

**MODERNISASI DAYAH  
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

**DISERTASI**

**OLEH :**

**I S M E T N U R**

**NIM. 4002163025**

**PROGRAM STUDI  
S-3 PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**PERSETUJUAN**

Diserikan Berikut

**MODERNISASI BAYAH  
DI KABUPATEN ACEH TENGAH**

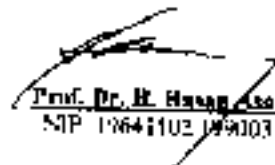
Oleh:

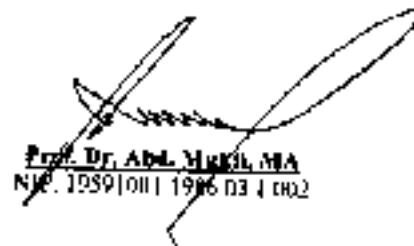
**ISMET NUR  
4002163025/PEDI**

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Didaftarkan Pada Ujian Terbuka (Permohonan)  
Memperoleh Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, 4 Januari 2020

**PENBIMBING**

  
**Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA**  
NIP. 19641102 199003 1 007

  
**Prof. Dr. Abd. Mukhlis, MA**  
NIP. 19591011 1986 03 1 002


**PERSETUJUAN PEMBIMBING DISERTASI**

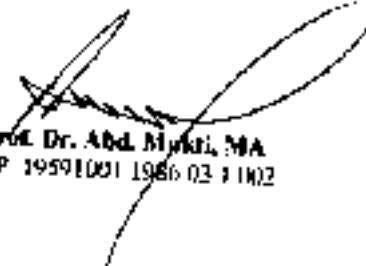
Disertasi yang berjudul "Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah" oleh  
Imam Nur, NIM. 4002163025/PFID1, telah disetujui dan dapat diajukan pada  
Sidang Terbuka (Promosi) pada Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 6 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. H. Hassan Asyfa, MA**  
NIP. 19641102 199003 1 007

  
**Prof. Dr. Abd. Mukti, MA**  
NIP. 19591001 1986 03 1 102

## PENGESAHAN

Disertasi berjudul "Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah" an Ismet Nur, NIM, 4002163025 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada hari Jumat tanggal 27 Desember 2019.

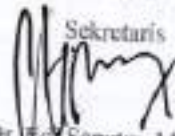
Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 6 Januari 2020  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN SU Medan

Ketua  


Prof. Dr. Syakir Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003


Penguji I

Sekretaris  



Dr. Far Saputra, M.Hum  
NIP. 19750211 200604 1 001

Anggota


Penguji II

  
Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA  
NIP. 19641102 199003 1 007


Penguji III

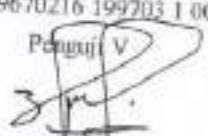
  
Prof. Dr. Abd. Mukhlis, MA  
NIP. 19591001 1986 03 1 002

Penguji IV

  
Dr. Achyar Zein, M.Ag  
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji V

  
Dr. Syamsu Nahar, M.Ag  
NIP. 19580719 199001 1 001

  
Dr. Hasanuddin Harun, MA  
NIP. 19590425 199403 0 001



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **Ismet Nur**  
NIM : 4002163025  
Tempat/Tgl. Lahir : Bumi Bius, 04 Oktober 1979  
Pekerjaan : Dosen STAIN Gajah Putih Takengon  
Alamat : Jl. Amal, Dusun Boorn, Kampung Tetunyung,  
Kelurahan Takengon Timur, Kec. Lut Tawai, Kab.  
Aceh Tengah, Takengon

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul **"MODERNISASI DAYAH DI KABUPATEN ACEH TENGAH"** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 30 Desember 2019  
Yang membuat pernyataan

  
  
Ismet Nur

## ABSTRAK



Nama : Ismet Nur  
NIM : 4002163025  
Judul : Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) modernisasi kelembagaan dayah di kabupaten Aceh Tengah, (2) modernisasi sistem pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah, dan (3) apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilaksanakan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an, dan Dayah Terpadu Al-Azhar. Sumber data utama penelitian ini adalah dokumen, dan sumber data lapangan adalah data-data yang diperoleh dari informan melalui observasi wawancara mendalam dengan pimpinan dayah, *teungku* dayah, santri dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian tentang modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah, adalah: *Pertama*, modernisasi aspek kelembagaan ditandai dengan terjadinya perubahan nama dan nomenklatur, perubahan struktur organisasi dan kepengurusan, pola kepemimpinan kolektif, penyelenggaraan satuan pendidikan MTs/SMP dan MA/SMA, peningkatan akreditasi dayah dengan prediket tipe (A) untuk wilayah kabupaten Aceh Tengah. *Kedua*, modernisasi sistem pendidikan dayah, adanya perubahan tujuan pendidikan, peningkatan kuantitas, kompetensi, dan kualifikasi akademik *teungku* dayah, perubahan pola rekrutmen *teungku* dayah, peningkatan jumlah santri, pola rekrutmen santri secara terstruktur dan sistematis, memperluas muatan kurikulum dengan mengadopsi kurikulum dinas pendidikan dayah Aceh serta memperkaya khazanah kitab-kitab/buku-buku klasik dan kontemporer, penggunaan strategi pembelajaran aktif dan metode yang variatif, perluasan areal dayah, melengkapi fasilitas dan sarana prasarana, dan menggunakan teknik evaluasi tes dan non tes, pelaksanaan ujian harian, semesteran, tahunan, dan akhir masa studi. *Ketiga*, apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah, perubahan yang diperoleh adalah kedudukan dayah yang semakin menguat di masyarakat, meningkatnya minat dan motivasi masyarakat, masyarakat berpandangan keberadaan dayah terpadu menjadi benteng pertahanan pendidikan agama dalam mencetak kader-kader ulama dan generasi religius di kabupaten Aceh Tengah.

**Kata Kunci** : Modernisasi, Dayah, Aceh Tengah

## مستخلص

اسم : إسميت نور  
رقم التسجيل : ٥٢٠٣٦١٢٠٠٤  
عنوان الأطروحة : تحديث المعاهد الحديثة بمقاطعة اتشيه الوسطى



إن أهداف البحث عامة هي معرفة تحديث المعاهد الحديثة بمقاطعة اتشيه الوسطى. وأما أهداف البحث خاصة فهي معرفة: الأول تحديث مؤسسات المعاهد في مقاطعة اتشيه الوسطى. الثاني تحديث نظام التعليم المعاهد في منطقة اتشيه الوسطى. الثالث التقدير الاجتماعي لتحديث التربية المعاهد في مقاطعة اتشيه الوسطى.

هذا البحث هو البحث الميداني مع الطريقة الوصفية النوعية واستخدام نهج الظواهر. وقد أجريت البحث بمعهد الحديثة دار المخلصين ومعهد الحديثة علوم القران ومعهد الحديثة الأزهر. مصدر البيانات الرئيسي هذا البحث هي المستند ومصادر البيانات الميدانية هي البيانات التي تم الحصول عليها من المخبرين من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة مع رانس المعاهد والمعلمين والطلاب وقادة المجتمع.

نتائج البحوث حول تحديث المعاهد في مقاطعة اتشيه الوسطى، هي الأول، تحديث الجوانب المؤسسية تميز حدوث تغيير الاسم والتسمية، والتغيرات في الهيكل التنظيمي والإدارة و نمط القيادة الجماعية و تنظيم الوحدات التعليمية المستويات MA/SMA و MTs/SMP وتحسين الاعتماد مع تنبؤات النوع (A)، لمنطقة مقاطعة اتشيه الوسطى. الثاني، جوانب النظام التعليمي، تغيير في أهداف التربية المعاهد وزيادة في عدد المعلمين وكفاءة المعلم والمؤهلات الأكاديمية للمعلم و نمط قبولها وزيادة في عدد الطلاب و نمط قبولها بطريقة منظمة ومنتظمة، توسيع محتوى المنهج من خلال اعتماد المناهج الدراسية مكتب التربية المعاهد اتشيه وإثراء كنوز الكتب القديمة والمعاصرة استخدام استراتيجيات التعلم النشط وطريقة التعلم المتنوعة وتوسيع مواقع المعاهد ومرافق كاملة

والبنية التحتية واستخدام تقنيات التقييم للاختبار وغير الاختبار وتطبيق الامتحان يوميا والامتحانات الأسبوعية ونصف سنوي الدراسي والشهرية وامتحانات انتقل المستوى في كل عام وامتحانات التخرج للطلاب. الثالث، التقدير الاجتماعي لتحديث التربية المعاهد، التغيير الذي تم إحراره هو موقف المعاهد الذي كان يزداد قوة في المجتمع وزيادة الاهتمام العام والدافع و آراء الناس على وجود المعاهد وأن تكون المعقل التعليم الديني في منتجات العلماء والجيل الديني في مقاطعة اتشيه الوسطى.

**الكلمات المفتاحية :** تحديث، معاهد، اتشيه الوسطى.



## ABSTRACT



Name : Ismet Nur  
NIM : 4002163025  
Title : Modernization of Dayah in Aceh Tengah district

The purpose of this study in general is to find out about the modernization of dayah in Aceh Tengah district. Whereas specifically, This study aims to determine: (1) modernization of dayah institutions in Aceh Tengah district, (2) modernization of the dayah education system in Aceh Tengah district, and (3) social appreciation of the modernization of dayah in Aceh Tengah district.

This research is field research with descriptive qualitative methods and using a phenomenological approach. The study was conducted at the Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an, and Dayah Terpadu Al-Azhar. The main data source of this research is the document, and field data sources are data obtained from informants through observation of in-depth interviews with dayah leaders, *teungku* dayah, student and community leaders.

Results of research on dayah modernization in Aceh Tengah district is: *First*, modernization of institutional aspects is marked by changes in names and nomenclature, changes in organizational structure and management, collective leadership pattern, organizing MTs/SMP and MA/SMA education units, increasing dayah accreditation with type (A) predicate for Aceh Tengah district. *Second*, modernization of the dayah education system, there is a change in educational goals, increase in quantity, competence, and *teungku* dayah academic qualifications, the pattern of *teungku* dayah recruitment changes, an increase in the number of students, pattern of santri recruitment in a structured and systematic manner, expanding curriculum content by adopting the Aceh dayah education department curriculum and enriching the treasures of classic and contemporary books, use of active learning strategies and varied methods, expansion of dayah area, complete facilities and infrastructure, and using test and non-test evaluation techniques, daily examination, semester, yearly, and end of study period. *Third*, social appreciation of modernization dayah, the change achieved was the position of the dayah which was getting stronger in the community, increased public interest and motivation, the community holds the existence of integrated dayah as a bastion of religious education in printing cadres of ulama and religious generations in Aceh Tengah district.

**Keywords:** Modernization, Dayah, Aceh Tengah

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini yang berjudul: "Modernisasi Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah". Kemudian, shalawat dan salam tidak lupa penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw yang telah membawa pedoman hidup bagi kesejahteraan khidupan seluruh umat Islam.

Disertasi ini ditulis untuk dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara, Medan.

Seiring dengan penyelesaian penulisan disertasi ini, penulis merasa bangga, bahagia dan senang sekaligus terharu karena telah berhasil menyelesaikan penulisan disertasi ini, terdapat bagian kecil disertasi ini yang penulis selesaikan sambil memberi sedikit bakti dalam merawat orang tua (bapak), yang mengalami sakit yang dideritanya, walaupun banyak menghadapi hambatan serta tantangan terutama ketika proses pengumpulan data penelitian, mencari literatur, melakukan observasi, dan melaksanakan wawancara dengan Pimpinan, *teungku* dayah, dan santri dan para santri dayah terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dayah terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dan dayah terpadu Al-Azhar Payajeget, serta para tokoh masyarakat yang dipandang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan data penelitian disertasi ini. Atas motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi sehingga selesai penulisan ini.

Selanjutnya, atas bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian disertasi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Wakil Direktur, ketua Program Studi Pendidikan Islam, sekretaris, para dosen, Kepala Bagian Tata Usaha, dan seluruh staf administrasi.
2. Kepada yang terhormat kedua pembimbing penulis, Bapak Prof. Dr. H. Hasan Asari, MA sebagai pembimbing I, Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA sebagai

pembimbing II. Walaupun banyak kesibukan dan aktivitasnya, mereka antusias meluangkan waktu secara berkesinambungan tanpa rasa jenuh dan bosan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi terhadap disertasi ini. Bimbingan dan arahan kedua pembimbing tersebut sangat menambah wawasan pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dapat mempercepat penyelesaian penulisan disertasi ini. Atas segala bimbingan dan arahan para pembimbing, mudah-mudahan dicatat sebagai ibadah dengan pahala yang berlipat ganda, dan Allah swt senantiasa memberi kesehatan dan kesuksesan.

3. Kepada Pimpinan dayah, para *teungku* dayah, dan santri dayah terpadu Darul Mukhlisin, dayah terpadu Ulumul Qur'an dan dayah terpadu Al-Azhar, yang telah memberi kesempatan serta meluangkan waktunya, untuk membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian disertasi ini. Semoga seluruh bantuan dan dukungan yang diberikan dicatat sebagai ibadah serta diberi kemudahan untuk mengembangkan dayah sebagai wadah untuk melahirkan kader-kader ulama dan intelektual muslim.
4. Kepada seluruh Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya, baik dalam proses perkuliahan maupun di luar kelas. Semoga ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada penulis mendapat keberkatan kepada penulis dalam rangka pengembangan diri, dan mampu mengaktualisasikan kepada generasi berikutnya.
5. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak (alm.) Sudi dan Mamak Kamisah yang telah membesarkan, mendidik, mendukung dan mendoakan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka dan menempatkan mereka di tempat yang terbaik di sisi Allah swt. Selanjutnya, kepada abang, kakak: Suryati, Junaidi, dan Syamsul Bahriantoserata adik Ida Sawalina dan Sastra Priadi yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada program Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan. Semoga dukungan dan partisipasi yang diberikan, dicatat sebagai ibadah dan Allah swt memberi pahala yang berlipat ganda. Amin.

6. Kepada istri penulis, Rosida, S.Pd dan ketiga anak kami, Zefira Shakila Ismet, Alfaeza Syafiq Ismet dan Fania Arsyila Ismet, yang selalu yang ikhlas mendoakan dan sabar mengiringi aktivitas dalam menyelesaikan perkuliahan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Semoga seluruh keluarga yang mendukung penulis, semoga Allah swt senantiasa memberi hidayah dan karunianya dalam menjalani kehidupan ini
7. Kepada semua sahabat Dosen Tetap STAIN Gajah Putih Takengon seperjuangan: Hamdan, MA, Saifullah, M.Pd, Ihsan Harun, MA, Abidah, M.Pd, Indra, M.Pd.I, Ramadan, MA, Ramsah Ali, MA, Asdiana, MA, Evanirosa, MA, Ika Hartika, MA, Lukmannulhaqim, M.Pd, dan Rosdaniah, MA, terima kasih telah bersedia menjalin komitmen, kerjasama, saling mendukung, dalam menjalani suka duka, pahit getir selama menjalani perkuliahan dan penyelesaian penulisan disertasi ini, semoga Allah swt melindungi kita semua agar menjadi hamba yang rendah hati dan pandai bersyukur.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam disertasi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah swt. Memberikan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa penulisan disertasi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif demi kesempurnaan disertasi ini. Mudah-mudahan disertasi ini dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi penulis dan seluruh pembaca.

Medan, 12 November 2019  
Penulis,

**Ismet Nur**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan disertasi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543/b/u/1987 tentang pembakuan pedoman transliterasi Arab - Latin, sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	atah	A	a
ـِ	asrah	I	i
ـُ	amah	U	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tan da dan Huruf	Nama	Gab ungan Huruf	
يـ	Fatah dan Ya	Ai	a dan i
وـ	Fatah dan Waw	Au	a dan u

Contoh:

<i>Kataba:</i>	كتب
<i>Fa'ala:</i>	فعل
<i>Žukira:</i>	ذكر
<i>Yazhabu:</i>	يذهب
<i>Su'ila:</i>	سئل
<i>Kaifa:</i>	كيف
<i>Haula:</i>	هول

## 3. Madah

Madahatau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Hark at dan Huruf	Nama	H uruf dantanda	Nama
أـ	Fatah dan Alif atau Ya	Ā	A dan garis di atas
يـ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
وـ	Damah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

<i>Qāla:</i>	قال
<i>Ramā:</i>	رما

*Qīla:* قيل  
*Yaqūlu:* يقول

#### 4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup. *TaMarbutah* hidup atau mendapat harkat fatah, kasrah dan damah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati. *TaMarbutah* yang mati atau mendapat harkat fatah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan *TaMarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *TaMarbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

<i>Raudah al-Atfāl:</i>	روضۃ الأطفال
<i>Al-Madīnah al-Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Al-Madīnatul Munawwarah:</i>	المدينة المنورة
<i>Ṭalḥah:</i>	طلحة

#### 5. *Syaddah* (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

<i>Rabbanā:</i>	ربنا
<i>Nazzala:</i>	نزل
<i>Al-Birr:</i>	البر
<i>Al-Hajj:</i>	الحج
<i>Nu'ima:</i>	نعم



## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti huruf *qamariah*.

### a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

<i>Ar-Rajulu:</i>	الرجل
<i>As-Sayyidatu:</i>	السيدة
<i>Asy-Syamsu:</i>	الشمس
<i>Al-Qalām:</i>	القلام
<i>Al-Badī'ū:</i>	البديع

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

<i>Ta'khuzūna:</i>	تأخذون
<i>An-Nau':</i>	النوء

<i>Syai'un:</i>	شيء
<i>Inna:</i>	ان
<i>Umirtu:</i>	امرت

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

*Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn:* وان الله هو خير الرازقين

*Wa innallāha lahua khairurāziqīn:* وان الله هو خير الرازقين

*Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna:* فاوفوا الكيل و الميزان

*Fa aufūl-kaila wal-mīzāna:* فاوفوا الكيل و الميزان

*Ibrāhīm al-Khalīl:* ابرا هيم الخليل

*Ibrāhīmūl-Khalīl:* ابرا هيم الخليل

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistm tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓi bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qur'ānu*

*Syahru Ramadānal-lazī unzila fīhil Qur'ānu*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

*Nasrun minallāhi wa fathun qarīb.*

*Lillāhi al-amru jamī'an.*

*Lillāhil-amru jamī'an.*

## 10. Tajwid

Bagimereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

## 11. Singkatan- singkatan

### SINGKATAN-SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
Swt.	سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
saw.	صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ra.	رَضِيَ اللهُ عَنْهُ (untuk laki-laki) رَضِيَ اللهُ عَنْهَا (untuk perempuan)
Qs.	al-Qur`an surat
Ibid	Ibidem
terj.	Terjemahan
Ttp	Tanpa tempat penerbit
Tt	tanpa tahun
H	Hijriyah
M	Masehi
Cet.	Cetakan
h.	Halaman
No.	Nomor

## DAFTAR ISI

### Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATAPENGANTAR .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	iv
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR GRAFIK .....	xix
DAFTAR CHART .....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	18
C. Tujuan Penelitian .....	18
D. Kegunaan Penelitian .....	19
E. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Pengertian Modernisasi .....	23
B. Sejarah Modernisasi.....	29
C. Tujuan Modernisasi .....	33
D. Pengertian dan Sejarah Dayah .....	35
E. Kelembagaan Dayah .....	48
F. Sistem Pendidikan Dayah .....	56
G. Kajian Terdahulu .....	72
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	75
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	75

	B. Metode dan Pendekatan Penelitian .....	75
	C. Sumber Data dan Informan Penelitian .....	76
	D. Instrumen Pengumpulan Data.....	77
	E. Teknik Analisis Data .....	78
	F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data (Validitas Data) ...	79
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	82
	A. Temuan Umum .....	82
	1. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijmiet .....	82
	a. Sejarah Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijmiet .....	82
	b. Letak Geografis Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijmiet.....	85
	c. Visi dan Misi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijmiet .....	86
	d. Sasaran Pendidikan Dayah di Masyarakat .....	87
	e. Keadaan <i>Teungku</i> da Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijmiet.....	87
	f. Kurikulum .....	92
	g. Struktur Organisasi .....	95
	h. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimiet.....	97
	2. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen.....	97
	a. Sejarah Dayah Ulumul Qur'an Quba' Bebesen..	98
	b. Azas, Maksud dan Tujuan Dayah Ulumul Qur'an Quba' Bebesen.....	103
	c. Visi dan Misi Dayah Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	105
	d. Struktur Kepengurusan .....	106
	e. Kurikulum .....	108
	f. Keadaan <i>Teungku</i> Dayah Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	110

g.	Keadaan Santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	112
h.	Keadaan Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	114
i.	Potensi Yang Dimiliki Yang Telah Dilakukan ..	116
3.	Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	117
a.	Sejarah Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	117
b.	Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	123
c.	Keadaan <i>Teungku</i> Dayah .....	123
d.	Keadaan Santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	126
e.	Kurikulum .....	127
f.	Sarana dan Prasarana .....	129
B.	Temuan Khusus .....	130
1.	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.....	130
a.	Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet .....	130
1)	Legalitas Lembaga dan Nomenklatur .....	130
2)	Struktur Organisasi dan Kepengurusan .....	132
3)	Aktivitas Kelembagaan .....	138
b.	Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet .....	141
1)	Tujuan Pendidikan Dayah .....	142
2)	<i>Teungku</i> Dayah .....	144
3)	Santri Dayah .....	151
4)	Kurikulum Pendidikan Dayah .....	158
5)	Strategi dan Metode Pembelajaran.....	162
6)	Lingkungan Pendidikan Dayah .....	170
7)	Evaluasi Pembelajaran .....	176

c.	Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet .....	181
2.	Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	187
a.	Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	188
1)	Legalitas Lembaga dan Nomenklatur .....	188
2)	Struktur Organisasi .....	191
3)	Aktivitas Kelembagaan .....	193
b.	Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	194
1)	Tujuan Pendidikan Dayah .....	194
2)	<i>Teungku</i> Dayah .....	197
3)	Santri Dayah .....	202
4)	Kurikulum Pendidikan Dayah .....	204
5)	Strategi dan Metode Pembelajaran.....	209
6)	Lingkungan Pendidikan Dayah .....	214
7)	Evaluasi Pendidikan Dayah .....	219
d.	Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet .....	224
3.	Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	233
c.	Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen .....	233
1)	Legalitas Lembaga dan Nomenklatur .....	234
2)	Struktur Organisasi .....	237
3)	Aktivitas Kelembagaan .....	241
d.	Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget .....	242
1)	Tujuan Pendidikan Dayah .....	242
2)	<i>Teungku</i> Dayah .....	246

3) Santri Dayah .....	250
4) Kurikulum Pendidikan Dayah .....	252
5) Strategi dan Metode Pembelajaran.....	256
6) Lingkungan Pendidikan Dayah .....	258
7) Evaluasi .....	261
e. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	266
C. Pembahasan .....	271
1. Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah .....	271
2. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah .....	285
3. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah .....	311
BAB V PENUTUP .....	319
A. Kesimpulan .....	319
B. Saran-Saran .....	320
DAFTAR PUSTAKA .....	322
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	327
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 1	Keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	89
Tabel 2	Keadaan santriwan dan santriwati Dayah Terpadu Darul Mukhlisin tahun ajaran 2019/2020	91
Tabel 3	Kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	93
Tabel 4	Sarana dan prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	97
Tabel 5	Keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	111
Tabel 6	Keadaan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	112
Tabel 7	Ketersediaan sarana dan prasarana Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	114
Tabel 8	Data <i>teungku</i> dan tenaga administrasi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	124
Tabel 9	Data santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	126
Tabel 10	Ketersediaan sarana dan prasarana Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	129
Tabel 11	Perkembangan keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2015	147
Tabel 12	Keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet periode 2016 s/d 2020	149
Tabel 13	Keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun ajaran 2019/2020	150
Tabel 14	Keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet selama 6 tahun terakhir sejak 2014 s/d2019	153
Tabel 15	Nama-nama wali kelas Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun ajaran 2018-2019	158

Tabel 16	Kurikulum pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	161
Tabel 17	Keadaan sarana dan prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	175
Tabel 18	Perkembangan sarana dan prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet	187
Tabel 19	Keadaan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	198
Tabel 20	Perkembangan <i>teungku</i> Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba Bebesen pada tahun ajaran 2018/2019	199
Tabel 21	Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 2014-2019	204
Tabel 22	Daftar inventaris kitab/buku perpustakaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	226
Tabel 23	Inventaris barang bergerak (tidak tetap) Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	229
Tabel 24	Perkembangan santri Dayah Terpadu Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 2014-2019	251
Tabel 25	Fasilitas Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	260
Tabel 26	Perkembangan aset Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	268

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 1	Peta kabupaten Aceh Tengah	86
Gambar 2	Struktur pengurus Dayah Terpadu Darul Mukhlisin	95
Gambar 3	Kurikulum Dayah Tipe A	108
Gambar 4	Bangunan bale dan ruang belajar Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 1990	172
Gambar 5	Susunan pengurus Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	192
Gambar 6	Jadwal mata pelajaran Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen	207
Gambar 7	Denah lokasi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget	260

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik</b>		<b>Halaman</b>
Grafik 1	Perkembangan data santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 5 tahun pertama (1990-1994)	183
Grafik 2	Data perkembangan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 6 tahun terakhir sejak 2014 s.d 2019	183
Grafik 3	Perkembangan data santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen selama 6 tahun terakhir sejak 2014 s.d 2019	225
Grafik 4	Perkembangan jumlah santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2010-2019	267
Grafik 5	Perkembangan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2014-2019	312
Grafik 6	Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 2014-2019	315
Grafik 7	Perkembangan santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget Tahun 2010-2019	316

## DAFTAR CHART

<b>Ghart</b>		<b>Halaman</b>
Chart 1	Rara-rata santri dayah terpadu di kabupaten Aceh Tengah dalam kurun 6 tahun terakhir (2014-2019)	298

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 .....	327
Lampiran 2 .....	328
Lampiran 3 .....	329
Lampiran 4 .....	330
Lampiran 5 .....	333
Lampiran 6 .....	334
Lampiran 7 .....	335
Lampiran 8 .....	336
Lampiran 9 .....	344
Lampiran 10 .....	345
Lampiran 11 .....	347
Lampiran 12 .....	349
Lampiran 13 .....	350

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh hasil tranformasi dari *zawiyah*. Zawiyah pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan, masjid, tempat sekelompok orang berkumpul mendengar pengajaran seorang *syaykh*.<sup>1</sup> *Zawiyyat* adalah lembaga pendidikan tingkat tinggi,<sup>2</sup> setelah *meunasah*. Pendidikan dayah layaknya lembaga pendidikan Islam lainnya, memiliki fungsi untuk mempersiapkan dan membentuk generasi muslim sesuai kebutuhan daerah, dengan melaksanakan aktivitas pendidikan guna mencapai tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kehadiran dayah sebagai institusi pendidikan Islam di Aceh bisa diperkirakan hampir bersamaan tuanya dengan masuknya Islam di Aceh.

Dayah tercatat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam pertama sejak masuknya Islam ke Aceh dan Nusantara, telah terbukti berperan sebagai lembaga yang mampu melahirkan para ulama dan intelektual Muslim dengan menekankan ilmu pengetahuan keislaman dan pengamalan ajaran syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Muslim Thahiry menegaskan “dayah sebagai wadah tempat mencetak dan membina kader-kader ulama yang memberikan peranan dalam mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermartabat”.<sup>3</sup> Dayah banyak muncul dan berkembang di Aceh telah terbukti banyak memberikan kontribusi dalam menyebarluaskan dakwah Islam dan perjuangan kemerdekaan terlibat aktif dalam mengadakan perlawanan menentang penjajah kolonial (Belanda dan Jepang). Lembaga pendidikan Islam pertama yang berkembang di Aceh disebut *meunasah*, *rangkang* dan Dayah. Lembaga pendidikan semacam dayah di Jawa

---

<sup>1</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 167.

<sup>2</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam “Belajar dari Kejayaan Madrasah Zizhamiyah Dinasti Saljuq”*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 310.

<sup>3</sup> Muslim Thahiry, dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah* (Banda Aceh: Kerjasama BRR NAD-Nias, BKPM Aceh, dan Wacana Press, 2007), h. 199.

dikenal dengan nama pesantren, di Padang disebut *surau*, sementara di Malaysia dan Pattani (Thailand) disebut pondok.<sup>4</sup>

Dayah di Aceh berfungsi sebagai tempat tinggal, tempat belajar, tempat beribadah dan tempat pembinaan ilmu-ilmu agama Islam bagi para santri. Fungsi dayah terus berkembang sesuai dengan perkembangan pendidikan dayah dan kebutuhan pembangunan masyarakat yang berorientasi pada penanaman dan pendalaman nilai-nilai keislaman, dari sejumlah fungsi-fungsi dayah, pada awal munculnya dayah berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam,<sup>5</sup> dayah bersama masyarakat terus berupaya mewujudkan pembangunan sosial masyarakat, dengan memberikan pendidikan yang berkualitas sebagai upaya mencerdaskan anak bangsa, dayah tercatat memiliki peran penting di tanah rencong telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat Aceh. Fungsi dayah yang sangat menonjol sejak dulu hingga sekarang adalah sebagai lembaga untuk mendidik insan yang *bertafawwuh fi al-dīn*.

Fungsi-fungsi pendidikan dayah sebelumnya berorientasi kepada penanaman serta pendalaman ilmu agama Islam untuk mempertahankan eksistensi dayah di tengah masyarakat, seiring perjalanan waktu fungsi pendidikan dayah berevolusi oleh dayah-dayah terpadu (modern) sebagai bentuk perluasan fungsi dayah, dilakukan pembekalan yang diberikan kepada para santri dengan berbagai ilmu agama Islam dan keterampilan-keterampilan bahasa asing, menjahit, agrobisnis, olah raga, *entrepreneurship*, seni dan keterampilan lainnya. Dayah terpadu (modern), membekali para santri dengan berbagai skill dan keterampilan agar mereka dapat menjalani kehidupan sebagai wiraswasta yang akan menggantungkan hidupnya kepada skill yang dimiliki, seperti menjahit, mengobras, membordir, bertani, perbengkelan, beternak, berdagang, dll.

Pada masa perjuangan kemerdekaan di Aceh, dayah juga berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan pejuang, akibat pendalaman ilmu agama para santri, dan rasa jengkel terhadap perlakuan para penjajah, serta penderitaan yang

---

<sup>4</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013), h. 38.

<sup>5</sup> Suparlan Mustofa Syarif. S, dan Abd. R. Saleh, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.th), h. 5.



dirasakan masyarakat, di tengah perjuangan masyarakat Aceh terhadap penjajah dayah berfungsi sebagai tempat mencetak para pejuang untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi, fungsi tersebut dikembangkan dengan cara mengajarkan syariat agama Islam yang bertentangan dengan budaya kolonialisme (kafir), dan dayah menjadi sentral perjuangan umat Islam Aceh saat itu.

Pasca kemerdekaan hingga era *millennial* sekarang, dayah semakin melebar, sebab dayah juga terlibat langsung dalam menanggulangi serta mencegah bahaya narkoba dan kemerosotan akhlak (moral) dan dampak negatif dari perkembangan teknologi lainnya. Dengan demikian, dayah telah terlibat secara langsung dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah, dayah ternyata lebih *populist* dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah maupun masalah-masalah sosial yang menjadi orientasi masyarakat, perkembangan fungsi dayah saat ini berkedudukan menjadi lembaga pendidikan Islam, lembaga sosial kemasyarakatan, dan institusi penyiaran Islam. Kontribusi lembaga pendidikan dayah jelas teraktualisasi di tengah kehidupan masyarakat dalam menyelenggarakan fungsi pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa.

Sejak awal berdirinya seiring masuknya Islam hingga sekarang dayah telah beradaptasi dengan masyarakat luas di Aceh, dayah dirintis sebagai lembaga untuk menyebarkan ajaran syariat Islam, menekankan misi pendidikan dan dakwah Islamiah. Dayah terus berjuang melawan perbuatan maksiat (perkelahian, perampokan, pemerkosaan, pelacuran, perjudian dan sebagainya). Dayah terus berkembang sembari menghadapi rintangan demi rintangan. Giliran selanjutnya, dayah berhadapan dengan tindakan penjajah kolonial Belanda yang menyebarkan misi pendangkalan akidah dan kristenisasi terhadap masyarakat Aceh. Imperialis yang menguasai Indonesia selama 350 tahun, mereka menguasai politik, ekonomi dan militer yang mengemban misi menyebarkan ajaran agama Kristen. Belanda menganggap dayah merupakan ancaman bagi pelaksanaan program kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat pribumi, maka kolonial berupaya menekan pertumbuhan Dayah di Aceh. Setelah terus menerus mendapat tekanan dengan menghalang-halangi perkembangannya layaknya pesantren di daerah Jawa, akan

tetapi dayah berdiri tegak berperan sebagai sarana pemersatu bangsa khususnya umat Islam di Aceh dan di Indonesia umumnya.

Pada masa kemerdekaan, dayah dapat menghirup udara segar merasakan suasana baru, dan terus mengalami peningkatan, kemerdekaan adalah momentum bagi sistem pendidikan dayah untuk berkembang lebih bebas, transparan, dan demokratis yang disambut hangat oleh masyarakat luas, dan pemerintah membuka akses pendidikan yang sebelumnya pernah tersumbat dalam kekangan politik kolonial. Kehidupan dayah mampu melewati pengalaman berliku-liku. Berbagai tantangan besar telah dilalui dengan langkah-langkah strategis sehingga masih mampu bertahan sampai hari ini sebagai aset sekaligus potensi pembangunan bangsa. Sejalan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cenderung variatif, dayah melakukan evaluasi dan mampu menyesuaikan diri dengan melakukan perubahan, di antara perubahan kelembagaan yang dilakukan yaitu pendirian lembaga pendidikan formal mulai tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan perguruan tinggi. Menyusul inovasi pendirian berbagai lembaga pendidikan formal tingkat SD, SLTP dan SLTA, selain itu dayah juga melakukan perubahan aspek kurikulum yang sebelumnya hanya memuat materi-materi keislaman, atas pertimbangan peran penting dayah dalam pembangunan masyarakat, “ada kebutuhan yang tetap untuk mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum, praktik dan ideologi dayah, tegas Suprayetno”,<sup>6</sup> dan memperluas jangkauan materi pelajaran, semula dayah menerapkan sistem pengajaran perseorangan, sistem klasikal (*salafi*), seiring upaya pembaharuan, sistem pendidikan dayah telah mengadopsi sistem pengajaran terpadu (*khalafi/modern*).

Semangat modernisasi pendidikan Islam juga terjadi pada bidang pendidikan di Aceh, dengan mendirikan dayah. Sejarah awal berdirinya dayah di Aceh dibawa oleh pedagang yang berasal dari Timur seperti Gujarat, Arab, Mesir.<sup>7</sup> dibuktikan dengan mazhab yang dianut masyarakat Aceh adalah mazhab Imam Syafi'i, mazhab Syafi'i juga diajarkan di *zawiyah* yang ada di masjid Damaskus. Perkembangan dayah di Aceh tidak hanya dibawa oleh para *mubalig*

---

<sup>6</sup> Dody S. Truna dan Ismatu Truna (Penyunting), *Pranata Islam di Indonesia “Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 283.

<sup>7</sup> Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran ...*, h. 152.

dari Arab, Mesir dan Persia yang datang ke Aceh, juga tidak terlepas dari para ulama Aceh yang belajar di Timur Tengah. Para pegadang, *mubalig*, pengembara sufi dan peziarah mereka membentuk komunitas Muslim, mereka mendirikan *meunasah*, masjid dan *rangkang* di sekitar masjid, kemudian pada tingkat tinggi mendirikan dayah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan.

Fungsi *meunasah* sebagai tempat pengajian tingkat dasar, masjid sebagai tempat kegiatan pembelajaran juga dijelaskan Abd. Mukti, sebagai lembaga pendidikan awal, masjid menyelenggarakan pendidikan untuk semua tingkat meliputi dasar, menengah, dan tingkat tinggi.<sup>8</sup> Dan mendirikan *rangkang* (bilik-bilik) di sekitar masjid, dan dayah sebagai lembaga pendidikan tingkat tinggi. Pendidikan Islam di Aceh telah berlangsung seiring masuknya Islam pada abad ke-7, oleh para *mubalig* yang membawa dakwah Islamiah dan membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Pendidikan di masjid memiliki tingkatan, yaitu; masjid tingkat dasar, disetarakan dengan Masjid *Jāmi'*, di desa, masjid menengah setara masjid kecamatan disebut juga Masjid Besar, dan Masjid Tinggi, setara dengan Masjid Raya di tingkat provinsi atau pusat, disebut juga dengan Masjid Agung. Masjid adalah cikal bakal lahirnya dayah di Aceh, meskipun dikalangan masyarakat Aceh belum menamakan lembaga pendidikan, namun melihat terminologi dayah dalam bahasa Arab adalah sudut masjid, adalah awal berdirinya pusat pendidikan Islam pertama di Aceh.

Melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh, dalam khazanah pendidikan Islam, di Aceh telah mengadopsi dua istilah kata sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu *zawiyah* dan *madrasah*. Berdasarkan dialektika orang Aceh pengucapan kata *zawiyah* adalah *dayah* dan madrasah menjadi *meunasah*.<sup>9</sup> Dayah pertama berdiri di Aceh yaitu Dayah Cot Kala di Peureulak diperkirakan berdiri sekitar abad ke-III H/ awal abad ke-10 M. pada masa kerajaan Islam Peureulak berdiri Tahun 223 H (840 M) oleh Teungku Muhammad Amin yang bergelar Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat.<sup>10</sup> Para

---

<sup>8</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan ...*, h. 156.

<sup>9</sup> Ismail Muhammad, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh* (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), h. 81.

<sup>10</sup> Muslim Thahiry, *Wacana Pemikiran ...*, h. 153.

alumni dayah Cot Kala menyebarkan Islam dan mendirikan dayah-dayah baru di wilayah Aceh.

Pemikiran dan gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Aceh, muncul dari tokoh-tokoh terkemuka, melalui karya-karya, karya terjemahan, mendirikan organisasi-organisasi Islam, *ḥarakah-ḥarakah tajdīd* dan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren di Jawa, *rangkang* atau *dayah* di Aceh dan *surau* di Sumatera Barat, yang mengilhami munculnya pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, tokoh-tokoh pembaruan Indonesia terus mengadopsi dan memasukkan setiap ajaran modernisasi dalam lembaga pendidikannya yang bertujuan agar para pelajar memiliki pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi.

Perkembangan dayah di Aceh selanjutnya mengalami pasang surut, setelah Indonesia merdeka hingga saat ini dayah-dayah di Aceh terus berevolusi menuju dayah modern sebagai lembaga baru untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dan dayah juga tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan Islam di Aceh dan disambut hangat oleh masyarakat, dan menjadikan dayah sebagai rumah intelektual bagi generasi mendatang.

Mengingat dayah sebagai sarana untuk mencerdaskan umat, selain tempat menuntut ilmu, dayah juga memiliki sejarah panjang dalam kiprahnya di tengah masyarakat Aceh. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak dayah di Aceh melakukan perubahan dalam kelembagaannya, sehingga banyak berdiri dayah-dayah modern di Aceh. Dayah di Aceh terus mengalami kemajuan dengan melakukan perubahan guna mengembalikan kejayaannya. Dibuktikan dengan keinginan pimpinan dayah untuk melakukan modernisasi dayah, dengan madrasah mulai dari tingkat ibtdaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Dayah memiliki kesamaan karakteristik dengan Surau di Sumatera Barat dan Pesantren di Jawa, dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak masa orde baru, sebutan pesantren lebih populer di kalangan masyarakat termasuk di Aceh.

Kemajuan dan pembangunan Indonesia tergantung pada tingkat pendidikan masyarakatnya, maka dayah sebagai lembaga pendidikan Islam

diharapkan untuk mempertahankan sistem pendidikan yang membangun minat individu para santri, dan untuk memperbaiki kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dalam mewujudkan hal tersebut memerlukan komitmen yang serius dalam menyeimbangkan dan mempertahankan sistem pendidikan dayah yang berlandaskan agama dengan variabel baru, yakni pengetahuan umum dan kebutuhan bangsa.

Modernisasi pendidikan dayah, merupakan tantangan dari arus perkembangan zaman. Karena itu, maka sangat dituntut adanya arus modernisasi juga dalam pendidikan dayah tersebut. Antara harapan zaman terhadap kehadiran dayah juga dapat dilaksanakan oleh dayah yang menjadi salah satu jenis lembaga pendidikan yang tidak kalah penting dibanding dengan jenis pendidikan yang ada di Indonesia. Munculnya modernisasi pendidikan Islam di Aceh dimulai sejak masuknya pemikiran pembaharuan Islam ke Nusantara pada awal abad ke-20. Munculnya pemikiran pembaharuan pendidikan Islam diilhami oleh upaya modernisasi di dunia Islam secara internasional oleh pelopor pembaharuan Islam melalui karya-karya mereka dan implikasi kontribusi dalam bentuk pemikiran dan kiprahnya dalam bidang pendidikan menjadi roh untuk mengembangkan usaha modernisasi pendidikan Islam di Aceh. Sebahagian pemikir pendidikan Islam pada masa itu menyuarakan pembaharuan. Namun perlu juga diketahui bahwa setiap ide yang baru tentu tidak semua masyarakat Muslim menerimanya. Ada yang menerima dengan sepenuh hati dan ada yang ragu dan ada juga yang menolaknya,<sup>11</sup> tentunya tidak semua pemikiran bisa diserap, sebab perlu mempertimbangkan *contextual* sesuai kebutuhan masyarakat dan pembangunan. Sikap umat Islam menerima pembaharuan berbeda-beda, maka berbagai corak dayah muncul saat sekarang ini. Dayah yang masih terikat dengan pola lama (tradisional), ada juga yang menerima sedikit perubahan, tetapi ada pula yang menerima pembaharuan secara mutlak.<sup>12</sup>

Sejak masuknya pemikiran pembaharuan pendidikan dayah ke Aceh, maka dengan perlahan terjadi perubahan sistem pendidikan dayah. Sehingga, ada corak

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam, Cetakan Pertama, Maret 2009* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 126.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 127.

dayah *salafi* dan dayah terpadu (*khalafi/modern*), yang mengalami berbagai inovasi di seluruh kegiatan pendidikan dayah, terutama setelah berdirinya lembaga pendidikan modern dalam bentuk klasikal di dalam dayah yang selama ini hanya mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) saja. Diberi nama dayah terpadu/modern di Aceh adalah untuk membedakan dengan sistem pendidikan tradisional pada dayah-dayah yang berkembang saat itu.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, merupakan angin segar bagi penyelenggaraan pendidikan, dengan memberikan keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan, adat istiadat dan peran ulama, memberi peluang untuk menata kembali dayah-dayah sebagai lembaga pendidikan Islam agar mampu berkompetisi dengan lembaga lain yang lebih dulu mapan.

Perkembangan pendidikan dayah mendapat dukungan dari pemerintah Aceh dengan terbitnya UU RI No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh BAB XXX Pasal 218 (1): pemerintah Aceh dan pemerintah kabupaten/kota menetapkan kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan formal, pendidikan dayah dan pendidikan nonformal lain melalui penetapan kurikulum inti dan standar mutu bagi semua jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Lebih lanjut penyelenggaraan pendidikan dayah dijamin oleh Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Diteruskan dengan pendirian dinas pendidikan dayah melalui Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Aceh. Dengan demikian dayah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam unggulan di Aceh.

Lembaga pendidikan Islam di Aceh berkembang subur menjamur, sampai ke kota-kota kabupaten termasuk di kabupaten Aceh Tengah, respons terhadap gema modernisasi pendidikan dayah, tidak hanya pada aspek lembaga semata namun juga menyentuh semua aspek pendidikan, seperti kelembagaan, dan sistem pendidikan yang berkembang selama ini masih menganut prinsip imam atau kepala keluarga. Pemimpin atau pengurus dayah adalah imam atau panutan yang harus diteladani oleh murid/santri. Kepatuhan kepada pimpinan lebih dipengaruhi

oleh ajaran-ajaran yang diberikan oleh Abu atau Abon yang dilaksanakan secara disiplin.<sup>13</sup>

Perkembangan pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah merupakan tahapan perkembangan pendidikan Islam, untuk menjamin keberlangsungan pendidikan sesuai tuntutan kebutuhan pembangunan masyarakat, dengan tetap menganut prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam. Di samping itu tuntunan agama yang bersifat universal, tidak membatasi gerak dan langkah dayah dalam mengembangkan berbagai strategi guna mencapai tujuan pendidikan dayah.

Mengingat dayah sebagai institusi mencerdaskan umat dan memberikan kontribusi positif bagi kondisi pendidikan di Aceh saat ini, maka kehadiran dayah lebih mendapat peluang untuk berkembang. Selain tempat menuntut ilmu, dayah juga memiliki sejarah panjang dalam kiprahnya ditengah masyarakat Aceh Tengah. Seiring perkembangan zaman, pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah melakukan perubahan dalam kelembagaannya, sehingga banyak berdiri dayah-dayah baik salafi maupun terpadu dengan dengan pang surut perkembangan aspek kelembagaan, dan sistem pendidikannya, keberadaan dayah di kabupaten Aceh Tengah mendapat tempat dihati masyarakat dengan berbagai bentuk apresiasi diberikan.

Pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah mengalami modernisasi pada aspek kelembagaan sehingga lebih terstruktur dan sistematis, sistem pendidikannya berjalan secara terpadu, sistem pendidikan dayah klasik (*salafi*) dengan pendidikan formal dan apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah, kedudukan dayah semakin menguat di masyarakat dan mendapat dukungan secara moril dan material, sehinga memiliki asset dalam bentuk santri, *teungku*, fasilitas dan sarana prasarana penunjang pendidikan dayah.

Gema modernisasi pendidikan dayah akhirnya sampai ke kabupaten Aceh Tengah, menyahuti arus modernisasi dayah pada berbagai aspek. Modernisasi pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah terjadi secara menyeluruh, tidak hanya modernisasi kelembagaan saja, akan tetapi juga pada pada aspek sistem

---

<sup>13</sup> Saifuddin Duhri, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, Cet. Pertama (Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014), h. 72.

pendidikannya. Modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah merupakan langkah pembaharuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, dalam menjamin keberlangsungan pendidikan keagamaan bagi masyarakat sesuai tuntutan dan perkembangan zaman, pembaharuan yang paling dominan dalam aspek kelembagaan meliputi nama dan nomenklatur dayah dan sistem pendidikan meliputi tujuan, *teungku* (tenaga pengajar), santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan, dan evaluasi. Disebut dayah karena menjalankan kurikulum pendidikan dayah, dinamakan dayah terpadu karena menyelenggarakan pendidikan dengan mengintegrasikan (menggabungkan) sistem pembelajaran kekinian dan dipandang baru/modern.

Dalam Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan pendidikan, pasal 38 (2) dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan Islam dilaksanakan di pendidikan dayah/pesantren, dan pendidikan diniyah. Pada pasal 1 (39) sebelumnya di sebutkan bahwa Pendidikan Dayah/Pesantren adalah satuan pendidikan yang khusus yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan pesertadidik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mufaqqih Fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami dalam masyarakat.

Pendidikan keagamaan Islam di Aceh berdasarkan qanun di atas dilaksanakan dengan kekhasan dan keistimewaan yang dimiliki pemerintah Aceh, untuk keseragaman penyelenggaraan pendidikan pemerintah Aceh melalui qanun Nomor 11 tahun 2014 menginstruksikan nama dan nomenklatur lembaga pendidikan keagamaan Islam di Aceh adalah pendidikan dayah baik dalam bentuk salafi maupun terpadu. Penyebutan dayah menimbulkan persoalan tersendiri di kalangan masyarakat Aceh Tengah, karena dayah dianggap kurang populer sehingga sebutan pesantren lebih melekat di masyarakat, sampai saat ini banyak lembaga pendidikan keagamaan islam menggunakan nama dayah atau pesantren ada juga dengan menggabungkan kedua istilah tersebut yaitu pesantren (dayah), untuk menarik perhatian dan minat masyarakat.



Bersumber dari data dinas pendidikan dayah Aceh tahun 2019, dayah yang ada di kabupaten Aceh Tengah berjumlah 27 dayah, dengan rincian; dayah salafi 15 dayah dan dayah terpadu 12 dayah. Dayah dengan tipe (A) 4 dayah, tipe (B) 3 dayah, tipe 9 dayah, dan dayah dengan non tipe berjumlah 11 dayah.<sup>14</sup> Perkembangan dayah terpadu yang bertipe (A) di kabupaten Aceh Tengah di antaranya adalah Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan pada tahun 1990 oleh Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan, yang berkedudukan di Burnijimet, kampung Kebet, Kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah.<sup>15</sup> Dayah Terpadu Ulumul Qur'an yang berdiri tahun 1990 oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA (ketua yayasan), yang berkedudukan di jalan Pintu Nangka No. 1 kampung Bebesen kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah.<sup>16</sup> Selain kedua dayah tersebut juga berkembang Dayah Terpadu Al Azhar berdiri tahun 2010 oleh Tgk. Khairul Basari, MA, dayah ini berkedudukan di jalan Takengon-Isaq, kampung Payajeget kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah.<sup>17</sup>

Pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah secara bertahap mengalami perubahan terutama pada aspek kelembagaan, sistem pendidikannya, serta pengakuan sosial, Dayah Terpadu di kabupaten Aceh Tengah yang semula menerapkan sistem pengelolaan individual, dengan perlahan telah merubah menjadi sistem terbuka menjadi kepemimpinan kolektif, pihak keluarga dan sahabat yang berperan dalam pengelolaan serta pengembangan pendidikan dayah.<sup>18</sup>

Perkembangan pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah pada aspek sarana prasarana dan fasilitas baik secara kuantitas maupun kualitas sudah terbilang memenuhi standar modern, realitas seperti ini tentunya menjadi semangat bagi para pengasuh, untuk mewujudkan niat dan tekad yang kuat dalam merealisasikan penyelenggaraan pendidikan dayah secara optimal, melaksanakan

---

<sup>14</sup> Data: Dokumen Pengumuman Ketua TIM Pemutakhiran Data Dayah Tahun 2019 No. 07/DPDA/X/2019 tanggal 02 Desember 2019 tentang Daftar Nama-Nama Dayah Tipe Kabupaten Aceh Tengah.

<sup>15</sup> Data: Profil Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2019, h.1.

<sup>16</sup> Data: Profil Dayah Terpadu Darul Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 2019, h. 2.

<sup>17</sup> Data: Profil Dayah Terpadu Al Azhar Payajeget tahun 2019, h.1

<sup>18</sup> Hasil Observasi sementara terhadap dayah di kabupaten Aceh Tengah pada hari senin, tanggal 4 Februari 2019, pukul 10.30 WIB.

sistem pendidikan formal dalam bentuk madrasah pada tingkat tsanawiyah dan aliyah, peserta didik di madrasah adalah santri yang mukim (menetap) di dayah. Kehadiran dayah terpadu di tengah masyarakat, dengan sejumlah sajian pendidikan formal dan informal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk membantu masyarakat dan para anak bangsa yang putus sekolah dikarenakan sejumlah latar belakang.

Pembaharuan yang dilakukan dayah terpadu merupakan objek yang menarik untuk diteliti dan dapat dijadikan sebagai pengembangan wawasan keilmuan tentang pengelolaan sistem pendidikan dayah terpadu, serta dapat dijadikan profil manajemen dayah terpadu guna mewujudkan pendidikan dayah yang mampu melahirkan kader ulama dan lulusan yang dapat berdaya saing dengan lembaga pendidikan lainnya dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an, dan Dayah Terpadu Al Azhar, proses berdirinya diprakarsai oleh sekelompok tokoh pemerhati pendidikan Islam, yang peduli terhadap masa depan generasi muda Islam, serta kondisi sarana ibadah (masjid), ketiga dayah di atas bersifat terpadu dengan sistem pendidikan dayah *salafi* yang mengadopsi sistem pendidikan dayah terpadu/modern. Kehadiran dayah di kabupaten secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mufaqiqh Fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami dalam masyarakat, mencetak kader-kader ulama serta lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, mandiri, bertanggungjawab dan berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan keagamaan, menyelenggarakan pendidikan terpadu selain melaksanakan pendidikan umum tingkat tsanawiyah dan aliyah juga menyelenggarakan dalam bentuk dayah.

Layaknya dayah terpadu lainnya di Aceh yang mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan dan kemajuan, maka dayah terpadu di kabupaten Aceh Tengah juga mengalami perkembangan dari masa ke masa sejak berdirinya,

dari aspek kelembagaan, pengelolaan dayah ini di bawah yayasan kelompok bersifat koordinatif dan instruktif, sistem pendidikan terpadu dan kedudukan dayah semakin membaik dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat Aceh Tengah, memiliki rumah *teungku*, dan ruang kegiatan belajar, dan asrama santri, dan sarana berolahraga. Sedangkan kegiatan belajar, menghafal, dan kegiatan kedayahan lainnya berlangsung di kompleks dayah. Bangunan asrama difungsikan untuk tempat tinggal santri. Fungsi inilah yang berlangsung menjadi iklim di lingkungan dayah, yang nantinya menjembatani perkembangan dayah.

Menjadi ciri dayah terpadu adalah pelaksanaan pendidikan dayah yang terintegrasi dengan madrasah/sekolah mulai tingkat MTs/SMP dan MA/SMA), dengan mengikuti sistem pendidikan nasional, peserta didik di madrasah adalah santri yang menetap (mondok) di dayah yang mengikuti pendidikan di madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah, Seiring perkembangan pendidikan, dayah terpadu juga tidak luput dari upaya perubahan hingga sekarang, baik dalam bidang penambahan jumlah santri, penambahan sarana prasarana dan fasilitas pembelajaran, perubahan pola pembelajaran dan kurikulum, serta perubahan-perubahan lainnya.

Program Pendidikan Islam di dayah terpadu meliputi: (1) program pendidikan formal yang terbentuk dalam madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, (2). Praktek pelaksanaan ibadah mandiri dengan kriteria: Salat Berjamaah 5 Waktu, Menghafal dan membaca wirid-wirid tertentu pada pagi dan malam, shalat *ḍuhā* dan *tahajjūd*, dan *tahfīz al Qur'ān* dengan kriteria: Menghafal Alquran, surat-surat pilihan, menghafal Alquran 30 Juz penuh, dan seni kaligrafi.<sup>19</sup>

Kurikulum pendidikan di dayah terpadu adalah kurikulum dayah secara terpadu antara kurikulum pendidikan dayah dengan kurikulum dayah yang menjadi ciri khas yaitu pendalaman kemampuan penguasaan santri pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) pada dayah *salafi*, seperti: *tafsīr*, *ḥadīṣ*, *fiqh*, *akhlāq*, *tauḥīd*, *nahwu*, *ṣarf*, bahasa Arab, *manṭiq*, *balāghah*, *tilāwah*, seni dan olah raga, dll). Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah sistem belajar mandiri 24 Jam

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara sementara di Takengon dengan Tgk. H. Mupasirin, Lc., MA sebagai Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin pada hari Senin, tanggal 4 Feberuari 2019, pukul 13.00 WIB.

yaitu seluruh santri tinggal di asrama dengan pengawasan secara ketat oleh para *teungku* yang juga tinggal di dayah, dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terjadwal.

Keberadaan dayah di kabupaten Aceh Tengah mendapat perhatian dari pemerintah melalui Badan Pembinaan Dayah dalam peraturan dan undang-undang yang menjadi landasan operasional pengembangan dan pembinaan dayah. Jika dikilas balik sejarah pendirian dayah pada awalnya untuk menyiarkan ajaran syariat Islam dan kaderisasi ulama, akan tetapi seiring dengan muncul pemikiran dan gerakan pembaharuan pendidikan dayah mengalami perkembangan yang pesat, termasuk dalam hal keberadaan dayah dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan dayah tidak lagi menjadi lembaga pendidikan nomor dua di Indonesia, tetapi pendidikan dayah dengan pembuktian yang nyata mampu bersanding dan bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di penjuru nusantara, yang dikelola melalui peraturan pemerintah dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Penyelenggaraan pendidikan dayah adalah upaya pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan para santri dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sekaligus mempersiapkan santri untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Dayah dapat mengembangkan jenis pendidikan secara mandiri atau dalam keterpaduannya dengan jenis pendidikan lainnya sejak jenjang anak usia dini, pendidikan dasar, menengah sampai pendidikan tinggi.

Modernisasi pendidikan dayah di Kabupaten Aceh Tengah yang tergambar pada ketiga dayah tersebut merupakan upaya inovatif dalam membangun fondasi perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Tengah, guna untuk menjamin perkembangan pendidikan yang relevan dengan tuntutan pembangunan masyarakat, dengan tidak mengesampingkan prinsip-prinsip dasar tujuan pendidikan Islam. Selain itu tuntunan agama yang bersifat universal (*kāffah*), tidak membatasi ruang gerak dan langkah pendidikan dayah dalam

mengembangkan berbagai metode untuk mewujudkan tujuan pendidikan sesuai tuntutan ajaran Islam dan akan melahirkan output sebagai ulama atau intelektual muslim.

Alumni jebolan pendidikan dayah walaupun sebagian tidak mengantongi ijazah pendidikan dayah, hanya memiliki ijazah madrasah/sekolah, akan tetapi diakui kemampuan penguasaan di bidang ilmu agama bahkan ilmu-ilmu lain (pertanian, ekonomi, humaniora, seni dan pengembangan teknologi), sehingga dengan keahliannya tersebut dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai Ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Status alumni dayah diakui kemampuan dan keterampilannya di tengah-tengah masyarakat, sekalipun tidak memiliki ijazah secara formal. Terlebih lagi, jika memiliki ijazah maka alumni dayah diakui keberadaannya dalam berbagai profesi kehidupannya.

Jika diamati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, peneliti berasumsi bahwa lembaga pendidikan dayah memiliki posisi yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya yang bukan dayah, baik dari segi kurikulumnya, jenis dan tingkatan pendidikannya maupun *output* ataupun alumninya yang diakui kontribusi kemampuan ilmu dan keterampilannya di tengah-tengah masyarakat, bahkan mereka memiliki nilai tambah, karena para santri selain memperoleh pelajar secara nasional di madrasah/sekolah, juga banyak mendapat pengetahuan keislaman seperti fikih, bahasa, ekonomi bahkan politik, melalui pengkajian kitab-kitab klasik dan modern.

Pendidikan dayah di Kabupaten Aceh Tengah terus berkembang dan mendapat tempat di hati masyarakat. Perkembangan pendidikan dayah tidak terlepas dari sistem pengelolaan yang profesional yang menjadi kunci bagi sebuah organisasi untuk lebih produktif dan efektif. Upaya pengembangan pendidikan dayah terpadu/modern di Kabupaten Aceh Tengah, oleh pihak pengelola lebih memprioritaskan pada pencapaian tujuan/keunggulan, pengembangan sumber daya manusia baik dari segi kuantitas maupun kualitas, penambahan sarana

prasaran madrasah/sekolah, kantor, lapangan olah raga, kantin, gedung serbaguna, Masjid dan bangunan lainnya. Fenomena di atas menjadikan objek yang menarik untuk diteliti.

Secara kelembagaan dayah di kabupaten Aceh Tengah telah terbukti mewujudkan visi-misinya melalui proses pembelajaran secara simultan dan terpadu. Pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah, telah memainkan peranannya untuk mengemban amanat dalam mewujudkan pendidikan sebagai harapan masyarakat, dengan menghadirkan sistem dan pola pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantang globalisasi, dan mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian.

Dayah terpadu pada umumnya menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang bervariasi. Sementara Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dan Dayah Terpadu Al-Azhar Paya Jeget dalam proses pembelajarannya menggunakan metode klasikal dengan mengadopsi strategi dan metode yang lebih variatif, namun dalam hal tertentu seperti mempelajari kitab kuning, hafalan Alquran juga menggunakan metode *ḥalāqah. teungku* dayah dan santri duduk di kursi dalam kelas, dalam proses pembelajarannya menggunakan meja dan papan tulis, jadwal belajar telah ditentukan, berbeda dengan kondisi awal dayah berdiri, pembelajaran dilakukan di *balee* duduk bersila melingkar dan karena keterbatasan sarana dan fasilitas, pembelajaran juga di lakukan di bilik/asrama *teungku*. Pendidikan Dayah lebih menekankan pada sikap patuh santri kepada pimpinan/*teungku*, proses pembelajaran dilakukan secara melingkar, lebih terfokus pada ajaran-ajaran yang diberikan oleh *teungku* dan harus dilaksanakan secara disiplin.

Modernisasi pendidikan dayah terpadu di Kabupaten Aceh tengah sejak masing-masing dayah didirikan belum terlaksana secara terstruktur dikelola berdasarkan putusan pimpinan/*teungku*, perjalanan waktu seiring perkembangan zaman dan tuntutan manajemen pendidikan dayah pun berupaya berproses secara terstruktur dan tidak dikelola secara turun temurun. Sistem kepemimpinan dayah modern melalui sistematika pemilihan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan musyawarah pengurus yayasan, yaitu mampu menjalankan

roda organisasi dayah dan mengembangkan pendidikan dayah dalam segala bidang yang ada. Modernisasi pada sistem pendidikan meliputi tujuan pendidikan, *teungku* dayah, santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan dan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dan Dayah Terpadu Al-Azhar Paya Jeget mengajarkan ilmu pengetahuan agama, umum dan sains. Untuk mengasah kecerdasan para santri, dayah mengembangkan program pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan Inggris yang diwajibkan bagi setiap santri. Dayah juga mewajibkan kepada seluruh santri untuk menghafal Alquran. Dua kompetensi ini dianggap penting bagi santri untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang. Selain bidang kurikuler, dayah juga mewajibkan santri mengembangkan bidang ekstra kurikuler, seperti kasidah/*nasyid*, seni kaligrafi, olah raga, bela diri, kepramukaan dan lain sebagainya. Berbagai aspek pendukung untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan di setiap Dayah Terpadu di Kabupaten Aceh Tengah terus diupayakan dengan tujuan untuk melahirkan ulama dan intelektual Muslim sebagai generasi muda Islam yang berkualitas dari segi agama, sains dan teknologi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan fenomena di atas, modernisasi pendidikan adalah wujud dari usaha perpaduan antara pendidikan dayah dengan pendidikan keagamaan dan pendidikan kontemporer dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman, sehingga setiap muslim wajib memberikan pendidikan dan pengajaran yang memadai bagi setiap generasi anak bangsa, untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diurutkan dari ilmu ketuhanan, *mu'āmalah* dan ilmu tasawuf (akhlak), serta keterampilan dalam beberapa cabang ilmu lainnya. Dayah di Kabupaten Aceh Tengah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memusatkan perhatiannya terhadap upaya mematangkan kemampuan santri untuk menguasai berbagai disiplin keilmuan dan keahlian, memiliki ketauhidan dan keimanan yang kuat, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab.

Dari berbagai fenomena tentang modernisasi pendidikan dayah yang ditemukan, peneliti membatasi penelitian ini tentang modernisasi pendidikan

dayah di kabupaten Aceh Tengah pada aspek kelembagaan, sistem pendidikan dayah dan apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian ini berusaha memberikan perspektif yang berbeda tentang potret pendidikan dayah. Pengamatan terhadap pendidikan dayah menunjukkan bahwa keberadaannya sangat dibutuhkan di tengah masyarakat untuk menggali pengetahuan di dayah, kelembagaan pendidikan dayah, sistem pendidikan serta apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan dayah yang dicapai sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat di berbagai strata sosial. Selain itu tiga dayah yang disebut di atas memiliki lokasi sangat strategis, mudah dijangkau dan aman, termasuk juga para *teungku* dayah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang berlokasi di bibir kota Takengon kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan kondisi perkembangan pendidikan dayah terpadu/modern di kabupaten Aceh Tengah, yang dijelaskan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah umum penelitian ini adalah: “**Bagaimana Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah?**”.

Sedangkan rumusan masalah khusus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Modernisasi Kelembagaan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah?
2. Bagaimana Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modernisasi dayah di Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:



1. Modernisasi Kelembagaan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah
3. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian dan pembahasan, maka kegunaan penelitian ini di bagi ke dalam dua bagian, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang modernisasi pendidikan dayah sebagai kajian mendalam bagi yang mendiskusikan masalah tersebut dalam berbagai kegiatan, khususnya penelitian.

Sedangkan secara praktis, kegunaan penelitian ini bagi seluruh unsur yang terlibat dalam modernisasi dayah kabupaten Aceh Tengah, sebagai berikut :

1. Para pemangku kebijakan di tingkat kementerian agama pusat dan daerah (dinas pendidikan dayah Aceh), badan pembinaan dayah kabupaten sebagai badan yang berwenang untuk mengembangkan dan mengatur lembaga pendidikan dayah, menetapkan kebijakan dan fasilitas penerimaan santri dari masyarakat kurang mampu, melaksanakan koordinasi, fasilitas, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan ujian dayah, membantu penyelenggaraan ujian dayah sesuai peraturan yang berlaku, pembinaan kurikulum, akreditasi dan fasilitasi kesejahteraan *teungku* dayah; dan menyelenggarakan pelatihan, penataran dan kerjasama dalam rangka peningkatan kualitas *teungku* dayah.
2. Pimpinan dayah di kabupaten Aceh Tengah terutama Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dan Dayah Terpadu Al-Azhar Paya Jeget, untuk mengembangkan pola kepemimpinan dan pengelolaan terbuka dalam setiap pelaksanaan program. Sehingga, akan dapat meningkatkan mutu dayah.
3. Seluruh *teungku* dan pengurus dayah di kabupaten Aceh Tengah khususnya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dan Dayah Terpadu Al-Azhar Paya Jeget, untuk mengembangkan sistem pendidikan dayah melalui kegiatan seminar,

pelatihan, lokakarya, terkait pengembangan sistem pendidikan. Sehingga, akan terwujud kurikulum yang terintegrasi.

4. *Stakeholders* dan masyarakat sekitar di kabupaten Aceh Tengah, agar senantiasa memberikan kontribusi, kritikan, masukan positif, baik secara material dan non material dalam meningkatkan kualitas pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam disertasi ini sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, yang memuat pembahasan terkait latar belakang pentingnya dilaksanakan penelitian disertasi. Pada bagian ini, diawali dengan kehadiran dayah yang pada mulanya hanya berfungsi sebagai lembaga penyiaran ajaran agama Islam (dakwah Islamiah), kemudian berkembang menjadi lembaga pemersatu umat Islam melawan penjajah, dan kemudian berevolusi menjadi lembaga pendidikan Islam dengan misi mencerdaskan generasi anak bangsa. Bagian B. Rumusan Masalah, yang berisikan tentang hal-hal yang merupakan masalah penelitian tentang modernisasi pendidikan dayah di Kabupaten Aceh Tengah. Rumusan masalah terdiri dari; Rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Secara umum untuk mengetahui “Modernisasi Dayah di Kabupaten Aceh Tengah”. Sedangkan secara khusus meliputi: aspek modernisasi kelembagaan, sistem pendidikan, apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah. Selanjutnya, C. Tujuan penelitian berisikan tentang tujuan umum dan tujuan khusus. Kemudian, D. Berisikan kegunaan penelitian, dan E. sistematika pembahasan, yang memaparkan keseluruhan isi BAB dalam disertasi ini.

BAB II Landasan Teori yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: A. Memuat teori tentang pengertian modernisasi, B. Sejarah modernisasi, C. Tujuan modernisasi, D. Pengertian dan sejarah dayah. E. Kelembagaan dayah, F. Sistem pendidikan dayah, dan G. Kajian terdahulu.

BAB III Metodologi penelitian meliputi: A. Lokasi dan waktu penelitian, B. Metode dan pendekatan penelitian. C. Sumber data dan informan penelitian, terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder serta teknik yang digunakan untuk menetapkan subjek dan informan penelitian. D. Instrumen pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, E. Teknik Analisis Data, menggunakan model analisis Milles and Huberman dengan empat langkah yaitu; Koleksi data, reduksi data, pengajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, F. Teknik penjaminan keabsahan data meliputi: (1) Perpanjangan pengamatan dalam mengumpul data di lapangan (*prolonged data collection*), (2) Meningkatkan ketekunan, melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. (3) Melakukan triangulasi dalam pengumpulan dan analisis data, (4) Menggunakan Bahan Referensi, peneliti melengkapi pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan, membuat kesimpulan dasar tentang diskriptor dengan cara merekam secara utuh dan rinci berbagai deskripsi tentang modernisasi pendidikan dayah yang diteliti, (6) Memberi *checks*, (7) Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi, (8) Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan, (9) Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

BAB IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: *Pertama*. Temuan Umum terdiri dari: Sejarah dayah, visi misi dayah, struktur organisasi, keadaan *teungku* dayah dan santri, kurikulum, kondisi sarana prasarana dayah di kabupaten Aceh Tengah. *Kedua*, Temuan Khusus meliputi: 1. Modernisasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, 2. Modernisasi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an, dan 3. Modernisasi Dayah Terpadu Al-Azhar. Ketiga temuan data penelitian dayah terpadu tersebut menguraikan tiga aspek yaitu: Modernisasi kelembagaan dayah, modernisasi sistem pendidikan dayah dan apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah. Pembahasan menguraikan ketiga dayah terpadu sekaligus dengan merefleksikan dengan teori yang ada.

BAB V. Penutup. Pada bagian akhir ini, peneliti menguraikan kesimpulan hasil penelitian di ketiga dayah terpadu yang diteliti dan menawarkan rekomendasi berupa saran dari temuan hasil penelitian kepada masyarakat yang diteliti pada tiga dayah terpadu di Kabupaten Aceh Tengah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Modernisasi

Modernisasi dalam bahasa Inggris, adalah “*modernization*”. Dalam kamus bahasa Inggris disebutkan bahwa *modernization* adalah “*make suitable for present day needs*”.<sup>20</sup> Dalam Kamus Inggris-Indonesia-Arab modernisasi berarti pembaharuan, hal membuat sesuatu menjadi modern/baru.<sup>21</sup> Modernisasi berasal dari kata “modern” yang berarti; a) Terbaru, mutakhir. b) Sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kamus bahasa Indonesia modernisasi adalah warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>22</sup> Modernisasi dalam bahasa Arab disebut *al-Tajdīd* yang berarti pembaharuan.<sup>23</sup> Dengan demikian, modernisasi secara etimologi adalah sesuatu proses perubahan atau pembaharuan keadaan lama kepada yang baru sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman untuk mencapai kemajuan, dengan mengadaptasikan ide, corak dan gaya modern atau baru

Secara terminologi menurut Harun Nasution modernisasi mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>24</sup> Menurut Nurcholis Majid modernisasi adalah proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama dan menggantikannya dengan pola pikir dan tata kerja baru yang rasional.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> A.S. Hornby, *et al.*, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1973), h. 630.

<sup>21</sup> Atabik Ali, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab* (Jakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 532.

<sup>22</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-XXV (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 174.

<sup>24</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional ; Gagasan dan Pemikiran* Cet. IV (Bandung: Mizan, 1996), h. 181.

<sup>25</sup> Nurcholis Majid, *Bilik Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2007), h. 172.

Menurut Kanto modernisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala segi kehidupan masyarakat.<sup>26</sup> Modernisasi juga diartikan pembaharuan, Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>27</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah upaya untuk mengembangkan pola pikir, tata kerja dan memperbaharui keadaan menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Modernisasi dibuktikan dengan lahirnya kreativitas manusia dalam menemukan solusi dari berbagai persoalan kesulitan hidup yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Sedangkan modernisasi pendidikan menurut Sajjad Husein adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.<sup>28</sup> Selanjutnya modernisasi pendidikan Islam menurut Azra adalah reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan sesuai dengan kerangka modernitas yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>29</sup> Modernisasi dalam pendidikan adalah suatu usaha mewujudkan kegiatan pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, modernisasi pendidikan berorientasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dengan mengembangkan penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Muatan modernitas menurut perspektif Islam, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al-A'raf : 170, yaitu:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ

---

<sup>26</sup> Sanggar Kanto, *Modernisasi dan Perubahan Sosial (Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik)* (Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2006), h. 3.

<sup>27</sup> Abdul Rahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. Ke-I (Jakarta: DPP GUPPI, 1993), h. 8.

<sup>28</sup> Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (terj). Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 6.

<sup>29</sup> Muhammad Irsan Barus, *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra* (Dalam Jurnal Al-Karim, Vol. II No. 1 Maret 2017), h. 8.

“Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyalahkan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan”.<sup>30</sup>

Bukti isyarat ilmiah Alquran tentang kemampuan manusia untuk melakukan perbaikan kualitas diri, meningkatkan kemampuan untuk menjelajahi seluruh ruang di alam semesta dan luar angkasa. Kemampuan manusia dalam melakukan eksperimen dan menghasilkan kemampuan yang sulit dicerna adalah kelebihan manusia yang dianugerahkan Allah SWT, dengan menggali dan mengembangkan potensi diri, manusia dapat merubah dan menemukan kreativitas baru (modern) yang tentunya lebih maju dari upaya yang sebelumnya.

Selanjutnya firman Allah Swt. dalam Surat Hud/11: 117 yaitu;

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”.<sup>31</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *muslihūn* berarti seseorang yang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga kondisi sesuatu itu tetap bertahan sebagaimana adanya terutama bagi orang yang melakukan perubahan dan kemaslahatan umat”.<sup>32</sup>

Allah SWT, tidak akan menghancurkan suatu kampung karena kemusyrikan dan kekafiran penduduknya, sepanjang mereka saling memperbaiki di antara sesamanya. Allah SWT tidak akan membinasakan suatu negeri dengan cara yang dahsyat, selama penduduk suatu negeri tetap melakukan perubahan dalam kehidupan seperti menjaga kedamaian dan keamanan dalam tuntunan agama Islam. Allah Swt mengutus hamba-hamba yang terbaik untuk melakukan pembaharuan bagi kehidupan di muka bumi ini, hal ini sebutkan dalam sebuah hadis Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. Hadis 4291.

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ عَلَىٰ رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

---

<sup>30</sup> Alquran Alkarim Surat Al-A'raf Ayat 170.

<sup>31</sup> Alquran Alkarim Surat Hud ayat 117.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 361.

“*Sesungguhnya Allah mengutus pada penghujung setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agamanya*”.

Allah Swt senantiasa membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk membela agama dan memperbaharuinya di saat dibutuhkan pembaharuan. Urgensi Modernisasi yang disebutkan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَحْسَنَ أَحَدُكُمْ إِسْلَامَهُ فَكُلُّ حَسَنَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَكُلُّ سَيِّئَةٍ يَعْمَلُهَا تُكْتَبُ لَهُ بِمِثْلِهَا

“*Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hamam bin Munabbih dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Apabila seorang dari kalian memperbaiki keislamannya maka dari setiap kebaikan akan ditulis baginya sepuluh (kebaikan) yang serupa hingga tujuh ratus tingkatan, dan setiap satu kejelekan yang dikerjakan akan ditulis satu kejelekan saja yang serupa dengannya"*.<sup>33</sup>

Komitmen manusia yang kuat untuk memperbaiki (melakukan pembaharuan) akan menghasilkan kemajuan yang mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, adanya pengaruh yang kuat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan secara dinamis, dan inovatif. Cara berpikir seseorang harus sejalan dengan perubahan dan pola pikir seseorang. Juga upaya yang bertujuan untuk mencapai standar yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa sebuah modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut :

1. Cara berpikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat
2. Sistem administrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu

---

<sup>33</sup> *Shahih Bukhari* dalam program hadis i-software – kitab 9 imam hadis Kitab *Iman*, Bab Baiknya Islam seseorang, Nomor Hadis 40.



4. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa
5. Tingkat organisasi yang tinggi yang di satu pihak berarti disiplin, sedangkan di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah proses perubahan untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dari sebelumnya, dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, dengan melakukan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk melengkapi dan menyempurnakan pelaksanaan pendidikan. Upaya modernisasi meliputi berbagai aspek yang memungkinkan terlaksananya pendidikan yang efektif.

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tingkat tinggi tertua setelah *meunasah* dan *rangrang* dan sudah mengakar sejak Islam masuk ke Aceh pada abad pertama Hijriah. Istilah Dayah berasal dari bahasa Arab, yaitu *zawiyah* berarti pojok atau sudut masjid, kata *zawiyah* yang kemudian akibat pengaruh dialek Aceh berubah menjadi kata “dayah”.<sup>35</sup> Etimologi *zawiyah* adalah pojok atau sudut masjid madinah ketika Nabi Muhammad saw berdakwah menyebarkan Islam pada abad pertengahan, dan menjadi *halaqah* para Sufi, tempat berkumpul bertukar pengalaman, diskusi, berzikir dan bermalam di Masjid. Menurut Hasan Asari kata *zawiyah* pada awal penggunaannya merujuk pada sudut satu bangunan, seringkali masjid, tempat sekelompok orang untuk mendengar pengajaran dari seorang syaikh.<sup>36</sup> Kemudian “Dayah dan Balai Pengajian merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM)”.<sup>37</sup>

Dalam Qanun No. 11 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan menjelaskan bahwa “Dayah/Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu

---

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), h. 121

<sup>35</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007), h.25.

<sup>36</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017), h. 167.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 7.

dengan pendidikan lainnya yang santri nya diasramakan di dayah tersebut. Lebih lanjut pada BAB I Pasal 1 (39) dijelaskan bahwa Pendidikan Dayah/Pesantren adalah “satuan pendidikan yang khusus menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mufaqiqh fi al-dīn*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islamis dalam masyarakat.

Pendidikan dayah, merupakan institusi pendidikan di Aceh. Peran dan fungsi dayah dalam pembelajaran sosial telah menunjukkan prestasi yang patut dibanggakan pada masa lalu. Pendidikan dayah terbukti banyak melahirkan ulama sebagai produk pembelajaran dayah yang berlangsung secara berkesinambungan sampai kini. Dalam perkembangan pendidikan di Aceh, dayah bukan hanya sebagai pusat pendidikan Islam tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan sosial yang amat penting. “Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi”.<sup>38</sup> Dayah sebagai pusat untuk menyebarkan dakwah Islamiah, sehingga kehadiran dayah benar-benar membumi dengan kehidupan masyarakat Aceh. Dalam perkembangannya, dayah juga telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat, tempat mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan.

Pendidikan dayah di Aceh terbagi menjadi dua jenis yaitu: dayah *salafi* dan dayah *khalafi*/terpadu. Dayah *salafi* adalah satuan pendidikan yang memfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Sedangkan dayah *khalafi*/terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

Modernisasi dayah yang dimaksudkan adalah suatu upaya dayah untuk mengembangkan pendidikan dengan melakukan penyesuaian terhadap perkembangan zaman agar tetap bertahan dan eksis di tengah pergumulannya dengan lembaga-lembaga pendidikan modern dan tuntutan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, dayah melakukan perubahan-

---

<sup>38</sup> Fakhurrazi, *Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional Dan Modern Jurnal (At-Tafkir Vol. X No. 2 Desember 2017)*, h, 100.

perubahan dalam rangka keberlangsungan dan ketahanan pendidikan Islam. Perubahan dan perkembangan yang dimaksud menyentuh aspek kelembagaan dayah dan aspek sistem pendidikan yang meliputi; tujuan, *teungku* dayah, murid/santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan dan evaluasi pembelajaran, serta apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan dayah. Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam secara konsisten berperan melakukan internalisasi sekaligus menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan.

## **B. Sejarah Modernisasi**

Modernisasi adalah suatu usaha dari sebuah institusi pendidikan atau bangsa untuk melakukan pembaharuan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, proses modernisasi berlangsung secara terus menerus dalam setiap zaman. Hal ini secara historis dapat diteliti dan dikaji dalam perjalanan sejarah bangsa-bangsa di dunia.

Sejarah modernisasi yang terjadi sejak abad 2 S.M sampai abad 2 M, di mana kerajaan Romawi menentukan konstelasi dunia. Banyak kerajaan di sekitar laut Mediteranian, kerajaan-kerajaan di Eropa Tengah dan Eropa Utara, layaknya kemajuan yang dicapai Atena di Romawi Timur. Atena mengalami kemakmuran dan kemajuan budaya, serta menjadi salah satu pusat kegiatan intelektual kerajaan Romawi.<sup>39</sup> Modernisasi dalam bidang pendidikan di Romawi ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat pendidikan, berkembangnya berbagai disiplin ilmu terutama filsafat, sehingga menjadikannya pusat pengembangan ilmu pengetahuan oleh para ilmuan dari berbagai bangsa dan agama.

Pada ke-3 S.M terdapat sebuah kota tua yaitu Aleksandria (sekarang masuk wilayah Mesir), Aleksandria pada awalnya juga berada di bawah kekuasaan Romawi sampai menjelang datangnya Islam. Sejak abad ke-1 M. Aleksandria telah menjadi pusat berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan

---

<sup>39</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman ...*, h. 8.

Yunani bersama-sama dengan pengetahuan yang berasal dari Timur,<sup>40</sup> utamanya India dan Cina.<sup>41</sup>

Antara abad 4-10 Masehi, kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India menentukan konstelasi dunia, pada abad menjelang datangnya Islam, India membuat kemajuan berarti di bidang matematika lewat ilmuan besarnya yang bernama Varahamihira. Kemajuan di bidang ilmu bahasa juga terjadi di India.<sup>42</sup> Pada masa itu banyak kerajaan di Asia Timur dan Asia Tenggara (termasuk kerajaan di Nusantara) berusaha mengadopsi kemajuan yang dicapai di Timur Eropa dan Asia, baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, dan kebudayaan upaya modernisasi di Nusantara juga dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina. Pada abad ke-6 M Cina terkenal dengan ilmu kedokteran, astronomi, geografi, historiografi dan matematika.<sup>43</sup> Pada abad ini, seperti yang diungkapkan Nakosteen bangsa Jepang mulai mempelajari ilmu-ilmu Cina melalui para ilmuan Korea.<sup>44</sup> Modernisasi di Nusantara yang berawal dari kerajaan-kerajaan sedikitnya dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan besar di Cina dan India, Timur dan Eropa.

Antara abad 7-13 Masehi, baik Daulat Islam di Dunia Timur yang berpusat di Mesir, Turki, Baghdad (Irak), dan Iran maupun Daulat Islam di Dunia Barat yang berpusat di Cordoba (Spanyol), menentukan konstelasi dunia. Dalam abad-abad tersebut banyak kerajaan termasuk kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen yang menyesuaikan diri dengan Daulat Islam. Dalam melaksanakan modernisasi itu, kerajaan-kerajaan di Eropa-Kristen tetap memelihara sifat dan kekhasannya sendiri, bahkan dalam hal agama mereka. Mereka hanya mau memetik buah-buah budaya Islam, tetapi tidak mau menerima agama Islam.

Sejarah mencatat abad 18 adalah abad kegelapan dan keterpurukan pendidikan Islam, segala warisan intelektual, filsafat dan ilmu pengetahuan diboyong habis-habisan ke Eropa dari Islam, ketika umat Islam terlena dan larut

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>41</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam, edisi* (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987), h. 30.

<sup>42</sup> Hasan Asari, *Menyingkap Zaman...*, h.16.

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 16.

<sup>44</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Boulder: The University of Colorado Press, 1964), h. 17.

dalam panggung kejayaan sebelumnya dan tidak memperhatikan kondisi pendidikan saat itu, ketika itulah Eropa muncul tampil membawa lari kekayaan intelektual, mereka banyak belajar ilmu pengetahuan dari Islam. “Transfromasi ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan para cendikiawan muslim abad pertengahan diadopsi serta bahkan kemudian menjadi bahan rujukan utama cendikiawan Eropa era sesudahnya”.<sup>45</sup> Kemudian Eropa bangkit sementara Islam terlena mulai dijajah dan akhirnya mengalami kemunduran bahkan termarginal di segala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Hampir seluruh wilayah Islam dijajah oleh Bangsa Eropa termasuk Indonesia.

Pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam, tidak ragu lagi, bermula di Turki menjelang pertengahan abad ke-19 sebelum akhirnya menyebar hampir ke seluruh wilayah kekuasaan Turki Usmani di Timur Tengah.<sup>46</sup> Modernisasi umat Islam di Turki adalah ‘bangun dari tidurnya’ dan kemudian membangun kesadaran secara perlahan tegas Hasan Asari.<sup>47</sup> Pada abad ke-18, Turki Usmani berusaha mengembalikan kejayaan dengan melakukan *reform* yang sangat gencar. Sultan Salim III membuka sejumlah kedutaan Usmani di Eropa. Selanjutnya Sultan Mahmud II berusaha mengenalkan lembaga pembaharuan pendidikan yang diilhami dari Barat. Serta didirikan Sekolah Galatasaray tahun 1868 yang siswanya Islam dan non Islam dapat duduk berdampingan.

Dampak pembaruan pada masa Turki Usmani masih bisa dirasakan sampai sekarang, di antaranya yang paling menonjol adalah pembaruan di bidang politik pendidikan yang menjurus pada sekularisasi, yaitu pemisahan antara agama dan negara dan pemisahan agama dengan masalah-masalah pendidikan. Pembaruan ini menjadikan masyarakat Turki secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yakni Islam militan dan Islam sekular. Kelompok Islam militan menghendaki agar pendidikan berjalan secara Islami. Sedangkan, kelompok Islam sekuler menentang pemikiran tersebut dengan merujuk pada sejarah Turki yang

---

<sup>45</sup>. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Theaching, 2005), h. 20-21.

<sup>46</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam “Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 117.

<sup>47</sup>. Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h. 279.

mengalami kemunduran karena berpegang pada ajaran-ajaran agama yang membelenggu.

Dampak modernisasi sistem pendidikan dalam bentuk madrasah menjadi model utama pendidikan Islam di Turki. Sejak terjadinya kontak dengan Eropa, sejak saat itulah mulai menerapkan model pengajaran klasikal di berbagai universitas, madrasah juga banyak terpengaruh. Hal ini banyak terjadi ketika kekuasaan Turki Utsmani berkembang. Sistem pendidikan model Barat zaman Tanzimat melahirkan elite sosial baru yang mengadopsi selera Eropa dalam berpakaian dan dalam kehidupan sosial.<sup>48</sup> Dampak perubahan metode dan kurikulum banyak siswa yang dikirim ke luar Negeri dan kembalinya, ia membawa pengaruh yang besar serta adanya ide-ide baru yang cemerlang.

Madrasah dan *maktab* terus berkembang di Turki dan menyebar hingga ke Asia Tengah mendapat pengayaan dengan model klasikal, materi pendidikan masih menggunakan kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Abuddin Nata menjelaskan “Materi ilmu tetap meneruskan apa yang telah diajarkan pada era sebelumnya, secara metode lebih banyak pengayaan. Beberapa madrasah mulai terpisah dengan bangunan utama masjid”.<sup>49</sup> Materi pelajaran di madrasah cenderung masing mengacu pada materi yang telah diajarkan sebelumnya dengan metode pengayaan. Selain lembaga pendidikan dasar (madrasah) juga terdapat lembaga pendidikan tinggi yaitu “universitas (*jami'ah*) sebagai fase tertinggi dari sistem madrasah”,<sup>50</sup> konsep pendidikan madrasah awal diselenggarakan untuk tingkat dasar rendah, sistem pendidikan madrasah terus mewabah sampai ke Indonesia.

Gagasan pembaharuan Usmani Muda berdampak positif bagi pembaharuan setelah Tanzimat di Turki. Dalam usaha pengembangan ide pembaruan dan kritikan-kritikan terhadap pemerintahan absolut, saluran media massa banyak dipergunakan. Tahun 1861, Ibrahim Sinasi Effendi mendirikan

---

<sup>48</sup> Trias Kuncahyono, *Turki; Revolusi Tak Pernah Henti* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018), h. 34.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 135.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 135.

sebuah surat kabar yang bernama “*Tasrir-I Efkar*” (gambaran pemikiran). Sebagai akibat penilaian pemerintah yang sangat tajam, ia terpaksa meninggalkan Turki pada tahun 1864. selanjutnya surat kabar tersebut dipimpin oleh Namik Kemal Pasya, namun beliau juga harus meninggalkan Turki.

Tahun (1802-1870) adalah masa yang sangat pesat perkembangan dunia Islam. Revolusi industri 1823 mulai memberikan dampaknya tidak hanya di Eropa tapi bagi dunia Islam banyak kota-kota besar di negara-negara Islam mulai menjadi kota-kota padat industri. Banyak para Pembaharu Islam seperti Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh mulai berusaha mengintegrasikan kemajuan Eropa dengan ajaran-ajaran Islam dan dimuat pada majalah *Al-Manar*.

Dalam abad ke-20 ini, konstelasi dunia ditentukan oleh negara-negara besar yang telah memperoleh kemajuan pesat di bidang ekonomi. Sebelum Perang Dunia II, negara-negara itu adalah negara-negara di Eropa dan Amerika Serikat. Sesudah Perang Dunia II, kekuatan yang menentukan konstelasi dunia bervariasi, yaitu negara-negara yang tergabung dalam Pasar Bersama Eropa, Amerika Serikat, Uni Soviet (sebelum mengalami kehancuran seperti sekarang ini), dan Jepang.

### **C. Tujuan Modernisasi**

Modernisasi tidak seluruhnya terjadi secara spontan, terutama dalam bidang pendidikan, modernisasi dalam pendidikan Islam dilakukan dengan tahapan perencanaan yang matang, oleh karena itu modernisasi adalah usaha sadar untuk memperbaharui pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan utama modernisasi adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dalam rangka melahirkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang duniawi dan ukhrawi. Proses modernisasi akan ditandai dengan adanya perubahan paradigma dan tata kerja yang terarah dan terencana, perencanaan pendidikan harus didasarkan pada konsep tentang bagaimana sebuah kebudayaan bisa berkembang dari level rendah ke level modern/baru.

Modernisasi dalam dunia Islam seperti di Mesir, Turki dan Iran, secara umum bertujuan untuk mengembalikan kejayaan Islam dari negara-negara Eropa, Musyrifah menegaskan “Daulah Utsmaniyah berusaha untuk meniru kemajuan-

kemajuan yang ada di Eropa, terutama dari Perancis”.<sup>51</sup> Usaha meniru kemajuan yang dicapai Eropa merupakan upaya modernisasi secara bertahap untuk mengembalikan kejayaan Islam. Salah satu hal penting untuk dilakukan umat Islam adalah ‘bangun dari tidurnya’ dan kemudian membangun kesadaran secara perlahan tegas Hasan Asari.<sup>52</sup> Modernisasi juga bertujuan untuk membangun kesadaran agar terus berusaha melakukan pembaharuan, dengan kata lain tidak terlena dengan kemajuan yang dicapai. Pada abad ke-18, Turki Usmani berusaha mengembalikan kejayaan dengan melakukan *reform* yang sangat gencar. Sultan Salim III membuka sejumlah kedutaan Usmani di Eropa. Selanjutnya Sultan Mahmud II berusaha mengenalkan lembaga pembaharuan pendidikan yang diilhami dari Barat.

Pada awal abad ke-20, umat Islam Indonesia mengalami perubahan di bidang agama, dan bidang yang lainnya, yang didasari semangat untuk mengusir penjajahan kolonial. Umat Islam sangat menyadari tidak mungkin bisa melawan penjajah hanya dengan cara tradisional. Tuntutan perubahan menyadarkan umat Islam untuk kembali mengkaji ajaran Islam secara total sehingga pada gilirannya mampu membawa umta Islam menang melawan imperialisme Barat yang semakin tidak terkendali.<sup>53</sup> Dengan demikian modernisasi diarahkan untuk membangun kesadaran dan membangkitkan kekuatan agar mampu bangkit dari suatu keadaan kepada keadaan yang lebih baik.

Modernisasi dalam bidang pendidikan harus dimulai dari gerakan kultur berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara *kafah*. Gerakan modernisasi yang berjalan dengan baik dengan melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan Islam, yang pada akhirnya secara tidak langsung membawa perubahan dalam Islam, sebab Islam adalah agama yang menginginkan perubahan secara terus menerus, dengan persiapan yang matang, seperti Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا لِنَفْسِكُمْ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

---

<sup>51</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, Cet. 1 (Bogor: Kencana, 2003), h. 254.

<sup>52</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah ...*, h. 279.

<sup>53</sup> Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 1999), h. 133.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>54</sup>

Urgensi modernisasi pendidikan Islam, diharapkan sesuai dengan kebutuhan generasi yang haus ilmu pengetahuan. Menurut Takdir modernisasi pendidikan Islam merupakan pilihan bagi umat Islam untuk melakukan berbagai pembaruan di berbagai bidang kehidupan dalam rangka mencetak generasi muslim yang tangguh dan bisa diandalkan bagi kemajuan bangsa.<sup>55</sup>

Dayah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh, pada masa kesultanan di Aceh, lembaga pendidikan dayah mengalami kemajuan yang pesat. Dibuktikan dengan jumlah dayah di Aceh terus berkembang. Pada tahun 1930-an, beberapa ulama di dayah-dayah dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan khususnya ide-ide tentang sistem pendidikan.<sup>56</sup> Dengan demikian, modernisasi pendidikan dayah bertujuan untuk menyesuaikan pelaksanaan pendidikan dayah dengan perubahan kebutuhan masyarakat khususnya dalam merespon ilmu pengetahuan modern.

#### **D. Pengertian dan Sejarah Dayah**

Islam telah masuk ke Aceh sejak abad pertama Hijriah (ke-7 atau 8 M), jalur Islamisasi di Aceh ditempuh melalui jalur perdagangan, kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16, masuknya Islam ke Aceh dimulai sejak terjadinya kontak antara pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia.<sup>57</sup> Sejak itu Islam terus menyebar ke seluruh wilayah Aceh dan menjadi agama *populist* pada abad ke-9 atau menjadi sebuah kekuasaan pada abad ke-13 M seperti pendapat para orientalis, *Snouck Hourgronje*.

---

<sup>54</sup> Alquran Alkarim, surat al-Hashr ayat 18.

<sup>55</sup> Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 133.

<sup>56</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* ((Banda Aceh: PeNA, 2013), h. 47.

<sup>57</sup> Uka Tjandrasmita (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h, 200.

Islamisasi ke Aceh juga terjadi melalui jalur perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan wanita pribumi juga, melalui perkawinan inilah terlahir seorang Muslim.<sup>58</sup> Saluran Tasawuf merupakan salah satu jalur yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat Aceh yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. Hal itu berkaitan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia.<sup>59</sup> Kedatangan pengembara Sufi ke Aceh diperkirakan terjadi sejak abad ke-13 yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli-ahli tasawuf dari Persia dan India. Perkembangan tasawuf yang paling nyata adalah di Sumatra dan Jawa yaitu abad ke-16 dan ke-17.

Masuknya Islam ke Aceh juga ditempuh melalui jalur pendidikan yang dilakukan oleh para ulama, guru agama dan pengembara Sufi yang datang ke Nusantara asal Persia, Arab dan anak benua India sejak akhir abad ke-6/12.<sup>60</sup> Kendatipun pelaksanaan pendidikan Islam di Aceh baru diketahui setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Raja-raja pada kerajaan Islam Aceh berperan dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan meunasah, rangkang dan dayah tempat pengajaran agama Islam bagi para murid.

Islam masuk ke Aceh juga ditempuh melalui jalur seni seperti seni bangunan, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Jalur politik juga menjadi jalan masuknya Islam ke Aceh. Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya.

Islam dimulai di wilayah ini lewat kehadiran Individu-individu dari Arab, atau dari penduduk asli sendiri yang telah memeluk Islam. Dengan usaha mereka. Islam tersebar sedikit demi sedikit dan secara perlahan-lahan. Langkah penyebaran Islam mulai dilakukan secara besar-besaran ketika dakwah telah

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 202.

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 218.

<sup>60</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 1994), h. 17.

memiliki orang-orang yang khusus menyebarkan dakwah. Setelah fase itu kerajaan-kerajaan Islam mulai terbentuk di kepulauan ini.<sup>61</sup>

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudera Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik Al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M/ abad ke-15 H).<sup>62</sup>

Penyebaran ajaran Islam di Aceh dominan dilakukan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam di Aceh yang disebut *meunasah* (lembaga pendidikan untuk anak-anak) tingkat dasar, *rangrang* pada tingkat menengah dan *dayah* (lembaga pendidikan usia dewasa) tingkat tinggi. Lembaga pendidikan *dayah* merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki khas keacehan dan memiliki figur ulama sebagai sosok yang berpengaruh yaitu; *teungku*, Abu atau Abon yang lazim menjadi pimpinan *dayah* dan pemilik *dayah* yang didirikan secara perseorangan atau kelompok.

Istilah *dayah* berasal dari kata *zawiyah* yang dalam bahasa Arab berarti sudut atau pojok mesjid,<sup>63</sup> Masyarakat Aceh meyakini bahwa sudut mesjid Nabawi (mesjid Madinah), pertama sekali populer digunakan Nabi untuk mengajar dan berdakwah, menyampaikan risalah Islam. Penggunaan sudut-sudut mesjid tersebut berlanjut pada masa para sahabat untuk kegiatan proses pembelajaran, hingga ke seluruh jazirah Arab, selanjutnya menyebar ke seluruh dunia Islam termasuk kepulauan Nusantara melalui gerbang Aceh.

Sistem pendidikan Madrasah Nizhamiyah di Nusantara sebagaimana diformulasikan pada lembaga-lembaga pendidikan di kesultanan-kesultanan Sunni oleh guru-guru agama yang berasal dari Persia dan India serta murid-murid yang berasal dari Nusantara. Sistem pendidikan madrasah nizhamiyah melalui guru agama asal Persia dan India memberi pengaruh pada kondisi pelaksanaan pendidikan di Nusantara. Aktualisasi sistem pendidikan madrasah nizhamiyah di

---

<sup>61</sup> Taufik Abdullah (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 39.

<sup>62</sup> Mustofa Abdullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, untuk fakultas tarbiyah (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 54.

<sup>63</sup> George Makdisi, *The Rise of Colledge: Institute of Learning in Islam and the West* (Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981), h. 32

nusantara merupakan kelanjutan dari mata rantai tradisi keilmuan Sunni yang telah terjalin sejak terjadinya kontak antara Muslim Persia, Arab, India dan Muslim kepulauan nusantara.

Menurut Atho Mudzar seperti dikutip oleh Abd. Mukti menjelaskan “masyarakat Muslim Indonesia yang mayoritas bermazhab Sunni,”<sup>64</sup> (*ahl al sunnah wa al jama'ah*) dalam bidang fikih bermazhab Syafi'i dan dalam bidang teologi beraliran Asy'ariyah, perkembangan sistem pendidikan yang bermazhab Sunni merupakan pengaruh sistem pendidikan madrasah nizhamiyah yang dikenalkan oleh guru-guru agama dan pengembara sufi asal Persia, Arab, dan India yang datang ke nusantara, sejak abad ke 6/12.<sup>65</sup> Namun demikian pelaksanaan pendidikan di Aceh dan nusantara baru diketahui setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam.

Gelombang kedatangan imigran dari Persia semakin bertambah sejak terjadinya Baghdad di serang oleh pasukan Hulago Khan pada tahun 656/1258 yang sempat menghancurkan kekhalifahan Islam Baghdad, dengan tujuan mencari perlindungan serta mengemban misi untuk menanamkan pengaruh mazhab Sunni yang mereka anut pada kerajaan-kerajaan Islam di Aceh yang berdiri pada waktu yang bersamaan. Seperti kerajaan Islam Perlak (Aceh Timur sekarang) yang berdiri sebelum tahun 659/1260 dan kerajaan Islam Pasai (Aceh Utara sekarang) yang didirikan dalam tahun 659/1260.<sup>66</sup> Menurut S.Q Fathimi, Sultan Malik al-Shalih (lahir; 647/1249) dan Sultan Malik al-Zhahir di Pasai menunjukkan adanya pengaruh yang kuat dari Persia dan Arab.<sup>67</sup> Pengaruh pengembangan intelektual Islam di Aceh juga dipengaruhi oleh para saudagar yang datang dari India, sejak masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda pada tahun 1016/1607-1046/1636.

Kota-kota besar di Persia memiliki sejumlah madrasah di bawah penguasa Sunni sejak masa pemerintahan Dinasti Samaniyah pada tahun 204/819-395/1005 hingga Dinasti Aq-Qoyunlu tahun 780/1378-914/1508. Kederadaan madrasah-

---

<sup>64</sup> Abd. Mukti, *Kontribusi Pendidikan Islam “Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq”*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 303.

<sup>65</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h. 34.

<sup>66</sup> Abd. Mukti, *Kontribusi Pendidikan Islam*, h 304.

<sup>67</sup> S.Q Fathimi, *Islam Comes to Malaysia*, (Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963), h. 30.

madrasah di kota-kota besar di Persia dipimpin para ulama Sunni dan Sufi dengan murid-muridnya dari keempat mazhab yang ada terutama mazhab Syafi'i-Asy'ariyah. Dengan demikian, ide madrasah sampai di kerajaan Pasai yang dibawa oleh para ulama/guru agama dan pengembara sufi yang datang dari Persia. Dari Pasai kemudian menyebar ke kesultanan-kesultanan lainnya di Aceh. Madrasah nizhamiyah dan lembaga pendidikan Sunni di Persia mempunyai pengaruh dalam pembinaan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan pada kesultanan-kesultanan Islam Sunni di Aceh.

Kerajaan Islam Pasai (659/1260-913/1507) adalah termasuk penerima para ulama Syafi'i-Asy'ariyah dan Sufi dari Persia yang melakukan eksodus ke Aceh. Pada abad itu usaha untuk mendirikan madrasah mengalami peningkatan baik di Persia maupun di Arab, hingga menurut I. Sadiq seperti dikutip Abd. Mukti bahwa di Ray (eks ibu kota Dinasti Saljuq) mempunyai 58 madrasah dalam abad ke-13.<sup>68</sup> Tradisi intelektual ulama di Aceh sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pola tradisi intelektual ulama yang datang dari Persia.

Raja-raja Pasai terkenal sebagai pelindung mazhab Syafi'i dan ilmu pengetahuan tentu saja menyambut gembira kedatangan para ulama dan guru agama dan mempekerjakan mereka sebagai guru agama di seluruh kesultannya. Sejak saat itu para ulama dan pengembara sufi bekerja sebagai pendidik dan pengajar dengan sistem yang pernah mereka dapati di negeri mereka yaitu madrasah. Istilah madrasah, dalam bahasa Pasai disebut *meunasah* (rumah panggung besar yang dibangun menyerupai rumah adat Aceh tanpa memakai kamar seperti ruang pertemuan).<sup>69</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan beberapa keterangan di atas bahwa *meunasah* merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Aceh. Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang lahir di Pasai *meunasah* mempunyai kedudukan penting dalam pertumbuhan dan pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Nusantara yang disebarluaskan oleh para ulama lulusan Pasai dan Aceh.

---

<sup>68</sup> Abd. Mukti. *Kontribusi Pendidikan Islam*, h. 309.

<sup>69</sup> *Ibid.* h. 310.

Pada tahun 1345, Ibnu Batuthath dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu shalat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana.<sup>70</sup> Menurut catatan Ibn Bathuthat dalam Abd. Mukti terdapat dua ulama besar yang bekerja pada kesultanan Pasai (659/1260-913/1507) asal Persia di masa pemerintahan al-Malik al Zhahir II (727/1326-749/1348), yakni Amir Sa'id asal Syiraz yang memangku jabatan sebagai hakim agama (*qāḍī*) merangkap guru agama, dan Taj al Din asal Ishfahan sebagai mufti dan merangkap guru agama.<sup>71</sup> Pada masa itulah muncul dayah (Arab: *zawiyat*), pendidikan tingkat tinggi, kelanjutan *meunasah*, selanjutnya seorang guru dari India bernama 'Abd Allah Ibn Muhammad (w. 810/1407). Pada masa itu muncul *rangkang*, untuk tingkat menengah yang menjembatani antara pendidikan *meunasah* dan *dayah*.

Kerajaan Islam Pasai pada abad ke-14 M, menjadi pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Raja Pasai Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Sultan melaksanakan shalat di Masjid menggunakan pakaian ulama, terutama pada hari jum'at, dan mengadakan diskusi dengan para ulama, antara lain: Amir Sa'id dari Syiraz, Taj al-Din dari Ishpahan dan Abd Allah Ibn Muhammad dari Delhi. Bentuk pendidikan dengan cara diskusi dan *ḥalaqah*.

Berdasarkan hasil seminar tanggal 25-30 September 1980 di Rantau Panyang Peureulak menyimpulkan bahwa Kerajaan Peureulak adalah Kerajaan tertua di Aceh, dan Dayah Cot Kala adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan di Asia Tenggara.<sup>72</sup> Dayah pada mulanya berperan sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama. Menurut A. Hasjmy menyebutkan Kerajaan Islam Peureulak berdiri pada bulan Muharram tahun 225 H/840 M, pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Muslim Thahiry pada lembaran-lembaran lepas dari naskah tua berjudul; *Iẓār al haq fī al mamlakāti Peureulak* karangan

---

<sup>70</sup> Zuharini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 135.

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 310.

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 15.

Syekh Makarani al-Pasai dan naskah Tajzirat *Ṭabaqāt Jam'u Salatīn*. ia menyimpulkan bahwa kerajaan Islam Peureulak didirikan pada tahun 225 H (840 M), raja pertamanya adalah Sultan Alaidin Saiyidi Maulana Abdul Aziz Syah, kemudian Tgk Muhammad Amin pendiri Dayah Cot Kala, hal ini menunjukkan bahwa Dayah Cot Kala diperkirakan berdiri sekitar awal abad ke-10 M.<sup>73</sup> Sultan mendatangkan para ulama dari Arab dan Gujarat untuk mengajar di Dayah Cot Kala guna menghasilkan sarjana-sarjana Islam yang kompeten dalam mengembangkan ajaran Islam ke seluruh wilayah Aceh. Berkembangnya Dayah Cot Kala sebagai cikal bakal berkembangnya dayah sebagai lembaga pendidikan Islam di seluruh wilayah Aceh.

Pada pertengahan abad ke-16, *zawiyah* dipahami sebagai tempat pencari kehidupan spiritual, sangat mungkin Islam disebarkan ke Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab, sufi, dan para pedagang dari timur seperti Gujarat, Arab, Mesir. Selain itu banyak ulama Aceh yang belajar ke Timur Tengah, Arab, Persia, Mesir dan Malabar yang datang ke Aceh, mereka mengembangkan pendidikan di Aceh yang menggunakan istilah *zawiyah* sebagai nama lembaga pendidikan Islam seperti di Timur Tengah.<sup>74</sup> *Zawiyah* di dalam dialek masyarakat Aceh berevolusi menjadi Dayah, merupakan tempat belajar agama bagi murid/*tullāb* usia dewasa saja. Sementara Pendidikan agama untuk anak-anak diberikan di *meunasah* atau di rumah-rumah guru/*teungku*. Namun pada saat ini, proses pendidikan Dayah di Aceh sudah dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk dayah *salafi* (tradisional dan Dayah Terpadu (modern).

Pada abad pertengahan, *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan mistik bagi para sufi, yang kebanyakan dilakukan oleh ulama perantau, yang membaaur ke tengah masyarakat Aceh, *zawiyah* juga berfungsi sebagai tempat persinggahan bagi pencari kehidupan spiritual sekaligus dengan melaksanakan misi penyebaran ajaran Islam di Aceh oleh para pendakwah tradisional Arab dan Sufi, di samping itu. Dayah juga disebut *rangkang* yang

---

<sup>73</sup> Muslim Thahiry, dkk. *Wacana Pemikiran ...*, h. 153.

<sup>74</sup> *Ibid.*

berperan sebagai tempat pembelajaran yang lebih rendah dibandingkan dengan dayah.

Sejak masuknya Islam ke Aceh yang dibawa oleh pedagang Muslim, pengembara Sufi, dari Arab Persia dan India. Dan Islam berkembang di Aceh melalui kerajaan-kerajaan Islam di tersebar di wilayah Aceh, pengajaran agama Islam dilaksanakan di meunasah, masjid, rumah-rumah ulama/guru, rangkang, dan dayah untuk tingkat tinggi. Pada tahun 656/1258 kedatangan imigran Persia semakin bertambah dengan misi mencari perlindungan dan menanamkan pengaruh mazhab Sunni pada kerajaan-kerajaan Islam di Aceh yang berdiri hampir bersamaan. Seperti kerajaan Islam Perlak yang berdiri sebelum tahun 656/1260 dan menyusul kerajaan Islam Pasai yang berdiri tahun 656/1260. Raja-raja pada kerajaan Islam sangat menyambut kedatangan para ulama, pedagang, saudagar Muslim, dan pengembara Sufi, dengan memperkerjakan mereka sebagai guru agama pada lembaga-lembaga pendidikan pada kesultanan-kesultanan Islam dalam mengembangkan sosio-intelektual di Aceh.

Sejarawan telah bersepakat bahwa daerah pertama masuknya Islam ke Aceh adalah Perlak (sekarang Aceh Timur), karena penguasa dan rakyatnya memeluk agama Islam, maka wilayah ini dinyatakan sebagai negeri Islam pertama yang diresmikan pada 1 Muharam 225/840, dengan Sultan pertamanya yaitu Sultan Alaidin Said Maulana Abdul Azis Syah. Kerajaan Islam Perlak di Daerah Perlak menyusul berdirinya kerajaan Islam Pasai dari kedua kerajaan inilah agama Islam disebarkan ke seluruh wilayah Aceh, para ulama menyebar luaskan ajaran Islam di rumah-rumah, meunasah, rangkang, *balee*, dan dayah yang sengaja didirikan sebagai pusat pendidikan yang banyak melahirkan ulama-ulama besar.

Pada abad ke 16 agama Islam telah tersiar ke pelosok-pelosok daerah Aceh, tidak sedikit ulama lulusan dayah-dayah di Aceh seperti Dayah Cot Kala yang tersebar luas ke daerah-daerah lain untuk menjalankan dakwah, seperti Tgk. Ampoen Tuan ke Tumian, Adi Geunali ke Lingga (Aceh Tengah), dan



Syaikh Abdullah Kan'an di Indra Purba (Aceh Besar).<sup>75</sup> Para ulama ini sangat berperan untuk menyebarkan agama Islam ke kerajaan-kerajaan kecil yang masyarakatnya masih menganut agama Hindu dan Budha, mereka membangun lembaga pendidikan Islam dengan berbagai bentuk.

Dayah Cot Kala tercatat sebagai pusat pendidikan Islam yang lengkap dari tingkat terendah sampai tingkat tinggi, dayah ini sangat berjasa dalam mengembangkan ajaran Islam ke kepulauan Nusantara. Dan alumni-alumni dayah ini menyebar dan mendirikan dayah-dayah lain, baik dalam wilayah kerajaan Islam Perlak maupun kerajaan Islam Pasai, kerajaan dalam Banua, kerajaan Islam Lingga (Aceh Tengah), kerajaan Islam Indra Jaya, dan Kerajaan Islam Aceh Darussalam.<sup>76</sup> Para ulama lulusan dayah Cot Kala ini kemudian menyebarkan Islam ke wilayah lain di Aceh dan mendirikan dayah-dayah lain. Seperti dayah Seureuleu, dayah Blangpria dan lain-lain. A. Hasjimy menyebutkan bahwa dayah Seureuleu di Aceh Tengah berdiri antara tahun 1012-1059M, dayah Blangpria di Samudra Pasai Aceh Utara berdiri tahun 1155-1233, dayah Lamkeuneuen Aceh Besar antara 1196-1225, dayah Tanoh Abee Aceh Besar berdiri antara 1823-1836, dan dayah Tiro di Pidie antara 1781-1795.<sup>77</sup> Pada masa kesultanan, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, yaitu; *rangkang* (junior), *bale* (senior), dan dayah *manyang* (universitas).

Setiap dayah memiliki figur ulama yang disebut dengan istilah *teungku*. *Teungku* berperan sebagai pusat pertumbuhan dan pengetahuan Islam yang mana dayah nya menjadi tempat komunikasi sosial. *Teungku* adalah sosok tokoh kunci dalam dayah yang sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. *Teungku* tidak sekadar berperan sebagai pemimpin dayah semata, selain itu juga berperan sebagai penasehat raja, ratu atau sultan. Bahkan antara *teungku* dayah sebagai ulama, dan sultan sebagai pemimpin politik saling bersinergi dalam menjalankan pemerintahan, ketika pemimpin politik

---

<sup>75</sup>. Ismail Yacob, *Apresiasi Terhadap Kurikulum Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Daah*, dalam M. Hasbi Amiruddin (Ed), *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 135.

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 212.

<sup>77</sup>. M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa depan...* h. 43.

mengalami krisis *teungku* dayah tampil menggantikan peran yang terakhir dalam mempertahankan politik kerajaan.

Perkembangan dayah *salafi* pada masa dahulu tidak terlepas dari berkembangnya budaya akademik. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dayah diperlukan adanya “pengembangan budaya akademik dengan membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dalam upaya memperoleh dan mengembangkan pengetahuan”, tegas Silahuddin.<sup>78</sup> Suasana akademik dalam sistem pendidikan dayah sangat diperlukan, dan harus tetap dipelihara, dan dibina di lembaga pendidikan dayah.

Dalam Qanun Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) No. 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh, kemudian dilanjutkan dengan Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan pada Bab I Pasal 1 (51). Dijelaskan bahwa Dayah/Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan lainnya yang *tullāb* atau santri nya diasramakan/mondok di dayah/pesantren tersebut (*balee/pondok*), memfokuskan pada pendidikan Islam dan dipimpin oleh pimpinan dayah. Sedangkan satuan pendidikan dayah dalam Pasal 39 (2) dijelaskan bahwa satuan pendidikan Dayah/Pesantren terdiri atas: Dayah Salafiah, dan Dayah Terpadu/Modern.

Dayah salafiah (tradisional) dan dayah terpadu (modern) berada dalam sebuah kompleks yang memiliki fasilitas asrama santri dan rumah *teungku*, gedung madrasah/sekolah, sarana olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian, peternakan. Bangunan pondok ada yang didirikan sendiri oleh *teungku* dan berasal dari sumbangan masyarakat secara bersama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Sistem pendidikan dayah secara normatif memiliki unsur, yaitu; *teungku*, Masjid, Murid, Metode, Kurikulum.

Dalam perjalanannya dayah pernah mengalami kegemilangan di periode pemerintahan yang penguasanya mencintai agama dan ilmu pengetahuan.

---

<sup>78</sup> Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), h. 9.

Martabat dayah yang tinggi menjadi sayap pengembangan peradaban Islam di Kesultanan Aceh Darussalam. Kedatangan para ulama terkemuka ke Aceh salah satunya disebabkan adanya lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Aceh sebagai institusi yang mencetak para ulama dan ahli pemerintahan saat itu.

Di sisi lain, dayah juga pernah mengalami masa-masa sulit menyebabkan perkembangan dayah yang lambat dan mengalami kemunduran. Pemerintah kolonial Belanda yang datang untuk menaklukkan Aceh direspons oleh Aceh dengan perlawanan militer. Seluruh kekuatan di Aceh dikerahkan untuk melawan penjajah Belanda, tidak terkecuali dayah menjadi pusat pembangkit semangat jihad melawan Belanda, dayah berperan sebagai tempat untuk menggembleng *mujāhid*, sehingga kurikulum pendidikan dayah dan konsentrasi keilmuan pun berkembang sesuai situasi yang berkembang waktu itu.

Perkembangan pendidikan dayah mengalami resonansi sesuai kondisi pada saat itu, menurut Mashuri perkembangan pendidikan dayah telah melewati empat fase, yaitu; “dayah sebelum perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang”.<sup>79</sup>

*Pertama*, dayah pada tahun 1873 sebelum terjadi perang. Pendidikan dayah meliputi pendidikan di *meunasah-meunasah*, rangkang, Dayah *Teungku Chik* sampai pada pendidikan *al jāmi‘ah*, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. “Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *teungku Awe Geutah* di Peusangan, dayah *Teungku Chik* di Tiro (Syekh Saman), dayah *teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *teungku* di Lamnyong, dayah Lambhuek dan dayah di Krueng Kalee”.<sup>80</sup>

*Kedua*, Dayah pada masa perjuangan melawan penjajahan kolonial Belanda, hampir setiap daerah (gampong) memiliki dayah, yang berperan penting dalam “pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, rangkang, meunasah dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar Batee

---

<sup>79</sup> Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah* (Banda Aceh: Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII, No. 2 Februari 2013), h. 261.

<sup>80</sup> *Ibid*,

liek yang langsung menjadi kota pertahanan”.<sup>81</sup> Dayah banyak menghasilkan pejabat negara mulai dari pejabat rendah sampai pejabat raja, dalam dunia militer mulai dari tamtama sampai panglima adalah alumni dayah, pendidikan dayah pada masa lalu menyediakan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum dayah yang melahirkan para ahli dalam ilmu pertanian, ilmu falak dan ilmu persenjataan,

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda dayah mengalami keterpurukan pada aspek kualitas, sebab Ulama dan santri harus terlibat menjadi pemimpin perang kemudian diantara mereka ada yang syahid dalam peperangan. Belanda juga menghancurkan bangunan dayah dan perpustakaan yang mengakibatkan masyarakat Aceh banyak kehilangan ulama-ulama besar dan kitab-kitab penting yang ditulis oleh ulama Aceh dan ulama Timur Tengah. Belanda mengawasi dengan ketat proses pendidikan di lembaga pendidikan dayah, membuang pelajaran yang berkaitan dengan politik dari kurikulum. Sehingga kurikulum yang tersisa hanya ilmu-ilmu tentang ibadah seperti ilmu fikih, tauhid dan tasawuf, dan bahasa Arab serta ilmu mantik hanya sebagai alat untuk mendalami ilmu fikih. “Sampai tahun 1900-an lembaga pendidikan agama Islam yang tersedia di Aceh adalah dayah. Baru pada sekitar tahun 1903 diperkenalkan lembaga pendidikan sistem sekular oleh Belanda”,<sup>82</sup> dengan menerapkan kurikulum pendidikan Belanda.

*Ketiga*, fase setelah Kemerdekaan, perkembangan dayah yang notabene nya berstatus swasta sangat bersaing ketat dengan sekolah dan madrasah negeri. Sementara pendidikan dayah dibawah pengasuhan perseorangan (pribadi) seorang ulama/*teungku* mengalami kesulitan dalam melakukan pembinaan lembaga secara terorganisir, sampai akhirnya para ulama dan pimpinan dayah Aceh sepakat untuk berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, dan mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* (Banda Aceh: Jurnal Studi Agama Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011), hal. 226.

<sup>82</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan...*, h. 37.

<sup>83</sup> Marzuki, *Sejarah dan Perubahan...*, h. 228.

Setelah kemerdekaan, peran dayah kembali bangkit dan berkembang. Namun, lembaga pendidikan Islam seperti dayah, surau, madrasah dan pesantren memarginalkan oleh rezim pemerintahan yang sekular setelah Indonesia merdeka. Ijazah yang dikeluarkan dayah tidak diakui oleh pemerintah, sehingga banyak alumni dayah yang memiliki potensi sumber daya manusia peranannya terbatas di bidang sosial keagamaan, tidak dapat memasuki wilayah pemerintahan. Seiring berlalunya waktu, keberadaan pendidikan dayah mengalami perkembangan serta mendapat pengakuan pemerintah, mendapat pengakuan terhadap ijazah dayah yang disetarakan dengan ijazah lembaga pendidikan lain, sejak saat itu kiprah alumni dayah pun semakin nyata di tengah masyarakat dalam berbagai keterampilan.

*Keempat*, dayah sekarang ini mengalami perkembangan, di samping dayah-dayah salafiah (tradisional), juga berkembang dayah-dayah terpadu (modern), mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), ‘Aliyah (SMA), dan Perguruan Tinggi. Perkembangan dayah sejak tahun 1980-an muncul gagasan mendirikan dayah modern yang sekarang lebih populer disebut dayah terpadu. Perbedaan antara dayah *salafi* dan dayah terpadu adalah di dayah *salafi* kurikulumnya semua berdasarkan kitab-kitab klasik.<sup>84</sup> Sementara dayah terpadu mengikuti kurikulum sekolah seperti MTs/SMP dan MA/SMA ditambah dengan pelajaran agama di waktu malam dan semua kitabnya ditulis dengan bahasa Arab.

Pasca terbitnya Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai payung hukum pelaksanaan pendidikan dayah secara formal di Aceh. Meskipun nomenklatur dayah tidak disebut secara eksplisit dalam regulasi tersebut, namun, pada pasal 8 (3) dijelaskan bahwa “Daerah mengembangkan dan mengatur Lembaga Pendidikan Agama Islam bagi pemeluknya di berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan.” Dengan demikian, pemerintah secara resmi berkewajiban untuk mengembangkan pendidikan dayah, lembaga pendidikan agama Islam di

---

<sup>84</sup> Karya kitab klasik yang ditulis sekitar tahun 1500-an yang disusun oleh ulama-ulama para pengikut Imam Syafi’i, lihat M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan*, h. 51.

sini ditafsirkan adalah dayah, baik dayah *salafi* (tradisional) maupun dayah terpadu (modern).

Keberadaan pendidikan dayah pun sudah legal menjadi pendidikan yang diakui karena sudah tertuang dalam Qanun Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh. Hal ini secara resmi memberi posisi kepada dayah untuk menyelenggarakan pendidikannya sendiri.

Sementara dalam pasal 218 (1) disebutkan bahwa “Pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan formal, pendidikan dayah dan pendidikan nonformal lain melalui penetapan kurikulum inti dan standar mutu bagi semua jenis dan jenjang pendidikan sesuai peraturan perundang-undangan”. Dengan demikian, posisi pemerintah berada sebagai regulator dan juga penyedia anggaran dalam pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan dayah di Aceh. Disebutkannya “nomenklatur” dayah dalam UU Nomor 11/2006 semakin memperkuat eksistensi dayah sebagai pusat pendidikan agama dan keagamaan di Aceh.

#### **E. Kelembagaan Dayah**

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Aceh, pendidikan dayah mendapat perhatian utama bagi masyarakat Muslim Aceh, didorong kepentingan islamisasi yang telah mengarahkan umat Islam untuk melaksanakan pengajaran Islam sekalipun dalam sistem sederhana seperti *halaqah* yang dilakukan di tempat-tempat ibadah; masjid, mushala bahkan di rumah ulama.<sup>85</sup> Proses transinternalisasi pengetahuan melalui lembaga pendidikan keagamaan, juga mendorong untuk mengadopsi sistem pendidikan dayah modern yang sudah mapan saat itu ke dalam pendidikan dayah di Aceh. Di Aceh mentransfer *meunasah* dan dayah sebagai lembaga pendidikan Islam, pendidikan Islam pada mulanya berlangsung secara tradisional, dilaksanakan di *Surau, Masjid, Meunasah, Rangkang, Dayah*, ataupun Pesantren. Pendidikan di tempat tersebut

---

<sup>85</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001), h. 1.

dipimpin langsung oleh ulama.<sup>86</sup> Yang berkembang dan banyak memberi corak pendidikan Islam di Aceh kemudian, adalah dayah, menurut Muslim Thahiry sebagai wadah tempat mencetak dan membina kader-kader ulama yang memberikan peranan dalam mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dan bermartabat”.<sup>87</sup>

Menurut Thahiry dayah pertama berdiri di Aceh sekitar abad ke-III H/ awal abad ke-10 M. pada masa kerajaan Islam Peureulak berdiri Tahun 223 H (840 M).<sup>88</sup> keberadaan lembaga pendidikan Islam pertama disebut *zawiyah*, perkembangan *zawiyah* di berbagai wilayah di Aceh disebut dengan dialektika yang berkembang di Aceh disebut dayah, dayah merupakan bentuk transformasi dari *zawiyah*. Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejak munculnya pemikiran pembaharuan pendidikan Islam ke nusantara pada masa Orde Baru pada abad ke- 20, seragam disebut pesantren, tidak terkecuali seluruh *zawiyah*, dayah, dan *rangkang* di Aceh berubah menjadi pesantren kekhasan Aceh yang dimiliki, kendatipun disebut pesantren, fungsi dayah dengan kekhasan Aceh tetap berjalan aktif di pesantren di Aceh.

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Aceh didasarkan pada Undang-Undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan keistimewaan dalam bidang agama, pendidikan, adat istiadat dan peran ulama, dukungan dari pemerintah Aceh melalui UU RI No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh BAB XXX Pasal 218 (1): pemerintah Aceh dan pemerintah Kabupaten/Kota menetapkan kebijakan mengenai penyelenggaraan pendidikan formal, pendidikan dayah dan pendidikan nonformal lain melalui penetapan kurikulum inti dan standar mutu bagi semua jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendidikan dayah menjadi lembaga unggulan di Aceh dalam menjamin pendidikan keagamaan masyarakat Aceh, dengan lahirnya qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Secara operasional diteruskan dengan pembentukan dinas pendidikan dayah Aceh melalui qanun Aceh Nomor

---

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> Muslim Thahiry, *Wacana Pemikiran*, h. 199.

<sup>88</sup> *Ibid*, h. 153.

13 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Aceh. Secara umum tugas Dinas Pendidikan Dayah Aceh untuk melaksanakan tugas umum pemerintah di Bidang Pendidikan Dayah terpadu dan *salafiyah*, Santri, Sumber Daya Manusia, Manajemen sarana dan Prasarana sesuai dengan peraturan Perundang - undangan.

Terbitnya regulasi tentang pendidikan keagamaan dan pendidikan dayah di Aceh melalui dinas pendidikan dayah, menuntut keseragaman penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Aceh dalam bentuk pendidikan dayah. Pada masa kesultanan Aceh, sistem pendidikan yang dikembangkan melalui pusat-pusat pengajian di *meunasah* atau rumah-rumah ulama (*teungku*), lalu berkembang ke '*rangkang*' (balai-balai), dengan materi pelajaran pengajian Alquran dengan lafal bacaan bahasa Arab yang mengikuti aturan-aturan ilmu tajwid, dan kitab-kitab *jawi* (kitab berbahasa Melayu dengan aksara Arab). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi lagi adalah dayah, biasanya terdapat di dekat masjid. Tetapi ada juga yang berada di dekat rumah *teungku* yang mempunyai dayah itu sendiri, dengan pelajaran yang lebih tinggi yaitu pelajaran saraf, nahu, fikih, tafsir, Alquran dan hadis.

Perkembangan dayah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam berupa *meunasah* atau *madrasah* yaitu sekolah permulaan yang terdapat di setiap kampung. Di *meunasah* santri diajarkan membaca Alquran, menulis dan membaca huruf Arab, cara beribadah, akhlak, rukun Islam, dan rukun iman. Kemudian *rangkang*, yaitu bilik-bilik yang terdapat di sekeliling masjid sebagai asrama tempat tinggal santri. Di *rangkang* dipelajari fikih, ibadah, tauhid, tasawuf, sejarah, dan bahasa Arab. Selanjutnya tingkat dayah, terdapat di setiap daerah, ada juga dayah yang berpusat di masjid bersama *rangkang*. Dayah menyediakan sebuah balai utama sebagai aula untuk tempat belajar dan salat berjamaah. Di dayah mempelajari kitab-kitab berbahasa Arab sebagai rujukan semua pelajaran, terdiri dari fikih muamalat, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu tata negara, dan bahasa Arab. Terdapat pula dayah-dayah yang mengajarkan ilmu umum seperti ilmu pertanian, ilmu pertukangan, dan ilmu perniagaan (ekonomi). Selain dayah di atas terdapat juga dayah Teungku Chik, yaitu dayah yang lebih tinggi



satu tingkat di atas dayah disebut Dayah *Manyang*, dayah ini jumlah hanya sedikit saja, di dayah ini mempelajari bahasa Arab, *fiqih jinayah* (hukum pidana), *fiqih munākahat* (hukum perkawinan), *fiqih dauli* (hukum tata negara), sejarah Islam, sejarah negara-negara, ilmu mantik, tauhid, filsafat, tasawuf/akhlak, ilmu falak, tafsir, dan hadis.

Seiring bergulirnya waktu keberadaan dayah dalam pranata sosial masyarakat Aceh, akhirnya dayah berpola menjadi lembaga tradisional yang merupakan ciri khas pendidikan Islam di Aceh, dan mewarnai watak sosial dari masyarakat, sistem pendidikan yang mengutamakan kitab-kitab kuning atau gundul, terjadinya pemisahan antara santri perempuan dan santri laki-laki.

Modernisasi pendidikan dayah pasca lahirnya qanun provinsi Nanggroe Aceh Darussalam No. 23 Tahun 2002, tentang penyelenggaraan pendidikan, Bab X Pasal 16 (1) Dayah adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah. Dilanjutkan pada ayat ke (2) Pendidikan Dayah/pesantren terdiri atas Dayah *Salafiyah* yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang. Pemerintah Aceh mengawal penyelenggaraan pendidikan dayah yang dilakukan secara terpadu oleh Kanwil Departemen Agama, Dinas Syariat Islam dan Dinas Pendidikan Dayah yang dikoordinir oleh Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Melalui dinas pendidikan dayah setiap dayah di Aceh harus memiliki keseragaman, baik penyebutan nomenklatur nama, kurikulum, kitab-kitab rujukan, dan bentuk kegiatan.

Kepemimpinan sangat berkaitan dengan organisasi, struktur organisasi yang berkembang di dayah selama ini masih bercorak alami yang bertitik tolak kepada karisma pimpinan yang sudah menjadi tradisi dayah dari masa ke masa. Kepemimpinan adalah inti dari sebuah organisasi sebagai penggerak semua unsur untuk mencapai tujuan suatu organisasi. “Kepemimpinan dayah adalah kegiatan atau tindakan dengan melalui seninya yang terdiri dari dalam rangka menggerakkan orang lain agar mereka memberikan dukungan untuk mencapai

tujuan yang diharapkan oleh dayah”.<sup>89</sup> Kepemimpinan dayah adalah sistem atau seni yang digunakan dalam menggerakkan semua unsur dalam sistem pendidikan dayah untuk mewujudkan tujuan pendidikan dayah.

Dayah memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang dan berliku, sehingga kepemimpinannya secara umum dapat dikatakan bercorak karismatik, yaitu kepemimpinan yang berlandaskan kepada pengakuan dari warga dayah atau masyarakat sekitar dayah dalam menggerakkan semua unsur dan potensi guna mencapai tujuan pendidikan dayah. Hasil muktamar tanggal 4-6 September 2010 di Banda Aceh menyimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik adalah:

1. Memiliki kemampuan yang besar untuk menggerakkan orang lain atau massa untuk pencapaian tujuan yang diinginkan dan sulit digambarkan dengan jelas cara pemimpin itu mengajak orang lain untuk mengikutinya
2. Tertanamnya suatu kepercayaan yang teguh dari orang yang dipimpinnya, baik karena kesatuan ikatan atau keakraban hubungan maupun karena dorongan persamaan tujuan antara yang dipimpin.<sup>90</sup>

Menurut Wahjosumidjo, karisma kepemimpinan kyai terkait dengan luasnya penguasaan kajian ilmu agama pada Kyai dan konsistensi pengamalan ilmu agama dalam kehidupan keseharian Kyai.<sup>91</sup> Dengan asumsi bahwa karisma identik dengan *power* seorang *teungku* (ulama), maka kepemimpinan karismatik *teungku* dapat pula ditelaah dengan konsep sumber kewibawaan. Berdasarkan pendekatan tersebut, keberhasilan memimpin lebih disebabkan oleh keunggulan wibawa seseorang dalam memimpin organisasi sehingga proses hubungan yang disebut komunikasi dua arah antara atasan dengan bawahan sering terjadi.

Sistem kepemimpinan pendidikan di dayah terdiri dari dua model yaitu kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif. Kepemimpinan individual merupakan eksistensi *teungku* sebagai pemimpin dayah, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik, disebut unik karena *teungku* sebagai pemimpin tidak hanya bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus

---

<sup>89</sup> M. Jamil Ibrahim, *Apresiasi Terhadap Struktur dan Kepemimpinan Dayah*, dalam M. Hasbi Amiruddin, (Ed.), *Apresiasi Dayah...*, h. 195.

<sup>90</sup> *Ibid*, h. 196.

<sup>91</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 24.

melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>92</sup> Kepemimpinan kolektif menerapkan cara kerja secara bersama dengan membentuk pengurus yang jelas sesuai dengan bidang-bidang dalam sistem pendidikan dayah.

Pembagian tugas dalam dayah terkait dengan pengelolaan sistem pendidikan dan pengajaran telah berlaku sesuai tradisi turun temurun, Muhammad Razali Menegaskan ulama (*teungku*) mendapat tugas menurut tingkatannya. *teungku* Chik sebagai top pimpinan dayah bertugas dengan membenahan dayah dengan fasilitas dan membimbing *teungku* di bale dan *teungku* di rangkang. *Teungku* di *balee* mempunyai tugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, sedangkan *teungku* di rangkang membantu *teungku* di *balee* dalam pengajaran,<sup>93</sup> sistem kepemimpinan dayah dilakukan secara informal berdasarkan kekuasaan yang melekat pada karisma ulama pimpinan dayah.

Lahirnya dayah di Aceh kebanyakan atas inisiatif ulama itu sendiri, yang memiliki hasrat yang kuat untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat, dengan mendirikan dayah di atas tanah milik sendiri dibangun sebuah bale pengajian. Seiring perkembangannya lazimnya akan mendapatkan wakaf tanah untuk perluasan kompleks dayah. Juga terdapat dayah yang berdirinya diawali oleh masyarakat dengan menyediakan tanah dan bangunan *balee* tempat pengajian kemudian mengundang ulama atau *teungku* untuk mengelola dan mengajar. Ketika sudah mengalami kemajuan yang lazimnya dayah tersebut berkembang sendiri di bawah kepemimpinan *teungku*.

Dayah yang didirikan atas inisiatif seorang ulama/*teungku* secara perseorangan (pribadi), akan menerima santri secara tradisional, sebagian santri datang ke dayah dan melapor kepada *teungku*, ada juga santri yang diantar oleh orangtuanya diserahkan kepada *teungku* untuk diajari ilmu agama. Asrama tempat tinggal santri, awalnya ada yang dibangun oleh santri itu sendiri baik pribadi maupun kelompok. Kemudian setelah dayah banyak melahirkan alumni dan

---

<sup>92</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada Press, 1993), h. 45.

<sup>93</sup> Muhammad Razali dalam M. Hasbi Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah ...*, h. 208.

pulang ke kampung masing-masing banyak meninggalkan bilik-bilik asrama yang selanjutnya akan ditempati oleh santri-santri baru tanpa harus membangun sendiri asrama untuk ditempati di dayah.

Pengembangan sarana prasarana fisik dan fasilitas pembelajaran di dayah, selain memperoleh sumbangan dari masyarakat dan lembaga tertentu atau pemerintah, biasanya dayah dikembangkan atas inisiatif *teungku* sendiri, “bangunan yang akan dibangun sangat tergantung pada pandangan *teungku*, tegas Amiruddin”.<sup>94</sup> Perencanaan pengembangan pembangunan juga berdasarkan pertimbangan *teungku*. Termasuk kesejahteraan *teungku*/pimpinan dayah harus dipikirkan sendiri, selain mengelola dayah *teungku* biasanya juga bertani atau berdagang atau pekerjaan lainnya, tidak cukup mengandalkan penghasilan dari *sadaqah* masyarakat yang sudah pasti tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Perkembangan dayah terpadu di Aceh ada dayah yang didirikan oleh lembaga atau yayasan perseorangan dan ada juga yang dikelola oleh yayasan kelompok. Dayah dibawah pengelolaan lembaga atau yayasan memiliki beberapa orang pengurus yang telah terstruktur. Maka pengurus lembaga/yayasan yang merumuskan rencana pengembangan sistem pendidikan dayah terpadu. Amiruddin melanjutkan “Perencanaan dimulai dari tujuan mendirikan lembaga, para pelaksana termasuk guru, bangunan fisik, kurikulum sampai pada sistem pendanaan yang berimbang”.<sup>95</sup> Sedangkan *teungku* diberi tanggungjawab untuk mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di dayah dalam upaya kaderisasi umat, keterlibatan *teungku*/guru hanya berbentuk sumbangan pemikiran untuk pengembangan dayah.

Terkait administrasi dan keuangan, hal ini ditangani oleh yayasan, yayasan membentuk organisasi yang bertugas untuk menangani masalah keperluan operasional sehari-hari, “pengelola terdiri dari kepala yang bertanggung jawab, sekretaris, bendahara, bidang keuangan, bidang pengajaran dan bidang masak,

---

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 52.

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 53.

asrama dan siswa, semua diberikan *job description* secara jelas”.<sup>96</sup> Pengelolaan dayah terpadu sudah memiliki sistem kepengurusan yang terstruktur dengan jelas dalam sebuah lembaga atau yayasan, pengelola sebagai perumus utama untuk mengembangkan rencana pembangunan pada seluruh sistem pendidikan dayah. Administrasi dan organisasi keuangan dayah pada umumnya dikelola oleh pimpinan yang bergantung pada pengalaman para pengurus itu sendiri. Sistem finansial pada umumnya berdikari (*self-help*) yang bersumber pada barang-barang wakaf, hibah, donasi lainnya atau bahkan milik *teungku*.

Sistem manajemen ini berimplikasi pada keniscayaan dayah menerapkan pola pengasuhan tersebut untuk mengoptimalkan proses pendidikan dan pengajaran guna melahirkan lulusan yang berkualitas. Pelaksanaan tugas-tugas tersebut secara umum dapat dilihat pada komponen manajemen dayah yang meliputi: (1) kepemimpinan, (2) pengambilan keputusan, (3) kaderisasi, (4) manajemen konflik.<sup>97</sup>

Penyelenggaraan pendidikan dayah bergantung pada otoritas *teungku*, sebagai pemilik, pemimpin dan pendidik utama di dayah. *Teungku* menjadi penentu tunggal seluruh langkah kebijakan proses pendidikan dayah. Sebagai pemilik otoritas tunggal, oleh sebab itu, seluruh personil yang terlibat dan mendukung proses pendidikan dayah sangat bergantung pada otoritas *teungku*/pemilik dayah

Perubahan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, otoritas tunggal dari *teungku* baik sebagai pemilik, pemimpin atau pendidik utama di pesantren, juga mulai berkurang. Meskipun nilai ketaatan masih tetap menjadi acuan dalam pola interaksi di lingkungan komunitas pesantren, namun *teungku* bukan lagi tokoh sentral dalam manajemen pendidikan dayah. Perubahan ini berkaitan dengan sumber daya pendukung proses pendidikan dayah. Sumber daya utama di dayah salafiyah mendukung perkembangan yang berasal dari pemimpin atau pemilik dayah, dan sumbangan dari orang tua santri serta donator. Adanya kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan dayah dan

---

<sup>96</sup> *Ibid*,

<sup>97</sup> *Ibid*, h. 25.

madrasah, dan berdirinya Badan Pembinaan Pendidikan Dayah (BPPD) di Aceh pada tahun 2008, berdasarkan Undang-Undang Pemerintahan Aceh No. 11 Tahun 2006, dan Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh. yang menuntut pertanggungjawaban berdasarkan prosedur penggunaan sumber daya sesuai aturan pemerintah telah ikut mendorong perubahan dalam manajemen di dayah dari otoritas personal kepada otoritas manajerial dalam bentuk organisasi formal.

#### **F. Sistem Pendidikan Dayah**

Sistem pendidikan dayah di Aceh mengalami berbagai perubahan dan beradaptasi dengan kebutuhan perkembangan zaman, perubahan terjadi di semua aspek seperti ruang/kelas dan perlengkapan belajar, media/alat pembelajaran, bahan dan sumber belajar, perpustakaan, laboratorium dan perlengkapan praktikum, pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, fasilitas olah raga dan aspek lain dalam sistem pendidikan dalam rangka memenuhi standar pendidikan. Selain itu perubahan pendidikan dayah juga terjadi pada aspek non fisik seperti akses memperoleh kesempatan pendidikan, biaya, regulasi pendidikan dayah, dan kebijakan pimpinan dayah.

Dalam konteks Indonesia terdapat lembaga pendidikan Islam yang bervariasi, dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa. Layaknya lembaga pendidikan lain di Indonesia, dayah memiliki unsur-unsur pokok. Unsur-unsur pokok dayah/pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan dayah dengan lembaga pendidikan lainnya. Kemudian secara normatif ada beberapa unsur pendidikan Dayah di Aceh, yaitu; *Teungku*, Masjid, Murid, Metode, Kurikulum. Secara umum, orientasi pendidikan Islam meliputi; orientasi pada pelestarian nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Layaknya sistem pendidikan pada pondok pesantren, dayah merupakan lembaga dakwah dan pendidikan Islam. Dayah memiliki 5 unsur pokok yang sekaligus menjadi sumber daya pesantren itu sendiri yaitu:

- a. Kyai
- b. Santri
- c. Pondok dan sarana pendukung, mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain
- d. Masjid
- e. Kitab kuning, Sistem pembelajaran pondok pesantren, mencakup kurikulum dalam arti luas.<sup>98</sup>

Pemerintah Aceh pada Tahun 2007 membentuk sebuah wadah yang mampu mempertahankan dan mengembangkan dunia pendidikan Islam, melalui Qanun nomor 5 tahun 2007 dengan nama Lembaga Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD). Dan Tahun 2016 berubah menjadi Dinas Pendidikan Dayah Aceh melalui Qanun Aceh Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Aceh, melalui kebijakan tersebut pemerintah Aceh melakukan Pembinaan Santri dengan melakukan penyiapan bahan fasilitas pembinaan, pemberdayaan dan pengembangan santri serta bantuan pendidikan bagi santri dayah terpadu dan *salafi*.

Dalam Qanun Provinsi NAD No. 23 Tahun 2002 pasal 16 (2) dijelaskan Pendidikan Dayah/pesantren terdiri atas Dayah Salafiyah yang tidak menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah, dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan sistem program pendidikan madrasah dalam berbagai jenjang. Selanjutnya Qanun Aceh No. 11 tahun 2014, pasal 1 (40) Dayah/Pesantren *Salafiah* adalah satuan pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Sedangkan dayah terpadu di ayat (41) Dayah/Pesantren Terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah.

---

<sup>98</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191.

Mengenai sifat yang membedakan antara dayah salafi dengan dayah terpadu juga dijelaskan dalam lampiran qanun Aceh No. 1 tahun 2019, bahwa jenis pendidikan dayah terpadu yang sudah menerapkan sistem pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah dan pendidikan dayah salafiyah merupakan sistem pendidikan non formal yang masih menganut sistem pendidikan pola tradisional.

Pendidikan di dayah salafi masih melaksanakan kegiatan pembelajaran nyaris tak berubah sejak ratusan tahun. Santri mempelajari kitab kuning berbahasa karangan para ulama abad pertengahan dan menyesuaikan konteksnya dengan masa kini. Sumber ilmu rujukan adalah dari ulama bermazhab Syafi'i dan beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Sementara dayah terpadu menyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang lebih modern, dengan fasilitas yang lebih maju, manajemen yang teratur. Dengan penambahan-penambahan pada materi pendidikannya, bahkan menyamai sekolah. Pada umumnya dayah terpadu ini lebih banyak diminati. Dinamika yang menjadi ciri khusus dayah terpadu, yaitu:

1. Pada aspek kelembagaan dayah terpadu memiliki bangunan fisik, mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini
2. Memiliki bangunan fasilitas umum, seperti telah tersediannya sarana olah raga, perpustakaan dan kantin
3. Sistem pendidikan, menggunakan kurikulum, dengan mengadopsi kurikulum sebagaimana kurikulum yang ada di lembaga pendidikan sekolah umum dan agama.
4. Menerapkan dan menggunakan manajemen dalam mengelola dayah, baik dalam bidang akademik maupun keuangan
5. Melaksanakan pelajaran tambahan (ekstrakurikuler), seperti *muḥādasah* (*speaking*), belajar menulis, berceramah dan menjahit dan komputer
6. Penyelenggaraan pendidikan Islam yang bersifat terpadu dan modern, tingkat tsanawiyah (SMP) dan aliyah (SMA)
7. Seting kelas, belajar menggunakan kelas, papan tulis, santri duduk di kursi dan lain sebagainya
8. Guru dan Metode Pembelajaran, mengajar dalam kelas dengan strategi aktif dan metode pembelajaran yang bervariasi



9. Sikap (wawasan) pimpinan dayah, terbuka dan responsif terhadap perkembangan kekinian yang terjadi, untuk kemajuan dayah ke depan.<sup>99</sup>

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan dayah di Aceh Pasca terbentuknya Dinas Pendidikan Dayah melalui Bidang Pembinaan Sumber Daya Manusia merupakan unsur pelaksana teknis di bidang pengaderan, kesejahteraan, dan kerja sama antar lembaga. Bidang Pembinaan Sumber Daya Manusia mempunyai tugas melakukan fasilitasi peningkatan sumber daya manusia, pengaderan *teungku* dayah, kerja sama antar lembaga, peningkatan kesejahteraan tenaga pengajar dan pengembangan usaha ekonomi produktif dayah, dengan harapan mampu memenuhi standar kompetensi guru dayah sebagai pendidik profesional di lingkungan dayah. Sementara dayah yang membawahi madrasah atau sekolah dayah tetap merunut pada kebijakan dinas pendidikan dayah sedangkan madrasah dan sekolah tunduk dibawah Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang menuntut adanya pemenuhan standar pendidik berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dengan tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk mencerdaskan anak bangsa.

Sistem pendidikan dayah terpadu/modern mengikuti sistem Madrasah/Sekolah yang terintegrasi dengan dayah. Masa pendidikan selama enam tahun secara berjenjang. Jenjang pendidikan di dayah terpadu mulai dari tingkat MTs/SMP dan Tingkat MA/SMA, dengan memadukan antara pendidikan salafiah dan pendidikan umum atau sekolah, mengacu kepada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama dan Kemendiknas. Sementara pendidikan dayah (salafiah) mengacu pada kurikulum dayah yang diarahkan pada upaya transformasi pemahaman nilai-nilai islamiah melalui literatur berbahasa arab klasik/kitab kuning dan kontemporer berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh Badan Pembinaan Pendidikan Dayahhn. Adapun kitab yang dipelajari mulai dari kitab fikih (*matan taqrīb* hingga *i'ānah al ṭālibīn*), kitab Nahwu (*matan al*

---

<sup>99</sup> Mashur, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, ol. XIII, No. 2, 259-270, Februari 2013, h. 7-9.

*jurūmiyah, al Bajūrī dan jāmi‘ al durūs), Tauḥīd, Tasawuf* serta kitab-kitab pendukung lainnya, seperti kitab saraf dan mantik.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini peneliti akan memaparkan unsur-unsur pokok dalam sistem pendidikan dayah, yaitu:

### **1. Tujuan Pendidikan Dayah**

Pada awal masuknya Islam ke Aceh, dan jumlah masyarakat yang menganut agama Islam terus bertambah, semakin banyak anak-anak membutuhkan pendidikan agama, dan lembaga pendidikan agama, pada saat itu *meunasah* dan masjid tampil sebagai lembaga pendidikan dasar dan rendah yang bertujuan untuk “belajar membaca huruf *hijā’iyah*, juz ‘Amma dan Alquran atau Ilmu Tauhid, Fikih dan Akhlak yang dituliskan dalam bahasa Melayu tulisan Arab.<sup>100</sup> *Meunasah* dan masjid adalah tempat belajar khusus bagi laki-laki, sedang anak perempuan mengaji di rumah-rumah *teungku/guru*, setelah itu mereka melanjutkan ke lembaga yang lebih tinggi yaitu dayah sebagai pusat pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk “mengembangkan agama Islam di Kepulauan Nusantara”.<sup>101</sup> Dan pusat pendidikan untuk mencetak para ulama.

Tujuan pendidikan dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yaitu agar manusia dapat mengabdikan diri dihadapan Allah SWT, untuk menjaga kebutuhan masyarakat dalam bidang keagamaan, serta upaya pengendalian gejala-gejala negatif yang tidak diinginkan. Sebelum masa penjajahan pendidikan dayah telah berkembang, kendatipun sebagian dayah merupakan kegiatan dan usaha pribadi seorang ulama atas dasar tanggung jawabnya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, namun tujuannya sudah semakin kompleks, artinya selain untuk mendidik murid-murid dalam pengetahuan agama, juga untuk mencetak kader-kader pejuang yang diharapkan kelak dapat mengusir Belanda.<sup>102</sup>

Pada masa pemerintah kolonial Belanda tahun 1873 M, pendidikan Islam di Aceh mengalami kemunduran akibat tekanan kolonial Belanda, karena para

---

<sup>100</sup> M. Daud Zamzami, dalam M. Hasbi Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah ...*, h. 211.

<sup>101</sup> *Ibid*, h. 212.

<sup>102</sup> Muhammad Hakim Nyak Pha, dalam M. Hasbi Amiruddin, (Ed.), *Apresiasi Dayah*, h. 120.

ulama dan masyarakat mengalihkan aktivitasnya untuk melawan penjajahan. Pada tahun 1912 Belanda menguasai daerah Aceh, pada saat itu ulama yang masih hidup mereka membangun dayah-dayah sebagai lembaga pendidikan Islam, semua lembaga pendidikan dan guru berada dalam pengawasan Belanda, pada tahun 1905 Belanda mengeluarkan ordonansi guru yang dimuat dalam Statblad Nomor 550/1905 yang mengawasi setiap guru yang mengajar agama.<sup>103</sup> Sehingga mendirikan meunasah dan dayah harus mendapat izin dari pemerintah Belanda, mata pelajaran dibatasi sehingga tujuan pendidikan dayah pada masa itu hanya untuk belajar membaca Alquran, tulisan Arab, ilmu *tauḥīd* dan fikih. Mendidik generasi muda dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedatangan penjajah yang silih berganti membuat pasang surut dayah berada dalam dilema besar. Namun secara diam-diam dayah menjadi basis pergerakan melawan penjajah yang dikomandoi oleh ulama-ulama dayah dan santri. Situasi semacam ini terus berlangsung hingga kemerdekaan Indonesia.

Pada tahun 1929 M, para ulama menerima pemikiran pembaharuan pendidikan Islam yang dicanangkan di seluruh dunia Islam yang berpusat di Timur Tengah seperti Mesir, Turki Hindia dan Iran, banyak berdiri sekolah-sekolah Islam yang disebut madrasah. Sejak itu di Aceh terdapat tiga pusat pendidikan yaitu dayah, madrasah dan sekolah. Setelah Indonesia merdeka dayah menjadi lembaga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk menanamkan “Ilmu Agama Islam dan beberapa cabang ilmu lain sebagai pembantunya. Semuanya diberikan melalui buku-buku karangan ulama-ulama besar dan dalam bahasa Arab asli yaitu bahasa Alquran”.<sup>104</sup>

Pada masa orde baru pendidikan dayah masih relatif murni, bertujuan menciptakan generasi yang bertakwa kepada Allah SWT, membentuk sikap dan watak alumni-alumninya, situasi pergaulan yang akrab, baik sesamanya maupun dengan guru-guru mereka, menciptakan suasana hidup yang harmonis, mementingkan masyarakat dan tidak individualis”.<sup>105</sup> Selain itu pendidikan dayah juga diarahkan untuk mencetak kader dai, mendidik tokoh-tokoh informal kader.

---

<sup>103</sup> *Ibid*, h. 213.

<sup>104</sup> *Ibid*, h. 215.

<sup>105</sup> *Ibid*, h. 220.

Meskipun tidak semua dayah mampu melahirkan ulama yang tangguh dan tidak semua santrinya berhasil menjadi ulama, tetapi ketekunan dalam mempelajari ilmu pengetahuan selama di dayah kerap menuai penghargaan dari masyarakat.

Tujuan pendidikan dayah terus berevolusi sesuai tuntutan pembangunan masyarakat, secara umum, tujuan pendidikan Islam meliputi; pelestarian nilai, sesuai kebutuhan sosial, mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga kerja yang kompeten dalam bidangnya masing-masing, berorientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam Qanun Provinsi NAD No. 23/2002. Pasal I (12) menegaskan bahwa sistem pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang dilaksanakan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berdasarkan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya daerah serta tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selanjutnya dalam Qanun Aceh Nomor 11 tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan pendidikan pada Pasal 4 menyebutkan bahwa Penyelenggaraan Pendidikan di Aceh bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berpengetahuan, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan di atas termasuk menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh dayah.

## **2. *Teungku Dayah***

Membahas *teungku* di dayah terutama pada awal berdirinya lembaga pendidikan Islam di Aceh, terdapat hubungan dengan perkembangan pendidikan Islam di kota besar Persia yang mempunyai sejumlah madrasah, diantaranya madrasah nizhamiyah yang berada di bawah perlindungan para penguasa sunni sejak masa pemerintahan dinasti tsamaniyah (204/819-395/1005) hingga Dinasti Aq-Qoyunlu (780/1378-914/1508).<sup>106</sup> Sub sistem tenaga pengajar dalam literatur Arab klasik dan modern menggunakan term *mudarris*, *syaiikh* dan *ustaz*. Aktualisasi sistem pendidikan madrasah nizhamiyah di nusantara telah dirasakan terutama di Aceh sejak terjadinya kontak antara Muslim Persia, Arab dan India dalam misi melanjutkan tradisi keilmuan Sunni.

---

<sup>106</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan...*, h. 304.

Abd. Mukti melanjutkan bahwa arus gelombang imigrasi Persia bertambah kuat setelah serangan Hulago Khan ke Baghdad tahun 565/1258 yang menyebabkan hancurnya kekhalifahan Islam Baghdad,<sup>107</sup> misi imigrasi para Ulama Sunni dan pengembara Sufi ke Aceh, bertujuan untuk mencari perlindungan sekaligus menanamkan pengaruh mazhab Sunni, yang mereka anut di kerajaan-kerajaan Islam seperti: Kerajaan Islam Perlak sebelum tahun (659/1260) dan, Kerajaan Islam Pasai 659/1260. Pengaruh yang kuat dari Persia dan Arab dirasakan pada masa pemerintahan Sultan Malik al-Shalih (lahir; 647/1249) dan sultan Malik al-Zhahir di Pasai.

Kesultanan Pasai (659/1260-913/1507) merupakan daerah penerima eksodus Persia para Ulama bermazhab Syafi'i – Asyariyah dan Sunni, raja-raja Pasai dikenal sebagai pelindung mazhab Syafi'i dan ilmu pengetahuan, tentu saja menyambut gembira kedatangan para Ulama dan Guru agama dan mempekerjakan mereka sebagai guru agama di seluruh wilayah kesultanan, dalam membangun tradisi keilmuan dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran yang pernah mereka terima dari madrasah di negerinya, madrasah dalam bahasa Pasai adalah *meunasah*, lembaga pendidikan Islam pertama yang muncul di nusantara, dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam di Aceh dan Nusantara.

Ibn Bathuthah mencatat dua ulama besar yang bekerja pada kesultanan Pasai (569/1260-913/1507) yang berasal dari Pasai pada masa pemerintahan al-Malik al-Zhahir II (727/1326-749/1348), yakni, Amir Sa'id berasal dari Syiraz yang menjabat sebagai hakim agama (*qāḍī*) merangkap guru agama, dan Taj al-Din dari Ishfahan menjabat sebagai mufti merangkap guru agama, dan 'Abd Allah ibn Muhammad (w. 810/1407) berasal dari Delhi-India.<sup>108</sup> Pada masa itu lahir dayah (Arab: *zawiyāt*), pendidikan tingkat tinggi, kelanjutan *meunasah*. Pada masa itu muncul rangkai untuk tingkat menengah yang menjembatani pendidikan *meunasah* dan dayah. Tenaga pengajar di *meunasah*, *rangkang* dan dayah pertama adalah para ulama sunni dan pengembara sufi yang datang dari Persia, Arab dan

---

<sup>107</sup> *Ibid*, h. 303.

<sup>108</sup> Ibnu Bathuthah dalam Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan...*, h. 310.

India, mereka adalah ulama lulusan dari madrasah-madrasah di Persia. Keadaan tenaga pengajar pertama di dayah menggunakan term *mudarris*, atau *syaiikh* dengan gelar akademik *ustaz*, term panggilan tersebut merupakan pewarisan istilah ketika para ulama/guru tersebut berada di madrasah-madrasah di Persia. Para periode berikutnya dayah telah melahirkan kader-kader ulama yang disebut *teungku* untuk meneruskan pembumian tradisi intelektual dalam menyampaikan pengajaran dan pendidikan di *meunasah*, rangkang dan dayah.

Perkembangan dayah yang kemudian diasuh oleh seorang ulama/*teungku* atau Abu/Abon adalah pengasuh/pemimpin dayah yang sekaligus menjadi tenaga pengajar pada tingkat tinggi (*balee*) yang disebut *teungku balee*,<sup>109</sup> dan pendidikan di tingkat rangkang/bilik diasuh oleh para guru yang sedang belajar di tingkat bale, sebagai asisten *teungku* di *balee*.<sup>110</sup> Fungsi yang paling dominan yang dilakukan oleh ulama adalah mengajar di dayah, dengan mengajar para ulama melakukan peran untuk menyebarkan pendidikan Islam di Aceh. Oleh sebab itu pada kejayaan kerajaan Aceh semua tenaga pengajar waktu itu adalah ulama dan orang-orang terpelajar tamatan dari dayah, atau santri-santri yang masih belajar pada tingkat bale, mereka menjadi guru pada tingkat rangkang/bilik (kamar).

Dalam Qanun Provinsi NAD no. 23/2002 pasal 18 (1) menyebutkan bahwa Guru dan *teungku* Dayah harus memiliki kepribadian yang Islamis, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. (2) Pendidikan guru dan *teungku* Dayah untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan oleh lembaga pendidikan guru yang bermutu. Dan ayat (3) Pembinaan guru dan *teungku* Dayah dilakukan secara terus menerus dan terprogram oleh Pemerintah Daerah dan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pada qanun ini mengatur tentang standarisasi guru dan *teungku* dayah, guru memiliki hak untuk memperoleh untuk kesempatan pendidikan yang lebih pada jenjang yang lebih tinggi, guru dan *teungku* dayah juga berhak mengikuti kegiatan peningkatan kompetensi guru dan *teungku* dayah.

### **3. Santri Dayah**

---

<sup>109</sup> Ismail Yacob dalam Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah*, h. 140.

<sup>110</sup> *Ibid*, h. 141.

Pada masa kerajaan Islam Pasai banyak bermunculan pusat-pusat studi, lembaga–lembaga Pendidikan dan ulama-ulama besar putra daerah yakni murid-murid dari para guru asal Persia dan India,<sup>111</sup> penuntut ilmu di dayah yang disebut murid, adalah anak-anak putra daerah Aceh dan Nusantara yang berniat untuk belajar di dayah di bawah bimbingan para *mudarris*, *syaiikh*, dan *ustaz* dari Persia, Arab, dan India, para murid-murid dayah datang dan menetap tinggal bersama dalam satu lingkungan dengan para ulama, mereka menjalin hubungan yang erat antara murid dan ulama dalam membangun tradisi keilmuan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh bahkan di Nusantara. kata “dayah” yang berasal dari ” *zawiyah*” peserta didik yang belajar ilmu di dayah disebut “murid” dalam bahasa Arab berasal dari kata *muridun* artinya “orang yang memiliki keinginan untuk belajar (menuntut ilmu)”.

Istilah lain, berkaitan dengan penuntut ilmu atau peserta didik di dayah selain murid adalah *al tilmīz* dan *al ṭālib*, *al-tilmīz* dalam bahasa Arab artinya pelajar, sedangkan *al ṭālib* yang artinya orang yang mencari sesuatu. Dalam perkembangan pendidikan dayah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lazim menggunakan istilah *al ṭālib*, dan bentuk jama’ *ṭullāb*. Dengan demikian, dalam membangun budaya dayah yang dalam penguasaan bahasa Arab penyebutan term *ṭullāb* sangat lazim digunakan untuk menyebut santri, atau peserta didik sebagai sub sistem pada pendidikan dayah.

Lahirnya pesantren pada masa kerajaan Mataram Islam yang dilatarbelakangi adanya ajaran *sinkritisme*, ajaran peninggalan para wali yang diyakini oleh kerajaan Mataram, dan mendapat kritikan dari kaum santri yang menganggap bertentangan dengan akidah Islam, kondisi tersebut sebagai cikal bakal lahirnya pesantren sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan kemurnian akidah Islam. Para pelajar yang tinggal di lingkungan pesantren disebut santri. Kondisi tersebut diperkuat setelah Orde Baru berkuasa, maka kedudukan dayah di Aceh disetarakan dengan pesantren, yang mempengaruhi

---

<sup>111</sup> Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan...*, h. 312.

penyelenggaraan seluruh sistem pendidikan dayah, penuntut ilmu di dayah juga mengalami perubahan yang lebih dikenal dengan santri hingga saat ini.

#### **4. Kurikulum Pendidikan Dayah**

Kurikulum pendidikan dayah, sebagaimana diketahui bahwa sistem pembelajaran di dayah ada beberapa model atau metode yang sering dipergunakan, maka kurikulum dayah juga disesuaikan dengan pola pembelajaran yang diterapkan. Dayah terpadu cenderung menggunakan kurikulum terintegrasi, yaitu pendidikan agama khusus (pendidikan dayah khusus dan pendidikan umum, pendidikan sekolah, yang ditambah dengan inovasi pengembangannya). Pada dayah *salafi*, sering menggunakan pola belajar dengan hanya duduk bersandar di balai-balai, tidak menggunakan kelas khusus dan kursi belajar sebagaimana lazimnya pada sekolah-sekolah formal.<sup>112</sup> Pengembangan kurikulum dayah terpadu diarahkan untuk memudahkan implementasi syariat Islam di Aceh.

Sebelum Indonesia merdeka, dayah di Aceh berjalan menurut tradisi masa-masa lalu yang dilakukan secara turun temurun. Sistem pendidikan dayah tidak mengatur jenjang, tingkat dan tahun belajar. Ismail Yacob menegaskan “pelajaran diatur berdasarkan tingkatan kitab, kemampuan dan keinginan para pelajar itu sendiri”.<sup>113</sup> Sistem penjenjangan, kenaikan kelas atau masa studi di dayah ditentukan oleh penguasaan santri terhadap kitab-kitab, bukan berdasarkan tahun pelajaran. Yacob meneruskan “tingkat pendidikan di dayah memiliki dua tingkatan, yaitu; tingkat bale dan tingkat rangkang/bilik”.<sup>114</sup> Pelajaran pada tingkat bale diasuh langsung oleh ulama pimpinan dayah yang disebut *teungku balee*, dan santrinya terdiri dari santri yang telah tinggi pendidikannya di dayah, mereka menguasai kitab-kitab tertentu dengan baik. Pada tingkat bale santri mempelajari kitab-kitab pilihan mereka sendiri atau atas keputusan bersama, santri tingkat *balee* akan menjadi guru pada tingkat rangkang menjadi asisten *teungku balee*.

Tingkat berikutnya adalah tingkat rangkang atau bilik. Pelajaran pada tingkat ini lazimnya diasuh oleh para guru yang sedang belajar di tingkat *bale*, dan menjadikan kamar (rangkang/bilik) sebagai tempat belajar karena keterbatasan

---

<sup>112</sup> Saifuddin, *Tim Kerja Sama ...*, h. 23.

<sup>113</sup> Ismail Yacob dalam Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah ...*, h. 140.

<sup>114</sup> *Ibid.* h. 140-141.



tempat belajar yang dimiliki dayah. Guru tingkat rangkang ini disebut *teungku* rangkang. Pada tingkat rangkang santri belajar membaca Alquran. Sedangkan waktu belajar di rangkang/bilik tidak ditetapkan dengan jumlah tahun, akan tetapi berdasarkan kemampuan santri dalam menguasai kitab-kitab tertentu sehingga benar-benar mampu mengikuti pelajaran pada tingkat bale.

Pada masa Kesultanan, dayah menawarkan tiga tingkatan pengajaran, *rangkang* (junior), *balee* (senior), dan dayah *manyang* (universitas).<sup>115</sup> Kurikulum pendidikan dayah sudah mulai disusun oleh para ulama yang dipengaruhi oleh dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan yang didirikan Tgk H. Muhammad Wali tahun 1961. Hasil musyawarah ke-II Persatuan Dayah Inshafuddin tanggal 14 – 16 Mei 1976 di Banda Aceh, yang dihadiri oleh pimpinan dayah. Hasil musyawarah menetapkan jenjang dan kurikulum pendidikan dayah, yaitu:

- a. Tingkat *Tajhiziyah*
- b. Tingkat *Ibtida'iyah*
- c. Tingkat *Tsanawiyah*
- d. Tingkat *Aliyah*, dan
- e. Tingkat *Takhassus*.<sup>116</sup>

Materi pelajaran, sistem dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum tertentu melainkan berdasarkan kemampuan ulama/pimpinan dayah dan keinginan santri. Tetapi karena pendidikan dayah ingin mencapai tujuan yang sama bagi semua santri, maka pimpinan dayah menetapkan mata pelajaran yang dikembangkan, yaitu; “*Ilmu tauhīd, fiqh, mantiq, ḥadīs, tafsīr, nahwu, ṣarf, balāghah, uṣūl fiqh mantiq, muṣṭalah ḥadīs* dan keterampilan lainnya.”<sup>117</sup> Pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang dikembangkan di dayah yang tersusun dalam suatu kurikulum dengan menggunakan kitab-kitab standar guna menentukan kemampuan santri. Kitab-kitab disusun berdasarkan tinggi dan rendahnya pengetahuan yang terkandung di dalamnya, susunan kitab diurut berdasarkan tingkatan dari yang terendah sampai tingkat tertinggi, seperti “dalam bidang ilmu fikih: *Kitab Matan Taqrīb, Fath al Qarīb, Minhajut Ṭālibīn, I‘ānah al Ṭālibīn, at Tahṙīr, al Iqnā’, al Muḥalli, Fath al Wahab, Tuḥfah al Muhtaj/Nihayatul Muḥtaj,*

---

<sup>115</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa...*, h. 44.

<sup>116</sup> *Ibid*, h. 141.

<sup>117</sup> *Ibid*, h. 142.

dalam Bidang Ilmu Nahwu kitab; *Al Awāmul, Matan al Jurūmiyah, Mutammimah, Alfiyah Ibnu Malik, Ibnu Aqil Al Khudri*,<sup>118</sup> dan seterusnya pada mata pelajaran yang lainnya.

Pasca musyawarah besar ke-II Persatuan Dayah Inshafuddin, sistem pendidikan dayah terus mengalami kemajuan yang signifikan, dengan memasukkan mata pelajaran umum dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan pengetahuan agama, diantaranya pelajaran serajah (*tārīkh*) seperti *Hikmah al Tasyrīk, Tārīkh Tasyrīk*, perbandingan mazhab, bahasa Arab, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, administrasi/manajemen, matematika, perbandingan agama, civic education, kewarganegaraan dan keterampilan. Setelah Mubes ke-III tahun 1986 kurikulum pendidikan dayah terus berkembang karena telah berhasil mengukuhkan jenjang tingkatan dan kurikulum standar untuk pengajian di dayah, serta kitab-kitab standar pada setiap tingkat pendidikan dayah.

Lahirnya Qanun Provinsi NAD No. 23/2002. Pasal 23 (3) menyebutkan Kurikulum dan kegiatan pembelajaran pada dayah/pesantren diatur oleh pimpinan dayah yang bersangkutan atau diatur dalam musyawarah antar pimpinan dayah/pesantren. (4) Dayah/pesantren yang menyelenggarakan program madrasah, memedomani kurikulum sekolah/madrasah (5) Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam ayat 3 dan 4 adalah kurikulum pendidikan yang islamis dan terpadu. (6) Kurikulum dan kegiatan pembelajaran pada Dayah diatur oleh, dan pada ayat pimpinan Dayah dan atau oleh Musyawarah pimpinan Dayah.

Setelah diberlakukan Qanun No. 5/2007, berdiri Lembaga Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh (BPPD). Dan berubah menjadi Dinas Pendidikan Dayah Aceh melalui Qanun Aceh No.13/2016, pendidikan dayah terus mengalami perubahan dengan menerapkan kurikulum dayah yang memadukan antara kurikulum pendidikan salafiah seperti yang dikemukakan di atas, dengan kurikulum madrasah/sekolah sesuai jenjang pendidikannya. Dengan merujuk pada kurikulum pendidikan nasional yang ditetapkan oleh kementerian agama dan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

---

<sup>118</sup> *Ibid*, h. 142-143.

## 5. Strategi dan Metode Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di setiap lembaga pendidikan menggunakan strategi dan metode dalam menyajikan materi pelajaran, penyajian pelajaran di dayah dilakukan dengan mempelajari kitab-kitab rujukan yang ditetapkan, dalam tradisi pendidikan dayah setiap jadwal belajar, setiap santri membawa kitab masing-masing yang telah ditetapkan. Penggunaan strategi digunakan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memudahkan dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada santri.

Menurut Ismail Yacob menjelaskan proses dalam mempelajari kitab di dayah, yaitu: “Guru membaca kitab tertentu serta menerjemahkan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuannya, sedang murid menyimak dan memperhatikan bacaan tersebut dengan penuh konsentrasi. Selain itu di dayah-dayah juga dikembangkan juga sistem *muzākarah* atau *munāzarah*”,<sup>119</sup> dalam pertumbuhan dan perkembangan dayah telah berlangsung penyajian pelajaran dengan mempelajari kitab-kitab kuning (gundul) berbahasa Arab, setiap santri wajib memiliki kitab-kitab rujukan di dayah, dan kitab-kitab tersebut dibawa pada saat proses belajar berlangsung sesuai jadwal yang ditetapkan. Kegiatan untuk mempelajari kitab diawali dengan membaca kitab oleh *teungku*, menerjemahkan, menjelaskan konten dan *i'rābnya*, selain itu juga menerapkan strategi *munāzarah* dengan membagi santri ke dalam beberapa kelompok, kelompok pertama *mušbid* (pro) dan kelompok kedua *munfi* (kontra).

Strategi *munāzarah* digunakan bertujuan untuk mendidik santri menjadi kreatif, dinamis, dan kritis dalam memahami dan menghadapi suatu permasalahan. Selain itu, di dayah-dayah juga dikembangkan *majlis ta'lim*, *majlis ta'lim* merupakan suatu pengajian yang bersifat terbuka, dengan memberi kesempatan kepada seluruh masyarakat, kegiatan *majlis ta'lim* di bawah pengasuhan *teungku di balee*. Pengembangan metode pembelajaran di dayah adalah ceramah, debat, diskusi, *tahfīz*, resitasi. Setiap santri harus mempunyai kitab-kitab yang dipelajari. Kitab tersebut disajikan oleh *teungku* dalam tempat

---

<sup>119</sup> Ismail Yacob dalam M. Hasbi Amiruddin, *Apresiasi Dayah...*, h. 153-156.

belajar (*halaqah*) atau ruang kelas. Untuk membantu santri agar mudah memahami kitab menurut materi pelajaran yang ditetapkan, pembahasan kitab dikemas dalam kegiatan diskusi dan perdebatan di tempat belajar atau di ruang kelas, selanjutnya berkembang metode penyajian kitab dengan ceramah diskusi/debat, resitasi, *muṭāla'ah* kitab-kitab secara individual dan kelompok, menghafal, latihan, *dalā'il khairat*. Berkembangnya teori berkaitan dengan metodologi pengajaran di dunia pendidikan, pendidikan dayah kerap mampu beradaptasi dengan perkembangan metode pengajaran, dengan tetap mempertahankan sisi-sisi tradisionalnya.

Perubahan yang terjadi pada aspek pembelajaran di dayah, yaitu telah menggunakan ruangan kelas dalam proses pembelajaran, yang mempengaruhi posisi *teungku* yang selama ini duduk dengan di kelilingi oleh siswa (*halaqah*), berubah posisi menjadi di depan kelas dengan tidak dikelilingi oleh siswa. Selanjutnya *teungku* juga dalam menggunakan metode pembelajaran tidak hanya menggunakan metode tradisional tetapi juga telah menggunakan sebagaimana layaknya metode yang digunakan di sekolah-sekolah.

## **6. Lingkungan Pendidikan Dayah**

Dayah pada mulanya didirikan dengan membangun bale (ruang panggung) untuk tempat pengajian, dasarnya dayah adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama,<sup>120</sup> ulama atau *teungku* pimpinan dayah sebagai tokoh utamanya yang bertanggung jawab penuh, dan masjid sebagai pusat lembaganya. Dayah memiliki tempat khusus sederhana tempat tinggal para ulama dimana mereka menetap dan membuat tempat khusus untuk mendidik murid-muridnya berbentuk bilik-bilik (rangkang) kecil yang berdekatan dengan tempat belajar mereka. Dan lazimnya dibangun oleh *teungku* pemilik dayah atau berasal dari bantuan masyarakat sekitar.

Pada umumnya dayah merupakan usaha pribadi seorang ulama pimpinan dayah, dayah dibangun di atas tanah miliknya sendiri, dan ada sebagian dayah perluasannya dengan membeli tanah-tanah di sekitarnya atau memperoleh wakaf dari masyarakat. Dalam kompleks dayah juga terdapat tempat tinggal ulama,

---

<sup>120</sup> Muhammad Hakim Nyak Pha dalam Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah...*, h. 118.

pemilik beserta keluarganya, selain dari para santri.<sup>121</sup> Dayah tampaknya sebuah kompleks dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan masyarakat. Dalam kompleks dayah berdiri beberapa bangunan. Rumah kediaman pengasuh (ulama), masjid, tempat belajar, atau rangkang, bale, asrama tempat tinggal santri, pembangunan fisik dayah tidak memiliki pola tertentu sehingga pengembangan pembangunan dilakukan sekadarnya saja sesuai kondisi dayah kebutuhan dayah saat itu.

Tempat penampungan (asrama) para santri merupakan bangunan empat persegi yang terbuat dari bambu atau kayu dan berdinding pelepah rumbiya atau papan kasar, serta beratap daun *rumbiya* yang sering disebut dengan istilah pondok,<sup>122</sup> yang dihubungkan langsung ke sumur dengan tangga-tangga terbuat dari batu. Fasilitas perlengkapan pendukung santri, dibawa masing-masing dari kampungnya, seperti kotak (tong) pakaian, tikar, bantal, selimut, dan peralatan dapur (masak).

Tempat belajar untuk tingkat rendah bangunan berbentuk rangkang (bilik) atau kamar, dan tempat belajar tingkat tinggi dilaksanakan di bale, yang terletak di kompleks yang sama. Bentuk fisik bangunan terus mengalami perkembangan baik dari segi ukuran, bentuk dan model bangunannya yang didesain sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan yang aman, nyaman dan kondusif.

Perkembangan pendidikan dayah pada aspek sarana dan prasarana Dalam Qanun No. 23/2002 pada Pasal 21 (1) menyebutkan bahwa Setiap lembaga pendidikan berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pendidikan. (2) Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Regulasi tersebut menuntut setiap pendidikan dayah harus dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan untuk memenuhi standar sarana prasarana yang telah ditetapkan.

---

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 122.

<sup>122</sup> *Ibid*, h. 123.

## 7. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi pendidik bertujuan untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi bertujuan untuk mengukur ketercapaian suatu program. Muhaimin menegaskan “Kegiatan evaluasi dilakukan dengan tujuan: Mengetahui tingkat efektivitas program dan Mengetahui kesalahan/penyimpangan program sedini mungkin. Evaluasi diri dan audit internal dapat dilaksanakan pada pelaksanaan program maupun pada pencapaian sasaran”.<sup>123</sup> Evaluasi pendidikan dayah merupakan suatu proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*.

Evaluasi pendidikan dayah dilakukan untuk mengetahui kedalaman dan keluasan penguasaan santri terhadap kitab-kitab yang ditentukan, untuk menentukan jenjang dan waktu studi di dayah sangat bergantung pada “kemampuan seseorang dalam menamatkan dan menguasai kitab-kitab tertentu sehingga benar-benar mampu mengikuti pelajaran tingkat *balee*”,<sup>124</sup> evaluasi melalui pengamatan terutama pada dayah klasik dengan metode diskusi/debat, *teungku* akan mengamati kemampuan santri dalam mempertahankan argumentasinya ketika perdebatan berlangsung. Selain mengevaluasi penguasaan terhadap kitab-kitab, evaluasi juga dilakukan untuk melihat kedisiplinan santri dan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian kedisiplinan menjadi perhatian khusus di dayah, karena pendidikan dayah bertujuan untuk kaderisasi ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman juga membentuk sikap *khulūqiyah* yang wajib dimiliki, seperti berakhlak baik, jujur, sabar, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, beretos kerja, dan sikap terpuji lainnya.

### G. Kajian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian terhadap karya ilmiah hasil penelitian tentang modernisasi pesantren, di antaranya, Disertasi Zulfikar Ali Buto berjudul *Modernisasi Dayah Di Aceh Tahun 2015*, pendekatan penelitian yang digunakan

---

<sup>123</sup> Muhaimin, Sutisna dan Sugeng Listya Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 411.

<sup>124</sup> Ismaail Yacob dalam Amiruddin (Ed.), *Apresiasi Dayah...*, h. 141.

adalah pendekatan sejarah sosiologis yang mendeskripsikan perjalanan sejarah sosial masyarakat Aceh serta dayah yang berdiri di Aceh. Penelitian ini menemukan bagaimana personal-personal yang terbentuk ke dalam satuan lembaga yang modern berbentuk dayah sehingga melahirkan ulama-ulama dan intelektual modern dan melahirkan santri yang sudah *go internasional*".<sup>125</sup>

Disertasi Neliwati berjudul "*Dinamika Pondok Pesantren Modern di Kota Medan*", tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dilakukan pada pesantren di Kota Medan dengan mengambil 3 pesantren secara *purposive sampling*, yaitu: (1) Pondok pesantren modern Ar-Raudhatul Hasanah, penelitian ini menemukan adanya manajemen wakaf pesantren, penerapan kurikulum kepesantrenan yang mengacu kepada pondok pesantren modern Darussalam Gontor dan SKB 3 Menteri. Dan model kepemimpinan kolektif "Majelis Guru" bertugas membantu pimpinan pondok pesantren secara operasional. (2) Pondok pesantren modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam, model kepemimpinan yang dikoordinir secara operasional, tugas kepesantrenan dimandatkan kepada Wakil Direktur. Kurikulum terintegrasi antara kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum SKB 3 Menteri. Dan kepemimpinan kolektif dan demokratik. (3) pondok pesantren modern Al-Kautsar Al-Akbar menerapkan model manajemen satu arah, dikelola oleh seorang Syekh (Kyai) sebagai pimpinan pesantren. Kurikulum mengacu kepada kurikulum kepesantrenan untuk mata pelajaran agama dan kurikulum dari SKB 3 Menteri untuk mata pelajaran umum. Dinamika kepemimpinan pondok pesantren ditandai dengan adanya kepemimpinan tunggal Syekh (Kyai).<sup>126</sup>

Disertasi Syarifah Rahmah berjudul "*Modernisasi Dayah (Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*" tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus. Penelitian ini menghasilkan 3 temuan yaitu: *pertama*: Modernisasi dipengaruhi oleh tuntutan kekinian untuk peningkatan kualitas belajar dan hasil belajar para lulusan, *kedua*

---

<sup>125</sup> Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh* (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015), h. 234.

<sup>126</sup> Neliwati, *Dinamika Pondok Pesantren Modern di Kota Medan* (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2016), h. 356.

manajemen dayah yang transparansi dan akuntabel, dan *ketiga*, kendala didominasi faktor ekonomi masyarakat yang berpengaruh ke financial pengelolaan dayah.<sup>127</sup>

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan modernisasi pendidikan pesantren di Kabupaten Aceh Tengah dengan melakukan pendekatan fenomenologi yang fokus pada perolehan data deskriptif tentang bagaimana modernisasi pendidikan pesantren di Kabupaten Aceh Tengah untuk mentransformasikan fenomena modernisasi pesantren ke dalam suatu deskripsi yang dapat menggambarkan secara holistik perspektif dari kepemimpinan, sumber daya manusia dan apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan pesantren.

---

<sup>127</sup> Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah (Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)* (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2016), h. 257.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga dayah terpadu di kabupaten Aceh Tengah, yaitu: Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, berlokasi di jalan Burnijimet No. 79 kampung Kebet kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an berkedudukan di jalan Pintu Nangka No.1 Bebesen kelurahan Bebesen, kecamatan Bebesen, kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan Dayah Terpadu Al-Azhar, berlokasi di jalan Takengon-Isaq, kampung Payajeget kecamatan Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Januari sampai dengan September 2019.

#### **B. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*),<sup>128</sup> dan pendekatan fenomenologi, penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau instansi.<sup>129</sup> Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>130</sup> Penelitian kualitatif yaitu suatu studi mendalam dengan mengumpulkan data dokumentasi, wawancara mendalam yang menggunakan teknik berhadapan langsung dengan informan di dalam latar alamiah mereka dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami perkembangan dayah pada aspek kelembagaan, sistem pendidikan dan apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah di kabupaten Aceh

---

<sup>128</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 14.

<sup>129</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 20.

<sup>130</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6.

Tengah, dengan cara membangun suatu gambaran kompleks melalui deskripsi rinci tentang berbagai perspektif subjek dari informan atau partisipan. Peneliti berusaha menggambarkan konteks penelitian secara interaktif, memaparkan berbagai perspektif informan mengenai perkembangan, dan secara kontinyu menggali, mencari, dan menganalisis data mengenai perkembangan pendidikan dayah yang menjadi fokus penelitian dari pengalaman selama berada di lapangan.

### **C. Sumber Data dan Informan Penelitian**

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu: (1) dokumen atau kepustakaan, dan (2) data lapangan. Sumber data dokumen atau kepustakaan berupa buku atau literatur tentang profil dayah dan modernisasi, arsip atau dokumen sejarah dan perkembangan pendidikan dayah, hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sedangkan sumber data lapangan adalah data-data yang diperoleh dari informan melalui Observasi dan wawancara mendalam dengan pimpinan, *teungku*, santri dan tokoh masyarakat. Observasi mendalam tentang fenomena yang diteliti dan *in-depth interview*, serta pimpinan dayah, *teungku* dayah, santri dan tokoh masyarakat.

Penentuan sumber data lapangan yang berasal dari subjek dan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu seluruh komunitas dayah yang terlibat langsung pada peristiwa dan persoalan tentang modernisasi pendidikan dayah yang diteliti, yaitu: (a) Tengku atau pimpinan umum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an dan Pondok Pesantren (Dayah Terpadu) al-Azhar, (b) Kepala Madrasah/Sekolah pada setiap jenjang Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an dan Pondok Pesantren (Dayah Terpadu) al-Azhar, (c) Para tenaga pengajar/*ustadz* dan *ustadzah* yang mengajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an dan Pondok Pesantren (Dayah Terpadu) al-Azhar, dan (d) Santri, alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an dan Pondok Pesantren (Dayah Terpadu) al-Azhar, dan menginventarisir apresiasi sosial dengan meminta pandangan para pakar/tokoh masyarakat di sekitar dayah.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*), setelah fokus penelitian menjadi jelas, akan dikembangkan instrumen penelitian, yang dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan observasi dan wawancara.<sup>131</sup> Senada dengan itu, McMillan dan Shumacher<sup>132</sup> juga menyatakan bahwa pengumpulan dan analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan *overlapping*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatan melalui hasil panca indera mata seta dibantu panca indera yang lain, Arikunto menjelaskan observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur terstandar.<sup>133</sup> Beberapa hal yang diobservasi adalah terjadinya modernisasi dayah terpadu di kabupaten Aceh Tengah, yaitu Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Modernisasi pada aspek kelembagaan yang meliputi perubahan Nama dan nomenklatur, struktur organisasi dan kepengurusan, dan aktivitas lembaga. Modernisasi aspek sistem pendidikan meliputi, tujuan, *teungku* dan santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan dayah dan evaluasi pembelajaran. Apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah. Observasi yang digunakan *Observation non-participant*, untuk mendapatkan data secara langsung dari informan terhitung sejak awal Januari s.d September 2019.

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah peneliti melakukan tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara. Tanya jawab dilakukan kepada orang-orang yang kompeten yang

---

<sup>131</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ...* h. 307.

<sup>132</sup> McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction* h. 35.

<sup>133</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 265.

termasuk subjek penelitian, seperti Pimpinan dayah, pengelola dayah, *teungku* dayah, santri dayah, dan tokoh masyarakat. Teknik wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur, penentuan sumber data orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu sesuai dengan lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi, dokumen yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah data dayah seperti buku profil ketiga dayah yang diteliti, dokumentasi dayah dan kegiatan dayah, dan keterangan yang memberikan informasi tentang modernisasi pendidikan dayah.

## **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan. Analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis data merupakan proses yang terus menerus dilakukan. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara kontinyu setelah dibuat catatan lapangan untuk menemukan tema modernisasi dayah di Kabupaten Aceh Tengah.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

i. *Data Collection*

Pengumpulan Data Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

ii. *Data Reduction*

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>134</sup> Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pelaksanaan penelitian. Hasil reduksi data berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

iii. *Data Display*

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.<sup>135</sup> Data disajikan berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

iv. *Conclutions*

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.<sup>136</sup> Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan sejak peneliti menyusun pencatatan data, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

## **F. Teknik Penjaminan Keabsahan (Validitas Data)**

Dalam penelitian kualitatif, validitas dimaknai sebagai tingkat di mana berbagai konsep dan interpretasi yang dibuat peneliti memiliki kesamaan makna dengan makna-makna yang dikemukakan dan dipahami para subjek dan informan penelitian. Peneliti, subjek, dan informan memiliki kesepakatan tentang deskripsi atau komposisi dari berbagai peristiwa, terutama berkaitan dengan makna-makna dari berbagai peristiwa tersebut. Dalam konteksnya dengan penelitian ini, ada 6

---

<sup>134</sup> Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (terj.) Tjetjep Rohendi Rohisi, (Jakarta : UI Press, 2007), h. 16.

<sup>135</sup> *Ibid*, h. 84.

<sup>136</sup> *Ibid*, h. 18.

(enam) strategi yang peneliti gunakan untuk menjamin keabsahan (validitas) data penelitian, yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, agar terjalin kedekatan hubungan peneliti dengan sumber data, semakin terbentuk *raport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang tersembunyi lagi. Bila telah terbentuk *raport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti akan mengoreksi kembali apakah data yang telah diberikan selama ini selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Perpanjangan pengamatan dilakukan hanya untuk menguji kredibilitas data, fokus pada pengujian terhadap data yang diperoleh, peneliti akan memastikan apakah ada perubahan data yang diperoleh sebelumnya. Bila setelah dicek ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.
2. Meningkatkan ketekunan, dengan melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan, agar kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan sudah benar atau tidak, agar peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.
3. Melakukan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara (teknik), dan berbagai waktu, guna menjamin akurasi semua data yang telah dikumpulkan. Triangulasi dilakukan kepada *teungku* atau pimpinan dayah, guru atau ustaz, dan santri.
4. Menggunakan bahan referensi, peneliti melengkapi media pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan. Data hasil; wawancara didukung dengan adanya rekaman wawancara, data tentang interaksi *teungku* dan santri, atau

gambaran suatu keadaan didukung oleh foto-foto, dengan menggunakan camera dan alat perekam suara.

5. Member *checks*, adalah pengecekan data yang diperoleh peneliti dari sumber data, untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh sumber data. Membawa data dan interpretasi data tersebut kembali kepada sumber data dan menanyakan kepada mereka apakah data dan penafsiran terhadap data yang peneliti buat sudah benar atau sudah sesuai dengan makna sebagaimana dipahami subjek dan sumber.
6. Berdiskusi dengan teman sejawat untuk memfasilitasi logika analisis data dan interpretasi.
7. Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang, dan berbagai aktivitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.
8. Melakukan *self critique* guna menghindari opini, kecenderungan dan persepsi pribadi peneliti dalam memahami dan memaknai data-data penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian tentang modernisasi pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah meliputi Temuan Umum dan Temuan Khusus. Untuk melihat kedua temuan tersebut, maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon**

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai sebuah dayah dengan model terpadu (*khalafi*), Dayah Terpadu Darul Mukhlisin lahir dengan latar belakang historis, visi dan misi, sasaran pendidikan dayah, dalam penyelenggaraan program pendidikan dayah dan pengembangannya. Di samping itu, digambarkan juga tentang keadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

##### **a. Sejarah Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan pada tanggal 20 Juni 1990 dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan kegiatan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman guna mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui pendidikan dayah, dengan didukung masyarakat sekitar daerah Burnijimet kampung Tan Saril kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah untuk mendirikan dayah dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar di lingkungan dayah.

Pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin yang berkedudukan di Burnijimet kampung Tan Saril, kecamatan Bebesen kabupaten Aceh Tengah, berawal dari inisiatif Drs. Tgk H. M. Hasan Tan untuk mendirikan sebuah dayah, untuk membantu anak-anak masyarakat dalam memahami ilmu-ilmu agama Islam. Pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin juga dipengaruhi oleh keterbatasan dayah di Kabupaten Aceh Tengah, jarak tempuh ke dayah-dayah di wilayah pesisir Aceh sangat jauh, situasi keamanan Aceh kurang kondusif yang ditetapkan sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) sekitar tahun 1990-an sehingga



akses masyarakat menuju dayah di daerah pesisir menjadi terkendala. Keinginan Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan mendirikan dayah diwujudkan dengan mewakafkan sebidang tanah seluas ½ hektar dan 1 unit bangunan *balee*, 1 unit ruang belajar dan 1 unit asrama, sebagai cikal bakal Dayah Terpadu Darul Mukhlisin.

Keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin diceritakan oleh Putra ketiga Pendiri dayah yang saat ini memegang tongkat estafet sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, yaitu:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan oleh Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan bin Muhammad Tawar yang lahir di Bebesen tahun 1947, kemudian menetap di desa Tan Saril. Di desa inilah terdapat lokasi yang diberi nama dengan Burnijimet di mana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berdiri di atas lahan seluas ½ hektar. Sejalan dengan pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan tipe terpadu di bawah yayasan. Dayah ini didirikan bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama di Aceh Tengah, dan mencetak generasi yang memiliki wawasan keagamaan serta mampu menjadi panutan masyarakat dalam menjalankan ajaran syariat Islam.<sup>137</sup>

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan yang berdomisili di kampung Tan Saril, dayah ini didirikan dalam rangka merespons antusiasme masyarakat terhadap ketersediaan lembaga pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah, berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin menjadi solusi bagi Masyarakat Kabupaten Aceh Tengah untuk mendidik anak-anak mereka menjadi generasi yang beriman dan bertakwa, dan mencetak kader ulama di kabupaten Aceh Tengah. Keinginan masyarakat dan cita-cita pendiri terhadap pendidikan dayah terwujud dengan komitmen dan kerja keras pendiri, bersama keluarga dan sahabat setia mendukung dalam mendirikan pendidikan dayah demi masa depan generasi muda.

Wujud komitmen dan kerja keras pendiri, lahirlah Dayah Terpadu Darul Mukhlisin pada tanggal 20 Juni 1990, Upaya-upaya pengembangan secara bertahap dan berkesinambungan terus dilakukan oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan, dengan dukungan keluarga yang bantu oleh Dr. Tgk. Fauzi Muhammad Shaleh dan Tgk. Adnan Yakub, mereka berkerja keras saling berkerja

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hari Sabtu tanggal 06 Juli 2019, pukul 09.30 WIB.

sama menerjang berbagai rintangan dan hambatan yang muncul baik dari internal maupun eksternal, upaya kerja tersebut kini telah menuai hasil dengan tegak berdiri di kawasan Burnijimet sebuah Dayah Terpadu yang mampu bersaing dan bersanding, dan mampu dengan dayah-dayah lain serta mampu memberi warna terhadap pelaksanaan pendidikan di kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Aceh Tengah yang dijejeri perbukitan telah menjadi saksi sepanjang masa terhadap kehadiran salah satu Dayah Terpadu sebagai wadah untuk membina dan mendidik kader-kader ulama dan cendekiawan Muslim yang berwawasan luas berdasarkan Alquran dan hadis sebagai penerus perjuangan ulama dalam menyebarkan dakwah Islamiyah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, kampung Tan Saril Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, berdiri tegak di areal seluas ½ hektar di lereng bukit Burnijimet kampung Tan Saril yang dikelilingi ratusan batang pohon kopi di kebun milik masyarakat sekitar. Perjalanan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sejak awal berdiri dijelaskan oleh pimpinan dayah, yaitu:

Pada awal pendiriannya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan perjuangan yang sangat sulit, dengan fasilitas yang sangat terbatas, santri perintis pertama dayah ini hanya berjumlah 36 orang, di tahun berikutnya (1991) jumlah santri bertambah 175 orang, dan di tahun ketiga dayah ini mulai diminati banyak orang menjadi 551 orang. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin telah resmi beroperasi sejak tanggal 20 Juni 1990, Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan, sebagai pendiri sekaligus pimpinan serta *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Secara administratif legalitas dayah yang berada di bawah naungan yayasan secara legal formal telah mendapat pengakuan dengan diterbitkannya Akta Notaris oleh Sundari Siregar, SH, pada tanggal 24 Agustus 1992, Nomor 73, dengan nama Yayasan Pendidikan Pesantren Moderen Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon, yang membawahi 3 satuan pendidikan, yaitu: Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Mukhlisin dan Madrasah Aliyah (MA) Darul Mukhlisin.<sup>138</sup>

Kehadiran Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet di tengah-tengah masyarakat, dengan sejumlah sajian pendidikan formal dan informal merupakan lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk membantu masyarakat dan para anak bangsa yang putus sekolah dikarenakan sejumlah latar belakang. hal ini

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

terbukti sejak berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sejak tahun 1990, 70% santri berasal dari daerah-daerah marginal dan terisolir walaupun demikian, tidak menyurutkan semangat santri dalam menggali ilmu di dayah ini. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hadir dengan fasilitas dan sarana prasarana ala kadarnya, yang disertai dengan partisipasi dan swadaya masyarakat.

#### **b. Letak Geografis Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin yang berkedudukan di dusun Burnijimet kampung Kebet (Tan Saril, dulu) Kecamatan Bebesen, yang berjarak  $\pm$  500 meter dari jalan raya Tan Saril, yang tepatnya di jalan Takengon-Isaq Burni Jimet Kampung Kebet, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Kode Pos. 24552 Provinsi Aceh. Nomor statistik dayah: 312110105003/tanggal 20 Juni 1990. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berdiri di atas lahan seluas 6 hektar, yang terpakai saat ini 4,5 hektar dan sisa lahan yang belum terpakai 1,5 hektar, di atas lahan tersebut telah dibangun sarana prasarana dan fasilitas penunjang proses belajar mengajar di dayah, serta lahan perkebunan kopi dayah sebagai wadah pengembangan diri santri dalam bidang pertanian atau perkebunan. Semua sarana prasarana merupakan aset kekayaan yayasan yang diperuntukkan untuk pelaksanaan pendidikan dayah dan madrasah.

Untuk akses transportasi, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terbilang dekat hanya berjarak  $\pm$ 500 meter dari jalan raya lintas Takengon – Belang Kejeren, sehingga sangat mudah dijangkau, karena dapat ditempuh dengan berjalan kaki, mengendarai sepeda motor, becak, dan mobil, dan alat transportasi lainnya dengan akses jalan langsung menuju lokasi dayah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin yang terletak di sebelah Barat Kota Takengon, kondisi ini dianggap sangat strategis dan kondusif untuk lokasi Dayah, karena akses yang tidak begitu jauh dari jalan raya dan tidak padat penduduk sehingga jauh dari keramaian, yang memungkinkan para santri dapat belajar dengan nyaman dan terhindar dari resiko kecelakaan lalu lintas, dan pengaruh eksternal lainnya, serta lebih memungkinkan untuk dapat menjalani cara hidup yang sederhana. Untuk lebih jelas dapat dilihat peta Kota Takengon sebagai berikut:



2. Turut berpartisipasi dalam melaksanakan syariat Islam sebagai perwujudan dari nuansa pendidikan keagamaan
3. Mengintegrasikan pendidikan yang berwawasan mutu dan keunggulan profesional serta berorientasi kepada kecakapan hidup (*life skill*)
4. Mengembangkan iklim belajar pada norma dan nilai budaya bangsa
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga lingkungan dayah dan masyarakat

**d. Sasaran Pendidikan Dayah bagi Masyarakat**

Adapun sasaran lembaga pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet bagi masyarakat adalah untuk memberikan layanan pendidikan maksimal pada santri, dengan mengedepankan bimbingan dan pembinaan *akhlāq al karīmah*, sehingga *output* yang dihasilkan oleh Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, diharapkan menjadi insan mandiri, terampil serta memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang optimal serta dapat dijadikan sebagai *stakeholders* dalam membina umat untuk dapat menjadi manusia yang *berakhlāq al karīmah*.

**e. Keadaan *Teungku* dan Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet**

1) Keadaan *Teungku* Dayah

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sejak berdirinya tahun 1990 telah menetapkan arah pendidikan yang terintegrasi dengan memadukan antara kurikulum dayah dan kurikulum pendidikan nasional yang seimbang antara muatan pendidikan agama (*dirāsah islāmiyah*), sains dan teknologi (*dirāsah ammah*). Dalam rangka membentuk kader-kader santri sebagai intelektual Muslim yang berkualitas di tengah-tengah masyarakat demi terwujudnya visi dan misi dayah. Dalam implementasi muatan kurikulum pada sistem pendidikan dayah tersebut, dalam prosesnya membutuhkan sumber daya *teungku* dayah yang mampu aktif bekerja sesuai tuntutan profesinya sebagai pendidik yang profesional sesuai bidang dan keahlian yang dimiliki, serta berkomitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dayah. Keberadaan *teungku* dayah adalah salah satu sub sistem yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan dayah yang bermutu.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet memberi perhatian besar tentang ketersediaan *teungku* dayah. Dengan demikian, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet senantiasa mendorong seluruh sumber daya *teungku* untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mengajar yang baik kepada para santri di lingkungan dayah, memiliki integritas yang tinggi terhadap perkembangan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

*Teungku* dayah merupakan pendidik dan pengajar di dayah dipersyaratkan memiliki kualifikasi keilmuan yang memadai dan keterampilan yang cukup dalam menjalankan tugas sesuai tuntutan profesinya. Selain itu para *teungku* dayah juga harus menetap tinggal di kompleks dayah, sebab *teungku* dayah bukan hanya dibebani tugas saja, akan tetapi *teungku* dayah juga berfungsi sebagai pembimbing, pelatih, pembina, pengawas yang selalu melakukan monitoring dan evaluasi semua rangkaian kegiatan santri sejak bangun tidur sampai tidur kembali, *teungku* dayah selalu memberi motivasi dan semangat kepada santri agar senantiasa meningkatkan konsentrasi dalam proses belajar mengajar di kelas, maupun kegiatan di luar kelas.

Keadaan *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin saat ini berjumlah 25 orang dan 15 orang guru bantu, mayoritas *teungku* dayah merupakan alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dayah-dayah di Aceh dan lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Upaya peningkatan *teungku* dayah, melalui studi lanjut ke jenjang S1 dan S2. Sumber daya *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan sosok pendidik yang diberi wewenang penuh bertugas melakukan transinternalisasi pengetahuan, sikap, dan keteladanan kepada para santri, dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan penyelenggaraan pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, *teungku* dayah berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing dan fasilitator, motivator, pengawas kegiatan belajar. Tentang keadaan *teungku* dayah di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Keadaan *Teungku* Dayah di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Institusi	Ket.
1	Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA	S2	Nadwatul Ulama, India	
2	Tgk. Muchsin Hasan, M.Sp	S2	USU	
3	Tgk. Hamdan Hasan	MA	Darul Mukhlisin	
4	Tgk. Masturi, MA	S2	UIN Ar-Raniry	
5	Tgk. Ansari, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
6	Tgk. Hj. Nurjannah	MAN	MAN 2 Aceh Tengah	
7	Tgk. Mulyaken Tuah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
8	Tgk. Kadri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
9	Tgk. M. Mursal , S.Inf	S1	Unsiyah	
10	Tgk. Ahmad Yani. M, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
11	Tgk. Hadi Syukri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
12	Tgk. Iwansyah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
13	Tgk. Kurniadi, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih	
14	Tgk. Maulida, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
15	Tgk. Hasanah, M.Ag	S2	Ar-Raniry	
16	Tgk. Albar, M.Pd	S2	Unsiyah	
17	Tgk. Bidar Kunia Nola, AMD. Kep	D.III	Akper Medan	
18	Tgk. Hendryanis	MA	Darul Mukhlisin	
19	Tgk. Manar Fahri	MA	Darul Mukhlisin	
20	Tgk. Yusra	MA	Darul Mukhlisin	
21	Tgk. M. Nazar	MA	Darul Mukhlisin	
22	Tgk. Ayu Mukhtabar	MA	Darul Mukhlisin	
23	Tgk. Azwar Sani	MA	Darul Mukhlisin	
24	Tgk. Nadia Sofia	MA	Darul Mukhlisin	
25	Tgk. Alriyadhi Fikran	MA	Darul Mukhlisin	
26	Tgk. Septian Prala	MA	Darul Mukhlisin	

Berdasarkan temuan data hasil penelitian di atas, bahwa keadaan *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan tenaga pengajar tetap di dayah sekaligus bertugas sebagai pengasuh para santri, jumlah *teungku* dayah 26 orang, dan guru bantu 15 orang. Guru bantu adalah santri senior yang diperbantukan untuk mengajar santri dibawahnya. Sumber daya *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mayoritas alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dan lulusan perguruan tinggi dalam dan luar negeri, para *teungku* dayah mengabdikan dirinya demi perkembangan pendidikan dayah.

*Teungku* dayah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun baik kuantitas maupun kualitasnya, untuk memenuhi kebutuhan formasi materi pelajaran dan pengembangan kegiatan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang pengurus dayah tentang perkembangan jumlah *teungku* dayah dan fasilitas yang dipersiapkan untuk *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, sebagai berikut:

Saat ini *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mencapai 26 orang dengan 15 orang guru bantu. Untuk menjamin kesejahteraan *teungku-teungku*, dayah menyediakan rumah bagi yang telah berkeluarga dan asrama khusus sebagai tempat tinggal para *teungku* dayah yang belum berkeluarga, untuk fasilitas rumah bagi *teungku* dayah masih sangat terbatas, dikarenakan keterbatasan dana dan lahan belum memadai untuk menampung semua *teungku* yang ada. Pada saat ini, pengelola yayasan terus berupaya memperluas lahan, dan melengkapi ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran di dayah, sebagian *teungku* tinggal di asrama khusus diperuntukkan bagi para *teungku* dayah.<sup>139</sup>

Berdasarkan temuan data hasil penelitian tentang keadaan *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan kuantitas *teungku* dayah dari tahun ke tahun. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang profesionalitas para *teungku* dayah dalam mendidik santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Para *teungku* dayah dituntut agar dapat mengemban tugas sebagai pendidik dan pengasuh dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab, dalam menjalankan tugas di dayah sebagai *teungku* mereka masing-masing bertugas mengasuh materi sesuai bidang keahlian dan keilmuan yang dimiliki, agar lebih mempermudah dalam pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain dari jumlah *teungku* dayah yang disebutkan di atas, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet juga memiliki *teungku* dayah dari santri senior yang mengajar santri yang lebih junior tingkat kelasnya, para santri senior yang diberi tugas mengajar santri yang lebih rendah kelasnya disebut guru bantu dayah.

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Masturi, MA sebagai wakil pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 10.40 WIB.



## 2) Keadaan Santri Dayah

Keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berjumlah 565 orang, seluruh santri diwajibkan menetap tinggal (mondok) di asrama yang telah dipersiapkan dayah, santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terbagi ke dalam 2 tingkat pendidikan, yaitu tingkat *wuṣṭā* setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan tingkat ‘*Ulyā* setingkat dengan Madrasah Aliyah (MA), rincian keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dengan perincian sebagai berikut:<sup>140</sup>

Tabel 2

Data Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Tahun Ajaran 2019/2020

No	Tingkat	Jumah	Ket.
1	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	350	
2	Madrasah Aliyah (MA)	215	
<b>Jumlah Total</b>		<b>565</b>	

Perkembangan data santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sejak berdirinya mengalami perkembangan, dan jumlah santri saat ini tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan dari sebelumnya tahun ajaran 2018/2019 yang hanya berjumlah 494, perkembangan data santri per tahun tetap berada di angka rata-rata 565, sangat sulit bagi dayah untuk menambah jumlah yang lebih besar. Hal ini dikarenakan semakin menjamurnya dayah-dayah di Kabupaten Aceh Tengah dan di Aceh, “pertumbuhan dayah saat ini di kabupaten Aceh Tengah berjumlah 27 dayah, 17 dayah bertipe dan 10 dayah non tipe”.<sup>141</sup>

Masa studi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah 6 tahun, yang terbagi ke dalam 2 tingkat, yaitu: kelas *wuṣṭā* 3 kelas setara dengan kelas 1-2-3 Madrasah Tsanawiyah dan tingkat ‘*ulyā* setara dengan kelas 1-2-3 Madrasah Aliyah, penghitungan kelas di dayah dimulai dari kelas satu hingga kelas enam dengan rincian 1-2-3-4-5-6. Akan tetapi, santri akan mengikuti kelaziman masa

<sup>140</sup> Data: Dokumentasi laporan bulanan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2019, h. 4.

<sup>141</sup> Data: Dokumen lampiran pengumuman ketua Tim Pemutakhiran Data Tahun 2018, No. 13/DPDA/XI/2018, tanggal 09 November 2018 tentang data sementara tipe dayah dalam wilayah kabupaten Aceh Tengah.

studi berdasarkan masa studi pada tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) selama 3 tahun dan tingkat Madrasah Aliyah (MA) 3 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat MTs atau Aliyah, maka santri akan memilih keluar dan tercatat sebagai alumni. Maka alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah santri yang telah menempuh dan menyelesaikan studinya 3 tahun untuk tingkat *'ulyā* atau 6 tahun untuk santri tingkat *wustā* lanjut ke tingkat *'ulyā*.

Kenaikan tingkat/kelas santri cenderung mengikuti kebiasaan kenaikan kelas pada madrasah. Namun demikian kenaikan kitab ditandai dengan perpindahan dan/atau pergantian dari satu kitab ke kitab yang lebih tinggi, artinya pencapaian hasil belajar santri ditentukan oleh penguasaannya terhadap kitab, semakin tinggi kitab yang dipelajari maka semakin tinggi pula tingkat penguasaannya terhadap kitab. Masa akhir studi ditetapkan setelah santri mengikuti ujian (sidang munaqasyah) terhadap penguasaan sejumlah materi dengan menggunakan kitab-kitab, ujian dilaksanakan kepada seluruh santri kelas 3 Aliyah. Pada hakikatnya pendidikan dayah dilaksanakan dalam waktu yang tidak terbatas dengan menganut prinsip *uṭlub al 'ilm min al mahdi ila al laḥdi*, pendidikan sepanjang hayat, sebab ilmu Allah swt itu tidak pernah habis untuk dipelajari, selama masih memungkinkan bagi santri untuk belajar di dayah, maka tidak ada kata istilah tamat bagi pendidikan dayah. Dayah tetap memberi kesempatan bagi santri yang telah selesai pada tingkat MTs dan MA untuk tetap mondok, belajar dan mengajar serta memberi kontribusi bagi perkembangan dayah.

#### **f. Kurikulum**

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin diatur dengan mengintegrasikan kurikulum yang diatur oleh pimpinan dayah melalui musyawarah dengan mengadopsi kurikulum bentukan dinas pendidikan dayah Aceh, kurikulum pendidikan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3

## Kurikulum Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

No	Materi	Kitab/Sumber	Ket
1	Alquran/ <i>Tajwīd</i>	Alquran Alkarim/Kitab <i>Tajwīd</i>	
2	<i>Al hadīṣ</i>	1. <i>Bulūg al Murām</i> 2. <i>Subūl al Salām</i>	
3	Tafsir	1. <i>Tafsīr Jalālāin</i> 2. <i>Tafsīr Ibnu Kaṣīr</i> 3. <i>Tafsīr Ayāt al Ahkām</i>	
4	Fikih	1. <i>Matan Taqrīb</i> 2. <i>Bajūrī</i> 3. <i>I'ānath al Ṭālibīn</i> 4. <i>Fiqh sunnah</i> 5. <i>Faḥ al Muin</i> 6. <i>Faḥ al Qarīb</i>	
5	<i>Uṣūl al fiqh</i>	7. <i>Al 'Uddah fī Uṣūl al Fiqh</i>	
6	Tasawuf	1. <i>Ihyā' Ulum al Dīn</i> 2. <i>Tanbih al Gāfilīn</i>	
7	Akidah/Tauhid	1. <i>Kifayah al Awwām</i> 2. <i>Aqidah al Muslim</i>	
8	Akhlak/Ibadah	1. <i>Waṣaya aba' li al Abnā'</i> 2. <i>Akhlāk lī al Banīn</i> 3. <i>Ta'lim muta'alīm</i> 4. <i>Azhar</i>	
9	<i>Naḥwu dan Ṣarf</i>	1. <i>'Awāmil</i> 2. <i>Ḍammūn</i> 3. <i>Matan al Jurūmiyah</i> 4. <i>Kailānī</i> 5. <i>Mutammimah</i> 6. <i>Jāmi' al Durūs Lughah al 'Arabiyyah</i> 7. <i>Matan Alfiyyah</i>	
10	Sejarah	1. <i>Daqā'iq al Akhbar</i> 2. <i>Nurūl Yaqīn</i> 3. <i>Khulāṣah Nurūl Yaqīn</i>	
11	Seni <i>Qirā'ah</i>	1. Alquran Alkarim	
12	Bahasa Arab dan Inggris	Seluruh Kitab/Majalah/kamus	
13	Ekstra kurikuler	Seni, olahraga, pidato/ <i>Muḥāḍarah</i>	
14	<i>Qirā'ah al kutub</i>	Seluruh kitab	

Kurikulum merupakan poros bagi terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dikarenakan sejak didirikan, dayah ini sudah berkomitmen untuk menjadi dayah yang unggul dalam bidang ilmu keagamaan, dan mampu mencetak kader ulama dan cendikiawan muslim.

Semua kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur dan dikontrol oleh pengelola dan tenaga pengajar/*teungku*, termasuk santri senior, baik kegiatan yang bersentuhan dengan santri maupun tenaga pengajar. Kurikulum merupakan sentral aktivitas semua program pendidikan dan pengajaran di dayah.

Mata pelajaran (*mawād al-dirāsiyah*) yang termuat dalam kurikulum pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, yaitu:

1. *Al Qurān Alkarīm*
2. *Al ‘Aqidah al Akhlāk*
3. *Al Tārīkh al-Islami*
4. *Al Fiqh*
5. *Uṣūl al Fiqh*
6. *Al Khaṭ al ‘Arabi*
7. *Al Muḥādaṣah*
8. *Al Muṭāla‘ah*
9. *Al Maḥfūzāt*
10. *Tamrīn al Lughah*
11. *Al Naḥwu*
12. *Al Ṣarf*
13. *Al Insyā’*
14. *Al Qirā’ah al-Injiliziyah*
15. *Al Hadīṣ Syarīf*
16. *‘Ulūm al Hadīṣ*
17. *Sirah Nabawiyah*
18. *Al Qirā’ah al Kutub*
19. *Al Muḥāḍarah al Islāmiyah*
20. *Al Tasawuf*
21. *Al Balāgah*
22. *Al Ma‘āni*
23. *Al Tafsīr*
24. *Al Bayān*
25. *Al Tauḥīd*

Mata pelajaran (*mawād al dirāsiyah*) yang tersebar dalam kurikulum dayah adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan dayah dari awal berdiri dengan kurikulum kedayahan yang berkembang sekarang ini. Kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan beberapa modifikasi kurikulum dayah lainnya yang merujuk pada kurikulum dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Walaupun dalam pengembangan kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Tetapi dalam segi pelaksanaan proses kependidikannya, terdapat persamaan antara Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan kurikulum pendidikan dayah Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Persamaan tersebut adalah dalam masalah materi dan jenis kitab-kitab yang digunakan.



Struktur pengurus Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah bentuk organisasi atau susunan organisasi serta tugas pokok dan fungsi untuk mencapai tujuan organisasi. Membahas struktur organisasi dayah berarti mengkaji bentuk suasana organisasi dayah dalam rangka mewujudkan cita-cita pendidikan dayah yang berorientasi pada pencapaian tujuan pengajaran dayah bermutu. Pembahasan tentang struktur pengurus pendidikan dayah juga mengkaji bentuk susunan organisasi dayah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan dayah yaitu kaderisasi ulama dan intelektual Muslim serta mencerdaskan sumber daya santri melalui internalisasi nilai-nilai Islam, serta memperluas wawasan sains dan teknologi.

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Aceh, pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tampil dengan ciri khas keacehannya sangat diminati oleh masyarakat, karena dayah berupaya membina dan menanamkan pengetahuan bagi para santri dalam rangka meningkatkan kompetensi santri sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian upaya pengembangan pendidikan dayah bukan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat semata akan tetapi juga upaya pendidikan dayah yang terintegrasi, untuk mencapai keseimbangan dunia dan akhirat. Realitas modernisasi pendidikan dayah ini berlaku pada dayah-dayah di Kabupaten Aceh Tengah.

Senada dengan hal itu, struktur pengurus pendidikan dayah memiliki komitmen untuk mewujudkan visi dan misi organisasi, sebagai kerangka dasar dalam penyusunan struktur pengurus Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Personalia pengurus dayah saling menjalin koordinasi dalam merumuskan tujuan organisasi sebagai sasaran pendidikan dayah yang teraktualisasi dalam program-program pendidikan dayah. Dengan demikian, perumusan tujuan organisasi erat kaitannya dengan bagaimana cara yang kerap ditempuh dalam merumuskan tujuan organisasi itu sendiri. Pengendalian suatu organisasi tergantung pada keaktifan pimpinannya dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, serta keaktifan seluruh personalia yang tergabung dalam kepengurusan, pimpinan adalah manager

yang memiliki kemampuan mengelola seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi.

#### **h. Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet untuk menunjang kegiatan pembelajaran adalah:

Tabel 4

Sarana dan prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	1	Tempat Shalat berjamaah/pengajian
2	Asrama santri putra	5 unit	Kapasitas 60 kamar/bilik
3	Asrama santri putri	3 unit	Kapasitas 45 kamar/bilik
3	Gedung sekolah/RKB	22 unit	Tempat Kegiatan Belajar dayah/sekolah
4	Asrama tenaga pengajar	1 unit	Asrama tempat tinggal tenaga pengajar
5	Rumah tenaga pengajar	4	Rumah tempat tinggal tenaga pengajar
6	Rumah pimpinan	1	Rumah pimpinan dayah/pendiri
7	Kantor	3	1 Kantor dayah, 1 kantor MTs dan 1 Kantor MA
8	Perpustakaan	1	Ruang Baca
9	Kamar mandi/MCK	2	1 Kamar Mandi Umum Laki-Laki dan 1 Kamar Mandi Umum Perempuan
10	Laboratorium	1	Laboratorium Komputer
11	Kantin/dukan	2	1 untuk putra dan 1 untuk putri
12	Fasilitas olah raga	1	Sarana berolah raga
13	<i>Internet corner</i>	1	Sarana Santri tuk menjelajahi dunia maya

Data: Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

## **2. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Berdasarkan temuan umum berupa kondisi objektif Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, peneliti akan menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah, visi-misi, maksud dan tujuan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, visi dan misi pendidikan dayah, keadaan *teungku* dayah, keadaan santri dayah, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

### **a. Sejarah Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan Quba' Bebesen kabupaten Aceh Tengah. Kronologi pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tidak terlepas dari proses berdirinya yayasan Quba' Bebesen kabupaten Aceh Tengah, yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam di kabupaten Aceh Tengah dalam rangka mendidik generasi sesuai ajaran syariat Islam.

Yayasan Quba' Bebesen berdiri dengan dilatar belakangi oleh sebuah tragedi pembakaran sebuah masjid yang berlokasi di tengah kampung Bebesen, masjid kebanggaan masyarakat Bebesen dan rakyat Gayo itu hangus dibakar oleh PKI pada tahun 1965. Berkaitan dengan pendirian yayasan Quba' Bebesen, peneliti memperoleh dokumen audio dari salah seorang pendiri, yaitu Drs. Tgk. H. Mahmud Ibrahim. Transkripnya adalah, sebagai berikut:

Yayasan Quba' Bebesen dibentuk karena didorong oleh kesedihan, satu-satunya rumah Allah (masjid) di kampung Bebesen kabupaten Aceh Tengah yang dibakar oleh PKI adalah masjid Quba', dibakar pada tahun 1965, masjid Quba' Bebesen yang dibangun oleh Semi Permane, mendorong kita (para pendiri) yayasan untuk membangun dayah, agar tidak ada lagi rumah Allah (masjid) yang dibakar, karena tidak ada lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya".<sup>142</sup>

Ide pemikiran pendirian yayasan dilatarbelakangi oleh kesedihan masyarakat terhadap tragedi pembakaran tersebut, sehingga masyarakat terdorong untuk mendirikan yayasan, dua tugas pokok yayasan adalah membangun kembali masjid sebagai sarana ibadah umat, dan mendirikan dayah sebagai benteng untuk menjaga dan memakmurkan masjid. Meski ada oknum yang tidak menginginkan keberadaan rumah ibadah umat Islam dan lembaga pendidikan Islam berkembang di daerah Kabupaten Aceh Tengah. Pendirian dayah juga bertujuan untuk membina generasi yang memiliki ilmu-ilmu keislaman dan beramal saleh dengan

---

<sup>142</sup> Dokumen audio oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA sebagai pendiri Yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB. Pidato Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim tentang pendirian Yayasan Quba' Bebesen sebagai cikal bakal berdirinya Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen direkam pada salah satu momen wisuda santri hari Sabtu tanggal 14 Mei 2016, pukul 11.08 WIB.



ajaran Alquran, oleh sebab itu dayah ini diberi nama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Salah seorang inisiator pendiri yayasan Quba' dan Dayah Terpadu Quba' Bebesen adalah Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA, pada saat itu langsung menjabat sebagai ketua yayasan, merangkap ketua pembangunan masjid Quba' Bebesen.

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen kabupaten Aceh Tengah, sejak awal berdirinya pada tahun 1990, merupakan gagasan dan inisiatif para tokoh, yang memiliki pemikiran dan kepedulian terhadap pentingnya masjid, dan dayah sebagai wadah pengembangan potensi generasi Muslim, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen secara terpadu bersama satuan pendidikan formal lainnya. Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA menjelaskan, sebagai berikut:

Di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen terdapat 3 sistem pendidikan, yaitu: *Pertama*, Taman kanak-kanak. *Kedua*, Pendidikan formal MTs dan MA. *Ketiga*, Pendidikan Dayah. Waktu santri belajar berlangsung dalam 24 jam, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berdiri tanggal 08 Agustus 1990. Namun, secara operasional baru membuka penerimaan santri pada tanggal 01 Juni 1991".<sup>143</sup>

Pasca pembakaran masjid pada tahun 1965, sejak saat masyarakat merasa sedih berkepanjangan, umat Islam tidak lagi memiliki masjid untuk beribadah, seluruh gerak gerik masyarakat selalu menjadi sasaran pengawasan PKI, termasuk dilarang untuk mendirikan masjid, kondisi semacam ini berlangsung sangat lama, sampai kondisi keamanan mulai kondusif menjelang tahun 1990, muncul pemikiran untuk membangun kembali masjid, yang berawal dengan mendirikan yayasan, proses pembangunan masjid diprakarsai oleh yayasan, diikuti dengan mendirikan dayah untuk menjaga masjid agar tidak ada lagi terjadi peristiwa pemusnahan masjid. Di samping itu, pendirian dayah juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam pada generasi agar memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap perkembangan agama Islam dan sarana ibadah umat Muslim.

Penyelenggaraan pendidikan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dilaksanakan secara terpadu, antara pendidikan dayah dengan pendidikan formal. Yayasan Quba' Bebesen memiliki program-program prioritas

---

<sup>143</sup> *Ibid.*

sebagai target utama yang harus dicapai, penyusunan program kerja yayasan memusyawarahkan untuk ditetapkan dalam rapat yang dihadiri seluruh pengurus yayasan Quba' dan *teungku-teungku* dayah. Rapat perdana yayasan Quba' dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 15 September 1990, dengan acara penyusunan program pembangunan masjid dan dayah. Yayasan sangat sulit bergerak karena keterbatasan biaya yang dimiliki, oleh karena itu, ditetapkan 26 donator, yang berasal dari para pemerhati dan orang-orang yang peduli dan ikhlas untuk membantu pembangunan masjid dan pendidikan dayah. Salah satunya adalah Puyeh (donator pertama) pada tahun 1991 beliau menyumbang sebesar Rp10.000.000,- (sepuluh juta rupiah), donator lainnya 25 orang masing-masing menyumbang sebesar Rp5.000.000,- (lima juta rupiah), biaya-biaya tersebut dikumpulkan mencapai jumlah Rp135.000.000,- (seratus tiga puluh lima juta rupiah) sebagai modal awal pembangunan masjid dan dayah.

Sejak awal berdirinya struktur pengurus Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah:

Pembina yayasan	: Camat (Bapak Mansur dan Salimsyah)
Ketua yayasan	: Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA
Pimpinan Dayah	: Tgk. H. Abdurrahman
<i>Teungku</i> dayah	: 1. Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA 2. Tgk. H. Abdurrahman 3. Drs. H. Kamaruddin 4. Tgk. H. Abdullah Ali 5. Tgk. Syehrudin Suara 6. Tgk. Selamat. A 7. Tgk Harun Manzola

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen resmi membuka pendaftaran santri baru pada tahun 1991, dengan menerima santri sebanyak 16 orang. Rapat pertama pengurus dayah dilaksanakan pada tanggal 01 Juni 1991, yang dihadiri oleh pengurus dayah dan wali santri, dalam rapat tersebut menyepakati mengadakan rapat koordinasi rutin setiap bulan sekali dengan wali santri, kemudian karena wali santri sangat sedikit, maka diadakan pengajian, oleh

yayasan yang diselenggarakan setiap bulan dalam rangka pembinaan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada masyarakat sembari sosialisasi tentang keberadaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, hal ini dijelaskan oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA sebagai berikut:

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, pertama didirikan dipimpin oleh Tgk. H. Abdurrahman, yang resmi menerima santri baru pada tahun 1991 dengan santri 16 orang, di tahun 1992 jumlah santri meningkat menjadi 20 orang, kemudian pada tahun 1993 jumlah santri berjumlah 73 orang. Dalam rapat perdana pengurus dayah dengan wali santri tanggal 01 Juni 1991, rapat tersebut menyepakati beberapa hal, yaitu: mengadakan rapat setiap bulan antara pengurus dayah dengan wali santri, kemudian karena wali santri masih sangat sedikit yayasan mengadakan pengajian wali santri dan orang tua, dalam rangka "*qūw amfusakum wa ahlikum nāra*". Namun, kegiatan pengajian hanya berjalan selama 3 tahun, dan berakhir pada tahun 1994, artinya tidak diselenggarakan lagi".<sup>144</sup>

Dari hasil temuan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen telah berdiri sejak tahun 1991, dan resmi menerima santri baru pada tahun 1991. Tentang operasional kegiatan dayah juga dijelaskan oleh Tgk. Syahkirin, S.Pd.I, sebagai berikut: "Penerimaan santri baru pertama dayah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 1991, dengan terbitnya izin operasional dari kementerian agama".<sup>145</sup> Pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, bertujuan untuk melakukan transinternalisasi nilai-nilai Keislaman yang bersumber dari Alquran dan Hadis secara terpadu dengan memperluas cakupan kurikulum dayah dengan muatan sains dan teknologi, oleh sebab itu dayah ini diberi nama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an. Dalam kegiatan pembelajaran dayah santri dibimbing langsung oleh *teungku* dayah, yaitu:

1. Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA
2. Tgk. H. Abdurrahman
3. Drs. H. Kamaruddin
4. Tgk. H. Abdullah Ali
5. Tgk. Syehruddin Suara

---

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris yayasan Quba' Bebesen pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2019, pukul 10.20. WIB.

*Teungku-teungku* dayah tersebut merupakan tokoh pendiri yayasan dan dayah yang tulus ikhlas dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan pendidikan melalui dayah terutama di Kabupaten Aceh Tengah, karena mereka sangat meyakini satu-satunya benteng terkuat untuk melindungi para generasi Muslim dari pengaruh negatif adalah melalui lembaga pendidikan dan mendekatkan mereka kepada masjid.

Lokasi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen menurut Dr. Tgk H. Mahmud Ibrahim, MA, "tanah pertama kira-kita berukuran 20x10 meter, namanya lokasi *joyah uken*, karena pemerintah sudah membangun panti asuhan jumpo, maka pemerintah membangun *joyah uken* yang baru maka *joyah* ini dijadikan sebagai lokasi tempat pertama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba Bebesen".<sup>146</sup> Perkembangan dayah terus diupayakan dengan memperluas lahan, berupa wakaf dari masyarakat dalam bentuk uang untuk membeli tanah di samping dayah, tanah dibeli dari Tgk. H. M. Saleh seharga 270 juta, biaya pembelian lahan berasal dari sumbangan wali santri sebanyak 130 juta. "Pada Tahun 2015 pengurus yayasan Quba' Bebesen, membeli sepetak tanah seluas ±3.055 m<sup>2</sup> senilai Rp270.000.000,- (dua ratus tujuh puluh juta rupiah), biaya bersumber dari bantuan/sumbangan wali santri".<sup>147</sup> Lokasi dayah berdampingan menyatu berada di bagian barat masjid Quba' Bebesen. Kemudian bangunan pertama dayah berasal dari wakaf pengajian ibu-ibu yang berasal dari desa Selon (Blang Mancung), di bawah pimpinan Pak Harudi mewakafkan bangunan pengajian dan didirikan di sebelah *joyah* yang ada, dengan tujuan agar anak-anak mereka dapat ditampung belajar di dayah ini. Santri perintis pertama 3 orang santri perempuan, dan 1 laki-laki berasal dari selon, kemudian Buyeh menyumbang 2 lokal untuk ruang belajar, wakaf berikutnya diperoleh dari Tgk. H Abdurrahman, yang mewakafkan bangunan untuk asrama santri putri. Bantuan berikutnya diperoleh dari Syamsuddin Mahmud menjabat Gubernur Aceh saat itu,

---

<sup>146</sup> Dokumen audio oleh Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA salah seorang pendiri Yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>147</sup> Dokumen: Laporan pertanggungjawaban pengurus Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen Masa Bakti 2014-2019, h. 2.

mewakafkan 1 unit bangunan RKB, sumbangan lainnya didapat dari wali santri, dan belakangan ada program Gubernur untuk pembangunan dayah di seluruh Aceh. Pada tahun 1991 juga dayah mendapat bantuan dari PT. KIANI berjumlah Rp300.000, yang diberikan secara bertahap.

Selain menyelenggarakan pendidikan dayah, pendidikan madrasah, di dayah ini juga membuka panti asuhan yang dilatarbelakangi oleh banyaknya santri yatim dan berasal dari keluarga tidak mampu/miskin. Gambaran tentang keberadaan panti asuhan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dijelaskan oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA, sebagai berikut:

Pada Hari Ahad tanggal 16 Juni 1996, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen membentuk panti asuhan, karena banyak santri yang yatim dan miskin, fasilitas panti asuhan berupa 1 unit bangunan kayu bantuan dinas sosial berupa kursi, tempat tidur, dan biaya makan, panti asuhan berjalan selama 10 tahun, sampai tahun 2006 dan akhirnya panti asuhan tersebut diambil alih oleh dinas sosial Kabupaten Aceh Tengah.<sup>148</sup>

Kepedulian para pendiri dan pengelola yayasan terhadap pengembangan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sangat tinggi, dayah ini didirikan memiliki misi religius dan misi sosial, penyelenggaraan pendidikan dayah yang disertai dengan kegiatan sosial lainnya seperti taman kanak-kanak, pendidikan formal (MTs dan MA), panti jompo dan panti asuhan telah memberi warna khas tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan dayah, program sosial dalam merupakan komitmen terhadap kepedulian sosial bagi masyarakat dan anak-anak yatim dan miskin yang belum memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu, di tengah persoalan tersebut, maka didirikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

#### **b. Azas, Maksud dan Tujuan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Perjalanan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, berada di bawah naungan Yayasan Quba' Bebesen adalah dengan berlandaskan kepada: Alquran dan Hadis berakidah Islam (*Ahl al Sunnah wa al jama'ah*) dan

---

<sup>148</sup> Dokumen audio oleh Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA salah seorang pendiri Yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

Syariat Islam bermazhab Syafi'i. Pancasila dan UUD 1945 sebagai satu-satunya asas, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan AD/ART Pimpinan Yayasan Quba' Bebesen. Serta bersifat Independent. Yayasan Quba' Bebesen didirikan berdasarkan Akta Notaris Husni Usman, SH Banda Aceh No. 115 tanggal 15 September 1990, diperbaharui dengan Akta Notaris Henni Emalia, SH., M.Kn No. 10 tanggal 11 Maret 2010, dan pengesahan dari MENKUMHAM RI, Nomor : AHU.2627.AH.01.04.Tahun 2010 tanggal 30 Juni 2010.<sup>149</sup>

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan yayasan Quba' Bebesen karena itu, semua pelaksanaan program kegiatan yang dilaksanakan di dayah berada dalam pengawasan yayasan, pengurus dayah harus menyampaikan laporan tertulis kepada yayasan setiap akhir tahun anggaran. Tujuan pendirian yayasan Quba' Bebesen, sebagai berikut:

1. Membangun kembali masjid Quba' Bebesen sebagai sarana ibadah
2. Membangun Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sebagai wadah pendidikan agama
3. Menjaga kelestarian masjid sebagai tempat ibadah yang nyaman melalui pendidikan dayah
4. Menimbulkan rasa dan mempertinggi kualitas keagamaan melalui masjid dan dayah
5. Menyalurkan rasa penghormatan terhadap hukum-hukum agama Islam dan peraturan-peraturan negara
6. Mencetak kader Ulama dan ilmuwan Muslim yang diharapkan kelak menjadi pembimbing umat di masa depan
7. Mempertinggi martabat dan mutu keagamaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah.<sup>150</sup>

Perkembangan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam memperluas pergerakannya yang merujuk kepada maksud dan tujuan dayah, yaitu:

1. Membangun masjid sebagai sarana ibadah

---

<sup>149</sup> *Profil Yayasan Quba' Bebesen (YAQUBA)*, (Takengon: YAQUBA, 2019), h. 1.

<sup>150</sup> *Ibid.*

2. Membangun dayah sebagai benteng pertahanan masjid
3. Memakmurkan masjid melalui pendidikan dayah
4. Menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui pendidikan dayah
5. Menyelenggarakan pendidikan yang terpadu antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat
6. Mencetak kader ulama dan cendekiawan muslim
7. Melahirkan kader-kader pemimpin umat yang bertanggungjawab sesuai ajaran Islam
8. Menyebarkan dakwah Islamiyah sesuai tradisi dayah.<sup>151</sup>

**c. Visi dan Misi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Dengan berlandaskan kepada asas, maksud dan tujuan inilah maka Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berupaya mewujudkan keinginan untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dayah, keinginan secara institusional telah dirumuskan dalam visi dan misi dayah, sebagai berikut:

1) Visi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

Visi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah “Menciptakan manusia yang *ṣālih* dan berakhlak mulia serta berlandaskan IPTQ dan IPTEK yang menguasai ilmu dunia dan akhirat”

2) Misi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

Misi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah:

- a. Membina akhlak para santri
- b. Membentuk santri sebagai *Agent of Change*
- c. Menumbuhkan rasa kepedulian sosial
- d. Menumbuhkan rasa kecintaan kepada alam dan melestarikannya
- e. Membangkitkan kemampuan santri agar menjadi kreatif
- f. Menumbuhkan rasa kekeluargaan
- g. Menguasai perkembangan teknologi
- h. Peduli terhadap *ḥabluminallāh*, *minannās*, dan *ḥablumin al-'alam*.<sup>152</sup>

---

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*

Berdasarkan pemaparan pada visi dan misi dayah di atas, dapat dipahami bahwa ide pendirian sejak awal berdiri sampai saat sekarang ini, penyelenggaraan pendidikan dayah berorientasi kepada penyelenggaraan pendidikan yang mampu melahirkan santri dan lulusan yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, kreatif, peduli, disiplin, dan mampu menguasai perkembangan teknologi. Dengan demikian, tujuan pendidikan dayah dalam rumusan visi dan misi dayah adalah untuk mencapai pendidikan dayah yang berkualitas yang berdasarkan Alquran dan sunah.

Tujuan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, adalah:

- 1) Meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif
- 2) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana dayah
- 3) Meningkatkan kedisiplinan dan kenyamanan dayah

Tujuan utama pendirian dayah ini terutama sekali adalah untuk pengembangan ajaran agama Islam yang diamanatkan oleh Rasulullah saw, agar semua warisan suci beliau dapat di sampaikan ke setiap Muslim di seluruh pelosok negeri sepanjang zaman hingga hari kiamat tiba. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen secara khusus didirikan untuk mendidik para santri melalui penanaman nilai-nilai agama Islam dan pengembangan potensi santri. Pendiri bercita-cita menjadikan dayah ini sebagai salah satu dayah yang secara konsisten mengkaji dan menyebarkan luaskan syariat Islam secara terpadu antara ilmu dunia dan ilmu akhirat di tengah-tengah masyarakat.

#### **d. Struktur Kepengurusan**

Struktur pengurus Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Kepengurusan dayah bertugas mengelola pelaksanaan pendidikan dayah. Sebelum struktur ini ditetapkan, tim formatur telah terlebih dahulu melakukan pengkajian melalui rapat terbatas, oleh pengurus dayah dan yayasan, selanjutnya melantik dan mengukuhkan secara resmi struktur pengurus dayah. Susunan kepengurusan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sebagai berikut:

1. Pimpinan : Tgk. Aupa Habibi
2. Wakil Bidang Kurikulum: Tgk. Ramadhan, S.HI



3. Wakil Bidang Kesantrian: Tgk. M. Amin, S.Pd
4. Kepala Tata Usaha : Tgk. Syukri, Lc
5. Bendahara : Tgk. Ranta, S,Pd.I
6. *Teungku* dayah :
  1. Tgk. H. Syehruddin Suara
  2. Tgk. Syahkirin, S.Pd,I
  3. Tgk. Apifuddin, S.Pd.I
  4. Tgk. Fahmi Fahlevi
  5. Tgk. Al-Chairy Suara
  6. Tgk. Ahmad Ghazali
  7. Tgk. Siti Masithoh, S.Pd
  8. Tgk. Maulidayati, S.Sos.I
  9. Tgk. Cecen Yunere, S.Pd
  10. Tgk. Saryani
  11. Tgk. Zuraidah, S.Pd.I
  12. Tgk. Ita Mahyana, S.SI.T
  13. Tgk. Reni Puspita Sari
  14. Tgk. Efri Mahara
  15. Tgk. Murna Simah Bengi, S.Sos
  16. Tgk. Agnia Ilma (Guru Bantu)
  17. Tgk. Rika Yana (Guru Bantu)

Berdasarkan struktur pengurus di atas, dapat dijelaskan bahwa pimpinan memiliki tanggungjawab mengoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggaraan organisasi dan program kerjanya serta mempertanggungjawabkannya secara internal dayah dan yayasan. Wakil pimpinan membantu pimpinan dalam mengoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggara program kerja sesuai divisi yang berada dalam pengurusannya dan mempertanggungjawabkan kepada pimpinan. Sementara kepala tata usaha bertanggungjawab mengoordinasikan seluruh penyelenggaraan roda organisasi bidang administrasi dan tata kerja organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada pimpinan dayah. Dan bendahara

bertanggungjawab mengoordinasikan seluruh aktivitas pengolahan keuangan dan kekayaan organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada pimpinan dayah. Dan tenaga pengajar bertanggungjawab mengelola proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, terhadap pelaksanaan pendidikan di dayah.

**e. Kurikulum**

Kurikulum dan kegiatan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, terintegrasi antara kurikulum yang diatur pada dayah diatur oleh pimpinan dayah melalui musyawarah antar pimpinan dayah dengan kurikulum yang diatur oleh dinas pendidikan dayah Aceh. Sedangkan kurikulum program madrasah dilaksanakan dengan memedomani kurikulum sekolah/madrasah sebagaimana diatur dinas pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama.

Pelaksanaan kurikulum dan kitab-kitab yang dipelajari di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sesuai status predikat yang diperoleh dayah, kurikulum dan kitab pada dayah dengan predikat tipe A adalah:

Gambar 3

Kurikulum Dayah Tipe A

No	Kelas	NO. PEL	Eidang Ilmu	Nama Kitab	Ket
1	Pemula (Ta'ahiz)	1	Fiqih	Safinatunnaja/Fardhu'In	
		2	Nahw	Awamei	
		3	Sharaf	Dhammor	
		4	Tauhid	Kitabat Tauhid	
		5	Akhlaq	Pelajaran Akhlaq	
		6	Al-Qur'an	Tajwid dan Juz 'Amma	
		7	Tasreef	Tasreef I	
		8	Imlak		
2	I (Sirtu)	1	Fiqh	Al-Ghayah Wal Taqrib	
		2	Nahw	Awamei/Ajrumiyah	
		3	Sharaf	Dhammor/Mt Bina	
		4	Tauhid	Asidah Islamiyah	
		5	Akhlaq	Taliruul Khallaq	
		6	Al-Qur'an	Tajwid Lanjutan	
		7	Tasreef	Tasreef II	
		8	imlak		
		9	Tasreef	Khulasah	

3	II (Dua)	1	Fiqh	Fathul Qarib/AI-Bajuri
		2	Nahu	Matammimah
		3	Sharaf	Kalimat
		4	Tauhid	Kematsun Mutan
		5	Akhlah	Talim Muta'allim
		6	Al-Qur'an	Tajwid Lanjutan
		7	Tasrif	Tasrif III
		8	Imlak	
		9	Tarikh	Khulashah II
		10	Hadist	Mt Arabah
		4	III (Tiga)	1
2	Nahu			Syikh Khalid
3	Sharaf			Kalimat Lanjutan
4	Tauhid			Kifayah 'Awam
5	Tasawwuf			Talim Muta'allim Lanjutan
6	Hadist			Tanqihul auli
7	Tasrif			Khulashah III
8	Usul Fiq			Waraqat/Mufahat
9	Mantiq			Matan Sulam
10	Sesaran			Dakik

No	Kelas	No. PEL	Bidang Ilmu	Nama Kitab	Ket
5	IV (Empat)	1	Fiqh	Fathul Mu'in (Jilid III dan IV)	
		2	Nahu	Matan Alfiyah	
		3	Sharaf	Salsul Madkhal	
		4	Tauhid	Kud Hadi	
		5	Tasawwuf	Muraq' Ubudiyah	
		6	Tarikh	Nurul Yakin	
		7	Hadist	Majlisussaniyah	
		8	Usul Fiq	Lataful Iyarah	
		9	Mantiq	Ushul Musthik	

6	V (Lima)	10	Tarikh	Nurul Yakin
		11	Tafsir	Tafsir Jalalain
		12	Bayan	Ahmad Sawl
		1	Fiqh	Mahall I
		2	Nahu	Ibnu 'Aqil
		3	Sharaf	Salsul Madkhal Lanjutan
		4	Tauhid	Dusul
		5	Tarikh	Nurul Yakin
		6	Tasawwuf	Sirajutthalibin I
		7	Hadist	Majlisussaniyah & Abi Jamarah
		8	Usul Fiq	Ghayatul Usul
		9	Mantiq	Sabban
7	VI (Enam)	10	Tafsir	Tafsir Jalalain
		11	Bayan	Jauharatul Maqron
		12	Masalahah Hadist	Mahaad Mughla
		1	Fiqh	Mahall II
		2	Nahu	Ibnu 'Aqil Lanjutan
		3	Sharaf	Mathlub
		4	Tauhid	Dusul Lanjutan
		5	Tasawwuf	Sirajutthalibin II
		6	Tarikh	Nurul Yakin
		7	Hadist	Majlisussaniyah & Abi Jamarah
		8	Usul Fiq	Ghayatul Usul Lanjutan
		9	Mantiq	Sabban Lanjutan
10	Tafsir	Tafsir Jalalain		
11	Bayan	Jauharatul Maqron Lanjutan		
12	Masalahah Hadist	Baikuni		

No	Kelas	NO. PEL	Sidang Ilmu	Nama Kitab	Ket
8	VII (Tujuh)	1	Fiqh	Mahalli I	
		2	Nahw	Ibnu 'Aqil Lanjutan	
		3	Sharaf	Mathlub Lanjutan	
		4	Tauhid	Dusuqi Lanjutan	
		5	Tasawwuf	Sirajathalbin Lanjutan	
		6	Tarikh	Nurul Yakin Lanjutan	
		7	Hadist	Majlisussanayah & Abi jamarah	
		8	Ucui Fiq	Ghayatul Usul Lanjutan	
		9	Mantiq	Sabhan Lanjutan	
		10	Tafsir	Tafsir Jalalain Lanjutan	
		11	Bayan	Jauharatul Maqnan Lanjutan	
		12	Mastalahah Hadist	Baikun Lanjutan	
9	Bustanul Muhaqqiqin (Pembekalan calon Guru)	1	Fiqh	Mahalli II	
		2	Fiqh	Fathul wahab	
		3	Fiqh	Tuffatul Muhta	
		4	Ucui Fiq	Ghayah Usul	
		5	Tasawwuf	Ihya' Ulumuddin	
		6	Tasawwuf	Janyu Jawame	
		7	Tasawwuf	Al-hikmah	

Program ekstra kurikuler selain kurikulum pendidikan dayah yang dikembangkan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah:

1. *Muḥāḍarah* (berceramah)
2. Pengabdian kepada Masyarakat
3. Olah Raga
4. Les Komputer
5. Kesenian (*tilāwah*, *khat*/kaligrafi arab)
6. *Ẓikir*, *dalā'il* dan lain-lain

#### f. Keadaan *Teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

*Teungku* adalah tenaga pendidik yang bertugas sebagai pengasuh kegiatan pembinaan santri dayah, Jumlah *teungku* dayah adalah sebanyak 20 orang di tambah dengan 2 orang guru bantu, dengan jenjang pendidikan sarjana lulusan dalam dan luar negeri serta alumni pendidikan dayah yang tersebar di Aceh. Untuk memperjelas tentang keadaan *teungku* dayah dan jenis materi yang diampu di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5

Keadaan *Teungku* di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

NO	NAMA <i>TEUNGKU</i>	BIDANG KEILMUAN	KET
1	Tgk. H. Sehruddin Suara	Ibadah	
2	Tgk. Afipuddin,S.Pd	Alquran	
3	Tgk. Syahkirin,S.Pd.I	Bahasa Arab, <i>şarf, ḥadīṣ, khaṭ</i>	
4	Tgk. Ranta,S.Pd.I	<i>Fiqh, naḥwu, şarf</i>	
5	Tgk. M. Amin,S.Pd.I	<i>Fiqh, naḥwu, tarikh</i>	
6	Tgk. Syukri,Lc	<i>Muṣṭalah ḥadīṣ, tafsīr, tauḥīd</i>	
7	Tgk. Al-Chairy Suara	<i>Fiqh, naḥwu, şarf, tauḥīd</i>	
8	Tgk. Aufa Habibi	<i>Uṣūl fiqh, fiqh, naḥwu, şarf</i>	
9	Tgk. Mursada	<i>Fiqh, naḥwu</i>	
10	Tgk. Yudi Irawan	<i>Khaṭ, ḥadīṣ</i>	
11	Tgk. Ramadhan,S.HI	<i>tauḥīd, naḥwu</i>	
12	Tgk. Zuraidah,S.Pd	Akhlaq, ibadah	
13	Tgk. Siti Masitoh,S.Pd.I	Bahasa Arab, <i>şarf</i>	
14	Tgk. Maulidayati,S.Sos.I	Akhlaq	
15	Tgk. Cecen Yunere, S.Pd	<i>Khaṭ, akhlak</i>	
16	Tgk. Efri Mahara	<i>Imlā', insyā'</i>	
17	Tgk. Reni Puspita Sari	Alquran,	
18	Tgk. Ita Mahyana, S.SI.T	Akhlaq	
19	Tgk.Kastiah	Akhlaq	
20	Tgk. Saryani	<i>Şarf</i>	

Kedudukan *teungku* di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan sosok yang masih sakral dalam kehidupan dayah sehari-hari. *Teungku-teungku* di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, diberi tugas untuk mengajar materi pelajaran sesuai keahlian yang dimiliki, selain tugas tugas mengajar, *teungku* dayah juga diberi wewenang penuh sebagai pembimbing, pengawas seluruh aktivitas santri di dayah baik dalam hal ibadah, belajar, dan kegiatan ekstra lainnya. Dalam menjalankan tugasnya *teungku* dayah bertugas

dalam 24 jam, *teungku* dayah menjadi orang tua kedua bagi santri selama berada di dayah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan santri.<sup>153</sup>

*Teungku* Dayah diberi tugas untuk mengasuh satu atau dua bahkan beberapa materi untuk diajarkan di kelas, akan tetapi di luar kelas mereka bertanggung jawab bukan hanya pada materi yang diajarkan, akan tetapi pada seluruh aspek, terutama pembentukan akhlak, disiplin, kemandirian, tanggungjawab, kejujuran, dan pembentukan sikap-sikap positif lainnya yang sesuai tuntunan ajaran syariat Islam.

Istilah *Teungku* dayah identik dengan tenaga pengajar di pendidikan dayah, *teungku* merupakan seorang pendidik yang memiliki kapabilitas (kemampuan) ilmu agama yang mempunyai kewajiban moral untuk menyampaikan materi kepada santri. *Teungku* Dayah sebagai pendidik merupakan suatu amanat agung dan sangat berat untuk dilaksanakan, karena mereka harus mampu membimbing serta mengarahkan santri, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, *teungku* dayah juga dituntut mengerti dan memahami berbagai teori tentang tugas dan tanggungjawab sebagai *Teungku* Dayah.

#### **g. Keadaan Santri di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Mengenai keadaan jumlah santri pada Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dapat dilihat pada tabel di bawah ini berdasarkan jenjang pendidikannya, baik MTs maupun MA:

Tabel 6

Keadaan Santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

<b>NO</b>	<b>TINGKAT</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>KET</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	143	
2	Madrasah Aliyah (MA)	77	
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>220</b>	

Berdasarkan temuan data di atas jelas dipahami, bahwa santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berjumlah 220 orang. Jumlah tersebut

<sup>153</sup> Hasil observasi di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 196 orang. Hal tersebut dipengaruhi oleh permasalahan fasilitas, dan sarana prasarana yang masih memerlukan perhatian lebih serius. Santri dayah seluruhnya menginap di dayah, mereka mengikuti proses belajar mengajar selama 24 jam. Di lingkungan dayah lah para santri mendapat pendidikan kedayahan dan pendidikan formal (MTs dan MA) yang tersebar ke dalam materi pelajaran.

Santriwan dan santriwati berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, para santri gigih berjuang melawan kepenatan dan kebosanan guna mencari ilmu di dayah. Tidak heran jika santri dan alumni dayah lebih mampu mandiri untuk melanjutkan pendidikan. Suasana kegiatan belajar santri dayah sangat berbeda dengan suasana anak-anak lain di luar dayah, mereka harus terpisahkan dengan keluarga, jauh dari dunia bermain layaknya anak-anak pada umumnya, dan mereka sebab mereka harus tinggal di asrama.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan siang dan malam setiap hari, sementara kegiatan belajar mengajar formal setiap hari kecuali hari ahad, sesuai kalender pendidikan, rincian jadwal kegiatan santri di dayah, yaitu:

1. Hari Ahad pagi : Gotong royong
2. Albarjanji/*dalā'il* : Setiap malam Senin
3. Baca surat yasin : Setiap malam Jum'at *ba'da* magrib
4. *Muḥāḍarah* : Setiap malam Jum'at *ba'da* isya'
5. *Qirā'ah al Qur'ān*: Setiap malam di asrama
6. *Qirā'ah al Kutub* : Setiap malam *ba'da* isya'
7. *Tilāwah al Qur'ān*: Setiap hari Jum'at *ba'da* dzuhur
8. *Khaṭ*/Kaligrafi : Setiap hari Jum'at *ba'da* dzuhur
9. Nasyid putri : Setiap hari Ahad *ba'da* ashar
10. Olah raga : Setiap hari *ba'da* belajar ashar
11. *Ẓikir akbar* : Setiap malam *ba'da* magrib kecuali malam Jum'at.<sup>154</sup>

Kegiatan harian santri tidak pernah sunyi dari kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan diri, kegiatan di atas merupakan aktivitas santri dalam

---

<sup>154</sup> Dokumen: Laporan pengurus Dayah Terpadu Ulumul Quba' Bebesen tahun 2019, h. 14.

mengisi waktu luang di sela-sela waktu belajar materi dayah dan pendidikan formal. Santri harus melaksanakan salat fardu berjamaah, santri akan mengikuti belajar materi dayah dibimbing oleh *teungku-teungku* yang sudah ditetapkan. Selain itu, para santri juga akan mengikuti proses pendidikan formal menurut tingkat sekolah (MTs dan MA), pelaksanaan kegiatan sekolah dengan memedomani kurikulum dinas pendidikan dan kementerian agama, sesuai sistem pendidikan nasional.

#### **h. Keadaan Sarana Pra Sarana**

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang berkedudukan di kota Takengon di Jl. Pintu nangka No.1 Bebesen Kelurahan Bebesen, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, yang dikenal dengan negeri di atas awan, yang berhawa sejuk. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berdiri di areal dengan luas lokasi 8.394 m<sup>2</sup> yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana sebagai berikut:

Tabel 7

Keadaan Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

<b>NO</b>	<b>JENIS</b>	<b>TIPE</b>	<b>KONDISI</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Gedung kantor kepala/guru/TU	1 ruang permanen	Baik	Bantuan Badan Dayah
2	RKB	1 ruang	Baik	Bantuan Koramil
		1 ruang	Baik	Bantuan PEMDA
		2 ruang	Baik	Bantuan DIKJAR
		1 ruang	Baik	Bantuan PEMDA
		1 ruang	Baik	Bantuan PEMDA
		1 ruang tenda	Baik	Bantuan Unicef
3	Mushala	1 permanen	Baik	Bantuan Badan Dayah
3	Ruang UKS	1 semi permanen	Baik	Dinas Sosial
4	Kantin	1 semi permanen	Baik	Bantuan Pemda
5	Kamar mandi dewan guru	1 permanen	Baik	Bantuan Koramil
6	Kamar mandi	1 WC pria	Baik	Bantuan Dinas Sosial
		1 WC wanita	Baik	Bantuan Dinas Sosial
7	Asrama putra	1 semi permanen	Baik	Bantuan Badan Dayah
		1 semi permanen	Baik	Bantuan Danrim Lhokseumawe



8	Perpustakaan	1 permanen	Baik	bantuan Unicef
9	Dapur putra	2 semi permanen	Baik	Pemda
10	Dapur putri	4 semi permanen	Rusak sedang	Yayasan
11	Sumur bor	4 set	Baik	Yayasan Quba'
12	Sumur bor / tabung air	1 set	Rusak ringan	Kodim 0106
13	1 bangunan asrama 2 lantai untuk santriwan	8 ruangan	Baik	Badan Dayah Provinsi
14	1 bangunan permanen RKB MAS	2 ruang	Baik	Kementerian Agama Kab.
15	1 Bangunan permanen RKB MTs	1 ruang	Baik	Kementerian Agama Kab.
16	1 Bangunan asrama putri bangunan papan	2 ruang	Baik	Kementerian Agama Prov.
17	Bangunan perumahan satpam Dayah	1 ruang	Baik	Yayasan Quba'
18	Dapur dewan guru MTs.S	1 semi permanen	Baik	Unit MTs.S U.Qur'an
19	Bangunan kamar mandi laki-laki	1 ruang	Baik	Badan Dayah Provinsi
20	Ruang belajar bangunan papan	3 ruang	Baik	Yayasan Quba'
21	1 bangunan dapur 2 lantai	2 ruang	Baik	Badan Dayah Provinsi
22	1 bangunan kelas	2 ruang	Baik	Yayasan Quba'
23	1 bangunan kelas	8 ruang	Baik	Yayasan Quba'
24	1 bangunan permanen	2 ruang	Baik	Yayasan Quba'
25	1 bangunan permanen kelas	8 ruang	Baik	Yayasan Quba'
26	Bangunan permanen kamar mandi	1 ruang	Baik	Yayasan Quba'
27	Bangunan kamar mandi	4 ruang	Baik	Yayasan Quba'
28	Pembangunan pagar Dayah	1 Pkt	Baik	Yayasan Quba'

Sarana dan prasarana terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan perlengkapan dan fasilitas yang dipergunakan untuk menunjang pendidikan dayah, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, media pembelajaran, halaman, taman, dan jalan. Selain sarana berbentuk fisik juga terdapat sarana lainnya seperti sumber daya *teungku* dayah dan kitab-kitab (kuning) sedangkan yang termasuk prasarana dalam dayah yaitu masjid/musala dan asrama. Untuk menunjang kelancaran proses kegiatan belajar mengajar, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an

Quba' Bebesen memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki secara maksimal. Di samping sarana tersebut dayah memiliki sarana untuk beroleh raga di kompleks dayah.

Beberapa sarana dan pra sarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah:

1. Perpustakaan

Misi dari perpustakaan adalah menyediakan akses terhadap informasi dan layanan informasi secara tepat waktu, tepat guna, dan efektif, melalui pengadaan dan penyediaan bahan pustaka dan membantu santri dan para *teungku* sehingga menjadi terampil dalam menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan mereka. Jumlah koleksi perpustakaan hingga saat ini adalah sebanyak 2406 eksemplar (200 judul) yang bersumber dari APBA dan Badan Dayah Provinsi Aceh dan bantuan pihak lain serta Pondok Pesantren sendiri.

2. Pusat Keterampilan

Pusat keterampilan yang dimiliki Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah suatu wadah untuk pengembangan bakat dan skill para santri, itu diantaranya adalah pengembangan bakat seni kaligrafi/*khat*, bagi santri yang mempunyai bakat dalam bidang seni kaligrafi akan mendapat kesempatan dan pembinaan oleh tenaga pengajar di bidang kaligrafi, nasyid, dan olahraga dalam pusat keterampilan yang disediakan oleh dayah, sebab pendidikan dayah tidak pernah menghambat pengembangan bakat santri.

- i. Potensi yang dimiliki dan yang telah dikembangkan.**

Kemajuan zaman semakin membutuhkan para tenaga yang harus memiliki bidang keilmuan dan keahlian (*science and technology*), Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menerapkan pola dan sistem pendidikan yang terpadu dan menyesuaikan dengan kebutuhan teknologi namun tidak sedikitpun mengurangi materi bidang keagamaan, yaitu dengan seringnya Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen membuat:

1. Pelatihan Skill di bidang cerdas dan cermat dan bedah kitab untuk menampung aspirasi dan problem masyarakat bila terjadi dan dibutuhkan

2. Demi untuk mengembangkan kemajuan yang telah diraih oleh dayah lain, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sekali-kali mengadakan Studi Banding ke tempat yang bisa membawa angin segar buat pengembangan dayah dalam waktu tidak menentu sesuai dengan kebutuhan.
3. Dan untuk menerapkan ubudiah pada Allah SWT dan silaturahmi pada masyarakat sekaligus mempertajam kemampuan santri kami mengadakan kunjungan ke tempat-tempat musibah berupa *ta'ziah*, *ṣamadiyah*, *zikir*, do'a dan *tausiah* pada keluarga musibah serta masyarakat terkhusus musibah pada orang tua/wali santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, bila selain orang tua santri terjadi musibah maka kami berkunjung bila ada pemberitahuan dari ahli bait (keluarga musibah).

Kemajuan demi kemajuan terus diraih oleh Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, pada tahun ketiga (1993) santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) pertama sekali mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan kelulusan 100 % dan mendapat peringkat yang memuaskan. Pada tahun keempat (1994) Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen menerima santri bari untuk tingkat Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah santri pertama 11 Orang, dengan keterbatasan fasilitas yang dimiliki pada tahun yang sama dayah menerima santri baru tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan jumlah Santri 60 Orang dari 80 Santri yang mendaftar setelah mengikuti seleksi ujian masuk dayah.

### **3. Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Temuan tentang modernisasi pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar, berupa deskripsi umum, pada bagian ini akan dijelaskan perjalanan Dayah Terpadu Al-Azhar dalam melaksanakan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam di kabupaten Aceh Tengah yang didirikan sejak tahun 2010 sampai dengan sekarang, visi-misi dayah, keadaan *teungku* dayah, santri, sarana prasarana, pembiayaan dan lain sebagainya.

### **a. Sejarah Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Dayah Terpadu Al-Azhar Kampung Payajeget Kecamatan Pegasing Aceh Tengah, jika dilihat dari segi usia berdirinya dayah ini relatif baru namun telah menunjukkan komitmen untuk membantu pemerintah Kabupaten Aceh Tengah khususnya dan Indonesia umumnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mempersiapkan generasi muda melalui pendidikan di dayah.

Proses pendirian daya terpadu Al-Azhar ternyata memiliki sejarah yang cukup panjang dan menarik untuk dibahas. Dayah Terpadu Al-Azhar didirikan oleh Tgk. Khairul Basari, MA, keinginan untuk mendirikan dayah sudah ada sejak beliau nyantri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet (1992 - 998), hasrat untuk mendirikan lembaga pendidikan semakin memuncak selama beliau menjadi guru pegawai negeri sipil (PNS), menjabat sebagai kepala sekolah (SMA), juga sempat menjadi pengawas sekolah selama 1.5 tahun. Pengalaman nyantri, menjadi guru bantu dan *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, perjalanan karier menjadi merupakan pengalaman terbaik beliau dalam mendidik dan mengelola sebuah lembaga pendidikan.

Fenomena moralitas generasi, terutama anak-anak usia sekolah dan pemuda di sekitar kampung Payajeget Kecamatan Pegasing yang banyak menghabiskan waktu sia-sia hanya untuk bermain-main, dan kerap terjadi perilaku negatif di kalangan remaja, yang semakin hari semakin meresahkan kehidupan sosial, tidak jarang para anak-anak di usia sekolah, remaja dan para pemuda mempertontonkan perilaku negatif tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang akan muncul, para remaja lebih banyak membuang-buang waktu dengan sia-sia, yang dapat merugikan masa depan mereka. Uraian tersebut dikuatkan oleh penjelasan pendiri, yaitu:

Cita-cita mendirikan lembaga pendidikan telah muncul jauh sebelum Dayah ini berdiri, sewaktu mondok di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin (tahun 1998), niat dan keinginan mendirikan lembaga pendidikan mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keinginan mendirikan lembaga semakin menguat setelah menjadi guru pegawai negeri sipil (PNS), kepala sekolah (SMA), dan 1 tahun setengah menjadi pengawas, pengalaman tersebut menambah kemampuan manajerial dalam mengelola suatu lembaga/organisasi. Selanjutnya pada tahun 2010, berdasarkan fenomena realitas di kalangan anak-anak remaja usia sekolah dan pemuda,

yang kebanyakan mereka menyia-nyiakan waktu dengan percuma, setelah jam sekolah, bahkan cenderung berperilaku negatif, yang meresahkan masyarakat dan dapat merugikan masa depan mereka. Oleh sebab itu salah satu solusi untuk mengisi waktu luang akan lebih bermanfaat bila diisi dengan kegiatan pengajian untuk membekali anak dengan materi akhlak, fikih, akidah dan ibadah. Dan *alḥamdulillāh* rencana tersebut disambut baik oleh masyarakat.<sup>155</sup>

Berdasarkan kondisi di masa itu, bahwa anak-anak remaja usia sekolah dan pemuda di sekitar kampung Payajeget dan Gelelungi, setelah pulang sekolah hingga larut malam, kerap menghabiskan waktu untuk bermain-main dan sia-sia. Pemandangan seperti ini terus dipersaksikan dalam kehidupan masyarakat yang dikhawatirkan akan mengancam perkembangan masa depan generasi muda. Dengan kondisi ini Tgk. Khairul Basari, MA, merasa tertantang untuk mengubah kondisi tersebut, dengan mendirikan dayah untuk mengisi waktu anak-anak, remaja dan pemuda pasca pulang sekolah agar lebih bermanfaat bagi pengembangan diri, dengan mengikuti pengajian dalam bidang Alquran, fiqih, akidah, akhlak, dan ibadah.

Pada tahun 2010, Tgk. Khairul Basari, MA yang dibantu Oleh Tgk, Muzakkir merintis perjuangannya dengan mendirikan Dayah Terpadu Al-Azhar, dengan bentuk kegiatan taman kanak-kanak dengan terbitnya akta notaris no. 02 Tanggal 05 Januari 2010. Dayah Terpadu Al-Azhar berdiri di atas lahan sawah milik sendiri dengan luas 25 x 50 meter, di atas lahan tersebut terdapat dibangun rumah pribadi sebagai tempat tinggal pendiri dan tempat belajar santri, di lahan yang sama dibangun *bale* (rumah panggung) berukuran 7 x 8 meter untuk tempat shalat berjamaah dan belajar santri, dan 1 unit MCK. Kegiatan pertama dayah adalah pendidikan tingkat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak usia Sekolah Dasar, santri pertama berjumlah 20 orang, tiga bulan kemudian bertambah menjadi 23 orang. Materi pengajian meliputi; baca Alquran, fikih, akidah, akhlak dan ibadah. Kegiatan pengajian dilakukan setelah selesai jam sekolah pukul 15.00 - 17.00 WIB. Selain kegiatan TPA dayah juga membuka kelas *takhasūs*, yang diperuntukkan bagi pemuda dan dewasa (orang tua),

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, hari Kamis, Tanggal 18 April 2019, pukul 09.30. WIB.

kegiatan mengaji kelas *takhasūs* dilaksanakan malam hari (19.00-21.30), materi kelas *takhasūs* pemuda meliputi: baca Alquran, fiqih, aqidah, dan ibadah, sedangkan materi kelas *takhasūs* dewasa (orang tua, meliputi: fikih dan akidah. Pelaksanaan kegiatan di Dayah Terpadu Al-Azhar dijelaskan oleh Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai berikut:

Pada pertama (2010) berdiri dayah Al-Azhar diawali dengan membuka kegiatan pengajian pendidikan tingkat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk usia sekolah dasar (MI/SD/SMP), yang dilaksanakan *ba'da zuhur* (15.00-17.00), materi pengajian meliputi, baca Al-Qur'an, fikih, akidah, akhlak dan *'ubudiyah*. Di awal tahun 2010 juga di buka kelas *takhasūs* untuk pemuda dan dewasa (orang tua) dengan materi baca Alquran (*taḥsīn*), fikih dan akidah.<sup>156</sup>

Kegiatan dayah pertama adalah pengajian tingkat TPA (Taman Pendidikan Alquran), santri dayah perkembangan setiap tahun, sampai tahun 2013 jumlah santri mencapai 340 orang, bertambahnya kuantitas santri ini seakan menemukan cahaya. Metode dakwah yang mereka kembangkan diminati banyak orang. Mereka (santri) tak hanya datang dari Kampung Payajeget, tapi juga Gelelungi, dan dari kampung lain sekitar dayah "Karena minat masyarakat dan jumlah santri yang terus bertambah, Tgk. Khairul Basari, MA pun merasa harus segera melakukan transformasi ke Dayah Terpadu," Jelas Tgk. Khairul Basari, MA.

Pada tahun 2014 dengan mengamati minat masyarakat, wali santri dan memperhatikan beberapa santri yang anak menyelesaikan pendidikannya di tingkat SD/MI, kondisi ini merupakan peluang besar untuk dan memutuskan untuk membuka pendidikan dayah dengan menerima santri baru tingkat *wuṣṭā*, upaya operasionalisasi dilakukan dengan melakukan musyawarah pendiri dengan masyarakat, wali santri TPA (calon santri), dan aparat kampung setempat, respons positif dari seluruh unsur muncul dalam rapat untuk membuka (menerima) pendaftaran santri baru. Upaya transformasi kelembagaan Dayah Terpadu Al-Azhar dapat terwujud melalui tahapan proses yang berlaku, hal ini dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan Pendiri Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai berikut:

---

<sup>156</sup> *Ibid*

Dayah Terpadu Al-Azhar, setelah sebelumnya hanya mengelola TPA saja, karena ada santri TPA yang akan tamat SD/MI, didukung juga oleh keinginan wali santri, aparat kampung dan masyarakat, melalui musyawarah dengan wali santri, aparat kampung, dan masyarakat, gayung pun bersambut, rencana pembukaan Dayah Terpadu disambut baik oleh masyarakat, sembari memotivasi para santri untuk melanjutkan pendidikan ke Dayah Terpadu ini, dan sosialisasi ke masyarakat di luar Kampung Payajeget. Maka pada tahun 2014 langsung mengajukan permohonan perpanjangan izin operasional ke Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan permohonan tersebut maka terbitlah Keputusan Kepala Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tengah tentang Izin Operasional Dayah (Pesantren) Al-Azhar Nomor: 451.44/01.100/2014, tanggal 19 Januari 2014, dengan pimpinan saya sendiri (Tgk. Khairul Basari) yang akan melaksanakan tugas yang melekat.<sup>157</sup>

Sejak dikeluarkannya Izin Operasional yang diterbitkan Kantor Pembinaan Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tengah dengan no. 451.44/01.100/2014, Maka pada tanggal 19 Januari 2014, Dayah Terpadu Al-Azhar resmi membuka penerimaan santri baru tahun ajaran 2014/2015, perjalanan Dayah Terpadu Al-Azhar mesti harus berusaha keras terus mampu berdiri tegak untuk ikut turut membantu perkembangan pendidikan generasi melalui pendidikan dayah. Pendidikan dayah ini berorientasi untuk membentuk moral dan menanamkan nilai-nilai Islam pada setiap santri.

Perkembangan Dayah Terpadu Al-Azhar, langsung membuka/menerima pendaftaran santri baru untuk tahun ajaran 2014/2015, hasil wawancara peneliti dengan pendiri, sebagai berikut:

Pada tahun 2014 Dayah Terpadu Al-Azhar menerima santri baru berjumlah 23 orang, dan bertambah menjadi 32 orang, karena penerimaan santri sudah mulai dibuka Dayah Terpadu Al-Azhar pun berbenah diri dengan mempersiapkan sarana dengan membangun 1 unit gedung 2 lantai berukuran 7x8 meter dari dana swadaya. Peruntukannya, lantai bawah untuk kelas/ruang belajar dan lantai 2 (atas) untuk asrama sebagai tempat tinggal santri, di tahun yang sama juga dibangun sebuah rangkang berukuran 6x8 meter, membangun dapur umum, kantin, kemudian di akhir tahun 2014 alhamdulillah dapat membangun 1 ruang kelas (RKB) permanen yang bersumber dari APBK dan asrama putri 2 unit. Semua sarana dan prasarana tersebut walaupun masih sangat terbatas dengan

---

<sup>157</sup> *Ibid*

kondisi yang sederhana, akan dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar di dayah.<sup>158</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keinginan Tgk. Khairul Basari, MA sebagai pendiri mendirikan pendidikan dayah bertujuan untuk menyebarkan syi'ar Islam melalui penanaman nilai-nilai Islam di dayah. Penyelenggaraan Dayah Terpadu Al-Azhar tidak terlepas dari dukungan masyarakat khususnya di kecamatan Pegasing yang telah mempercayakan Dayah Terpadu Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan pilihan bagi putra putri mereka. Dari aspek lokasi pada tahun 2014 Dayah Terpadu Al-Azhar sudah memiliki lahan seluas 1 hektar, dan terus berupaya melengkapi kebutuhan pendukung kegiatan pendidikan dayah dengan membangun fasilitas belajar, RKB dan asrama.

Pada tahun 2015 keberadaan Dayah Terpadu Al-Azhar diperkuat lagi dengan keluarnya izin operasional dari kantor kementerian agama kabupaten Aceh Tengah, No. 16 Tahun 2015, tanggal 02 Januari 2015, tentang izin operasional dayah dalam kabupaten Aceh Tengah. Di samping mengelola TPA untuk tingkat SD/MI dan pendidikan tingkat dayah untuk santri lulusan SD/MI, tahun 2015 Dayah Terpadu Al-Azhar membuka penerimaan santri baru tingkat SMP berdasarkan izin operasional dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Aceh Tengah tanggal 02 Januari 2015, dan pada tahun 2017 dibuka penerimaan santri baru tingkat SMA berdasarkan izin operasional dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Aceh Tengah tanggal 24 April 2017. Mengingat Dayah Terpadu Al-Azhar memiliki 4 satuan pendidikan, yaitu; TPA, Dayah Terpadu Al-Azhar, SMP dan SMA, semua satuan pendidikan tersebut setara dan secara administrasi tidak bisa di bawah naungan Dayah Terpadu Al-Azhar, dikarenakan jenjangnya sama, berdasarkan hal itu maka diputuskan untuk mendirikan yayasan. dalam waktu yang tidak lama kembali diusulkan untuk pendirian yayasan, Pendirian yayasan Al-Azhar Al-Gayoni berdasarkan akta notaris yang dikeluarkan Cendri Nafis Mariestha, SH. No. 70, tanggal 23 Februari 2016. Berdirinya yayasan Al-Azhar Al-Gayoni yang diprakarsai oleh Tgk. Khairul Basari, MA dan

---

<sup>158</sup> *Ibid.*



Dina Sari, S.Pd.I, yayasan ini kemudian yang menaungi 4 satuan pendidikan di atas, yaitu: TPA Al-Azhar, Dayah Terpadu Al-Azhar, SMP Al-Azhar, dan SMA Al-Azhar. Pada tahun 2016 Dayah Terpadu Al-Azhar, mendapat perpanjangan izin dari kantor pembinaan pendidikan dayah kabupaten Aceh Tengah No. 451.44/76/KPPD/2016, tanggal 22 Maret 2016. Sejarah perjalanan berdiri dan berkembangnya Dayah Terpadu Al-Azhar dilalui dengan proses yang sangat panjang memperoleh legalitas sebagai lembaga pendidikan dari semua unsur terkait, sebagai langkah dalam menciptakan pendidikan Islam yang bermutu serta mendapat pengakuan (apresiasi) dari seluruh lapisan masyarakat.

#### **b. Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Visi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah “menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan terpadu sebagai upaya dalam mewujudkan generasi yang islamiah, cakap di segala bidang, duniawi dan ukhrawi, serta memiliki *akhlāq al karīmah*”.

Adapun misi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah “Melahirkan dan menyiapkan manusia yang beriman dan bertakwa serta mampu mengemban tugas *rahmatan li al ‘ālamīn* dengan membuka cakrawala keilmuan para santri, menumbuhkan kembangkan potensi agar mampu menempuh hidup melalui kerja yang berbekal ilmu dan keahlian, intelektual dan berakidah, terlatih dalam beribadah, tekun dalam studi dan siap diterjunkan di tengah-tengah masyarakat”.<sup>159</sup>

#### **c. Keadaan *Teungku* Dayah**

*Teungku* Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah sumber daya pendidik yang bertanggung jawab dalam menciptakan suasana belajar terhadap keberlangsungan dan pencapaian tujuan pendidikan dayah, *teungku* dayah yang memiliki kualifikasi keilmuan sesuai dengan bidang yang diajarkan dalam proses pembelajaran kepada santri. *Teungku* dayah merupakan lulusan dari dayah-dayah di Aceh dan pondok pesantren di luar Aceh serta lulusan perguruan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri.

---

<sup>159</sup> Baliho Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget.

Mengenai jumlah dan nama-nama tenaga *teungku* dayah yang bertanggung jawab sebagai pendidik di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Data *Teungku* dan Tenaga Administrasi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget<sup>160</sup>

No	Nama <i>Teungku</i>	Pendidikan Terakhir	Institusi	Ket
1	Suryadi, S.Pd.I	S1	Dayah Terpadu Ulumul Qur'an/STAIN Gajah Putih Takengon	Pimpinan/ <i>Teungku</i> Dayah
2	Khairul Basari, MA	S2	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin/UIN Ar-Raniry	Ketua Pengurus yayasan/ <i>Teungku</i> Dayah
3	Dina Sari, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih Takengon	<i>Teungku</i> Dayah
4	Bazaruddin, S.P	S1	UMSU Medan	Bendahara
5	Mursalin	MA/Dayah	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin	<i>Teungku</i> Dayah
6	Efendi. S, S.Pd.I	S1	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin/STAIN Gajah Putih Takengon	<i>Teungku</i> Dayah
7	Ansori Siregar, MA	S2	UIN-SU Medan	Pelatih Silat/ <i>Teungku</i> Dayah
8	Mulyadi, S.Sy	S1	RIAB Aceh Besar/UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Operator
9	Lisnaini, S.Pd.I	S1	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin /STAIN Gajah Putih Takengon	<i>Teungku</i> Dayah
10	Laili Khairani, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih Takengon	<i>Teungku</i> Dayah

<sup>160</sup> Data: Dokumen laporan tahunan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2019, h. 5.

11	Saradi	SMK	SMK 3 Takengon	Staf Tata Usaha
12	Rendi Nova Wastiko, S.Pd	S1	Univ. Serambi Mekah Banda Aceh	<i>Teungku Dayah</i>
13	Sapriadi	MA	MAN 3 Pegasing	<i>Teungku Dayah</i>
14	Humaidi	MA/Dayah	Dayah Semalanga	<i>Teungku Dayah</i>
15	Zainal Putra	MA/Dayah	Dayah Samalanga	Pengasuh Santriwan/Sda
16	Ahmadi Idris, S.Pd.I	S1	Dayah Samalanga/IAI Al-Aziziyah Samalanga	Wakil Bidang Kurikulum/Sda
17	Putri Niara. SB, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih Takengon	<i>Teungku Dayah</i>
18	Karmila, S.Pd	S1	IAIN Lhokseumawe	Pengasuh Santriwati/Sda
19	Lisma	SMP	SMP 3 Takengon	Driver/Sopir
20	Juanda. S	SMA	SMA 4 Pegasing	Satpam
21	Nahda, S.Pd	S1	Univ. Jabal Ghafur	<i>Teungku Dayah</i>
22	Agus Dianto	MA	MAN 1 Aceh Tengah	<i>Teungku Dayah</i>
23	Saparuda. IB	MA/Dayah	Dayah Terpadu Darul Mukhlisin	<i>Teungku Dayah</i>
24	Saleh Adri Sumarno, S.Sos	S1	IAI Al-Aziziyah Samalanga	<i>Teungku Dayah</i>
25	Rina Isnaini, SH	S1	IAI Al-Aziziyah Samalanga	<i>Teungku Dayah</i>
26	Siti Sarah, SH	S1	IAI Al-Aziziyah Samalanga	<i>Teungku Dayah</i>
27	Afwana Gemasih	MA/Dayah	Dayah Terpadu Al-Zahrah Bireuen	<i>Teungku Dayah</i>
28	Hudri Haryadi, MA	S2	IAIN Bukit Tinggi	<i>Teungku Dayah</i>
29	Ayu Hafsari, S.Pd	S1	IAI Al-Aziziyah Samalanga	<i>Teungku Dayah</i>
30	Asmaul Husna, S.Pd	S1	IAI Al-Aziziyah Samalanga	<i>Teungku Dayah</i>

*Teungku* Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget berjumlah 25 orang, terdiri dari para lulusan MA/Sederajat, S1, dan S2 dari berbagai dayah dan pesantren baik dayah *salafi* (tradisional) maupun dayah *khalafi* (terpadu/modern) yang tersebar di seluruh wilayah Aceh dan lulusan dari perguruan tinggi. Alumni Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dipersiapkan untuk bisa melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi baik di dalam maupun luar negeri.

Seluruh *teungku* Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dipersyaratkan mampu menciptakan suasana dayah yang kondusif, menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh *teungku* dan pengurus dayah sesuai prosedur dan mekanisme yang berlaku, melakukan kerja sama dengan keluarga (wali santri) dan *stakeholders*, mampu mengimplementasikan program-program dayah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dayah. *Teungku* dayah mempunyai hak berupa gaji yang diterima setiap bulan seusai jabatan masing-masing dari yayasan sebagai penanggung jawab atas pembiayaan pendidikan dayah.

#### **d. Keadaan Santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Para santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi daerah, suku, ekonomi, sosial, kultur dan strata pendidikan orang tuanya. Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik kepada santri dan wali santri, Dayah Terpadu Al-Azhar senantiasa berupaya meningkatkan kreativitas dan kuantitas penerimaan santri baru di setiap awal tahun ajaran.

Keadaan santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah sebanyak 392 orang yang tersebar di kelas 1 (*al faṣl al awal*) sampai dengan kelas 6 (*al faṣl al-sābi'*), sebagaimana tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 9

## Data Santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget

No	Kelas ( <i>al Faṣl</i> )	Jumlah	Keterangan
1	١ ( <i>al Faṣl al awal</i> )	126	
2	٢ ( <i>al Faṣl al šānī</i> )	111	
3	٣ ( <i>al Faṣl al sālis</i> )	65	
4	٤ ( <i>al Faṣl al rābi'</i> )	42	
5	٥ ( <i>al Faṣl al-khāmis</i> )	29	
6	٦ ( <i>al Faṣl al sābi'</i> )	19	
<b>Jumlah Total</b>		<b>392</b>	

Data: Profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget

Untuk menciptakan suasana yang kondusif, efektif dan efisien pelaksanaan pendidikan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, maka para santri memiliki hak dan kewajiban, sebagai berikut:

1. Mengalokasikan waktu pembelajaran selama 24 jam
2. Menerapkan budi pekerti/*akhlāk al karīmah* secara kaffah
3. Mengalokasikan waktu shalat berjamaah 5x sehari semalam
4. Memberikan mufradat 2 bahasa Arab dan bahasa Inggris setelah selesai shalat berjamaah
5. Pembiasaan mengucapkan zikir dan doa setiap hari selesai shalat
6. Mengalokasikan waktu membaca al-Qur'an sebelum tiba waktu shalat
7. Membaca *asmā' al ḥusnā* dan kultum sebelum masuk ruang belajar
8. Pembiasaan mengucapkan salam setiap berjumpa dengan teman, ustaz, guru, orang tua, dan teman sekolah
9. Membiasakan sifat bergotong royong
10. Makan/istirahat tepat waktu
11. Dialog sehari-hari dengan 2 bahasa
12. Melaksanakan upacara setiap hari senin
13. Pengembangan diri, peternakan/pertanian
14. Ekstra kurikuler, seperti pramuka dan bela diri
15. Mengikuti program akademik menurut tata cara yang berlaku

### a. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, lebih menitik beratkan kepada basic agama, bahasa, keterampilan, dan *akhlāq al karīmah*. Terutama pada penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai khazanah ilmu pengetahuan intelektual Islam. Kurikulum diatur oleh pimpinan dengan mengintegrasikannya dengan kurikulum dinas pendidikan dayah Aceh. Adapun kurikulum pendidikan dayah mengacu kepada kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama RI (Direktorat Diniyah)/*Ma'had* Diniyah dan kurikulum lokal yang diatur oleh Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, di samping kurikulum khas Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sendiri.<sup>161</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, adalah:

1. *Aqidah al- Islāmiyah*
2. *Batan Bina'*
3. *Matan Jurūmiyah*
4. *Mutammimah (kawākib)*
5. *Qawā'id naḥwu wa ṣarf*
6. *Jāmi' al Durūs Lugah al 'Arabiyah*
7. *Matan Taqrīb*
8. *Al Bajurī (fatḥ al Qarīb)*
9. *I'ānah al Ṭālibīn*
10. *Fiqh as Sunnah*
11. *Tafsīr Jalālaīn*
12. *Ḥadīṣ Arba'in*
13. *Ḥadīṣ Riyāḍah as Ṣaliḥīn*
14. *Naḥwu al Wādih*
15. *Al Fiyah*
16. *Amṣilah at-Taṣrīb*
17. *Akhlāk li al-Banīn*
18. *Waṣayā Abā' li al Abnā'*
19. *Khulāṣah Nūr al Yaqīn*
20. *Ḍammūn*
21. *'Awāmil*
22. *Taysir al Akhlāk*

Kitab Pendukung Lainnya

1. *Lugah al 'Arabiyah Baina Yadaik*
2. *Al Insyā'*
3. *Muḥāḍasah Yaumiyyah*
4. Dll.

---

<sup>161</sup>Data: Dokumen Profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2018, h. 6.

Para santri juga dibekali dengan beberapa jenis keterampilan, yaitu:

1. Keterampilan membaca Alquran
2. Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
3. Komputer/*internet education*
4. *Tailor education*
5. *Marching Band*
6. Kasidah/Nasyid
7. Seni Budaya Daerah/ Tarian Daerah
8. Kebun Santri
9. Koperasi Santri
10. Perikanan
11. Pertukangan
12. Seni Kaligrafi Islam
13. Peternakan
14. Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam
15. *Muhāḍarah Islāmiyah*.<sup>162</sup>

#### **b. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar di Dayah Terpadu Al-Azhar, sarana dan prasarana dayah berupa perlengkapan kerja, fasilitas, bangunan, kegiatan, dan benda-benda yang tidak dapat bergerak, yang berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan pendidikan dayah, dengan rincian sebagaimana dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10

Ketersediaan Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget

No	Fasilitas	Jumlah Unit	Sumber	Ket
1	Mushala	1	Swadaya	
		1	APBK	
2	Dapur umum	1	Swadaya	
3	MCK santriwati	1	Swadaya	
4	MCK santriwan	1	APBN	
		2	Swadaya	
5	Koperasi Dayah	1	Swadaya	
6	Kantin	2	Swadaya	
7	Asrama/mess santri	2	APBA	
		1	APBN	

<sup>162</sup> *Ibid*, h. 7.

		1	Swadaya	
		1	Swadaya	
8	Sarana olah raga	1	Swadaya	
9	Perpustakaan	1	Swadaya	
10	Balai/ <i>balee</i>	1	Swadaya	
11	Rumah dinas <i>teungku</i>	1	Swadaya	
12	RKB	2	APBK	
		1	APBN	
		1	Swadaya	
		1	Swadaya	
		3	APBA	
13	Kantor ( <i>idārah</i> ) Dayah	1	Swadaya	
14	Rumah pimpinan	1	Swadaya	
15	Taman Dayah	1	Swadaya	

Data: Profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget

## B. Temuan Khusus

### 1. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

#### a. Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Modernisasi kelembagaan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet membahas tentang legalitas dan nomenklatur dayah, struktur organisasi dan kepengurusan dayah, dan aktivitas kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

##### 1) Legalitas dan Nomenklatur.

Sejak pertama berdiri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tepatnya pada tanggal 20 juli 1990, disebut Pondok Pesantren Moderen Darul Mukhlisin, pada tahun 1992 mendapat legalitas administrasi melalui terbitnya Akte Notaris oleh Sundari Siregar, SH. No. 73, tanggal 24 Agustus 1992, dengan jenis Akta: Yayasan Pendidikan Pesantren Moderen Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon, yang berkedudukan di Burnijimet, Desa Tansaril Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan



dayah di bawah naungan yayasan perorangan yang mewakafkan sebidang tanah berukuran ½ hektar untuk keperluan pendidikan dayah. Berdirinya dayah ini merupakan inisiatif pendiri/pimpinan Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan untuk membangun lembaga pendidikan dayah dalam rangka mencetak kader ulama dan generasi Muslim yang berwawasan luas di Aceh.

Arah dan tujuan pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dijelaskan oleh pimpinan, sebagai berikut:

Pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin bertujuan untuk mencetak kader ulama cendekiawan muslim di Aceh Tengah, melahirkan generasi beriman dan bertakwa, berwawasan luas, tempat bersandar (bertanya) masyarakat tentang masalah sosial dan keagamaan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mandiri, mampu mengembangkan keterampilan (skill) dan beramal mengabdikan ilmunya kepada masyarakat dengan ikhlas. Di samping itu, pendidikan dan pengajaran di dayah ini juga diarahkan untuk mempersiapkan warga negara yang bertakwa kepada Allah swt dan berpegang teguh kepada Alquran serta Sunah Rasulullah saw yang berkepribadian Indonesia, untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat.<sup>163</sup>

Pendiri/pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mewakafkan hartanya berupa tanah seluas ½ hektar sebagai cikal bakal lahan pembangunan dayah. Hal ini mendapat sambutan baik oleh sebagian masyarakat sekitarnya dengan cara mulia tersebut ditindaklanjuti oleh pendiri dibantu beberapa sahabat yaitu, Drs. Fauzi Muhammad Saleh, Tgk. Adnan Yakub, Pak Rutih. Pendirian dayah dimulai dengan membangun balai (*balee*) rumah berpanggung dan asrama dari papan dan kayu bulat (gelondongan), atapnya terbuat dari daun rumbia. Penyelenggaraan pembelajaran terus terlaksana dengan fasilitas sangat sederhana, seiring perjalanan waktu demi waktu, dayah ini terus mengalami kemajuan dan perkembangan yang signifikan, santri peminat terus bertambah dari tahun ke tahun, fasilitas belajar satu persatu terus didirikan.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet secara nomenklatur berubah menjadi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sesuai kekhasan di Aceh. Perubahan

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 16.30 WIB.

nama tersebut merupakan bentuk penyesuaian dengan regulasi tentang pendidikan dayah di Aceh, sesuai tuntutan Peraturan Gubernur Aceh No. 47 Tahun 2010 tentang pendidikan dayah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dikelola oleh pendiri/pimpinan dengan beberapa sahabat beliau dengan manajemen yang sangat terbatas. Beberapa tahun di awal berdirinya dayah ini belum memiliki struktur organisasi dan pengurus yang jelas, seluruh pelayanan administrasi umum dan keuangan langsung dikelola pimpinan.

Dayah ini diselenggarakan tanpa memiliki struktur kepengurusan yang jelas, hanya ada seorang pimpinan dibantu beberapa pendiri perintis, keluarga dan santri, mereka saling bekerja sama bahu membahu melaksanakan tugas pengabdian untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dayah tanpa berharap upah dan kemewahan, karena semuanya berpusat pada keikhlasan mencari rida Allah swt semata. Sehingga pendanaan yang terkumpul dari proses pengelolaan pendidikan dayah, semuanya digunakan untuk perluasan lahan dan pembangunannya. Perkembangan kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet bertujuan untuk mengembangkan eksistensi lembaga pendidikan dayah guna membina generasi berwawasan Islam dan berakhlak mulia sebagai cikal bakal menjadi ulama dan cendekiawan Muslim.

Sejarah perjalanan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mencatat, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan dayah sejak tahun 1990 seluruh pelayanan administrasi dan kebijakan berpusat pada pimpinan/pendiri, pada tahun 1992 terbentuk yayasan secara legal formal memiliki struktur yayasan sebagai pelaksana pendidikan dayah. Eksistensi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terus menampilkan perkembangan yang signifikan ditandai dengan bertambahnya jumlah santri yang mendaftar, peningkatan kuantitas santri menuntut dayah secara kelembagaan untuk merubah budaya belajar yang efisien dan efektif, kondisi ini membutuhkan fasilitas, jadwal belajar, ruang belajar, sumber daya *teungku* dan faktor pendukung lainnya, harus memiliki kesiapan yang benar-benar matang.

Legalitas Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet secara hukum diperkuat dengan terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan Hak Azasi Manusia

RI. No. AHU-0032876.AH.01.04.Tahun 2016. Tentang pengesahan pendirian badan hukum yayasan Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon, sesuai akta notaris No. 29 tanggal 18 Agustus 2016 yang dibuat oleh Notaris Cendri Nafis Mariesta, SH.

## 2) Struktur Organisasi Dan Kepengurusan

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dapat berjalan dengan baik dengan didukung oleh pengelolaan yang dapat mengendalikan arah dan tujuan organisasi. Pada tahun 1999 para *teungku-teungku* dayah berinisiatif untuk membentuk bidang-bidang yang bertanggung jawab melakukan pengelolaan sesuai bidang masing-masing dalam rangka melengkapi struktur pengurus dayah, usulan pembentukan pengurus dan bidang-bidang mendapat persetujuan dari pihak pimpinan. Akan tetapi belum mendapat pengesahan dari yayasan dalam bentuk surat keputusan yang diterbitkan oleh yayasan.

Walaupun sudah sering terjadi pergantian kepengurusan dayah. Terutama pasca wafatnya pendiri/pimpinan Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan tanggal 3 Januari 2016, untuk keberlangsungan pendidikan dayah, maka disusunlah kepengurusan pendidikan dayah yang ditetapkan oleh yayasan Darul Mukhlisin Burnijimet dalam sebuah surat keputusan.

Hasil rapat yayasan dan para *teungku-teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tanggal 25 Juni 2016 dalam agenda menyusun personalia pengurus dayah. Susunan kepengurusan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet periode 2016-2020 sebagai berikut:<sup>164</sup>

Penasehat	: 1. Bupati Aceh Tengah 2. Hj. Nurjannah
Ketua Pembina	: Tgk. Muchsin Hasan, M.Sp
Pimpinan	: Tgk. H. Mupassirin, Lc. MA
Wakil Pimpinan I	: Tgk. Hamdan Hasan
Wakil Pimpinan II	: Tgk. Masturi, S.Pd.I. MA
Sekretaris	: Tgk. Sabni, S.Pd

---

<sup>164</sup> Data: Lampiran surat keputusan pimpinan yayasan pendidikan Darul Mukhlisin Burnijimet Nomor : 001/ sk-ypp-dm /07 /2016.

Bendahara	: Tgk. Ansari, S.Pd.I
Bidang Pengajaran	: Tgk. Hadi Syukri, S.Pd.I
Bidang Kesantrian	: Tgk. Ahmad Yani
Bidang Ibadah	: Tgk. Mulya Kentuah, S.Pd.I
Bidang Seni Qira'ah	: Tgk. Nurdin
Bidang Humas	: Tgk. Mursal, S.Inf
Bidang <i>Muḥāḍarah</i>	: Tgk. Khairul Azmi
Bidang Sarana Prasarana	: Tgk. Kadri
Bidang Pengasuh Santriwati	: Tgk. Dra. Hasanah, M.Pd
Bidang Olah Raga	: Tgk. Irwan Basyari
Bidang Kesehatan	: Tgk. Bidar Kurnia Nola
Bidang Keamanan	: Tgk. Ramadhan, S.Pd.I

Yayasan Darul Mukhlisin Burnijimet berkedudukan menjadi lembaga tertinggi, yang menaungi penyelenggaraan 3 satuan pendidikan di bawahnya, yaitu Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlisin, dan Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin. Ide pemikiran pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dalam rangka mencetak kader ulama dan cendekiawan Muslim di Aceh Tengah dan sekitarnya. Oleh sebab itu, yayasan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terus berupaya memanfaatkan dan mengembangkan aset yayasan untuk keberlanjutan pendidikan dayah. Sejak awal berdirinya, pada tahun 1990 pihak yayasan sudah banyak memiliki aset berupa tanah, sarana prasarana, dan SDM sebagai penunjang pengembangan dan pembangunan pendidikan dayah. Kegiatan kependidikan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet cukup menarik perhatian dan partisipasi masyarakat untuk ikut memberikan dukungan dalam pengembangan pendidikan dayah.

Pada tahun 2019 dilakukan penyegaran pada struktur pengurus Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Takengon kabupaten Aceh Tengah periode 2018-2019, sebagai berikut:

Penasehat : Bupati Aceh Tengah

Wakil Penasehat	: Camat kecamatan Bebesen
Pembina/Pendiri	: Hj. Nurjannah
Pimpinan	: Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA
Wakil Pimpinan	: Tgk Muchsin Hasan, M.Sp
Sekretaris	: Tgk Hamdan Hasan
Bendahara	: Tgk. Ansari, S.Pd.I
Kepala Tata Usaha	: Tgk. Hendryanis
Bagian Humas	: Tgk. Muyaken Tuah, M.Pd
Bagian Pendidikan	: Tgk. Masturi, MA
Bagian Kesantrian	: Tgk. Ahmad Yani, S.Pd.I
Bagian Peng. Ekonomi	: Tgk. Qadri, S.Pd.I
Bagian Ketertiban/Keamanan:	Tgk. Mursal, S.Inf

Struktur baru di atas terlihat lebih ramping dari struktur sebelumnya, terdiri dari seorang pimpinan, seorang wakil, seorang sekretaris, seorang bendahara seorang bagian tata usaha, dan 5 bagian-bagian. Periode kepengurusan hanya berlaku satu tahun berdasarkan surat keputusan yayasan, artinya setiap tahun ada peluang untuk diperbaiki kembali sesuai kebutuhan pencapaian tujuan organisasi

Legalitas kelembagaan di tubuh Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terbilang mengalami perkembangan yang baik di tengah masyarakat, pengakuan terhadap keberadaan dayah ini baik secara administrasi maupun respons masyarakat sangat baik, keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet diperkuat dengan adanya upaya pemutakhiran data dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh, pada tahun 2018 dayah memperoleh predikat tipe A dalam wilayah kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan Keputusan Tim Pemutakhiran Data Dayah Tahun 2018 Nomor: 13/DPDA/XI/2018 Tanggal 09 Nopember 2018. Prestasi yang diperoleh tentunya merupakan capaian yang sangat baik dalam pengelolaan data, guna mencapai cita-cita pendidikan dayah yang mencerdaskan dan membina akhlak generasi muda Muslim yang paripurna sesuai aturan syariat Islam.

Perkembangan kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terdiri dari aturan yang mengatur perilaku dan keadaan di lingkungan dayah antara pengelola, pendidik, santri dan masyarakat. Dalam tradisi dayah hubungan antara *teungku* dan santri layaknya hubungan antara orang tua dan anak, interaksi dan komunikasi terjalin selama 24 jam, semua aktivitas fisik dan psikis santri dari bangun tidur sampai tidur lagi selalu dalam pengawasan *teungku* dayah dalam membina dan menanamkan kemampuan dan keterampilan untuk mengembangkan potensi santri dalam rangka kaderisasi ulama dan cendekiawan Muslim. Suasana saling ketergantungan antara pengelola, *teungku* dan santri seluruh unsur dayah dan masyarakat, merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan masyarakat dayah yang kondusif, dengan kata lain kehidupan santri berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan senasib dan sepenanggungan di bawah naungan sistem pendidikan dayah.

Perilaku sosial yang terjalin di lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terpusat pada hubungan antara individu santri dengan lingkungannya yang terdiri dari bermacam-macam objek sosial dan non sosial. Pembentukan perilaku sosial santri diupayakan dengan cara yang berbeda, dengan merekayasa keadaan yang sengaja *disetting* dengan matang untuk membentuk sikap tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya semua santri. Pembentukan etika (akhlak), akhlak kepada Allah swt, orang tua, *teungku*, teman yang usianya lebih tua, teman sebaya, dengan usia yang lebih muda termasuk akhlak kepada alam semesta (hewan dan tumbuh-tumbuhan).

Aspek keorganisasian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet meliputi struktur, setiap personalia yang terdapat dalam struktur organisasi yayasan Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet memiliki peran untuk memajukan pendidikan dayah, dan menjalankan aktivitas pendidikan melalui upaya-upaya sistematis, guna mencapai tujuan pendidikan dayah yang berkualitas dan memiliki keunggulan.

Perkembangan kelembagaan dan struktur keorganisasian sebagai usaha untuk menjadikan eksistensi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dapat

akselerasi untuk memberi kontribusi bagi pembangunan masyarakat, agama dan negara. Hal ini berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Tgk. H. Mupassirin, sebagai pimpinan dayah, sebagai berikut:

Perkembangan kelembagaan dayah ini dengan menetapkan budaya dan penetapan Norma sebagai amanat dari pendiri untuk digunakan memperluas peran pendidikan dayah dalam membangun generasi religius. Selain itu, dilakukan penetapan tugas, fungsi dan peran serta tanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan dayah, anggota yang tergabung dalam struktur organisasi juga berasal dari keluarga pendiri dan alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, sudah barang tentu mereka lebih mengerti dan memahami kondisi yang ada untuk prospek pengembangan pendidikan dayah di masa mendatang.<sup>165</sup>

Dalam menjalankan fungsinya, anggota pengurus yayasan pendidikan Darul Mukhlisin Burnijimet sebagai lembaga tertinggi di dayah selalu mengadakan koordinasi dengan para pengurus Dayah Terpadu. Demikian pula, secara struktur organisasi para pengurus dayah berkewajiban melaporkan seluruh kegiatan dayah kepada yayasan. Keberadaan yayasan tidak meminta pamrih, ikhlas semata-mata karena Allah swt mengelola lembaga/yayasan untuk kemajuan dan pengembangan pendidikan dayah.

Sesuai dengan tugasnya, maka yayasan tidak berhak mengambil sedikitpun uang dari dayah untuk kepentingan pribadi, tetapi uang yang ada dikelola untuk kepentingan bersama dalam membangun pendidikan dayah. Pengelolaan dana yang ada untuk pengembangan dayah semuanya telah diatur dalam anggaran rumah tangga yayasan, karena yayasan merupakan lembaga berbadan hukum sejak tahun 1990. Yayasan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terdiri dari pimpinan, pengurus harian dan anggota. Pimpinan secara bersama-sama menjadi penasehat yayasan, lembaga-lembaga, dan unit-unit usaha di bawah yayasan. Adapun pengurus harian terdiri dari pimpinan, wakil pimpinan I, wakil pimpinan II, Sekretaris, Bendahara, dan bidang-bidang serta anggota.

Selanjutnya, dilihat dari struktur organisasi dayah, pelaksana pendidikan dayah berkewajiban menjalankan keputusan yayasan dan berfungsi mengawasi

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 16.30 WIB.

seluruh lembaga di bawahnya. Kemudian, dalam menjalankan seluruh kegiatan operasional dan pendidikan harian di dayah, kepemimpinan dayah dipercayakan kepada pengasuh yang berjumlah 20 orang. Pengasuh adalah ketua bidang yang bertanggungjawab terhadap seluruh bidang dan memimpin penyelenggaraan pendidikan dan pengasuhan dayah secara menyeluruh. Sedangkan pimpinan dayah adalah pengasuh yang bertanggung jawab terhadap operasional seluruh bidang di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

Pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sekarang diamanatkan kepada Tgk. H. Mupassirin Hasan, Lc., MA. Untuk membantu kelancaran tugas pimpinan dayah, maka ditugaskanlah Sekretaris dan Bendahara. Sekretaris bertugas dan bertanggungjawab terhadap data, korespondensi dan informasi. Sedangkan Bendahara bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan dayah. Dikarenakan banyaknya jumlah santri yang masuk ke dayah setiap tahunnya, maka dibentuk beberapa ketua bagian untuk menangani kegiatan pendidikan dayah. Seluruh ketua bagian bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan pendidikan dayah dan melaporkan seluruh kegiatannya kepada pimpinan dayah.

Terdapat sebelas bagian di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, yaitu: ketua bagian pengajaran (*qism al ta'lim*), bagian kesartrian (*qism al tullāb*), bagian ibadah (*qism al 'ibadah*), bagian seni dan *qirā'ah* (*qism al fanni wa al qirā'ah*), bagian humas (*qism al 'alaqāt al 'ammah*), bagian *muḥāḍarah* (*qism al muḥāḍarah*), bagian sarana dan prasarana (*qism al wasā'il*), bagian santri putri (*qism al-ṭalibāti*), bagian olah raga (*qism al-riyāḍah*), bagian kesehatan (*qism al ṣiḥāh*), dan bagian keamanan (*qism al amni*). Setiap bagian tersebut bertugas dan bertanggungjawab terhadap tugas pokoknya masing-masing. Selanjutnya bagian kesartrian bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengasuhan santri.

Dalam susunan kepengurusan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terdapat bagian-bagian, maka untuk mengkoordinir seluruh kegiatan pendidikan dayah pimpinan dayah memutuskan dan membuat kebijakan untuk menyusun agenda rapat secara terjadwal dan berkala, agenda rapat membicarakan tentang seluruh permasalahan dan kegiatan yang berkembang di dayah yang merupakan



tanggungjawab para koordinator bagian, rapat dihadiri oleh seluruh koordinator bagian, yang dipimpin oleh pimpinan dayah. Seluruh hasil rapat ditulis secara rapi dan jelas oleh notulen rapat dan kemudian disampaikan kepada majelis pimpinan yayasan.

### 3) Aktivitas Kelembagaan.

Pelaksanaan kegiatan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet ditetapkan melalui perumusan yang dibahas dalam rapat, rapat dihadiri oleh unsur pimpinan dayah dan seluruh *teungku* dayah. Berkaitan dengan kode etik santri ditetapkan dalam tata tertib yang disahkan oleh pimpinan dayah terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Tata tertib dan disiplinisasi di lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Bunrijimet diterapkan bagi seluruh santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet baik santriwan maupun santriwati agar lebih konsentrasi dalam memperhatikan, dan melaksanakan beberapa ketentuan tata tertib di bawah ini:

1. Santri tidak diperbolehkan menginap/tidur di asrama santri lain
2. Dilarang berkunjung ke asrama santri lain dengan tujuan membicarakan hal-hal yang tidak penting (mengobrol)
3. Gunakan dengan sebaik-baiknya, gunakan waktu memasak untuk memasak, istirahat untuk istirahat, mencuci untuk mencuci, ibadah, sekolah, belajar, dan seterusnya
4. Santri lama dilarang mengobrol di asrama santri baru, demikian pula sebaliknya
5. Dilarang merusak, mencoret, mengecat kamar demi untuk menjaga kerapian kamar
6. Dilarang memajang foto-foto poster gambar stiker yang tidak bernuansa islam
7. Dilarang membawa alat-alat elektronik tape recorder, radio, *walkman*, HP, *rice coker*, setrika, laptop, dan lain-lain
8. Baju dan perlengkapan masak dan alat-alat lainnya dijaga dengan baik dan tidak boleh mengambil barang orang lain tanpa seizinnya. Jika ada yang mengambil tanpa izin harap dilapor kepada ustaz terdekat baik santri lama ataupun santri baru
9. Kamar wajib disapu paling kurang 2 kali dalam 1 hari
10. Dalam 1 unit kamar harap dibuat piket untuk menyapu depan asrama pada pagi dan sore hari
11. Selimut dan kain-kain lainnya wajib dilipat dengan rapi
12. Kamar harap dikunci dengan baik ketika hendak keluar
13. Kunci gembok, kaca, jendela jika rusak/dipecah diganti oleh penghuni kamar

14. Jika santri yang lain arogan membentak, merampas, mencuri, meminta, dengan paksa dan lain-lain harap melapor kepada para ustaz terdekat baik secara tertulis atau secara lisan
15. Dilarang membongkar, menambah, mengurangi fasilitas yang terdapat dalam kamar, terutama menyambung saluran arus listrik yang dapat membahayakan (memasang cok, piting).
16. Uang serta barang berharga, lainnya wajib disimpan di koperasi masing-masing untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan
17. Dilarang minum sambil berdiri atau berjalan-jalan diluar kamar
18. Dilarang memakai busana yang tidak bernuansa islam
19. Dilarang memakai singlet, celana hawai/pendek di luar kamar/tempat umum
20. Dilarang memakai baju, celana, rok, jaket yang berbahan *jeans* atau *lea*
21. Keluar kompleks harus mendapat izin dari ustaz/ustazah dengan membawa kartu izin keluar dan melapor ke piket
22. Dilarang merusak, melempar, mencoret sarana dan prasarana yang terdapat di kompleks dayah dan semua santri wajib menjaganya bersama
23. Setiap satu kali dalam seminggu semua santri wajib bergotong royong guna untuk membersihkan sekeliling kompleks dayah
24. Untuk membangun merehab memperbaiki sarana kompleks dayah santri melaksanakannya tanpa bermalas-malasan
25. Santri yang sakit teman terdekatnya wajib memberitahukannya kepada ustaz guna untuk diobati
26. Semua santri wajib berpenampilan rapi bersih dan berwibawa rambut terpankasku terpotong dan lain-lain
27. Kepada ketua kelas wajib absensi santri setiap kali belajar dan menulis laporan kehadiran kepada ustaz setiap 1 bulan sekali
28. Beribadah menggunakan pakaian muslim/muslimah dengan rapi
29. Pulang kampung tidak diperbolehkan setiap minggu, boleh hanya dalam satu bulan sekali. Baik laki-laki dan bagi santriwati harus dijemput oleh wali
30. Dilarang merokok baik di dalam kamar, ataupun di luar kamar
31. Dilarang berteriak, tertawa terbahak-bahak memanggil dengan suara keras berbicara dengan nada tinggi dan ucapan-ucapan yang kotor
32. Hal-hal lain yang tidak termasuk dalam tata tertib ini akan disampaikan secara lisan atau tertulis pada kesempatan lain.<sup>166</sup>

Tata tertib di atas merupakan kode etika dalam menegakkan kedisiplinan, membentuk karakter santri di dalam lingkungan dayah dan di luar dayah. Ketentuan ini wajib dilaksanakan demi untuk mendidik kepribadian yang profesional, bersih, rapi, berwibawa, serta menerapkan nilai-nilai disiplin dan sikap kemandirian yang tinggi sepanjang hayat. Seluruh kebijakan tentang kehidupan santri, kegiatan belajar mengajar, dan ketentuan lainnya diputuskan

---

<sup>166</sup> Data: Dokumen baliho tata tertib santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

melalui rapat yang internal dayah, rapat beranggotakan seluruh pengurus dayah dan *teungku* dayah.

Seluruh aktivitas di lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet membentuk struktur budaya dayah yang berdasarkan nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana-suasana kekeluargaan, yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Sehingga, seluruh gerak dan langkah seluruh unsur yang ada di dayah diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan karakter Muslim sejati.

Modernisasi kelembagaan yang terjadi pada Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet ditandai dengan adanya perubahan nomenklatur atau sebutan nama dayah dan tahapan dalam melengkapi dan pergantian kepengurusan dayah, serta perubahan dan perkembangan aktivitas santri yang berdasarkan aturan/keputusan yang mengikat semua kegiatan pelayanan baik administrasi umum maupun keuangan, baik pengelola, *teungku* dayah, maupun santri. Arus modernisasi yang terjadi tersebut dikarenakan perkembangan yang terjadi di dayah secara dinamis dari tahun ke tahun. Selain itu pula, banyaknya para pendiri dan pengurus yang sudah meninggal sehingga perlu digantikan secepatnya untuk kepentingan perkembangan lembaga dan pelaksanaan kegiatan pendidikan di dayah.

#### **b. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Sebagai sebuah sistem pendidikan, maka Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan suatu sistem lembaga pendidikan Islam. Secara sederhana, sistem dapat diartikan sebagai satu kesatuan yang utuh yang di dalamnya terdiri dari beberapa sub sistem atau unsur yang saling terkait dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Apabila salah satu unsur/sub sistem tersebut tidak berfungsi dengan baik, maka akan mengganggu fungsi unsur/sub sistem yang lain.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sub sistem/unsur, yaitu: tujuan pendidikan dayah, *teungku* dayah, santri dayah, kurikulum pendidikan dayah, strategi dan metode pembelajaran dayah, lingkungan pendidikan dayah, dan evaluasi pembelajaran

dayah. Sistem pendidikan dayah yang berjalan dengan baik akan mampu mencapai objektivitas jika sub sistem secara keseluruhan berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing dan bekerja sama dengan baik dalam menjalankan kegiatan kedayahan.

Modernisasi yang terjadi meliputi perubahan pada sub-sub sistem Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, sebagai berikut:

### **1) Tujuan Pendidikan Dayah**

Tidak ada perubahan yang berarti sejak berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tahun 1990, telah dirumuskan tujuan dayah, yaitu : *Pertama*, membentuk santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, beramal ikhlas, dan mengabdikan kepada masyarakat. *Kedua*, mencetak kader ulama, cendekiawan Muslim. *Ketiga*, mempersiapkan warga negara yang berpegang teguh kepada Alquran dan Sunah Rasulullah saw, mandiri, bertanggungjawab, dan mampu menjadi panutan bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran syariat Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merumuskan program kerja dayah, melalui upaya pengembangan pendidikan dayah. Adapun rumusan program kerja Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet meliputi bidang-bidang: pendidikan dan pengajaran, kaderisasi ulama, pembinaan dan penanaman nilai-nilai Islam sebagai wawasan keagamaan bagi para santri, melahirkan santri menjadi lulusan yang taat dan patuh dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt, program pengembangan bahasa, pengembangan skill, dll.

Tujuan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dijelaskan oleh pimpinan Dayah, yaitu:

Penyelenggaraan pendidikan dayah tetap melanjutkan apa yang telah dicita-citakan oleh pendiri sewaktu dayah ini didirikan, pendiri (alm) Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan berkeinginan dayah ini menjadi lembaga yang mampu melahirkan kader ulama, cendekiawan muslim, generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berwawasan luas, patuh dan taat menjalankan ibadah dan ajaran syariat Islam lainnya. Rumusan tujuan pendidikan dayah telah tertuang dalam visi dan misi dayah, dalam rangka mewujudkan cita-cita pendiri sebagai tujuan pendidikan dayah, maka ditetapkan program pendidikan dan pengembangan bagi santri,

mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan berwawasan global. Turut berpartisipasi dalam melaksanakan syariat Islam, mengintegrasikan pendidikan yang berorientasi pada mutu. Mengembangkan iklim belajar pada Norma dan nilai budaya bangsa, dan menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga lingkungan dayah dan masyarakat.<sup>167</sup>

Tujuan adalah target yang menjadi sasaran pencapaian lembaga pendidikan, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet didirikan di atas gagasan cemerlang pendiri, dengan cita-cita yang luhur, penuh keikhlasan untuk menjadikan dayah ini menjadi lembaga yang mampu melahirkan ulama-ulama, cendekiawan Muslim, lulusan yang memiliki wawasan luas terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, melahirkan santri menjadi lulusan yang beriman dan bertakwa, taat, dan patuh kepada Allah, menjalankan fungsi *khalīfah fī al-Ard* dengan menjalankan ajaran syariat Islam dengan penuh keimanan dan ketakwaan.

Tujuan pendidikan dayah telah mengalami modernisasi dari tujuan yang dijelaskan sebelumnya, perkembangan tujuan pendidikan pada Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dijelaskan oleh Tgk. H. Mupasirin, Lc., MA, yaitu:

- c. Menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*)
- d. Merealisasikan pendidikan untuk semua (*education for all*)
- e. Membantu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan perkembangan zaman saat ini
- f. Bertanggung jawab dan bertekad memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan regional maupun nasional
- g. Memberikan layanan pendidikan maksimal pada santri dengan mengedepankan bimbingan dan pembinaan *akhlāq al karīmah*
- h. Menghasilkan *output* yang mandiri, terampil serta memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan yang optimal

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupasirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 16.50Wyttye

- i. Mendidik santri agar mampu menjadi pembimbing umat untuk membina *akhlāq al karīmah*.<sup>168</sup>

Tujuan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami perkembangan dengan memperluas sasaran pendidikan dayah, tujuan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, selain bertujuan untuk membentuk kader ulama, cendekiawan Muslim, juga bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menurunkan angka putus sekolah yang berlandaskan pada asas *education for all*, menghasilkan lulusan yang berakhlak mulai, mandiri, disiplin, terampil, bertanggung jawab, berwawasan luas, dan respek terhadap kebutuhan pembangunan baik regional maupun nasional.

## **2) Teungku Dayah**

Keberadaan sumber daya *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami banyak perubahan, dilihat dari segi kualitas dan kuantitasnya. Secara kuantitas, jumlah *teungku* yang mengajar di dayah ini sejak awal berdirinya dayah telah mengalami modernisasi (perubahan) yang terjadi guna mengimbangi rasio jumlah santri yang masuk ke dayah kian meningkat, dari tahun ke tahun *teungku* dayah yang bertugas di dayah juga mengalami penambahan. Selain itu juga terjadi perkembangan dari aspek kualifikasi dan kompetensi *teungku* dayah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pembahasan tentang modernisasi *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dalam penelitian ini diawali dari sejak sebelum berdirinya dayah hingga sekarang ini. Sebelum dayah berdiri secara resmi sekitar tahun 1990, rencana pendirian Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, muncul dengan dilatar belakangi oleh pemikiran Tgk. H. Muhammad Hasan Tan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah pimpinan/pendiri untuk santri putri dan di Balai (*balee*) yang terdapat di lokasi dayah untuk santri putra, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, ibadah, dan aktivitas lainnya mendapat bimbingan langsung dari pimpinan/pendiri Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan sebagai tokoh sentral di dayah ini, dibantu oleh Tgk. Adnan Yakup. Beliau berdua

---

<sup>168</sup> *Ibid.*

*teungku* dayah pertama yang berkomitmen untuk melaksanakan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan dayah.

Selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya dalam kegiatan belajar mengajar, pimpinan menunjuk beberapa santri senior yang dianggap mampu dan berkompoten untuk mengajar santri yang lebih rendah, mereka berstatus sebagai guru bantu untuk mengajar pada materi dasar, tradisi tersebut disebut *turun babah* terus berjalan sampai sekarang ini, sehingga jumlah *teungku* dayah tetap mengalami pembaharuan setiap tahunnya dan dayah tidak lagi kekurangan sumber daya *teungku*. Di samping itu, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet memiliki sumber daya *teungku* mayoritas merupakan alumni santri yang masih menetap (mondok) di dayah, sembari melanjutkan studi di perguruan tinggi mereka tetap tinggal di dayah, untuk mengabdikan memberi kontribusi bagi perkembangan dayah terutama dalam proses belajar mengajar. Keadaan *teungku* dayah di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet di jelaskan oleh Tgk. Masturi, sebagai berikut:

*Teungku* dayah saat ini, kebanyakan berasal dari santri senior atau alumni santri yang masih tinggal di dayah untuk mengabdikan ilmunya, di antara mereka ada yang sedang kuliah di perguruan tinggi terdekat, setelah pulang kuliah mereka kembali lagi ke dayah. Status mereka menjadi *teungku* tenaga pendidik tetap Yayasan dan mendapat gaji sesuai masa kerja, bagi para alumni santri dayah ini menjadi tempat mengabdikan dan memperdalam pengetahuan dalam proses belajar sambil mengajar, dengan demikian penguasaan terhadap pengetahuan terutama ilmu-ilmu keislaman akan semakin bertambah. Jumlah *teungku* dayah tidak tetap, karena kerap terjadi perubahan setiap tahun, ada yang keluar dan berganti dengan alumni santri yang lain. Dalam proses pengadaan *teungku*, dayah/yayasan tidak mengadakan rekrutmen melalui proses seleksi yang ketat. Akan tetapi dayah membuka pintu selebar-lebarnya bagi semua alumni santri, untuk mengabdikan dan menjadi *teungku* di dayah ini, dan para *teungku* akan diberi tugas mengajar sesuai bidang keahlian yang dimiliki.<sup>169</sup>

Pengadaan *teungku* pada Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, tanpa melakukan rekrutmen dengan proses seleksi terbuka, melainkan dengan merekrut dan memberi kesempatan yang luas bagi para alumni santri, untuk ikut

---

<sup>169</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Masturi, MA sebagai bagian pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 15.30 WIB.

berpartisipasi dalam mengembangkan dayah dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pelayanan administrasi lainnya, termasuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengasuhan terhadap santri dan seluruh kegiatan kedayahan. Selain itu, dayah juga memanfaatkan jasa para santri senior untuk mengajar santri lain yang tingkat kelasnya lebih rendah, misalnya santri yang duduk di tingkat Madrasah Aliyah menjadi pembimbing bagi santri yang duduk di tingkat Tsanawiyah, tradisi seperti ini lazim dilaksanakan di setiap dayah, sebab tradisi semacam ini diyakini dan terbukti mampu meningkatkan kompetensi santri dan dapat memperdalam penguasaan santri terhadap materi/kتاب yang dipelajari di dayah tradisi ini sering disebut belajar sambil mengajar.

Pada tahun 2001 terjadi perubahan pada sub sistem *teungku* dayah, dengan bertambahnya jumlah *teungku* baik dan kualifikasi akademik yang dimiliki *teungku* dayah, perkembangan keadaan *teungku* dayah pada tahun 2001, adalah:

1. Dr. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan
2. Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA
3. Tgk. H Sufrijal, A-Nadwi, S.Pd.I
4. Tgk. Muchsin Hasan
5. Tgk. Hamdan Hasan
6. Tgk. Masturi
7. Tgk. Khairul Basari
8. Tgk. Ismet Nur
9. Tgk. Idham Khalid
10. Tgk. Idham
11. Tgk. Hamka
12. Tgk. Miswardi
13. Tgk. Muhajir
14. Tgk. Wahyuddin

Perkembangan *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tahun 2001, *teungku* dayah berjumlah 14 orang, kualifikasi pendidikan *teungku* dayah S2: 1 orang, S1 2 orang, MAN: 1 orang, sisanya 10 orang sedang studi lanjut ke



jenjang pendidikan sarjana (S1), seluruh sumber daya *teungku* dayah merupakan alumni lulusan dari Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

Perkembangan *teungku* dayah pada tahun 2014 meningkat jumlahnya serta kualifikasi akademik *teungku* dayah, keadaan *teungku* dayah pada tahun 2015, sebagai berikut:

Tabel 11

Keadaan *Teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2015<sup>170</sup>

No	Nama <i>Teungku</i> Dayah	Pendidikan	Materi yang Diasuh	Ket.
1	Tgk. H. Mupassirin, Lc. MA	S2	<i>Tahfīz</i> /Bahasa Arab	
2	Tgk. Hamdan Hasan	MA/Dayah	Olah Raga Putra	
3	Tgk. Masturi, M.A	S2	<i>Naḥwu (Jurūmiyah, Kawātib, Jāmi' Al durūs)</i> /Bahasa Arab	
4	Tgk. Ansari, S.Pd.I	S1	Fikih ( <i>Matan Taqrīb, Bajūrī, I'ānah al ṭālibīn, Ibnu Akil</i> )	
5	Tgk. Sabni, S.Pd	S1 (studi Lanjut S2)	<i>Ṣarf, (Kailāni, kitabu Taṣrīf)</i> , Bahasa Inggris	
6	Tgk. Hj. Nurjannah	MA/Dayah	Ilmu Hadis	
7	Tgk. Dra. Hasanah, M.Pd	S2	Kesenian	
8	Tgk. Hikmah Munawarah, S. Ag	S1	Fikih	
9	Tgk. Vitriani, S.Pd.I	S1	Olah Raga Putri	
10	Tgk. Bidar Kurnia Nola	DIII	Aplikasi Komputer	
11	Tgk. Hadi Syukri, S.Pd.I	S1	Tasawuf ( <i>Ihyā' 'Ulūm al Dīn, daqā'iq al Akhbar, Tanbih al Gāfilīn</i> )	
12	Tgk. Katemi	MA/Dayah	<i>Tārīkh Islāmiyah (Khulāṣah nūr al Yaqīn)</i> /Akidah Akhlak	
13	Tgk. Mulia Ken Tuah, S.Pd.I	S1 Studi	Akidah Akhlak ( <i>Waṣayā Abā' li al</i>	

<sup>170</sup> Data: Dokumen daftar hadir *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun ajaran 2015/2016.

		Lanjuta S2	<i>Abnā', Akhlāk li al Banīn</i> )	
14	Tgk. Maulida, S.Pd	S1	<i>Taḥsīn al Qur'ān</i>	
15	Tgk. Itawarni, S.Pd.I	S1	Bahasa Arab	
16	Tgk. Nurdin	MA/Dayah	<i>Ilmu Qirā'ah (Tilāwah, dan Tāḥsīn)</i>	
17	Tgk. Ramadhan, S.Pd.I	S1	<i>Ilmu al ḥadīṣ (Matan Arba 'īn, bulūg al marām, Azkar)</i>	
18	Tgk. Iwansyah, S.Pd.I	S1 Studi Lanjut S2	<i>Insyā'</i>	
19	Tgk. Mursal, S.Inf	S1	<i>Muḥādaṣah/Aplikasi Komputer</i>	
20	Tgk. Muklis	MA/Dayah	Keterampilan	
21	Tgk. Kadri	Studi Lanjut S1	Tauhid, ( <i>aqīdah al Islāmiyah, Kifayah al Awām</i> )/B. Inggris	
22	Tgk. Khairul Azmi	Studi Lanjut S1	<i>Mahfūzāt</i>	
23	Tgk. Ahmad Yani	Studi Lanjut S1	Bahasa Inggris	
24	Tgk. Irwan Basyari	Studi Lanjut S1	<i>Tārīkh al Islāmiyah (Khulāṣah nūr al Yaqīn)</i>	
25	Tgk. Kurnia	Studi Lanjut S1 Studi Lanjut S1	<i>Tafsīr, (Jalālaīn, Ayah al Ahkām, Ibnu Kasīr)</i>	
26	Tgk. Kurniati	Studi Lanjut S1	<i>Hafīz</i>	
27	Tgk. Hendryanis	Studi Lanjut S1	<i>Qirā'ah al Kutub/ Ilmu Falaq</i>	

Dari data di atas, perkembangan *teungku* pada tahun 2014 berjumlah 27 orang, dengan rincian, S2: 3 orang, S1: 11 orang, D III, satu orang, dan MA/Dayah 4 orang, Studi Lanjut Ke S2: 3 orang dan studi lanjut ke S1: 6 orang.

Untuk kesejahteraan para *teungku* dayah, mereka diberi gaji dengan besaran yang disesuaikan dengan masa bakti. Sebagian *teungku* yang telah memiliki keluarga diberi rumah sebagai tempat tinggal di sekitar dayah. Bagi *teungku* dayah yang belum berkeluarga disediakan asrama khusus yang

berdekatan dengan santri lainnya, agar lebih mudah melakukan fungsi pengawasan, karena di samping mengajar, juga diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas tambahan seperti melaksanakan pelayanan administrasi, melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan santri selama 24 jam, mengatur kegiatan pembelajaran di dayah. Secara prosedural, pada awal didirikannya dayah para *teungku* adalah pendiri/pimpinan dan beberapa sahabat dari pendiri, yang turut berpartisipasi dalam mendirikan dayah, pada tahun berikutnya pelaksanaan pembelajaran dibantu oleh santri senior, setelah berjalan 4 dan 5 tahun baru dayah tercatat memiliki alumni santri, yang sebagian mereka bersedia tinggal untuk mengajar di dayah. Oleh sebab itu, dayah tidak mengikuti proses rekrutmen yang ketat dalam pengadaan *teungku* dayah, karena untuk menjadi *teungku* dayah harus memiliki kompetensi dan skill khusus, kompetensi dan skill tersebut melekat pada santri atau alumni santri.

Perkembangan keadaan *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dengan rincian seperti tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 12

Keadaan *Teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Periode 2016-2020<sup>171</sup>

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Institusi	Ket.
1	Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA	S2	Nadwatul Ulama, India	
2	Masturi, MA	S2	UIN Ar-Raniry	
3	Ansari, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
4	Mulyaken Tuah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
5	Kadri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
6	Iwansyah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
7	Hendryanis	MA	Darul Mukhlisin	
8	Azwar Sani	MA	Darul Mukhlisin	
9	Mukhtabar	MA	Darul Mukhlisin	
10	Yusra	MA	Darul Mukhlisin	
11	M. Nazar	MA	Darul Mukhlisin	
12	M. Mursal, S.Inf	S1	Darul Mukhlisin	
13	Maulida, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
14	Kurni, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih	
15	Kurniati	MA	Darul Mukhlisin	

<sup>171</sup> Data: Dokumen lampiran surat keputusan pimpinan yayasan pendidikan Darul Mukhlisin Burnijimet Nomor: 001/SK-YPP-DM/07/2016.

16	Ahmad Yani	MA	Darul Mukhlisin	
17	Ramadhan, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
18	Nurdin	MA	Dayah Uring	
19	Itawarni, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
20	Hadi Syukri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
21	Sabni, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	

Temuan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa jumlah *teungku* dayah 21 orang dengan rincian kualifikasi akademik, yaitu: S2: 5 orang, s1 8 orang, MA/Dayah: 8 orang, dan *teungku* dayah yang sedang mengikuti studi lanjut ke program strata S1: 3 orang.

Kondisi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tahun 2019, menuntut adanya penyegaran di bidang *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, rincian keadaan *teungku* dayah dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13

Keadaan *Teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Tahun Ajaran 2019 - 2020<sup>172</sup>

No	Nama Lengkap	Pendidikan Terakhir	Institusi	Ket.
1	Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA	S2	Nadwatul Ulama, India	
2	Tgk. Muchsin Hasan, M.Sp	S2	USU, Medan	
3	Tgk. Hamdan Hasan	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
4	Tgk. Masturi, MA	S2	UIN Ar-Raniry	
5	Tgk. Ansari, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
6	Tgk. Hj. Nurjannah	MA/Dayah		
7	Tgk. Mulyaken Tuah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
8	Tgk. Kadri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
9	Tgk. Mursal, S.Inf	S1	Darul Mukhlisin	
10	Tgk. Ahmad Yani. M, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
11	Tgk. Hadi Syukri, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
12	Tgk. Iwansyah, M.Pd	S2	STAIN Gajah Putih	
13	Tgk. Kurni, S.Pd	S1	STAIN Gajah Putih	
14	Tgk. Maulida, S.Pd.I	S1	STAIN Gajah Putih	
15	Tgk. Hasanah, M.Ag	S2	UIN Ar-Raniry	
16	Tgk. Albar, M.Pd	S2	Unsiyah	
17	Tgk. Bidar Kurnia Nola, Amd.Kep	DIII	Akper Medan	
18	Tgk. Hendryanis	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
19	Tgk. Manaf Fahri	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	

<sup>172</sup> Data: Dokumen lampiran surat keputusan pimpinan yayasan pendidikan Darul Mukhlisin Burnijimet Nomor: 08/IST.DM/2019/2020.

20	Tgk. Yusra Aramiko	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
21	Tgk. M. Mazar	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
22	Tgk. Ayu Mukhtabar	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
23	Tgk. Azwar Sani	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
24	Tgk. Nadia Sofia	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
25	Tgk. Alriyadi Fikran	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	
26	Tgk. Septian Prala	MA/Dayah	Darul Mukhlisin	

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa telah terjadi perubahan *teungku* dayah untuk memenuhi kebutuhan dayah pada tahun 2019, jumlah *teungku* dayah yang aktif pada tahun ajaran 2019/2020 adalah 26 orang, dengan rincian kualifikasi akademik, yaitu: S2: 7 orang, S1 7 orang, DIII: 1 orang, MA/Dayah: 11 orang, *teungku* dayah yang sedang studi lanjut ke program sarjana S1 berjumlah 5 orang.

Perubahan dalam pola rekrutmen *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, kendatipun tidak melaksanakan rekrutmen yang selektif dengan prosedur dan persyaratan administratif yang jelas. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tetap berupaya mengembangkan dan meningkatkan sumber daya *teungku* dengan cara memfasilitasi dan memberdayakan santri atau alumni santri dari Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dengan demikian akan tergugah kecintaan terhadap almamater dan ikut bertanggungjawab untuk mengembangkan lembaga tempatnya dididik.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet memiliki sejumlah *teungku* dayah, yang bertugas menjadi pembimbing, pengasuh dan pengawas santri di lingkungan dayah. *Teungku* dayah yang mayoritas berlatar belakang pendidikan dari dayah itu sendiri, maka mereka lebih memahami kondisi santri dan dayah. Selain *teungku* yang disebutkan di atas, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet juga menerapkan sistem *turun babah*, yaitu memberdayakan tenaga santri senior untuk membimbing, mengajar santri yang tingkatannya lebih rendah, budaya semacam ini lazim diterapkan di dayah, sebab terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman santri terhadap materi pendidikan dayah. *Teungku* dayah setiap tahun kerap mengalami pergantian, sebab ada *teungku* dayah yang keluar, disebabkan faktor sosial, ekonomi dan kemasyarakatan, dan

ada juga alumni santri yang masih memilih tetap tinggal di dayah untuk mengabdikan sebagai tenaga pengajar.

### **3) Santri Dayah**

Santri adalah sebutan peserta didik, merupakan salah satu sub sistem yang penting dalam sistem pendidikan dayah. Keberadaan santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami berbagai perubahan, baik kuantitas maupun kualitas santri dayah.

Keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tahun 1990 belum dikenal masyarakat, hanya kalangan tertentu saja yang mengkonsumsi informasi tentang eksistensi dayah ini, saat itu upaya sosialisasi juga belum maksimal dilakukan. Santri perintis mayoritas berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang terbatas dari kampung-kampung dan memiliki latar belakang yang berbeda, dayah banyak diminati oleh anak-anak dari masyarakat petani yang tersebar di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Keberadaan santri sejak dayah didirikan dijelaskan oleh Tgk. Masturi, sebagai berikut:

Jumlah santri pada awal dayah didirikan tahun 1990 berjumlah 36 orang, pada tahun 1991 meningkat menjadi 175 orang, pada tahun 1992 meningkat menjadi 551 orang, pada tahun 1993 meningkat lagi menjadi 640 orang, dapat dikatakan puncak kegemilangan dayah dengan mendapat santri terbanyak pada tahun ajaran 1994/1995 jumlah santri mencapai 850 orang, selanjutnya jumlah santri susah untuk diprediksi, dikarenakan penanganan administrasi terutama data santri tidak dikelola dengan baik, dan kantor dayah sering berpindah-pindah.<sup>173</sup>

Berdasarkan jumlah data santri dari pertama dayah berdiri telah menunjukkan peningkatan jumlah, dayah ini semakin diminati oleh masyarakat setelah keberadaan dayah dikenal oleh masyarakat, dayah yang semula hanya diminati masyarakat petani dari kampung-kampung, dalam tahapan perkembangannya dayah sudah banyak diminati oleh masyarakat di sekitar perkotaan dengan latar belakang yang beragam, seperti petani, pedagang, PNS, TNI, Polri, dan profesi lainnya, dayah menjadi populer di kalangan masyarakat

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Masturi, MA sebagai bagian pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 15.30 WIB.

kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan pimpinan bersama santri, melalui kegiatan safari jumat, safari ramadan, dalam kegiatan sosialisasi pimpinan bersama santri mampu menampilkan pemahaman terbaiknya, serta menjelaskan keberadaan dayah serta keunggulan yang akan dicapai.

Modernisasi yang terjadi pada sub sistem santri adalah sejak tahun 2014 dilakukan penertiban administrasi data santri, jumlah santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet per tahun rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14

Keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet  
Selama 6 tahun terakhir sejak 2014 s.d 2019

NO	TAHUN	TINGKAT		JUMLAH	KET
		MTs	MA		
1	2014/2015	331	183	516	
2	2015/2016	390	360	750	
3	2016/2017	297	245	542	
4	2017/2018	297	228	525	
5	2018/2019	260	234	494	
6	2019/2020	350	215	565	
<b>Jumlah Total</b>				<b>3392</b>	

Berdasarkan data santri di atas, perkembangan data santri 6 tahun terakhir berjumlah 3392, jumlah santri tingkat MTs lebih banyak 57% dan santri tingkat Madrasah Aliyah 43%, penerimaan santri pada masa awal tersebut tidak melalui proses seleksi, tetapi seluruh santri yang berminat mendaftar akan diterima seluruhnya tanpa seleksi seperti saat sekarang ini.

Hasil wawancara peneliti dengan pimpinan tentang keadaan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, sebagai berikut:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pertama didirikan hanya memiliki santri 36 orang, yang tercatat sebagai santri perintis, mereka belajar langsung dibawah bimbingan pimpinan (pak *teungku*), dengan Tgk. Adnan Yakub, hanya mereka berdua *teungku* dayah pada saat itu. Para

santri belajar dalam 24 jam, proses awal masuk santri baru tanpa melalui seleksi, tidak ada prosedur administrasi formal. Calon santri cukup mendaftar didampingi orang tua (wali), santri yang telah mendaftar, secara otomatis mereka diterima semua menjadi santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Santri yang telah diterima sebagai peserta didik di dayah, akan masuk diantar orang tua (wali), dengan membawa perlengkapan pakaian, ibadah, belajar, dan memasak, sebab semua santri diwajibkan mondok di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dan masak sendiri.<sup>174</sup>

Data hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa rekrutmen santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada saat awal berdirinya, tidak melalui proses seleksi, akan tetapi cukup dengan mendaftar dengan didampingi wali, maka calon santri yang telah tercatat diperbolehkan segera masuk asrama dengan membawa perlengkapan untuk mondok, seperti pakaian, sarana ibadah, fasilitas belajar, dan peralatan memasak, karena para santri di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet wajib mondok dan memasak nasi sendiri, hal ini merupakan upaya untuk melatih jiwa kemandirian santri.

Masyarakat atau calon santri yang berminat belajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, cukup mendaftar yang dilakukan langsung kepada pimpinan atau diwakili oleh pihak keluarga. Calon santri yang telah mendaftar akan diterima semuanya tidak ada persyaratan khusus yang harus dipenuhi. Santri perintis pertama yang terdaftar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hanya berjumlah 36 orang. Keistimewaan yang diperoleh semua santri perintis ini, adalah mereka langsung mendapat bimbingan dan pengasuhan langsung dari pimpinan yang menjadi tokoh sentral, sosok ulama karismatik yang mengajar dengan penuh keikhlasan, tanggungjawab, disiplin dan etos kerja yang tinggi. Pimpinan (Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan) memiliki komitmen dan integritas yang tinggi untuk mewujudkan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, menjadi lembaga pendidikan Islam kebanggaan di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, bahkan secara nasional, turut

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019 pukul 11.00 WIB.



menyumbangkan pemikiran untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan dayah.

Berberapa tahun di awal pendiriannya, masih memiliki sedikit santri, minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya masih rendah, karena belum ada pembuktian lulusan yang menjadi panutan di tengah kehidupan masyarakat, dan belum ada upaya promosi kepada masyarakat sehingga hanya kalangan tertentu saja yang mengetahui keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Pada tahun kedua (1991), dilakukan sosialisasi dengan melakukan safari Jumat, mengirim santri menjadi khatib Jumat di beberapa wilayah di Kabupaten Aceh Tengah, sambil meminta sumbangan dari masyarakat dan orang-orang yang peduli terhadap pendidikan dayah. Ketika tiba bulan Ramadan para santri diwajibkan menyampaikan ceramah agama di kampung masing-masing. Melihat kemampuan santri dalam menyampaikan khotbah Jumat dan ceramah agama di bulan Ramadan, sejak saat itu, minat masyarakat meningkat, sehingga jumlah santri yang mendaftar meningkat, sampai hampir tidak tertampung, karena fasilitas yang sangat terbatas.

Mengingat minat yang sangat tinggi dari masyarakat untuk memasukkan anak-anak mereka ke Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, bahkan hampir tidak tertampung, maka pihak pimpinan/pendiri berupaya keras untuk menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan, meski dalam kondisi yang serba darurat, tinggal di asrama yang sangat sederhana, terbuat dari kayu bulat (gelondongan), beratap daun rumbia terkadang bocor bila hujan turun, dinding dari papan bekas. Dengan kesederhanaan itu pimpinan mengajarkan kesederhanaan hidup, kondisi itu tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap menggali dan memperdalam pengetahuan agama dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Seiring perjalanan waktu, minat masyarakat yang tinggi, daya tampung yang terbatas, maka pola rekrutmen santri juga sudah mengalami perubahan. Santri yang akan masuk ke Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet harus melalui jalur pendaftaran sesuai prosedur dan persyaratan akademik formal, calon santri wajib mengikuti tahapan selektif dengan mengikuti tes. Tes dilakukan berupa tes lisan dan tulisan. Baik tes lisan dan tulisan. Untuk tes lisan materi yang

diujikan mengenai kemampuan membaca Alquran, imla'/menulis Arab dan praktek ibadah sehari-hari. Sedangkan untuk tes tulisan, materi yang diujikan adalah menulis Alquran, imla'/menulis Arab, dan doa-doa. sejak awal berdiri sampai saat ini (tahun ajaran 2018-2019), terjadi perkembangan jumlah santri dan pasang surut jumlah santri, sejak tahun ajaran 1992/1993 sudah mencapai jumlah 875 orang santri, sampai penelitian ini dilakukan, peneliti memperoleh data jumlah santri berjumlah 565 orang santri.

Sejak didirikannya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, menerima santri pada 2 tingkat pendidikan, yaitu tingkat Tsanawiyah dan tingkat Aliyah. Santri tingkat Tsanawiyah adalah siswa lulusan MI/SD sederajat, mereka akan langsung masuk Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan santri tingkat Aliyah adalah siswa lulusan MTs/SLTP sederajat, santri baru lulusan MTs/SLTP, pada tahun pertama (1 tahun) dimasukkan ke dalam kelas *isti'dād* (persiapan), pada tahun kedua mereka masuk kelas/tingkat Aliyah. Kelas *isti'dād* berjalan sampai tahun 1996, sampai sekarang setiap calon santri lulusan MTs/SLTP sederajat langsung masuk ke tingkat aliyah.

Kelas persiapan (*faṣl al isti'dād*) sebenarnya hanya diselenggarakan pada santri lulusan MTs/SLTP, sebelum masuk ke tingkat aliyah. Sedangkan santri lulusan MI/SD, mereka bisa langsung masuk tingkat tsanawiyah. Mereka belajar secara reguler bersama-sama dengan lulusan MI/SD sederajat sesama angkatan yang di bagi ke dalam rombel, dan di asuh oleh santri-santri senior, santri yang juga duduk di kelas *isti'dād* (persiapan), akan mengikuti proses belajar sesama angkatan yang juga terbagi ke dalam rombel yang diasuh oleh santri senior. Setiap tingkat kelas atau santri yang dianggap kemampuannya hampir sama, misalnya, kelas 2 MTs dengan kelas persiapan, atau kelas 2 dan kelas 3 aliyah, setiap tingkat ada jadwal khusus belajar setiap hari di bawah bimbingan pimpinan Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan. Semua santri wajib melaksanakan shalat berjamaah, dan setelah shalat berjamaah semua santri secara bersamaan akan mendapat bimbingan singkat dari pimpinan terutama kemampuan bidang bahasa (Arab dan Inggris), setiap usai shalat berjamaah pimpinan Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan, sangat getol mengulang materi kitab, hafalan *mufradāt* (kosa kata), dan memberi kosa kata

baru (*mufradah al jadidah*) untuk dihafal semua santri. Sedangkan belajar baik di tingkat tsanawiyah maupun tingkat aliyah, akan merujuk kepada kurikulum pendidikan nasional melalui dinas pendidikan dan kebudayaan maupun kementerian agama. Alokasi waktu belajar di dayah dan di madrasah akan disusun seefektif mungkin, proses pembelajaran dilaksanakan selama 24 jam, mulai setelah shalat fajar (subuh) sampai malam hari setelah shalat isya'.

Keseluruhan kegiatan dan jadwal belajar santri tersebut wajib dilaksanakan secara efektif sesuai peraturan dan tata tertib yang berlaku di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Bagi santri yang melanggar, tidak mematuhi kode etik dan peraturan dayah, akan mendapat punishment yang diberikan oleh para pengasuh. Mengenai keberadaan santri di dayah serta tingkat kedisiplinannya, Tgk. Mursal selaku penanggung jawab bagian ketertiban/keamanan menjelaskan sebagai berikut:

Kami di sini memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dijalankan oleh seluruh santri dayah, baik itu santri, tenaga pengajar/*teungku*, pengurus dan pegawai dayah. Aturan tersebut terkadang tidak terasa nyaman bagi santri, maka selalu saja ada santri yang harus kami beri sanksi karena melakukan pelanggaran. Tetapi ada juga para santri yang mengundurkan diri karena tidak mampu mengikuti kegiatan dan aturan yang diberlakukan. Semua itu kami lakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dayah. Sehingga mudah-mudahan harapan kami *output* dayah ini nantinya memiliki kompetensi dan unggul dalam bidang keagamaan, disiplin, bertanggungjawab, serta mampu menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat, taat dan patuh dalam menjalankan syariat agama Islam serta ikut berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan pembangunan masyarakat.<sup>175</sup>

Hasil data wawancara di atas mengindikasikan bahwa adanya ketegasan dari pihak pengelola dayah terhadap seluruh komunitas yang ada di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Hal ini, menunjukkan bahwa Dayah Terpadu Darul Mukhlisin setiap saat selalu berbenah diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan dayah. Peningkatan kualitas pendidikan dayah terbukti telah dilakukan sejak berdirinya dayah hingga sekarang ini dengan adanya berbagai perubahan

---

<sup>175</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Mursal sebagai koordinatir bagian ketertiban/keamanan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 11.50 WIB.

khususnya mengenai keberadaan santri menuju kepada masa depan yang lebih baik.

Tingkat/kelas di Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, setiap kelas di bagi ke dalam beberapa rombongan belajar (rombel), jumlah dalam satu rombel seluruh yang ada dalam satu tingkat, biasanya dalam satu rombel berkisar 30 orang santri. Setiap rombel di asuh oleh satu orang *teungku*. Dan dalam setiap tingkat kelas santri memiliki *teungku* asuh/wali kelas. Rincian tingkat kelas dan nama-nama *teungku* wali kelas santri , dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 15

Wali Kelas Dayah Darul Mukhlisin Tahun Ajaran 2018/2019

SANTRI WAN		SANTRI WATI	
KELAS	WALI KELAS	KELAS	WALI KELAS
1	Tgk. M Nazar	1	Tgk. Ayu Muktabar
2	Tgk. Yusra Aramiko	2	Tgk. Azwar Sani
3	Tgk. Hendryanis	3	Tgk. Kurnia
4	Tgk. Mulyaken Tuah	4	Tgk. Kadri
5	Tgk. Masturi	5	Tgk. Ansari
6	Tgk. Iwansyah	6	Tgk. Hamdan

Berdasarkan temuan data di atas, dapat dipahami bahwa setiap tingkatan kelas santri ditetapkan satu orang *teungku* sebagai wali kelas, wali kelas bertanggungjawab untuk membimbing, mengasuh dan mengawasi setiap aktivitas santri selama 24 jam, dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perkembangan hasil belajar santri. Wali kelas akan membantu untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh santri baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam menjalani kehidupan sebagai seorang santri.

#### 4) Kurikulum Pendidikan Dayah

Dayah yang merupakan salah satu wujud lembaga pendidikan Islam, terlaksana dengan memiliki visi dan misi yang jelas, visi dan misi merupakan sasaran yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Dayah Terpadu Darul

Mukhlisin Burnijimet, berkomitmen untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai visi dan misi dayah. Pencapaian tujuan pendidikan dayah akan dicapai melalui penetapan kurikulum yang memuat Isi materi pelajaran yang dipelajari dalam proses pembelajaran di dayah.

Pada awal pendiriannya, pada tahun 1990, materi pelajaran yang menjadi kurikulum disusun langsung oleh pendiri/pimpinan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan pembangunan masyarakat, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum pendidikan dayah meliputi materi *Al Qur'ān* dan *Ḥadīṣ*, *fiqh*, *'aqīdah*, *akhlāk*, *tasawuf*, *naḥwu* dan *ṣarf*, bahasa Arab dan Inggris, dan seni. Serangkaian materi pelajaran dalam bingkai kurikulum dayah dipelajari menurut jadwal-jadwal yang diatur oleh pihak dayah, dalam hal ini pimpinan dayah. Data tentang materi/kurikulum dayah disampaikan dalam wawancara peneliti dengan Tgk. Masturi selaku penanggung jawab bagian pendidikan, yaitu:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pertama didirikan memiliki kurikulum yang disusun sendiri oleh pendiri yaitu Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan, perumusan kurikulum dayah disusun dengan memperhatikan aspek kedayahan dan kebutuhan masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu agama. Kurikulum yang dipelajari di dayah pada awal pendiriannya meliputi: *ilmu al Qur'ān* dan *Ḥadīṣ*, *tafsīr*, *fiqh*, *'aqīdah*, *akhlāk*, *tasawuf*, *naḥwu* dan *ṣarf*, bahasa (Arab dan Inggris), *uṣūl fiqh*, dan seni (*qirā'ah* dan pidato), sumber dan bahan ajar yang digunakan adalah kitab-kitab klasik (kuning) yang biasa digunakan di dayah-dayah salafi Aceh, seperti *Matan al Jurūmiyah*, *Matan Taqrīb*, *kawākib*, *mutammimah*, *bajūrī*, *i'ānah al ṭālibīn*, *uṣūl al fiqh*, *kitab taṣrīb*, *bulūg al murām*, *fiqh sunnah*, *khulāṣah nūr al yaqīn*, *daqā'iq al akhbar*, *waṣayā abā' li al abnā'*, *tafsīr jalālāin*. Kitab-kitab tersebut menjadi sumber belajar bagi para santri, setiap kegiatan belajar semua santri membawa kitab sesuai materi dalam jadwal yang diatur. Berjalan beberapa tahun perkembangan kurikulum dayah, bertambah pula kitab yang digunakan, seperti dalam bidang tafsir, menggunakan *tafsīr Ibnu Kasīr*, dan *tafsīr ayah al Ahkām*, dalam bidang tasawuf menggunakan kitab *iḥyā' 'ulūm al dīn*, dalam bidang *naḥwu/ṣarf* ada kitab *jāmi' al durūs*, dalam bidang fikih dan hadis menggunakan kitab *fiqh sunnah* 4 mazhab, dalam bidang akhlak menggunakan kitab *akhlāk li al banīn*, dalam bidang akidah/tauhid menggunakan kitab *kifayah al Awwām*, dan dalam bidang pengembangan

bahasa menggunakan majalah-majalah internasional yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris.<sup>176</sup>

Data hasil penelitian tersebut di atas, menggambarkan isi materi yang termuat dalam kurikulum pendidikan dayah, setiap kitab-kitab yang digunakan sebagai sumber belajar wajib dimiliki semua santri, yang harus dibawa setiap belajar menurut jadwal yang telah diatur. Indikator kemampuan santri akan diukur dari kemampuannya menguasai kitab-kitab tersebut, semakin tinggi kitab yang dipelajari, maka semakin tinggi pula pemahaman santri terhadap materi-materi pendidikan dayah. Kitab-kitab yang digunakan kebanyakan berjilid, maka dalam mempelajarinya mengikuti jilid-jilid, mulai dari jilid terendah sampai jilid tertinggi. Terkadang pergantian kitab ditentukan oleh penguasaan terhadap sebagian kitab, misalnya kitab *Ihyā' 'ulūm al dīn* terdiri dari 3 jilid, dengan mempelajari jilid 1 beberapa bab, dan santri dianggap mampu menguasai dan sanggup melanjutkan mengembangkannya sendiri, maka pimpinan/*teungku* akan menggantinya beralih ke kitab jilid berikutnya.

Perubahan kurikulum pendidikan dayah, hanya terjadi pada penambahan kitab-kitab rujukan sebagai pengembangan sumber belajar. Penambahan jumlah kitab diharapkan mampu meningkatkan pemahaman dan memperluas wawasan santri pada bidang-bidang tertentu, materi yang banyak mendapat penambahan kitab rujukan, yaitu *tafsīr*, *fiqh*, *nahwu ṣarf*, *ḥadīs*, dan akhlak. Dengan memperkaya koleksi kitab terukti mampu juga meningkatkan kemampuan berbahasa terutama apa 4 keterampilan berbahasa (*mahārah al-lugah*).

Modernisasi kurikulum pendidikan dayah, adalah perkembangan dalam bidang isi materi dan kitab rujukan, yang dijadikan sebagai sumber belajar di dayah. Terkait perkembangan dalam bidang kurikulum dijelaskan oleh Tgk. Masturi, secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:<sup>177</sup>

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Masturi, MA sebagai bagian pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019 pukul 10.15 WIB.

<sup>177</sup> *Ibid.*

Tabel 16

## Kurikulum Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

No	Materi	Kitab/Sumber	Ket
1	<i>Al Qur'ān/Tajwīd</i>	<i>Al Qur'ān al Karīm/Kitāb Tajwīd</i>	
2	<i>Al Ḥadīṣ</i>	1. <i>Bulūg al Murām</i> 2. <i>Subūl al Salām</i>	
3	Tafsir	1. <i>Tafsīr Jalālaīn</i> 2. <i>Tafsīr Ibnu Kaṣīr</i> 3. <i>Tafsīr Ayah al Ahkām</i>	
4	Fikih	1. <i>Matan Taqrīb</i> 2. <i>Bajūrī</i> 3. <i>I'ānah al ṭālibīn</i> 4. <i>Fiqh sunnah</i> 5. <i>Faḥ al Mu'īn</i> 6. <i>Faḥ al Qarīb</i>	
5	<i>Uṣūl al Fiqh</i>	1. <i>Al 'Uddah fū Uṣūl al Fiqh</i>	
6	Tasawuf	1. <i>Iḥyā' 'Ulūm al Dīn</i> 2. <i>Tanbih al Gāfilīn</i>	
7	Aqidah/Tauhid	1. <i>Kifayah al Awwām</i> 2. <i>'Aqīdah al Muṣlīm</i>	
8	Akhlak/ibadah	1. <i>Waṣayā abā' li al Abnā'</i> 2. <i>Akhlāk li al Banīn</i> 3. <i>Ta'līm muta'alīm</i> 4. <i>Azhar</i>	
9	Nahwu dan Saharaf	1. <i>Awāmil</i> 2. <i>Ḍammūn</i> 3. <i>Matan al Jurūmiyah</i> 4. <i>Kailāni</i> 5. <i>Mutammimah</i> 6. <i>Jāmi' al Durūs Lughah al 'Arabiyah</i> 7. <i>Matan Alfīyah</i>	
10	Sejarah	1. <i>Daqā'iq al akhbar</i> 2. <i>Nūr al Yaqīn</i> 3. <i>Khulāṣah Nūr al Yaqīn</i>	
11	Seni <i>Qirā'ah</i>	1. <i>Al Qur'ān Al Karīm</i>	
12	Bahasa Arab dan Inggris	Seluruh Kitab/Majalah/kamus	
13	Ekstra kurikuler	Seni, olahraga, pidato/ <i>Muḥāḍarah</i>	
14	<i>Qirā'ah al Kutub</i>	Seluruh kitab	

Data: Dokumen tentang kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

Kurikulum merupakan poros bagi terselenggaranya sistem pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dikarenakan sejak didirikan, dayah ini sudah berkomitmen untuk menggunakan menjadikan dayah

yang unggul dalam bidang ilmu keagamaan, dan mampu mencetak kader ulama dan cendekiawan Muslim. Semua kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur dan dikontrol oleh pengelola dan *teungku* dayah, termasuk santri senior, baik yang bersentuhan dengan santri maupun *teungku* dayah. Kurikulum merupakan sentral aktivitas semua program pendidikan dan pengajaran di dayah.

Sehubungan dengan pentingnya kurikulum di dayah ini, dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan oleh Tgk. Masturi melalui wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Di dayah ini, kurikulum merupakan pusat materi isi dari seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran. Karena itu, isi materi kurikulum tidak pernah tutup selama 24 jam. Seluruh hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran diurus semuanya oleh pihak pengelola dayah dan tenaga pengajar/*teungku*. Sedangkan rumusan kurikulum sejak awal disusun oleh pendiri sejak awal, dalam perjalanan perkembangan dayah, perubahan yang terjadi hanya menambah kitab-kitab rujukan sebagai sumber belajar, pengembangan kurikulum merupakan hak prerogatif pendiri, pengelola dan *teungku* dayah.<sup>178</sup>

Dari hasil temuan data di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, merupakan rumusan dari pendiri dan pihak pengelola dayah, kurikulum disusun dengan mempertimbangkan perkembangan pendidikan dayah dan kebutuhan pembangunan masyarakat dalam bidang ilmu-ilmu agama. Perkembangan kurikulum yang dilakukan oleh dayah ini dalam bidang memperkaya koleksi kitab-kitab rujukan wajib yang menjadi sumber belajar di dayah, materi dan kitab rujukan tersebar dalam jadwal waktu belajar yang telah disusun secara matang oleh pengelola dayah.

Muatan kurikulum pendidikan dayah, dalam penerapannya telah tersebar ke dalam mata pelajaran (*mawād al-dirāsiyah*) di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, yaitu:

1. *Al Qur'ān Al Karīm*
2. *Al 'Aqīdah al Akhlāq*
3. *Al Tārīkh al Islāmi*
4. *Al Fiqh*

---

<sup>178</sup> *Ibid*



5. *Uṣūl al Fiqh*
6. *Al Khaṭ al ‘Arabī*
7. *Al Muḥādaṣah*
8. *Al Muṭāla‘ah*
9. *Al Maḥfūzāt*
10. *Tamrīn al Lughah*
11. *Al Naḥwu*
12. *Al Ṣarf*
13. *Al Insyā’*
14. *Al Qirā’ah al Injiliziyah*
15. *Al Ḥadīs Syarīf*
16. *‘Ulūm al Ḥadīs*
17. *Sirāh Nabawiyah*
18. *Al Qirā’ah al Kutub*
19. *Al Muḥādarah al Islāmiyah*
20. *Al Tasawuf*
21. *Al Balāghah*
22. *Al Ma‘ānī*
23. *Al Tafsīr*
24. *Al Bayān*
25. *Al Tauḥīd*

Mata pelajaran (*mawād al-dirāsiyah*) dalam kurikulum dayah yang dilaksanakan adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan dayah dari awal berdiri dengan kurikulum kedayahan yang berkembang sekarang ini. Kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan beberapa modifikasi kurikulum dayah lainnya yang merujuk pada kurikulum dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Dalam implementasi kurikulum dayah terdapat persamaan antara kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dengan kurikulum dayah dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh, persamaan tersebut adalah dalam masalah materi dan jenis kitab-kitab yang digunakan.

Kegiatan pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, di jelaskan oleh Tgk. Ahmad Yani, sebagai berikut:

Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, terbagi ke dalam 2 tingkat, yaitu tingkat tsanawiyah dan tingkat aliyah, santri tingkat tsanawiyah adalah siswa lulusan MI/SD sederajat, sedangkan santri tingkat aliyah merupakan siswa lulusan MTs/SLTP sederajat. Para santri wajib mengikuti proses pembelajaran selama 24 jam mulai setelah shalat subuh hingga tengah malam setelah shalat isya', setiap kegiatan santri di dayah dalam pengawasan pimpinan dan *teungku* dayah. Proses belajar secara reguler di dayah mengikuti materi dan jadwal yang disusun oleh pihak dayah, sementara jadwal dan materi di madrasah mengikuti ketentuan yang ditetapkan dalam sistem pendidikan nasional.<sup>179</sup>

Kegiatan belajar santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, sejak awal dayah ini didirikan tidak ada perubahan pada jadwal belajar. Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran santri yang harus diikuti setiap hari, kegiatan belajar setiap hari selama 24 jam, sejak bangun tidur/subuh sampai dengan malam hari. Kegiatan dan jadwal belajar santri setiap hari, sebagai berikut:

- a. 04.30 – 05.00 Bangun pagi/persiapan shalat subuh berjamaah
- b. 05.00– 05.30 Shalat subuh, pemberian kosa kata bahasa Arab/Inggris
- c. 05.30 - 07.30 Belajar materi kurikulum dayah bagi semua santri
- d. 07.30 – 08.00 Sarapan pagi/ persiapan masuk kelas
- e. 08.00 – 12.30 Jadwal sekolah bagi siswa MTs
- f. 08.00 – 09.30 Belajar materi kurikulum dayah bagi santri tingkat aliyah
- g. 10.00 – 11.30 Belajar materi kurikulum dayah bagi santri tingkat aliyah
- h. 12.30 - 13. 15 Makan siang/persiapan shalat zuhur
- i. 13.15 - 14.30 Belajar materi kurikulum dayah bagi santri tingkat tsanawiyah
- j. 13.30 - 16.00 Jadwal sekolah bagi siswa aliyah
- k. 15.45 - 16.15 shalat ashar
- l. 16.15 – 17.30 Jadwal sekolah bagi siswa aliyah
- m. 16.30 - 17.30 Belajar materi kurikulum dayah bagi santri tingkat tsanawiyah
- n. 17. 30 – 18.45 Istirahat/masak/persiapan shalat magrib

---

<sup>179</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Ahmad Yani, sebagai penanggungjawab bagian kesiantrian, hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 11.40 WIB.

- o. 18.45 – 19.10 shalat magrib/tausiyah singkat/pengulangan dan pemberian kosa kata bahasa Arab/Inggris
- p. 19.10 - 20.00 Belajar materi kurikulum dayah bagi semua santri
- q. 20.00 – 20.30 shalat isya’/ tausiyah singkat/pengulangan dan pemberian kosa kata bahasa Arab/Inggris
- r. 20.30 – 04.30 Menghafal/*muṭāla’ah*/ Istirahat/tidur
- s. 19.30 – 21.00 *muḥāḍarah*/latihan berpidato/shalat isya’ (khusus untuk malam Jumat)

### **5) Strategi dan Metode pembelajaran**

Hakikat proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah adanya interaksi edukatif antara *teungku* dayah dengan santri dalam melakukan transinternalisasi pengetahuan menggunakan strategi dan metode yang relevan melalui perencanaan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif penuh konsentrasi untuk mencapai tujuan pembelajaran, budaya interaksi di dayah membentuk hubungan emosional yang sangat dekat antara *teungku* dayah dan santri, kedekatan tersebut merupakan strategi yang baik untuk memudahkan proses transmisi informasi kepada santri dayah.

Pembahasan tentang pelaksanaan proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tidak terlepas dari pembahasan tentang penggunaan strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran di dayah. Berdasarkan lintasan sejarahnya pada awal berdirinya dayah, proses pembelajaran di dayah menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi kurikulum kedayahannya. Kurikulum dayah pada saat itu berisikan mata-mata pelajaran agama dengan pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai sumber belajar menurut materi. Tentang pembelajaran dan metode yang digunakan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, hal ini dijelaskan oleh Tgk. Mupassirin, sebagai berikut:

Kegiatan belajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab yang menjadi sumber rujukan setiap materi kurikulum pendidikan dayah, dalam proses pembelajaran tersebut membahas kitab-kitab sebagai bahan kajian terkait materi pelajaran pada kurikulum dayah. Sistem belajar tidak beda jauh dari sistem belajar dayah pada awal didirikan, pada awal didirikannya proses belajar dilakukan

dengan cara *ḥalāqah*, santri duduk melingkar, dengan membahas kitab-kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran di dayah ini. Metode yang digunakan dalam belajar yaitu, metode, ceramah, *qirā'ah*, *istimā'*, *taḥfīz*, dan penugasan. Proses pembelajaran terlaksana dengan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Pendi yaitu: Drs. Tgk. H. M. Hasan Tan. Sejak awal mendirikan dayah hingga sekarang ini.<sup>180</sup>

Pembelajaran di dayah merupakan kegiatan pemindahan pengetahuan, nilai dan keterampilan dari *teungku* dayah kepada santri, kegiatan belajar di lakukan dengan model *ḥalāqah*, *ḥalāqah* yang sering dilakukan yaitu santri duduk melingkar, *teungku* mengambil posisi di depan, atau berbaris membentuk *ṣaf* shalat, sedangkan *teungku* mengambil posisi dengan duduk di depan *ṣaf* santri, dikarenakan dayah hanya memiliki 1 unit ruang belajar dengan fasilitas bangku panjang dari papan dengan tiang kayu bulat yang ditancapkan ke tanah. Seiring perkembangan fasilitas belajar, dengan adanya ruang /kelas belajar, maka kegiatan pembelajaran dilakukan dalam ruangan/kelas dengan fasilitas meja, kursi dan fasilitas lainnya.

Disebut dayah *salafi* (tradisional), dikarenakan kurikulum dan kitab yang digunakan seluruhnya mengkaji materi ilmu-ilmu keislaman yang bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Selain itu, cara penyampaian materi pelajarannya dengan menggunakan metode *qirā'ah*, *istimā'*, ceramah, debat (diskusi), tanya jawab (*muwājahah*), *wazīfah* (penugasan), hafalan, demonstrasi, dan *riḥlah* (karya wisata).

Perkembangan pendidikan dayah menuntut kelengkapan sarana dan prasarana serta fasilitas sebagai penunjang proses pembelajaran, upaya pengembangan fasilitas pendukung secara bertahap terus dilakukan, guna menciptakan situasi belajar yang efektif dan objektif, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Keadaan fasilitas belajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin saat ini hampir memadai, kelengkapan sarana dan prasarana secara otomatis merubah tradisi belajar, yang semula belajar dilakukan dengan model *ḥalāqah*, santri duduk membentuk lingkaran atau membentuk *ṣaf* shalat. Saat ini

---

<sup>180</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 09, 30 WIB.

kegiatan belajar dilakukan di dalam ruangan/kelas dengan kelengkapan fasilitas belajar seperti meja, kursi, papan tulis, dll.

Sejak berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, telah menerapkan sistem pendidikan secara terpadu. Hal ini dapat dilihat dari penerapan kurikulum dan metode pembelajarannya yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran *salafi* (klasikal) dengan mengadopsi sistem pembelajaran *khalafi* (modern). Jika dilihat dari perjalanan sejarah awal berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dikarenakan belum banyaknya santri dan belum memadainya gedung untuk belajar santri, maka proses pembelajarannya masih sederhana, apa adanya. Belum banyak kelas yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Asrama santri pun belum ada secara menyeluruh, sehingga sebahagian santri putri dititipkan di belakang rumah pendiri/pimpinan. Sebahagian besar metode yang digunakan masih menggunakan metode ceramah, *qirā'ah* dan penugasan. Hal ini sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Tgk. Mupassirin, seperti di bawah ini:

Proses Belajar Mengajar pada awal berdirinya dayah sangat berbeda dengan yang ada pada saat sekarang ini. Waktu itu, materi, sarana dan pra sarana pendidikannya masih sangat sederhana. Gedung yang ada belum dapat menampung seluruh santri di asrama. Proses pembelajaran pun berlangsung secara sangat sederhana dengan menggunakan sarana yang ada. Hanya ada satu bangunan yang dipakai untuk pembelajaran yaitu balai (bale). Metode yang digunakan dalam pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, *qirā'ah*, hafalan dan penugasan. Apalagi kitab-kitab yang digunakan masih sangat terbatas. Sekarang, alhamdulillah proses pembelajarannya sudah menggunakan multi strategi, multi metode, multimedia dan multi penilaian. Selain menjaga kualitas metodologi, Bagian Pendidikan telah bekerja sama dengan para pengelola dan tenaga pengajar melakukan penyamaan persepsi pada beberapa mata pelajaran, strategi, metode, sehingga tidak terjadi multi tafsir dalam memahami dan memahamkan pelajaran kepada santri, sehingga ilmu yang mereka dapatkan pun sama.<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan data bahwa sebelum pembelajaran berlangsung para *teungku* dayah melakukan *muṭāla'ah* kitab-kitab sebelum proses pembelajaran, memperdalam pengalaman belajar yang akan

---

<sup>181</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA selaku pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin hari Kamis pada tanggal 4 Juli 2019 jam 10.12. WIB.

disampaikannya dalam belajar. Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dengan mempelajari kitab-kitab menggunakan strategi dan metode yang relevan dalam mengkaji kitab, Peningkatan kompetensi *teungku* dayah telah mampu merubah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (ekspositori), dalam mempelajari kitab dan menguasai materi pelajaran dalam kitab secara optimal. Strategi ini lebih mendominasi peranan *teungku* dalam belajar, dan metode yang digunakan adalah, *qirā'ah*, ceramah, demonstrasi, dan memperagakan.

Proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tidak terlepas dari upaya peningkatan kemampuan berpikir santri, agar santri memiliki analisis kritis, dalam rangka mengembangkan cara berpikir santri, dalam aktivitas belajar mengajar seorang *teungku* sering menggunakan strategi inquiry, strategi ini lebih menekankan pada proses berfikir santri untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atau solusi dari suatu masalah atau tema. Dalam strategi ini metode yang digunakan adalah debat (diskusi), *wazīfah al-manzili* (penugasan/tugas menghafal), tanya jawab, *tamrināt* (latihan), *rihlah* (karyawisata).

Selain kedua strategi di atas, dalam membahas kitab kuning *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, juga menggunakan strategi berbasis masalah (*masā'il al baḥsi*), kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam strategi ini adalah, metode *problem solving* dan debat (*muwājahah*).

Proses pembelajaran dilaksanakan menurut jadwal yang ditetapkan, kegiatan belajar mengajar santri diasuh langsung oleh seorang *teungku*, dalam kegiatan belajar mengajar tersebut para santri membawa kitab-kitab sesuai jadwal dan materi yang telah disusun oleh bidang pengajaran. *Tengku* memulai pelajaran dengan menanyakan/mengulangi materi yang dipelajari sebelumnya, dan meminta kepada beberapa santri untuk merangkum materi sebelumnya, guru melanjutkan dengan menetapkan tema/materi yang akan dipelajari, kegiatan belajar dilaksanakan dengan *teungku* membacakan terlebih dahulu kitab yang menjadi

sumber belajar, santri mendengarkan bacaan *teungku*, setelah itu *teungku* menerjemahkan, sambil menjelaskan makna kandungan isi, menjelaskan kandungan gramatika, dan kedudukan kalimat (*i'rāb*) yang terdapat dalam bacaan tersebut. Bacaan, yang kemudian diikuti dengan menerjemahkan dan menjelaskan dilakukan oleh *teungku* berulang kali, dengan tujuan agar santri lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Setelah santri dianggap dapat memahami bacaan, arti, penjelasan materi pelajaran, *teungku* meminta dengan menunjuk beberapa santri secara bergiliran untuk membacakan, menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab yang sebelumnya telah dilakukan *teungku*. Kegiatan seperti ini lazim dilaksanakan dengan maksud santri mampu menguasai kitab, memahami isi kitab dan mengevaluasi kemampuan santri dalam menguasai kitab.

Bapak Tgk. Kadri, salah seorang tenaga pengajar/*teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin menjelaskan tentang proses pembelajaran di kelas, yaitu:

Kami melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan persiapan mengajar, kebiasaan dalam mempersiapkan materi yang akan kami ajarkan yaitu, dengan melakukan *muṭāla'ah* terhadap kitab-kitab yang akan dipelajari yang meliputi bacaan, terjemahan, *i'rāb* dan penjelasan isi kitab. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kitab yang telah disusun dalam jadwal, materi yang dipelajari merupakan kelanjutan materi yang sebelumnya dipelajari, dengan membahas kitab secara berkelanjutan sampai selesai. Selama pembelajaran, kami menyesuaikan materi dengan metode apa yang cocok digunakan sehingga santri tidak jenuh mendengarkan ceramah kami, dalam belajar kami selingi dengan pertanyaan-pertanyaan seputar materi, dan jika ada pernyataan santri atau *teungku*, berbeda dengan pemahaman santri, maka hal itu akan menjadi bahan perdebatan antara sesama santri dan *teungku*, ada beberapa mata pelajaran yang tidak bisa semua metode dipakai makanya kami menyesuainya. Untuk penilaian, setiap pertemuan kami gunakan untuk mengetahui kompetensi santri.<sup>182</sup>

Dari pemaparan hasil observasi tersebut dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa, modernisasi proses pembelajaran dan strategi/metode pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet telah melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Ketika awal didirikan kegiatan

---

<sup>182</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Kadri, S.Pd.I sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 11.50 WIB.

pembelajaran belum terjadwal, kitab dan materi yang digunakan tergantung kepada keinginan *teungku*, pembahasan kitab tidak sistematis, hanya mempelajari tema pada kitab-kitab yang dianggap penting oleh *teungku* untuk dipelajari.

Pada awal didirikan materi pelajaran belum sistematis, tidak berdasarkan jadwal yang baku, setiap pertemuan *teungku* akan membawa beberapa kitab, seperti kitab *fiqh*, *nahwu*, *ṣarf*, *tafsīr*, bahasa Arab dan bahasa Inggris, semua materi itu akan dibahas dalam satu kali pertemuan. Fasilitas belajar yang digunakan adalah teras beranda rumah pimpinan/pendiri sekaligus pengajar, bale. Setelah berjalan beberapa tahun terjadi lompatan modernisasi, pada aspek program pembelajaran dan materi pelajaran sudah tersusun dalam roster yang memuat materi dan kitab secara sistematis. Ketersediaan fasilitas pelajaran satu persatu mulai dilengkapi dengan membangun bale permanen, kelas sebagai ruang belajar, mempersiapkan kompetensi tenaga pengajar, mengembangkan strategi dan metode yang bervariasi. Penggunaan media juga telah digunakan dengan media yang bervariasi. Ruangan kelas sebahagian besar sudah memenuhi standar ruang kegiatan belajar dan sebahagian besar *teungku* secara mandiri sudah menyiapkan media dalam menyampaikan materi ajar dalam pembelajaran, dan materi pelajaran sudah terjadwal secara sistematis.

#### **6) Lingkungan Pendidikan Dayah**

Lingkungan pendidikan dayah adalah daerah dan seluruh perangkat yang ada di dalamnya, lingkungan pendidikan dayah merupakan salah satu sub sistem pendidikan yang membentuk satu kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan dayah. Lingkungan pendidikan dayah meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan demikian lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa dipergunakan untuk pengembangan pendidikan dayah.

Dalam tradisi pendidikan dayah yang meliputi beberapa unsur utama, unsur pendidikan dayah terdiri dari masjid, ulama, bilik (rangkang), santri, kitab kuning, dan tradisi yang ada di dalamnya. Kehadiran Dayah Terpadu Darul



Mukhlisin Burnijimet di Kabupaten Aceh Tengah memberi warna yang khas terhadap perkembangan pendidikan Islam di tengah masyarakat, sehingga anak-anak masyarakat tidak hanya belajar mengaji di *meunasah* (Gayo: *mersah*) yang ada di kampung-kampung, akan tetapi hadirnya dayah, dengan karakteristik khasnya, merupakan institusi pendidikan Islam yang semula didirikan di atas lahan tandus seluas ½ hektar, jauh dari pemukiman masyarakat, di atas lahan tersebut dibangun 2 unit bale berukuran 6x7 meter yang kemudian digunakan sebagai tempat belajar dan shalat berjamaah para santri, selain bale dibangun pula asrama santri, bangunan-bangunan tersebut didirikan dari bahan dasar papan, tiangnya kayu bulat (gelondongan), atapnya daun rumbia, sementara dinding asrama terbuat dari tepas/anyaman bambu.

Hasil wawancara dengan Tgk. Mupassirin mengungkapkan tentang lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, sebagai berikut:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin didirikan di Burnijimet, kampung Tan Saril, (sekarang) Kebet kecamatan Bebesen, di areal seluas ½ hektar di lereng bukit Burnijimet yang dikelilingi semak belukar, persawahan, dan kebun pohon kopi. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, saat didirikan pada tahun 1990, hanya berupa pondok kecil berbahan kayu gelondongan dan beratapkan *serule* (sejenis rumbia) yang bertahan hanya enam bulan. Ditambahkan, lantai berpanggung terbuat dari papan yang digunakan sebagai tempat belajar para santri dan jumlah santri saat itu sekitar 36 orang. Melihat kondisi bangunan dayah yang tidak layak lagi, Hasan Tan memutuskan mendirikan bangunan berkonstruksi beton. Selain bangunan bale Tgk. H. Muhammad Hasan Tan juga memanfaatkan rumah pribadinya sebagai tempat belajar santri. Lokasi dayah yang berada di lereng bukit di kawasan Burnijimet, berjarak sekitar 500 meter dari Desa Tan Saril.<sup>183</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat digambarkan bahwa kelahiran Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dalam kondisi yang sangat sederhana, dengan modal sangat terbatas, pada saat pertama didirikan hanya terdapat bangunan pondok kecil (bale) untuk tempat belajar santri, dan satu unit asrama sebagai tempat tinggal santri, serta menggunakan beranda (teras) rumah sendiri sebagai tempat belajar santri. Bangunan pondok kecil dibangun persis di atas

---

<sup>183</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin hari sabtu tanggal 6 juli 2019, pukul 10.35 WIB.

bukit di daerah Burnijimet, di atas lahan yang tanahnya berwarna kuning, sebahagian masyarakat sekitar mengklaim tanah mati dan tidak produktif. Didukung semangat yang tinggi, secara bertahap lokasi tersebut diratakan dan didirikan bangunan berkonstruksi beton agar lebih bertahan. Keadaan bangunan pertama dayah pertama dibangun di lokasi dayah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4

Bangunan *balee* dan ruang belajar Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 1990



Berdasarkan gambar 3 di atas dapat dijelaskan secara berurutan, mulai dari sebelah kiri No. 1 adalah bangunan *bale* sebagai tempat shalat berjamaah dan belajar, No. 2 adalah bangunan ruang belajar, No. 3 adalah kamar mandi santri putra, dan No. 4 adalah bangunan asrama santri putra. Sarana tersebut kelihatan sangat sederhana, kondisi bangunan ini terus mengalami modernisasi secara bertahap dan diganti dengan bangunan berkonstruksi beton (permanen).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada tahun berikutnya jumlah santri mengalami penambahan dan Tgk. H. Muhammad Hasan Tan bertekad menambah bangunan asrama tempat tinggal santri, berikutnya pada tahun 1992 didirikan bangun balai (*bale*) 2 lantai, berkonstruksi beton (permanen) lantai atas dipergunakan untuk balai tempat

belajar, dan musala, serta asrama, lantai bawah dijadikan sebagai asrama dan ruang belajar, dengan fasilitas meja, kursi dan papan tulis. Dayah ini mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh beberapa rekan pendiri yang menjalin komitmen demi perkembangan dayah ini, serta perkembangan dayah ini mendapat dukungan kuat dari wali (orang tua) santri, serta adanya perencanaan yang tertuang dalam program pengembangan yang harus dipatuhi oleh seluruh komunitas dayah.

Perkembangan lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada aspek sarana prasarana dilakukan penambahan asrama santri, ruang belajar, kantor, dan peralatan IT seperti komputer, dll. Ciri khas pendidikan dayah adalah masjid yang berkembang, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin membangun masjid sebagai sarana ibadah dan pusat penanaman dan pembinaan nilai-nilai agama Islam, peletakan batu pertama masjid Darul Mukhlisin dilakukan pada tahun 1997, sebagai cikal bakal bangunan masjid di lingkungan dayah, dengan berdirinya masjid, dan membangun tradisi yang kental dengan nuansa islamis menjadikan santri lebih terbiasa dengan kehidupan ala santri yang berada dalam lingkungan agamis, santri yang terbiasa dengan kehidupan dengan nuansa agamis akan membentuk dan diyakini mampu merubah perilaku, keterampilan dan sikap ke arah yang baik. Sistem belajar di dayah dilaksanakan selama 24 jam, dalam sehari semalam para santri dibina untuk mendapat bimbingan dalam dibiasakan dalam segala aspek kehidupan, pembiasaan dalam beribadah, berakhlak mulia, sabar, jujur, suka menolong, bekerja sama, mandiri, bertanggung jawab, disiplin, beretos kerja, tangguh, rajin, dan sikap positif lainnya.

Ketersediaan lingkungan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet berupa kombinasi antara kondisi fisik meliputi sumber daya alam seperti tanah, air, dan alat penerangan, dengan aspek kelembagaan yang meliputi aturan dan keputusan tentang bagaimana menggunakan lingkungan fisik yang tersedia. Lingkungan dayah mengalami perkembangan dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan pembelajaran santri. Penulis sempat berwawancara tentang perkembangan lingkungan dayah dengan Tgk. H. Mupassirin, sebagai berikut:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet yang berdiri tahun 1990 di atas lahan seluas ½ hektar milik sendiri dengan mendirikan pondok kecil (bale), juga dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri, dan sarana lain 1 MCK. Kemudian pada tahun 1996 di atas lahan tersebut didirikan bangunan 2 lantai 4 kelas yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar santri, Kemudian pada tahun 1998 dilakukan perluasan lahan dengan membeli tanah yang berjarak 50 meter di bagian timur dayah, di atas lahan tersebut mengganti bangunan asrama dengan gedung asrama berkonstruksi beton.<sup>184</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kondisi fisik yang mendukung proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada tahun awal didirikan dayah, masih sangat terbatas. Ketersediaan fasilitas pendukung yang dibutuhkan secara bertahap terus dibangun, setiap tahun terjadi penambahan bangunan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan komitmen penyelenggaraan pendidikan dayah, penambahan aset baik dalam bentuk tanah, bangunan, fasilitas dan sumber dayah manusia, demi terwujudnya lembaga dayah kebanggaan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, provinsi Aceh secara umum.

Komitmen yang sangat kuat dari para pendiri yang dilanjutkan oleh generasi setelahnya, oleh putra putri beliau, bersama para alumni yang masih eksis mengabdikan untuk kemajuan dayah, bekerja keras secara berkesinambungan, sejak pertama berdiri sampai saat ini Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, telah memiliki aset fisik, dan sumber dayah manusia yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dayah. Keadaan sarana dan prasarana pendukung yang telah berhasil dibangun, di atas lahan seluas 1.500 m<sup>2</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>184</sup> *Ibid.*

Tabel 17

Keadaan Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet<sup>185</sup>

No.	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Masjid santriwan	1	Tempat shalat berjamaah/pengajian santriwan
2	Mushala santriwati	1	Tempat shalat berjamaah/pengajian santriwati
3	Kamar bilik/penginapan	5 unit	Kapasitas 48 kamar santriwan, dan 52 kamar santriwati
3	Gedung sekolah/RKB	22 unit	Tempat Kegiatan Belajar dayah/sekolah
4	Kamar penginapan <i>teungku</i> dayah	8 unit	Tempat tinggal <i>teungku</i> dayah
5	Rumah <i>teungku</i> dayah	8 unit	Rumah tempat tinggal <i>teungku</i> dayah
6	Rumah pimpinan	1	Rumah pimpinan dayah/pendiri
7	Kantor	3	1 Kantor dayah, 1 kantor adm. MTs dan 1 Kantor MA
8	Perpustakaan	2	1 perpustakaan dayah, 1 perpustakaan madrasah
9	Kamar mandi/MCK	2	1 Kamar Mandi Umum Laki-Laki dan 1 Kamar Mandi Umum Perempuan, fasilitas air bersih
10	Ruang komputer	1	Laboratorium Komputer
11	Koperasi	2	1 untuk putra dan 1 untuk putri
12	Fasilitas olah raga	1	Lapangan bola kaki, dan bola volley
13	<i>Internet corner</i>	1	Sarana Santri tuk menjelajahi dunia maya

Dari data temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin adalah sarana yang dimiliki oleh Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, keadaan (kehidupan) dayah, dan tradisi yang dibangun oleh masyarakat dayah, yang menjadi pusat terlaksananya proses pembelajaran. Tempat atau Peristiwa di mana terjadinya iklim belajar berlangsung. Fasilitas yang dimiliki Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sekarang ini telah banyak mengalami perubahan baik dari segi kondisi maupun jumlah unit bangunan. Setiap tahun secara bertahap selalu diupayakan penambahan fasilitas pendukung pendidikan dayah, penciptaan lingkungan

<sup>185</sup> Data: Dokumen profil Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tahun 2019, h. 5.

pendidikan kondusif, aman dan nyaman sangat memengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

## 7) Evaluasi Pendidikan Dayah

Sejak awal berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, di bawah bimbingan pendiri/pimpinan sekaligus sebagai tokoh sentral terselenggaranya proses pendidikan di dayah sejak didirikan telah menyelenggarakan 3 satuan pendidikan, yaitu; Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlisin, dan Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin. Kegiatan pembelajaran di dayah dilaksanakan mengikuti aturan dan kebijakan pimpinan/pendiri dayah, sementara pembelajaran pada satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dari aspek kurikulum memedomani kurikulum nasional. Evaluasi merupakan unsur dalam sistem pendidikan, termasuk pelaksanaan pendidikan di dayah, berkaitan dengan evaluasi terhadap proses pembelajaran di jelaskan oleh Tgk. H. Mupassirin yang menjabat sebagai pimpinan dayah, sebagai berikut:

Proses pembelajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet di awal berdirinya, kegiatan belajar berjalan dalam bentuk *ḥalāqah*, *teungku* memperdengarkan bacaan kitab, mengartikan, menjelaskan, dan mengkaji *i'rābnya*, evaluasi yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab di sela-sela kegiatan belajar mengajar, kemudian untuk memastikan penguasaan santri *teungku* memiliki beberapa santri sebagai sampel untuk mengulangi bacaan, mengartikan, menjelaskan isi kitab, dan *i'rābnya*. Secara sumatif evaluasi terhadap kompetensi santri dilaksanakan setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan memulai pelajaran, kegiatan inti, dan penutupan pelajaran, sehingga setiap pertemuan santri harus mencapai indikator yaitu dengan menguasai tema-tema tertentu dalam kitab-kitab yang dipelajari, dengan demikian evaluasi yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab, mengulangi bacaan, terjemahan, penjelasan dan *i'rāb* dari kitab yang dipelajari.<sup>186</sup>

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kegiatan belajar mengajar untuk mengukur hasil belajar santri, dengan melakukan tes penguasaan kitab, dengan cara membaca, menerjemahkan,

---

<sup>186</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. H. Mupassirin, Lc, MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet pada hari Kamis tanggal 4 Juli 2019, pukul 10.20 WIB.

menjelaskan isi dan struktur kalimat pada kitab yang dipelajari. Evaluasi juga dilakukan pada awal proses pembelajaran dengan tes lisan, *teungku* bertanya kepada santri tentang materi pelajaran yang dibahas sebelumnya, dan tanya jawab terhadap materi yang sedang dipelajari. Penguasaan santri terhadap kitab menjadi indikator pencapaian hasil belajar, dan santri dianggap telah mampu menguasai materi, evaluasi terhadap penguasaan santri terhadap kitab, menjadi syarat untuk pindah ke kitab yang lebih tinggi. Sementara materi hafalan seperti hafalan surat, *ḥadīṣ*, *naḥwu ṣarf* dan *mufradāt*, santri diminta untuk menyetor hafalannya dengan *teungku* pada waktu yang telah ditetapkan.

Materi pelajaran pada ranah perilaku, keterampilan dan sikap dinilai dengan melakukan pengamatan terhadap perubahan perilaku, keterampilan dan sikap, pengamatan dilakukan selama 24 jam baik di ruang kelas, maupun di lingkungan dayah serta di luar lingkungan dayah. Perkembangan dan perubahan perilaku santri tolak ukur pencapaian hasil belajar. Misalnya, santri yang telah belajar tentang teori ibadah, santri dianggap telah menguasai materi ibadah, ketika sudah mampu mengaktualisasikan dalam rutinitas *'ubudiyah* kepada Allah swt dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Hasil belajar santri dinilai melalui evaluasi konteks, kompetensi santri dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap perubahan perilaku sehari-hari yang dilakukan terhadap santri.

Upaya dalam meningkatkan proses belajar dilakukan dengan melihat hasil evaluasi yang dilakukan, kemampuan *teungku* dalam mengevaluasi melalui pengamatan terhadap proses belajar menggunakan metode debat, santri yang mampu mempertahankan idenya berarti telah menguasai kitab. Hal ini dijelaskan oleh Tgk. Masturi, sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan untuk melihat keberhasilan santri dayah terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, pada awal dayah berdiri tahun 1990, dengan tes membaca kitab, dan melihat hasil hafalan santri, dan interaktif antara *teungku* dan santri dengan cara bertanya kepada santri, pertanyaan yang diajukan *teungku* adalah jenis tes lisan yang sering digunakan, kebiasaan ini terus berjalan secara turun temurun, hingga pada tahun 1999 diadakan ujian akhir semester dan akhir tahun serta akhir masa studi, diadakan ujian berkala setiap akhir semester, nilai akhir dari hasil ujian tersebut dimuat dalam *kasyfu al darājah* (raport). Ujian dilakukan secara formal dengan melakukan tes lisan dan tulisan terhadap semua materi yang telah disusun

dalam sebaran kurikulum dayah. Perkembangan evaluasi terus mengalami peningkatan, sejak tahun 2010, setiap santri kelas 3 Aliyah, *ṭālib qadīm* dan *ṭālib jadīd*, diwajibkan menulis miniskripsi dalam bahasa Arab, miniskripsi akan dimunaqasyahkan (sidang), setelah santri dianggap benar-benar siap untuk mengikuti sidang, setelah dinyatakan lulus oleh tim penguji, santri akan mendapat ijazah (*syahādah*).<sup>187</sup>

Dari temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, perubahan teknik evaluasi terhadap proses pembelajaran di dayah, yaitu dengan menggunakan teknik tes terhadap kemampuan menguasai kitab oleh santri, penguasaan kitab meliputi: kemampuan membaca, menerjemahkan, menjelaskan isi kitab dan struktur kalimatnya (*i'rāb*). Perubahan evaluasi yang digunakan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet selain melakukan observasi, dan tes kemampuan penguasaan kitab, juga mendemonstrasikan materi, evaluasi dilakukan secara sistematis dan terjadwal setiap semester dengan mengadakan ujian pada akhir semester, ujian dilaksanakan pada semua materi pelajaran dayah dengan melakukan tes tulisan dan tes lisan, dan ujian dimasukkan ke dalam raport dayah (*kasyfu al dārajah*).

Tentang pelaksanaan evaluasi di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, dilanjutkan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Tgk. Hendryanis, sebagai berikut:

Evaluasi terhadap santri mengarah kepada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, aspek kognitif adalah kemampuan dalam menghafal, memahami, menerapkan, menganalisa, sintesis, dan evaluasi, untuk mengukur hasil belajar santri pada aspek ini, *teungku-teungku* di sisi menggunakan tes, yaitu ujian tertulis dan lisan, serta mengamati perubahan santri. Untuk aspek sikap (afektif), dan keterampilan (skill), menggunakan cara pengamatan.<sup>188</sup>

Kemampuan santri pada ranah kognitif yang meliputi: *Pertama* kemampuan santri dalam mengingat (hafalan) surat, hadis, doa-doa, *mufradāt*, materi *naḥwu* dan *ṣarf*, kemampuan mengingat (hafalan) santri dievaluasi dengan menghafalkan, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar. *Kedua*,

---

<sup>187</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Masturi sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 10.00 WIB.

<sup>188</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Hendryanis sebagai kepala tata usaha sekaligus *teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hari Sabtu tanggal 6 Juli 2019, pukul 11.30 WIB.



kemampuan santri dalam memahami kitab, materi pelajaran, dan hafalan. Pemahaman santri terhadap kitab dan materi pelajaran lainnya, dievaluasi dengan cara meminta santri untuk menjelaskan dan menguraikan secara terperinci terhadap isi materi yang terdapat dalam kitab dan materi pelajaran. *Ketiga*, Kemampuan santri dalam menerapkan teori-teori dan pemahamannya terhadap kitab-kitab, kemampuan santri dalam menerapkan teori dan pemahamannya dievaluasi dengan cara tes kemampuan santri mendemonstrasikan dan aktualisasi pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, Kemampuan santri dalam menganalisis untuk merinci atau menguraikan materi pelajaran, kemampuan ini dievaluasi dengan cara santri memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari materi yang dipahami santri di kelas di asrama, dan dalam kehidupan sehari-hari, kematangan menganalisis santri dalam proses pembelajaran dievaluasi dalam kemampuan santri berdebat. *Kelima*, kemampuan santri dalam memadukan bagian-bagian materi pelajaran secara logis, kemampuan sintesis ini ditandai dengan santri dapat menulis *insyā'* karangan tentang bagian materi pelajaran yang telah dikaji. Dan *Keenam*, Kemampuan santri membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, santri mampu menimbang manfaat dan mudarat atau dampak yang akan timbul dari suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan ini dievaluasi dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *problem solving (baḥs al masā'il)* santri saling bekerja sama untuk mencari solusi pada setiap masalah atau tema yang diberikan.

Tujuan pembelajaran pada ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap dan nilai pada santri, meliputi: *Pertama*, kepekaan santri dalam menerima rangsangan (stimulus) terhadap proses pembelajaran di dayah, kemampuan ini dievaluasi dengan mengobservasi santri dalam menjalankan tata tertib dayah, disiplin, sifat rajin belajar, dan kemampuannya menyingkirkan sifat negatif yang muncul. *Kedua*, Kemampuan santri dalam menanggapi dan mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar, hal ini dievaluasi dengan mengamati respon positif santri dan tumbuh hasratnya untuk mempelajari kitab-kitab lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, materi-materi dalam kitab-kitab rujukan. *Ketiga*, kemampuan santri dalam menilai atau menghargai *teungku* dan materi

yang diberikannya, kemampuan ini dievaluasi dengan mengamati tumbuhnya kemampuan yang kuat pada santri untuk berlaku disiplin, baik di dayah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat. *Keempat*, kemampuan santri dalam mendukung penegakan disiplin di lingkungan dayah dan pada kegiatan pembelajaran, dan *Kelima*, Santri telah memiliki kebulatan sikap wujudnya santri menjadikan perintah Allah SWT dalam Alquran. Sasaran pendidikan pada ranah afektif pada santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika menjalani kehidupan di lingkungan dayah, dievaluasi dengan melakukan pengamatan terhadap sikap santri.

Tujuan pendidikan di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin pada ranah psikomotor, merupakan perubahan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah santri menerima pengalaman belajar dengan bimbingan *teungku*, hasil belajar psikomotor pada santri dengan menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam kognitif dan afektif pada materi-materi tertentu yang dipelajari. Perubahan aspek psikomotor ditandai dengan perubahan santri dalam bertanya, mencari dan membaca kitab-kitab, memberikan penjelasan, mengajak santri lain untuk disiplin, memberikan contoh yang baik, dan mengamalkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari tujuan ranah psikomotorik merupakan kelanjutan dari ranah afektif yang dievaluasi menggunakan pengamatan dan penerapan terhadap konsep-konsep.

Evaluasi akhir yang dilakukan kepada semua santri kelas 6 dayah atau kelas 3 madrasah aliyah, dilanjutkan untuk menulis miniskripsi mengikuti struktur penulisan yang ditetapkan dayah, miniskripsi merupakan karya ilmiah santri pada akhir masa studi sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir santri dalam memperoleh *syahādah* (ijazah) dalam rumpun ilmu agama Islam yang termuat dalam kurikulum dayah. Para santri bebas memilih judul sesuai penguasaannya terhadap kitab, tema miniskripsi berkaitan dengan materi-materi dalam kitab-kitab yang dipelajari selama belajar di dayah. Waktu penulisan miniskripsi dilakukan santri selama satu semester, yaitu semester akhir kelas 6 dayah, dalam penulisan miniskripsi para santri akan dibimbing oleh 2 orang *teungku* untuk menentukan judul dan proses penyusunan miniskripsi. Penulisan

miniskripsi menggunakan bahasa Arab, miniskripsi yang telah rampung disusun dan mendapat persetujuan dan pembimbing akan dimunaqasyahkan dalam meja hijau untuk mempertanggungjawabkan isi miniskripsi. miniskripsi akan diuji oleh tim penguji yang berjumlah 4 orang penguji, ada 3 kategori kelulusan pada sidang *pertama* lulus tanpa perbaikan, *kedua*, lulus dengan diperbaiki, dan ketiga ditolak. Santri yang dinyatakan lulus pada sidang miniskripsi akan mengantongi *syahādah* (ijazah) dayah yang disahkan oleh pimpinan dayah.

Para *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet telah melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif dan efisien. Pelaksanaan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar juga telah dilaksanakan dengan memanfaatkan seluruh fasilitas dan media yang bervariasi. Ruang kelas sebahagian besar sudah menyediakan perangkat IT dan sebahagian besar *teungku* dayah secara mandiri sudah mempersiapkan media pembelajaran dalam menyampaikan materi ajar dalam pembelajaran. Pembelajaran sudah mengutamakan aktivitas santri.

#### **d. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Kedudukan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sebagai pusat pendidikan Islam dalam tradisi dayah dengan menyelenggarakan sistem pendidikan yang terpadu, dalam pelaksanaan pendidikan di dayah hingga saat ini masih mempertahankan tradisi dayah *salafi* (tradisional) dan mengakomodasi sentuhan modernitas dari sistem pendidikan dayah (*khalafi* (modern/terpadu). Persentuhan dua pola pendidikan tersebut diyakini mampu menjadikan dayah semakin eksis di tengah masyarakat. Proses yang berkesinambungan dari fungsi dayah sebagai pusat aktivitas kaum santri, membentuk tradisi dengan pemanfaatan fasilitas dayah sebagai pusat aktivitas masyarakat dayah.

Di kalangan masyarakat sekitar dayah khususnya dan umumnya kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, keberadaan dayah ini merupakan pilihan ideal bagi tempat pembinaan para santri dalam mewujudkan sumber daya santri yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, disiplin, bertanggungjawab, sehat (jasmani dan rohani), ulet, dan kreatif. Dayah menjadi pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural, apalagi

di dayah terdapat masjid yang merupakan tempat paling nyaman untuk menyelenggarakan pendidikan. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet selangkah demi selangkah dengan tegar telah mampu menelusuri sejarah panjang sehingga tetap eksis sampai sekarang, bahkan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet di mata masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang cukup teruji dan paling diperhitungkan. Kedudukan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dalam membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan dayah telah membuktikan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang mampu menjawab persoalan di tengah masyarakat.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dengan karakteristik dan keunikan yang dimiliki, oleh masyarakat dianggap telah mampu menorehkan tinta emas dengan perkembangan yang diperoleh, perkembangan dayah ini didukung oleh seluruh sumber daya yang dimiliki, dayah ini terbilang cukup mapan terutama di wilayah kabupaten Aceh Tengah, berbekal komitmen pendiri dan perjalanan panjang pendiri dalam memperjuangkan dayah tetap tegak berdiri walau terkadang diterpa oleh kejamnya arus perkembangan zaman, dan pengaruh sosial. Buah dari sejarah panjang tersebut kini berbuah manis dan pantas dayah ini diberi predikat Tipe A untuk wilayah kabupaten Aceh Tengah dengan diterbitkannya SK Dinas Pendidikan Dayah No. 13/DPDA/XI/2018. Tanggal 09 November 2018. Penilaian dilakukan oleh tim pemutakhiran data Dinas Pendidikan Dayah Aceh.

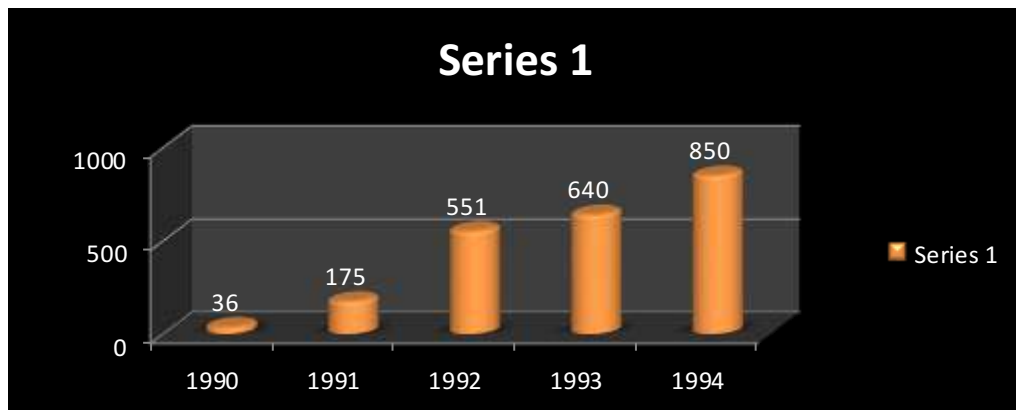
Perkembangan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dinilai dari mutu internal dayah, salah satu aspek penilaian yang menjadi indikator perkembangan yang telah dicapai Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah terjadinya perubahan data internal dayah, seperti perkembangan data santri, menurut Tgk. Masturi, yang menjelaskan sebagai berikut:

Pada waktu pertama dayah didirikan dan menerima santri baru tahun 1990 hanya memiliki 36 orang, pada tahun kedua (1991) berjumlah 175 orang, selanjutnya pada tahun ketiga (1992) jumlah santri terus meningkat menjadi 551 orang, minat masyarakat untuk memasukan anaknya mondok di Darul Mukhlisin dari tahu ke tahun semakin meningkat, sehingga di

tahun 1993 santri berjumlah 640 orang, puncak kegemilangan dayah ini terjadi pada tahun ajaran 1994/1995 jumlah santri mencapai 850 orang.<sup>189</sup>

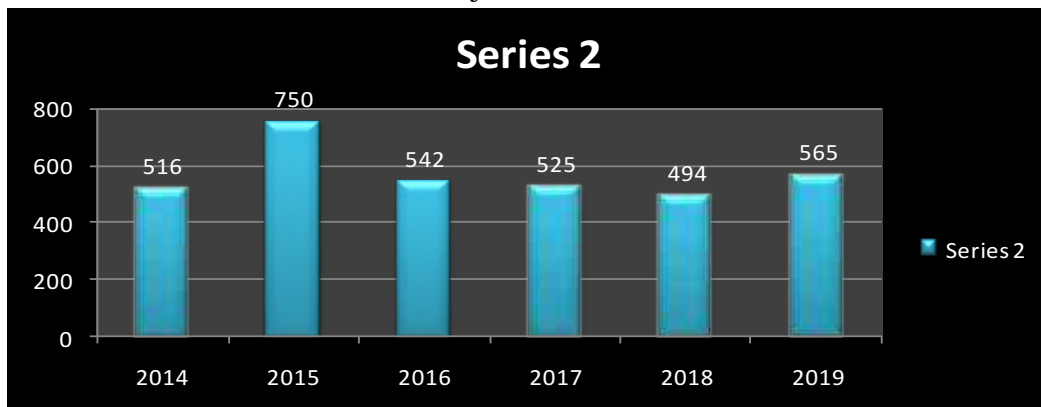
Perkembangan yang masuk ke Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dari tahun pertama hingga tahun kelima, menunjukkan peningkatan jumlah santri untuk lebih jelasnya perkembangan jumlah 5 tahun pertama dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 1  
Perkembangan data santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet  
5 tahun pertama (1990 – 1994)



Berikut ini peneliti tampilkan perkembangan data 6 tahun terakhir (2014-2019), rincian perkembangan data santri dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 2  
Data perkembangan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 6 tahun  
terakhir sejak 2014 s.d 2019



<sup>189</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Masturi, Lc., MA sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, pukul 16.30 WIB.

Berdasarkan temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami perkembangan yang pesat dari jumlah santri yang terus bertambah, akan tetapi jika dilihat dari waktu awal didirikan mengalami perkembangan yang cukup baik. Peneliti memperoleh dan menampilkan data internal perkembangan jumlah santri sejak 6 tahun terakhir 2014-2019. Sejak tahun 2014 telah dilakukan penertiban dokumen dayah, sesuai instruksi oleh tim pemutakhiran data dayah yang dikeluarkan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, sejak saat itu manajerial pengelolaan administrasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet semakin tertata dengan baik.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, mewajibkan semua santri yang bejalar untuk tinggal mondok di bilik/asrama dayah yang sudah tersedia, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah melakukan pengawasan, karena ada mereka diikat oleh aturan yang mengatur seluruh aktivitas yang mesti dijalani selama 24 jam. Santri menjalani hari demi hari dalam lingkungan dayah, maka agar santri lebih nyaman tinggal di dayah harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dengan kondisi yang ramah lingkungan.

Harta kekayaan berupa sarana dan prasarana pendukung yang menjadi aset Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, berupa aset dalam bentuk orang, yaitu santri, dan sumber daya *teungku*. Pada awal dayah didirikan hanya ada pendiri (Drs. Tgk. H, Muhammad Hasan Tan) seorang dibantu oleh Tgk Adnan Yakub, pada tahun berikutnya dayah mengangkat santri senior sebagai guru bant. Saat ini dayah memiliki 25 *teungku* dan 15 orang guru bantu. Selain aset dalam bentuk santri, *teungku* dan tenaga administrasi dayah, perkembangan aset berupa tanah, pada tahun 1990 dayah ini berdiri di atas lahan seluas 1 ½ hektar, kemudian dilakukan perluasan lahan secara bertahap, sehingga saat ini total luas areal lahan yang menjadi lokasi dayah seluas 6 Ha, terpakai 4,5 Ha, dan sisa 1,5 ha. Aset lainnya berupa barang tidak bergerak (tetap) dan barang bergerak (tidak tetap). Rincian perkembangan aset dayah dalam bentuk sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18

## Perkembangan Sarana dan Prasarana Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet

NO	JENIS	TYPE	JUMLAH	KETERANGAN
1	RKB	Permanen	26 Lokal	Lk 10 Lokal dan Pr 16 Lokal
2	Perpustakaan	Permanen	2 Unit	1 Perpustakaan dayah dan madrasah
3	Rumah tenaga pengajar/ <i>teungku</i>	Semi Permanen	8 Unit	Bagi <i>teungku</i> yang telah berumah tangga
4	Kamar penginapan <i>teungku</i>	Permanen	8 Unit	Bagi <i>teungku</i> yang belum berumah tangga
5	Kamar/bilik penginapan santri	Permanen	100 bilik	Lk 48 Bilik, dan Pr 52 Bilik
6	Masjid	Permanen	1 Unit	Bagi santriwan
7	Mushala	Permanen	1 Unit	Bagi Santriwati
8	Kantor dayah	Permanen	1 Unit	
9	Kantor adm. madrasah	Permanen	2 Unit	1 Kantor MTs, 1 Kantor MA
10	Ruang komputer	Permanen	1 Unit	
11	Sarana air bersih	Permanen	1 Pkt	PDAM Lut Tawar
12	Sarana olah raga	Permanen	1 Unit	Lapangan bola kaki
13	Sarana olah raga	Permanen	1 Unit	Lapangan bola volley
14	Koperasi	Permanen	2 Unit	
15	Kamar mandi umum	Permanen	2 Unit	Lk 1 unit, dan Pr 1 unit

Berdasarkan data temuan penelitian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan internal dayah dalam bentuk kekayaan yang menjadi aset berupa barang tidak bergerak, yang di miliki Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami penambahan jumlah, perubahan yang terjadi pada aspek berupa fisik dalam bentuk aset merupakan sumbangan dan wakaf yang diperoleh dari berbagai sumber seperti pemerintah, swadaya masyarakat, dan sumbangan wali/orang tua santri. Ketersediaan sarana dan prasarana dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dalam mencapai mewujudkan objektivitas pendidikan dayah.

Perkembangan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet yang telah dicapai saat ini telah mendapat tempat di hati masyarakat sebagai lembaga pendidikan dayah rujukan di Aceh Tengah. Pandangan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sangat positif, sebagai sistem pendidikan dayah yang diselenggarakan secara terpadu, dengan persentuhan dayah tradisional (*salafi*) dengan kekhasan Aceh dengan budaya dayah modern (*khalafi*) modern sehingga mengundang respons positif dari kalangan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan telah mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan dan skill dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman, dengan pemahaman nilai agama Islam dan pengembangan bakat serta potensi santri dalam berbagai aspek kehidupan.

Perkembangan yang ditorehkan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengundang respons masyarakat. Masyarakat berpandangan bahwa capaian popularitas Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet cukup baik dan disambut baik oleh masyarakat, untuk memastikan respons positif masyarakat, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, yaitu Bapak Drs. Tgk. Amri Jalaluddin yang menjelaskan sebagai berikut:

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah benteng bagi masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah kekuatan masyarakat dataran tinggi Tanah Gayo dalam mencetak kader-kader ulama penerus perjuangan pendahulu kita. Dan ini terbukti, buktinya para dosen dan ketua di STAIN Gajah Putih Takengon Merupakan Alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Artinya para alumni dayah ini dengan kompetensi yang dimiliki mampu mengembangkan ilmunya di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar (SD/MI) sampai ke Perguruan Tinggi, baik di kabupaten Aceh Tengah maupun di Aceh. Manajemen pengelolaan dayah sudah cukup baik, di samping kekurangan yang ada, kekurangan yang ada dijadikan sebagai cemeti, agar ke depan bisa lebih maju lagi. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet tidak bisa di kotak katik oleh siapa pun, itu adalah urat nadi untuk Aceh Tengah. Banyak para alumni dayah yang mendirikan dayah baru, artinya perjuangan pengembangan dayah melalui kiprah alumninya tidak akan pernah putus. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet telah mampu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, para alumni telah menjadi suluh dan memberi pembinaan ilmu dunia dan akhirat bagi masyarakat Aceh Tengah, masyarakat sangat mendukung dayah agar lebih maju lagi, dan menurut saya dayah ini mampu bersanding dan bertanding



dengan lembaga lain, saya merasa bangga banyak santri-santri yang sukses, ada yang menjadi ketua DPR Kabupaten Aceh Tengah, Ketua STAIN, Dosen, Kepala KUA, Guru di Madrasah/Sekolah, dan pimpinan dayah. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah lembaga yang terbukti mampu menciptakan hamba yang bertakwa kepada Allah swt, dan menciptakan manusia yang berpikir kreatif tentang agama.<sup>190</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah seorang tokoh masyarakat di wilayah Aceh Tengah, dapat dipahami bahwa Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Dengan kata lain, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (bilik) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pendidikan dayah dengan persentuhan sistem tradisional dan modern yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan pendidikan dayah dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah wadah yang disediakan untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di tengah masyarakat kabupaten Aceh Tengah dengan ciri, santri (*tullāb*) diasramakan dalam proses mencari dan mendalami ilmu agama dibawah asuhan dan bimbingan *teungku* sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam rangka menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki santri.

## **2. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, sesuai dengan perumusan masalah penelitian, peneliti berhasil mengumpulkan data tentang modernisasi kelembagaan, modernisasi sistem pendidikan, dan apresiasi sosial Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

---

<sup>190</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Bapak Drs. Tgk. Amri Jalaluddin, selaku tokoh masyarakat dan menjabat sebagai wakil ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah, pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

**a. Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Modernisasi kelembagaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, meliputi: Legalitas lembaga dan nomenklatur, struktur organisasi dan aktivitas kelembagaan. Aspek modernisasi kelembagaan pada Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, yaitu:

1) Legalitas Lembaga dan Nomenklatur

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan salah satu sistem pendidikan Islam di bawah naungan yayasan Quba' Bebesen yang didirikan berdasarkan akta notaris Husni Usman, SH Banda Aceh No. 115 tanggal 15 September 1990 dan terakhir dengan akta notaris Henni Emalia, SH., M.Kn No. 10 tanggal 11 Maret 2010, dan telah mendapat pengesahan dari MENKUMHAM RI, dengan keputusan No. AHU. 2627.AH.01.04 tahun 2010 tanggal 30 Juni 2010 tentang pendirian yayasan Quba' Bebesen. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang melekat pada Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen secara kelembagaan tidak terlepas dari perumusan dan penetapan kebijakan internal yayasan dan relevansinya dengan perkembangan regulasi terkait pelaksanaan pendidikan dayah di Aceh.

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak tahun 1990, kemudian keberadaan dayah ini mulai menyebar dan dikenal oleh masyarakat di wilayah tengah Aceh, seperti Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, juga merupakan pusat pendidikan Islam yang bersifat terpadu, karena menyelenggarakan sistem pendidikan terpadu antara pendidikan dayah dan pendidikan formal (MTs dan MA), dalam lingkungan yang sama. Dayah ini telah banyak berjasa dalam mendidik masyarakat Gayo, dan melahirkan alumni yang mampu mengabdikan di tengah kehidupan masyarakat, serta melahirkan ulama dan alumni yang kemudian menjadi pendakwah Islam ke berbagai daerah di Aceh. Kiprah Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen diyakini tetap eksis di Dataran Tinggi Tanoh Gayo sampai saat sekarang ini.

Sejak pertama dayah ini didirikan menurut salah seorang pendiri Drs. Tgk. H. Mahmud Ibrahim diberi nama “Dayah Terpadu Ulumul Qur’an”, karena menyelenggarakan pendidikan yang terpadu antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat, sehingga para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu dunia semata, akan tetapi juga dengan ilmu akhirat. Artinya tidak ada terjadi perubahan penyebutan nama lembaga pada Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba Bebesen, dan meneruskan cita-cita para pendidikan dalam melahirkan alumni santri yang menguasai ilmu amaliyah serta beramal ilmiah, sesuai tuntutan ajaran syari’at agama Islam.

Pada tahun 1991, yayasan Quba’ Bebesen mengamanahkan pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba’ Bebesen kepada Drs. Tgk. H. Abdurrahman yang juga merupakan salah seorang pendiri yayasan dan dayah. Pada waktu kepemimpinan yang pertama ini, seluruh kebijakan dayah merupakan hak sepenuhnya yang dijalankan oleh Tgk Abdurrahman. Pada waktu itu dayah memiliki sumber daya pendidik yang terdiri dari para tokoh pendiri yayasan Quba’ dan para inisiator pendiri dayah. Menurut Tgk. Syahkirin, menjelaskan “semua para tokoh pendiri berperan sebagai *teungku* untuk mengajar santri di dayah”.<sup>191</sup> Para tokoh pendiri bukan hanya sekedar menjadi inisiator lahirnya dayah, akan tetapi mereka juga, miliki niat yang ikhlas untuk mendidik anak-anak masyarakat Gayo agar berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Oleh karena itu mereka juga, berkontribusi penuh dan berperan aktif mengajar santri di dayah. Segala hal yang berkaitan kebijakan dan pengambilan keputusan tentang pelaksanaan program kegiatan pendidikan dan pengajaran di dayah di rumuskan dan ditetapkan secara musyawarah dalam sebuah forum rapat, dan koordinasi sesuai bidang masing-masing. Dalam sebuah pidato yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA, menjelaskan, “Rapat pertama pengurus yayasan, pimpinan dayah, dan wali murid, tanggal 09 September 1992, memutuskan beberapa hal, yaitu: kode etik (tata tertib) *teungku* dan murid dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas/dayah, dan merumuskan serta

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris yayasan Quba’ Bebesen pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2019, pukul 10.20. WIB.

menetapkan kurikulum pendidikan dayah”.<sup>192</sup> Berdasarkan data tersebut dalam dipahami bahwa pengambilan keputusan di dayah dilakukan secara musyawarah dengan mempertimbangkan cita-cita pendirian lembaga dengan kebutuhan kehidupan masyarakat, dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengenai mekanisme pengaturan dalam pengambilan kebijakan pada masa kepemimpinan awal ini, dipaparkan oleh Tgk. Aupa Habibi selaku Pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sebagai berikut :

Ketika Bapak Tgk. Abdurrahman menjadi pimpinan dayah ini, seluruh keputusan ada diputuskan secara musyawarah dengan bidang-bidang terkait. Pada rapat pertama disepakati akan mengadakan rapat berkala dan terjadwal setiap bulan, untuk membicarakan permasalahan di dayah. Karena segala kebijakan bersifat terpusat pada keputusan rapat, maka ada kecenderungan untuk selalu melakukan koordinasi yang terjalin dengan baik, terutama antara pengurus yayasan dengan pengelola dayah dan wali santri. Segala kebijakan yang diambil oleh pimpinan disampaikan kepada pengurus yayasan untuk diketahui dan dilaksanakan.<sup>193</sup>

Berdasarkan temuan data penelitian di atas menunjukkan bahwa aturan dayah dalam mengambil keputusan pada awal masa kepemimpinan Tgk Abdurrahman ini sudah menunjukkan koordinasi yang baik dan terbuka (*open management*), sebab dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan penetapan kode etik (tata tertib) yang harus dipatuhi oleh *teungku* dan santri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penetapan kurikulum dayah, ditetapkan dalam putusan rapat, yang dihadiri pengurus yayasan, pimpinan dayah, dan wali santri. Pada masa kepemimpinan pertama ini, dayah cenderung mendapat respons positif dari masyarakat. Segala urusan ditangani melalui koordinasi pimpinan dayah bersama yayasan dan wali santri. Untuk melaksanakan koordinasi pimpinan dayah mengadakan rapat, dalam pelaksanaan rapat yang diadakan membahas tentang kegiatan pendidikan dan pengajaran di dayah.

---

<sup>192</sup> Dokumen audio pidato oleh Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA selaku pendiri Yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

<sup>193</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Aupa Habibi, selaku pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019, pukul 11.40. WIB.

Keberadaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen diperkuat dengan upaya pemutakhiran data dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh, sejak tahun 2018 dayah ini memperoleh predikat dayah dengan tipe B, berdasarkan Keputusan Tim Pemutakhiran Data Dayah Tahun 2018 Nomor: 13/DPDA/XI/2018 Tanggal 09 Nopember 2018 Tentang Dayah dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Pengelola dayah terus berupaya mengembangkan pelaksanaan pelayanan dan pendidikan dalam rangka meneruskan cita-cita pendirian dayah ini, dengan memperbaiki dan melengkapi berbagai aspek yang dibutuhkan.

## 2) Struktur Organisasi

Sejak didirikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada tahun 1990 telah terjadi beberapa kali pergantian pimpinan, pada periode awal tahun 1990 pimpinan dayah dijabat oleh Drs. Tgk. H. Abdurrahman, pada tahun 1992 setelah Drs. Tgk. H. Abdurrahman wafat pimpinan dayah dilanjutkan oleh Tgk. H. Abdullah Ali, pada tahun 2016 Tgk. H. Abdullah Ali wafat pimpinan dayah diambil alih oleh Tgk. Syehrudin Suara, dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018, dan sejak tahun 2018 Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dipimpin oleh Tgk. Aupa Habibi. Pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen silih berganti, pergantian pimpinan tidak merubah orientasi penyelenggaraan pendidikan dayah, semua pimpinan berkomitmen untuk melanjutkan cita-cita pendirian dayah yang telah ditetapkan.

Pergantian pimpinan terjadi karena meninggalnya pimpinan yang menjabat sebelumnya. Maka seluruh kebijakan dayah diambil alih langsung oleh pimpinan yang baru pengelolaan dayah, koordinasi semakin tertata secara sistematis dan terbuka. Perubahan struktur organisasi dayah dapat dilihat, sebagaimana gambar di bawah ini:

Gambar 5

Susunan Pengurus Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

Lembaga Keagamaan Terpadu Yayan Quba'  
 Kecamatan Hutanrejo Kabupaten Ponorogo  
 Nomor III/2018/2018/2018 Tanggal 11 Desember 2018

No	NAMA	ALAMAT	UMUR	KETERANGAN
1	DR. H. HAFIDHULLAH	...	...	...
2	DR. H. KAMILIYAH	...	...	...
3	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
4	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
5	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
6	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
7	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
8	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
9	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
10	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
11	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
12	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
13	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
14	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
15	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
16	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
17	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
18	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
19	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
20	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
21	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...
22	DR. H. HUSNUL HUDA	...	...	...

PENGURUS YAYASAN QUBA'  
 ARTEA  
  
 HARMIAH SIM

Temuan data penelitian berdasarkan pada gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pimpinan dayah merupakan jabatan tertinggi di dayah. Kemudian, untuk membantu kelancaran kegiatan pendidikan dayah sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka ditetapkanlah wakil pimpinan dayah. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang berkedudukan di kampung Bebesen ini, secara kelembagaan telah memiliki legalitas dalam bidang administrasi mengalami perkembangan dengan baik sesuai kebutuhan perubahan sosial dalam

bidang pendidikan, pengakuan pemerintah terhadap keberadaan dayah menuai respons positif masyarakat dan pemerintah.

### 3) Aktivitas Kelembagaan

Kegiatan belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sama dengan kebiasaan di dayah-dayah lainnya, sejak awal didirikan para santri setiap hari disibukkan dengan aktivitas belajar, menghafal dan beribadah. Dalam tradisi dayah selalu memprioritaskan aktivitas pengembangan diri santri melalui program instruksional, *taḥfīz* dan ibadah, pembelajaran di dayah berkaitan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, Alquran dan hadis, tasawuf, akhlak, tauhid, sejarah, *naḥwu* dan *ṣarf*, bahasa Arab dan bahasa Inggris, aktivitas belajar dilaksanakan di kelas dibawah pengasuhan *teungku* dayah. Aktivitas belajar tidak mengalami perubahan sejak awal berdiri sampai sekarang, tidak mengalami banyak perubahan, akan tetapi terjadi perkembangan dalam ketersediaan dan penggunaan media termasuk penggunaan strategi, metode, *tadārrus* malam pada bulan ramadan

Aktivitas belajar dan pengembangan diri santri dilaksanakan setiap hari pukul 05.25 -21.30 WIB. Untuk hari *Ahad* pukul 05.25 hingga 06.25 WIB, selain itu, aktivitas peningkatan kualitas diri melalui shalat 5 waktu secara berjama'ah, menghafal Alquran, hadis, materi pelajaran, dan *muṭāla'ah* kitab. Sedangkan untuk membina kesehatan setiap hari *ba'da* asar, santri diberi kesempatan untuk berolah raga sampai menjelang waktu magrib. Dalam pengembangan bahasa, para santri dilatih untuk *muḥādaṣah* bahasa Arab setiap hari rabu pukul 16.15 s.d 17.20 WIB, dan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berpidato/ceramah, para santri diharuskan mengikuti program *muḥāḍarah* setiap hari Kamis malam Jumat pukul 20.15 s.d 21.20 WIB, pada hari *Ahad* bersih-bersih dan bergotong royong membersihkan lingkungan dayah, dalam rangka menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Bentuk kegiatan di Dayah Terpadu 'Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pertama berdiri mengelola panti jompo pada tahun 1990, taman kanak-kanak, pendidikan dayah, madrasah tsanawiyah pada tahun 1991, sedangkan madrasah aliyah dibuka tahun 1994. Selanjutnya pada tahun 1996 dibuka panti asuhan untuk

menampung santri yatim dan miskin, panti asuhan berjalan selama 10 tahun sampai tahun 2005, seluruh bentuk aktivitas dijalankan merupakan wujud kepedulian dayah terhadap fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat.

#### **b. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Sebagai sebuah sistem pendidikan Dayah Terpadu dengan menerapkan sistem klasikal dan modern untuk mempermudah melakukan bimbingan dan pengawasan, santri diwajibkan tinggal menetap di kompleks dayah selama masa studi berlangsung. Sistem pendidikan dayah merupakan satu kesatuan dari beberapa sub system meliputi: sub sistem tujuan pendidikan dayah, *teungku* dayah, kurikulum, santri, strategi dan metode, lingkungan pendidikan dayah, dan evaluasi, modernisasi yang terjadi pada sistem pendidikan dayah meliputi perubahan yang terjadi pada sub-sub sistem pendidikan dayah.

Untuk memperjelas modernisasi sistem pendidikan yang terjadi pada keseluruhan sub sistem pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dapat peneliti uraikan, sebagai berikut:

##### **1) Tujuan Pendidikan Dayah**

Tujuan adalah target sasaran yang akan dicapai melalui pelaksanaan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sesuai cita-cita pendirian dayah itu sendiri. Sejak dayah ini didirikan pertama sekali dalam bentuk kegiatan pengajian Taman Kanak-Kanak, yang bertujuan untuk menanamkan ilmu agama Islam kepada anak-anak, kemudian pendidikan dayah dibuka bagi santri kelas '*ulā*' (tingkat MTs/SLTP sederajat) bertujuan untuk mendidik santri dalam bidang ilmu agama Islam, yang dipadukan dengan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Dan mengadakan pengajian orang tua/masyarakat, yang bertujuan untuk menanamkan ilmu agama dalam rangka "*qūw anfusakum wa ahlikum nāra*" dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dengan demikian diharapkan ke depan pada saat santri telah dewasa, ia akan mampu mengabdikan dirinya hanya kepada Allah swt. Dayah dihidupkan sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi muda Muslim sebagai kader-kader ulama kelak menjadi panutan bagi masyarakat.



Dalam perjalanan panjang Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tidak merubah cita-cita awal pendirian dayah, akan tetapi terjadi perluasan cakupan orientasi yang akan dicapai oleh pendidikan dayah. Rumusan tujuan pendidikan dayah, yaitu: mendidik santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, beramal ikhlas, dan mengabdikan kepada masyarakat, dalam rangka melahirkan kader-kader ulama, yang berpegang teguh kepada Alquran dan Sunah Rasulullah saw, sekaligus mampu menjadi panutan masyarakat dalam menjalani misi kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Cita-cita luhur awal pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen seperti yang disampaikan oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA, sebagai berikut:

Pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam rangka mendidik santri yang memiliki nilai-nilai ajaran syariat Islam, dan mengamalkannya, melalui berbagai jenis pendidikan terpadu yang diselenggarakan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, yang terdiri dari; Taman kanak-kanak, pendidikan formal MTs dan MA, pendidikan dayah, pengajian wali santri/orang tua dan masyarakat, dan panti asuhan, di dayah ini diselenggarakan pendidikan secara terpadu bukan hanya ilmu akhirat saja, akan tetapi dipadukan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, agar para santri memiliki pengetahuan dunia dan akhirat, dan sejahtera hidupnya dunia dan akhirat.<sup>194</sup>

Perkembangan tujuan pendidikan dayah tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan pemahaman-pemahaman ilmu agama Islam, tetapi juga untuk meningkatkan spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur serta bermoral, dan menyiapkan santri untuk bersih hati maupun hidup sederhana. Upaya mencapai tujuan di dayah dengan melaksanakan program pembelajaran selama 24 jam, menerapkan kurikulum yang terpadu antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, karena Alquran dan sunah Nabi saw bukan hanya ilmu dunia atau ilmu akhirat semata, dipadukan antara pengetahuan dunia dan pengetahuan akhirat. Dalam proses pembelajaran *teungku* dayah harus mampu menunjukkan kepada santri ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Seperti ayat

---

<sup>194</sup> Dokumen audio oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA selaku pendiri Yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

tentang biologi, matematika, anatomi, ilmu falak, bintang, dll, hal ini dimaksudkan agar para santri menjadi generasi yang bukan hanya mementingkan dunia, dan bukan hanya mementingkan akhirat, tapi terpadu antara dunia dan akhirat. Para pengelola dayah harus mengemban amanat tersebut sebagai cita-cita pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen.

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan kebutuhan pembangunan masyarakat dalam bidang pendidikan terutama pendidikan dayah. Maka Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pun terus berbenah diri berupaya mencari keunggulan agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi yang mampu berkompetisi dalam berbagai bidang kehidupan sosial di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen kembali merumuskan pengembangan visi, misi dan tujuan pendidikan dayah, sebagai berikut:

Rumusan tujuan pendidikan Dayah yang ingin dicapai melalui berbagai program Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, yaitu:

1. Meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif
2. Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana dayah
3. Meningkatkan kedisiplinan dan kenyamanan dayah

Penyelenggaraan pendidikan dayah tidak merubah amanat pendirian dayah, tetapi berupaya mengembangkan apa yang telah dicita-citakan oleh pendiri dayah waktu itu, para pendiri berkeinginan dayah ini mampu menjadi lembaga yang dapat melahirkan kader ulama, generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berwawasan luas, patuh dan taat dalam beribadah. Tujuan pendidikan dayah secara institusional tertuang dalam visi dan misi, guna mewujudkan cita-cita pendiri. Melahirkan lulusan santri yang shaleh dan berakhlak mulia, dengan berlandaskan IMTAQ dan IPTEK yang menguasai ilmu dunia dan akhirat. Bentuk upaya dalam merealisasikan tujuan pendidikan, dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, melengkapi fasilitas penunjang yang dibutuhkan, serta meningkatkan kedisiplinan dan kenyamanan dalam segala aktivitas pembelajaran di lingkungan dayah.

Pendidikan dayah berusaha memberi kontribusi santri, melalui program instruksional yang memenuhi berbagai rumpun keilmuan yang bisa didapatkan santri di dayah ini, bukan sekadar satu disiplin ilmu semata, melainkan multi disiplin ilmu dengan tetap mengaitkannya dengan ilmu agama yang bersumber dari Alquran dan Sunah Nabi saw. Semua disiplin ilmu yang bisa didapatkan santri selama belajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dapat menjadi pelita dalam mengarungi gelapnya perjalanan hidup di tengah perkembangan teknologi informasi saat ini.

## 2) *Teungku Dayah*

Pada awal pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 1990, dan pertama menerima santri baru pada tahun 1991, sistem pendidikan dayah memiliki sub sistem yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, salah satu sub sistem pendidikan yang penting untuk mengendalikan poros pembelajaran di dayah adalah *teungku dayah*, *teungku* adalah figur teladan yang bertugas mengajar, membina santri selama 24 jam, *teungku* berperan menjadi orang tua santri ketika berada di dayah, oleh sebab itu, tugas *teungku* bukan hanya sekadar menjadi pengajar, yang mampu mentransfer pengetahuan pada santri, akan tetapi, *teungku* juga menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk membina, melatih, memfasilitasi, membantu serta mengawasi perkembangan santri, *teungku* bukan hanya dituntut pandai menjadikan santri cerdas, akan tetapi *teungku* harus juga mahir dalam membentuk santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, beretos kerja, sabar, jujur, serta perilaku positif lainnya, sesuai ajaran agama Islam.

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen menerima santri perdana pada tahun 1991, yang diasuh oleh para pendiri menjadi tenaga pangaar/*teungku dayah*, dikarenakan jumlah santri masih sedikit, berjumlah 16 orang, belum membutuhkan tenaga pendidikan yang banyak, dengan fasilitas yang masih sangat sederhana dan terbatas, para pendiri mulai mewujudkan tahapan komitmen membangun dayah dengan melaksanakan pendidikan pada tingkat taman kanak-kanak dan tingkat *wuṣṭā*. Para pendiri yang sekaligus mengemban amanat sebagai *teungku dayah*, adalah:

- a) Drs, Tgk. Mahmud Ibrahim
- b) Tgk. H. Abdurrahman
- c) Drs. H. Kamaruddin
- d) Tgk. H. Abdullah Ali
- e) Tgk. Syehrudin Suara
- f) Tgk. Selamat. A
- g) Tgk. Harun Manzola

Para *teungku* dayah yang namanya tercantum di atas, merupakan 10 tokoh terbaik dari kabupaten Aceh Tengah, pendiri yayasan Quba' dan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, mereka menjalankan komitmen yang sama dalam mengantarkan dayah menuju lembaga pendidikan Islam yang bermutu dalam membina santri yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia. Jumlah *teungku* dayah mengalami pergantian dan perubahan jumlah, *teungku* dayah pada tahun 2014 secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 19

Keadaan *Teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen Tahun 2014

NO	NAMA TEUNGKU	MATERI PELAJARAN	STRATA PENDIDIKAN	KET
1	2	5		6
1	Tgk. H. Sehrudin Suara	Ibadah	MA/Dayah	
2	Tgk. Apifuddin, S.Pd.I	Alquran	S1	
3	Tgk. Syahkirin, S.Pd,I	Bahasa Arab, <i>Şarf, Hadīs, khaṭ</i>	S1	
4	Tgk. Ranta, S,Pd.I	<i>Fiqh, Naḥwu, Şarf,</i>	S1	
5	Tgk. M. Amin, S.Pd	<i>Fiqh, Naḥwu, Tārīkh</i>	S1	
6	Tgk. Syukri, Lc	<i>Muṣṭalah Hadīs, Tafṣīr, Tauḥīd</i>	S1	
7	Tgk. Al-Chairy Suara	<i>Fiqh, Naḥwu, Şarf, Tauḥīd</i>	MA/Dayah	
8	Tgk. Aupa Habibi	<i>Uṣūl Fiqh, Fiqh, Naḥwu, Şarf,</i>	MA/Dayah	
9	Tgk. Mursada	<i>Fiqh, Naḥwu</i>	MA/Dayah	
10	Tgk. Yudi Irawan	<i>Khaṭ, Hadīs,</i>	MA/Dayah	
11	Tgk. Ramadhan, S.HI	<i>Tauḥīd, Naḥwu</i>	S1	

12	Tgk. Zuraidah, S.Pd	Akhlak, Ibadah	S1	
13	Tgk. Siti Masitoh, S.Pd.I	Bahasa Arab, <i>Şarf</i>	S1	
14	Tgk. Maulidayanti, S.Sos. I	Akhlak	S1	
15	Tgk. Cecen Yunere	<i>Khat</i> , Akhlak	MA/Dayah	
16	Tgk. Efri Mahara	<i>Imlā', Insyā'</i>	MA/Dayah	
17	Tgk. Reni Puspita Sari	<i>Al Qur'ān</i>	MA/Dayah	
18	Tgk. Ita Mahyana, S.SI.T	Akhlak	S1	
19	Tgk. Kastiah	Akhlak	MA/Dayah	
20	Tgk. Saryani	Şarf	MA/Dayah	

Data keadaan *teungku* dayah pada tabel di atas, telah menggambarkan perubahan pada sub sistem *teungku* dayah, jumlah *teungku* dayah seluruhnya 20 orang, dengan rincian S1: 10 orang dan MA/Dayah 10 orang, untuk meningkatkan kompetensi *teungku* dayah terdapat 5 orang yang sedang mengikuti studi lanjut ke program sarjana S1, *teungku* merupakan lulusan dari Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dayah di Aceh, dan perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri.

*Teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, pada tahun 2018 kembali melakukan pembaharuan, rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20

Perkembangan *Teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada tahun ajaran 2018/2019

NO	NAMA <i>TEUNGKU</i>	PENDIDIKAN	KEAHLIAN	KET
1	2	4	5	6
1	Tgk. Aupa Habibi	MA/Dayah	<i>Uşul Fiqh, Fiqh, Naḥwu, Şarf</i>	
2	Tgk. Ramadhan, S.HI	S1	<i>Tauḥīd, Naḥwu</i>	
3	Tgk. M. Amin, S.Pd	S1	<i>Fiqh, Naḥwu, Tārīkh</i>	
4	Tgk. Syukri, Lc	MA/Dayah	<i>Muşṭālah Ḥadīş, Tafsīr, Tauḥīd</i>	
5	Tgk. Ranta, S.Pd.I	S1	<i>Fiqh, Naḥwu, Şarf</i>	

6	Tgk. H. Sehruddin Suara	MA/Dayah	Ibadah	
7	Tgk. Syahkirin, S.Pd,I	S1	Bahasa Arab, <i>Ṣarf, ḥadīṣ, khaṭ</i>	
8	Tgk. Apifuddin, S.Pd.I	S1	Alquran	
9	Tgk. Fahmi Fahlevi	MA/Dayah	<i>Naḥwu, Ṣarf</i>	
10	Tgk. Al-Chairy Suara	MA/Dayah	<i>Fiqh, Naḥwu, Ṣarf Tauḥīd</i>	
11	Tgk. Ahmad Ghazali	MA/Dayah	Alquran, B. Arab, <i>Tauḥīd, Ṣarf</i>	
12	Tgk. Siti Masithoh, S.Pd	S1	Bahasa Arab, <i>Ṣarf</i>	
13	Tgk. Maulidayati, S.Sos.I	S1	Akhlak	
14	Tgk. Cecen Yunere, S.Pd	S1	<i>Khaṭ, Akhlak</i>	
15	Tgk. Saryani	MA/Dayah	<i>Ṣarf</i>	
16	Tgk. Zuraidah, S.Pd.I	S1	Akhlak, Ibadah	
17	Tgk. Ita Mahyana, S.SI.T	S1	Akhlak	
18	Tgk. Reni Puspita Sari	MA/Dayah	Alquran	
19	Tgk. Efri Mahara	MA/Dayah	<i>Imlā', insyā'</i>	
20	Tgk. Murna Simah Bengi, S.Sos	MA/Dayah	Alquran, <i>Fiqh, Naḥwu, Ṣarf</i>	
21	Tgk. Agnia Ilma	MA/Dayah	Alquran, Fiqh	Santri
22	Tgk. Rika Yana	MA/Dayah	Alquran, B. Arab	Santri

Hasil temuan data di atas menggambarkan bahwa jumlah *teungku* di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berjumlah 20 orang di tambah dengan 2 orang santri senior yang diangkat sebagai guru bantu, strata pendidikan *teungku*. S1: 10 Orang, MA/Dayah 10, dan 2 orang guru bantu, 2 orang sedang studi lanjut ke program strata S1. Semua *teungku* menetap tinggal di kompleks dayah, kecuali Tgk. Apipuddin, rumah beliau dekat di sekitar dayah. *Teungku* dayah memiliki tugas utama sebagai pengajar pada materi sesuai bidang keahlian masing-masing, di samping tugas mengajar para *teungku-teungku* juga mengemban amanat sebagai pembimbing, pengawas, pengasuh, pembina terhadap santri selama 24

jam. *Teungku* adalah orang yang berkompeten di bidang masing-masing, dan mayoritas mereka merupakan alumni dayah, dan 50 % diantara telah bergelar sarjana (S1) baik dari dalam maupun luar negeri. *Teungku* yang mengajar diberikan honorarium sesuai dengan jam mengajarnya. Para *teungku* diberi beban mengajar sesuai jadwal yang telah disusun, dan mengemban tugas pengawasan selama 24 jam dalam sehari semalam.

Dalam memenuhi formasi *teungku* dayah, tidak ada pola penjarangan dan seleksi untuk merekrut *teungku*. Pola penerimaan *teungku* masih bersifat kekeluargaan dan kolega. Seluruh *teungku* direkrut dari pendiri dayah dan alumni Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Alasan mengapa pimpinan dayah tidak melakukan rekrutmen *teungku* dan menugaskan para pendiri dan alumni menjadi pendidik dikarenakan alasan finansial yang masih sangat terbatas, dan mereka yang lebih memahami kondisi dayah, dan kesempatan untuk mengabdikan kepada almamaternya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Aupa Habibi, sebagai berikut:

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sejak awal keberadaannya diarahkan menjadi Dayah Terpadu. Waktu itu, Bapak Drs. Tgk. H. Abdurrahman sebagai pimpinan dayah menginginkan adanya sebuah Dayah Terpadu yang dapat dijadikan lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat. Pada masa itu, dayah di Kabupaten Aceh Tengah masih sangat sedikit apalagi dayah dengan bentuk terpadu (modern). Kemudian yayasan Quba' yang didirikan tahun 1990, dan mendirikan dayah 1990, dan menerima penerimaan santri bari pada tahun 1991, waktu itu jumlah santri 15 orang, dengan *teungku* terdiri dari para pendiri, yaitu seperti Drs, Tgk. Mahmud Ibrahim, Tgk. H. Abdurrahman, Drs. H. Kamaruddin, Tgk. H. Abdullah Ali, Tgk. Syehrudin Suara, Tgk. Selamat. A, dan Tgk. Harun Manzola, mereka dengan tulus dan ikhlas menjadi pendidik dengan niat yang sama ingin memajukan dayah menjadi lembaga yang mampu melahirkan kader-kader ulama di Aceh Tengah. Para *teungku-teungku* di dayah saling mengikat hubungan silaturahmi dengan para santri, orang tua santri dalam hubungan pendidikan.<sup>195</sup>

Sejak dayah ini didirikan tahun 1990, melakukan rapat perdana pengurus dayah dengan yayasan dan wali santri, memutuskan kode etika sebagai tata tertib

---

<sup>195</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Aupa Habibi, selaku Pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada hari Senin, tanggal 19 Agustus 2019 pukul 09.30 WIB.

dalam proses pembelajaran di dayah, kebijakan yang ditetapkan diantaranya adalah, setiap *teungku* dan santri ketika akan memulai proses belajar mengajar, wajib membaca *basmallāh*, berniat untuk meramal dengan ikhlas karena Allah swt, selanjutnya setiap tenaga pengajar harus memiliki kemampuan untuk memadukan/mengaitkan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan akhirat, karena Alquran dan Sunah Nabi saw bukan hanya memuat ilmu agama saja, tetapi juga menjadi sumber seluruh disiplin ilmu pengetahuan. Tugas mengajar mereka jalankan dengan penuh tanggungjawab dengan memanfaatkan fasilitas yang ada yang dimiliki dayah waktu itu.

### **3) Santri Dayah**

Mengenai keadaan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, telah mengalami perubahan walaupun perbedaannya tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya, jumlah santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sejak dari pertama dayah ini didirikan belum menunjukkan jumlah yang meningkat. Hal ini dikarenakan masih sangat minimnya fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar, Minimnya fasilitas pendukung pembelajaran di dayah juga merupakan kendala dalam proses pembelajaran, di samping itu lokasi yang sempit, tidak ada areal yang secara leluasa bisa dipergunakan santri untuk bermain, berolahraga, dan kegiatan lainnya. Dikarenakan kurangnya fasilitas untuk ruangan kelas, menjadi kendala tersendiri dalam meningkatkan kuantitas santri.

Sejak kepemimpinan awal dayah oleh Drs. Tgk. H. Abdurrahman pada tahun 1990, jumlah santri pertama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 1991 berdasarkan data yang ada adalah 16 orang, selanjutnya pada tahun 1992 terjadi peningkatan menjadi 20 orang, di tahun 1993 berjumlah 73 orang, terjadinya peningkatan jumlah rombongan belajar. Perkembangan jumlah santri tingkat *wuṣṭā* (MTs) di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen,

Perkembangan santri tingkat *wuṣṭā* (MTs) mengalami peningkatan terutama pada 5 tahun pasca dayah berdiri, tahun 1991: 16 orang, tahun 1992: 20 orang, tahun 1993: 73 orang, tahun 1994: 102 orang, dan pada tahun kelima 1995 mengalami penurunan 78 orang, latar belakang didominasi oleh masyarakat petani pinggiran kabupaten Aceh Tengah Bener Meriah dan Gayo Lues. Setelah dayah



mengalami perkembangan sudah mulai diminati oleh masyarakat disekitar perkotaan di kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, dayah ini banyak menampung santri anak yatim dan anak dari keluarga miskin.

Perkembangan keadaan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada tahun 2019, berjumlah 220 orang, dengan rincian santri *wusta* (MTs) berjumlah 143 orang, dan santri '*ulya* (MA) berjumlah 77 orang. Perkembangan keadaan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Tgk. Sukri, Lc, sebagai berikut:

Jumlah santri mengalami perubahan dengan tahun 1991 pada awal dayah ini dibangun, jumlah santri pertama hanya 16 orang, tapi sekarang sudah meningkat menjadi 220 orang, peningkatannya tidak terlalu tinggi pertambahan jumlah santri tidak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: anak tidak betah dengan kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas, pola makan di dayah, jadwal belajar yang sangat padat. Walaupun sebenarnya orang tua para santri berharap agar anaknya tidak keluar sebelum menyelesaikan pendidikan di dayah. Hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, sehingga mereka merasa tidak betah di tinggal di dayah, yang sangat jauh dari hingar bingarnya dunia bermain di luar dayah, dan kebiasaan anak yang hidupnya selalu bergantung pada orang tuanya. Kondisi semacam ini menuntut dayah untuk selalu berupaya berbenah diri.<sup>196</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, peningkatan jumlah santri terjadi pada peningkatan angka santri yang mendaftar masuk ke dayah setiap tahun, perkembangan santri juga terjadi pada daerah asal, semula dayah ini hanya dimintai oleh kalangan masyarakat petani pinggiran, anak yatim dan berasal dari keluarga miskin, perkembangan santri saat ini sudah bnyak santri yang berasal dari daerah sekitar perkotaan dengan berbagai katar belakang, lambannya peningkatan jumlah santri dipengaruhi oleh faktor ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana dayah, lingkungan luar, kelurga dan faktor lainnya.

---

<sup>196</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Syukri, Lc, selaku Kepala Tata Usaha Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, pukul 11.32 WIB.

Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen 6 tahun terakhir, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 21

Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen  
Tahun 2014 - 2019

NO	TAHUN	TINGKAT		JUMLAH	KET
		MTs	MA		
1	2014	232	110	342	
2	2015	202	122	324	
3	2016	183	123	306	
4	2017	143	89	232	
5	2018	108	88	196	
6	2019	143	77	220	
<b>Jumlah Total</b>				<b>1620</b>	

Berdasarkan tabel di atas, jumlah santri selama 6 tahun terakhir berjumlah 1620 orang dengan rata-rata penerimaan santri per tahun sebanyak 270 orang, angka tersebut masih di bawah angka yang diperoleh oleh Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet.

Pola rekrutmen santri masih sangat sederhana dan tidak melalui seleksi yang ketat. Akan tetapi hanya membuka pendaftaran, siapa yang berminat dipersilahkan mendaftar, dan setelah mendaftar maka akan resmi dinyatakan diterima sebagai santri. Selanjutnya sejak tahun 1991 hingga sekarang terjadi perubahan pola rekrutmen santri, dimana para santri yang akan masuk ke dayah harus melalui pola seleksi melalui beberapa materi testing baik tertulis maupun secara lisan yang telah dipersiapkan oleh pihak panitia penerimaan santri baru.

#### 4) Kurikulum Pendidikan Dayah

Berdasarkan tujuan pendidikan dayah yang ingin dicapai, ditetapkan isi materi pendidikan relevan untuk mencapai visi dan misi dayah. Tujuan pendidikan dayah. Materi yang disajikan dalam kegiatan belajar mengajar di dayah harus sesuai dengan tujuan pendidikan dayah. Dalam menetapkan isi materi tersebut,

karakteristik santri, kebutuhan masyarakat dan cita-cita lembaga harus pula menjadi pertimbangan. Penetapan isi materi di samping harus sesuai dengan tujuan, juga harus relevan dengan subjek didik yang dipelajarinya. Isi materi yang dipelajari di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen disesuaikan dengan cita-cita pendirian dayah, dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Satuan Pendidikan yang ada di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada waktu pertama dayah ini didirikan adalah Taman Kanak-Kanak, Pengajian Orang Tua/wali santri, Pendidikan Dayah, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Panti Asuhan. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan Dayah Terpadu, yang mana sejak awalnya dayah ini dibuka cikal bakalnya menginginkan adanya dayah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang memberi bekal pengetahuan agama Islam kepada santri melalui pendidikan kedayahan, selain itu juga ingin mewujudkan santri yang menguasai pengetahuan dunia (sains dan teknologi) melalui pendidikan formal (MTs dan MA). Pada saat dayah ini didirikan dari tahun 1990-1991, kurikulum yang digunakan sesuai dengan kurikulum dayah yang berkembang pada masa itu. Untuk kurikulum mata pelajaran agama mengadopsi kurikulum dayah tradisional yang berkembang di Aceh, sedangkan untuk kurikulum mata pelajaran pendidikan formal merujuk pada kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dalam sistem pendidikan nasional. Isi materi yang terdapat dalam kurikulum pendidikan pada saat pertama dayah ini didirikan meliputi: Alquran, hadis, tafsir, ibadah, fikih, *uṣūl fiqh*, akhlak, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab, sejarah (*tārīkh*), Tauhid, selain itu juga terdapat pengembangan bakat melalui kegiatan olahraga, dan seni.

Dalam proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam mengajarkan isi materi dalam kurikulum pendidikan dayah dipelajari dengan menggunakan buku rujukan utama yang kitab-kitab kuning (klasik) yang lazim digunakan di dayah-dayah *salafi* di Aceh, Bahan ajar yang dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan kitab-kitab pendukung baik berupa kitab kuning (klasik) dan kitab/buku yang relevan dengan materi pendidikan. Pembelajaran di dayah dilaksanakan setiap hari, dimulai

setelah santri menyelesaikan rangkaian ibadah subuh berjamaah, sampai *ba'da* isya, Kemudian, setelah itu istirahat sambil *murāja'ah* tugas, tidur malam, begitu seterusnya setiap hari, sehingga selama 24 jam santri selalu disibukkan dengan aktivitas belajar dan pengembangan diri di dayah. Khusus untuk membaca kitab kuning (kitab-kitab klasik) para santri dibimbing oleh *teungku-teungku* yang tentunya menguasai kitab tersebut yang mahir/pintar dalam mengkaji kitab kuning, pembelajaran kitab kuning diharuskan bagi seluruh santri.

Dalam pelaksanaan pendidikan dayah santri dibagi ke dalam 3 tingkat, yaitu: tingkat *'ulā* (tingkat dasar), tingkat *wuṣṭā* /menengah (MTs), dan tingkat *'ulyā*/tinggi (MA). Kenaikan kelas. Perpindahan kelas lazimnya mengikuti perpindahan kelas di sekolah/madrasah, namun pergantian kitab-kitab yang dipelajari tergantung kepada ketuntasan pada pembahasan kitab-kitab tersebut, indikator keberhasilan santri ditentukan oleh kemampuan dan penguasaannya terhadap kitab pada materi dan jenjang tertentu.

Seiring perkembangan pendidikan dayah, maka telah terjadi perubahan pada sub sistem kurikulum, terutama sejak diberlakukannya penerapan syariat Islam di Aceh, dan pembentukan badan dayah sekarang Dinas Pendidikan Dayah Aceh, secara serta merta menuntut adanya penyeragaman isi materi dan kurikulum, pola pembelajaran, dan tujuan umum pendidikan dayah. Dayah mengalami perkembangan dalam bidang kurikulum, perubahan kurikulum, perubahan proses pembelajaran, perubahan tata tertib para santri, perubahan pengembangan sumber dayah *teungku*, perubahan sarana pra sarana dan sebagainya.

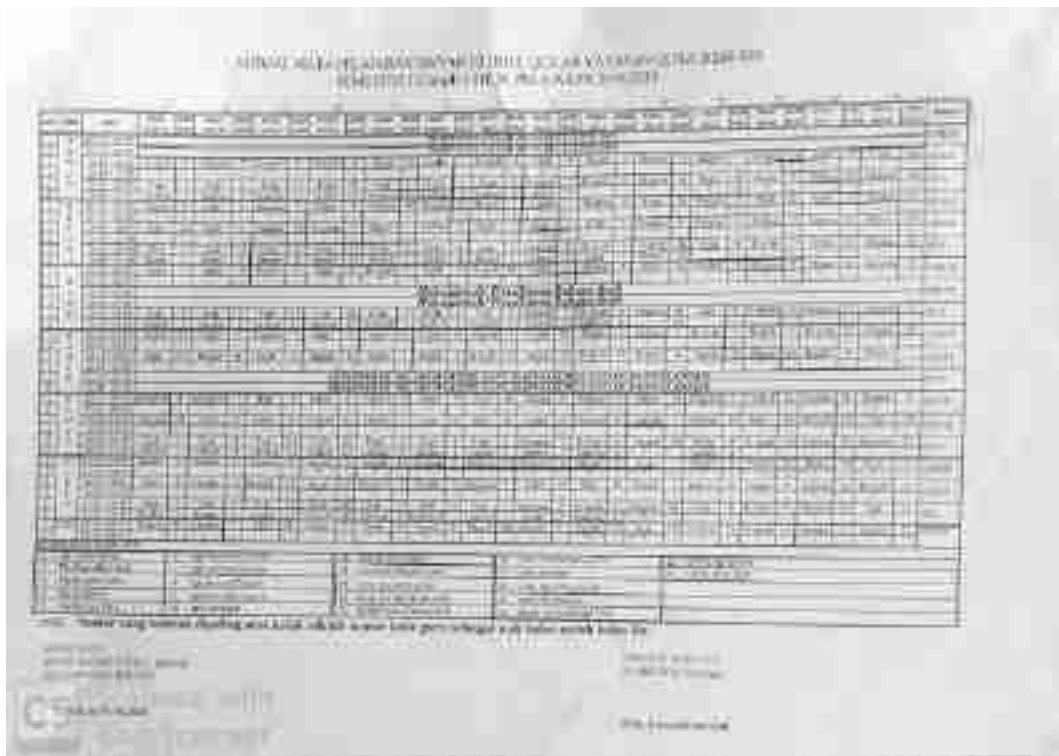
Sejumlah materi pelajari yang tersusun dalam kurikulum Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, tersebar dalam jadwal yang disusun oleh pengelola dayah, setiap santri diwajibkan mempelajari semua materi yang ditawarkan dengan menggunakan kitab-kitab yang dianjurkan dengan dibimbing oleh *teungku-teungku* yang berkompeten sesuai bidang keahlian yang dimiliki, setiap rombongan belajar (rombel) santri mendapat pengasuhan seorang *teungku* yang bertugas membimbing mereka (santri) agar mampu menguasai kitab-kitab rujukan yang dipelajari dalam kegiatan belajar mengajar di dayah. Para *teungku*

selalu aktif memberi nasihat, motivasi, *reward* dan *punishment* agar aktivitas belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

Pola pembelajaran tersusun sistematis pada jadwal belajar, proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dilaksanakan setiap hari mulai hari senin sampai hari sabtu, sejak pukul 05.25 – 21.20 WIB, khusus hari ahad hanya 1 kali pertemuan Pukul 05.25 – 05.55 ibadah subuh, dan 05.25 – 06.25 belajar materi kurikulum dayah, setelah itu diisi dengan kegiatan bersih-bersih, olahraga, dan kegiatan ekstra lainnya. Perkembangan jadwal pembelajaran dan isi materi pelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen lebih rinci dalam dilihat pada gambar di bawah ini,

Gambar 6

Jadwal Mata Pelajaran Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen



Jadwal kegiatan belajar mengajar disusun secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran diatur oleh pihak pengelola dayah dengan melaksanakan program instruksional, berdasarkan jadwal tersebut, jelas dapat dipahami bahwa, pelaksanaan pembelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen

melalui tahap perencanaan yang matang, yang dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Masa belajar pada Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dapat di tempuh selama 6 tahun bagi kelas *wuṣṭā* /menengah (MTs), dan 3 tahun untuk tingkat '*ulyā*/tinggi (MA. Selama masa studi di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, seluruh santri diwajibkan tinggal menetap di asrama yang telah dipersiapkan dayah, untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran, pembinaan dan pengawasan, sehingga dapat melaksanakan kehidupan yang berwawasan keislaman seperti: *Ukhuwwah*, tolong menolong, berdisiplin, mandiri, jujur, sopan dan dapat mempraktekkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan menciptakan *bī'ah lugawiyah*, tujuan pembinaan bahasa dan *tahfīz* akan lebih mudah dicapai.

Bahan ajar yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran melalui program instruksional di dayah, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen menganjurkan setiap santri memiliki kitab-kitab/buku rujukan utama yang dipelajari di dayah, selain anjuran untuk memiliki kitab/buku, dayah juga memiliki perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab/buku sebagai referensi pendukung untuk meningkatkan kemampuan santri dan *teungku* dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab-kitab. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen secara bertahap memperkaya literatur yang diperoleh dari berbagai sumber,

Ketersediaan kitab/buku dalam perpustakaan dayah, yang dijadikan sebagai penunjang proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berjumlah 1673 eksemplar dan 81 judul. Kitab-kitab/buku yang dimiliki perpustakaan dayah, merupakan kitab yang dipelajari oleh santri, mulai dari santri tingkat dasar sampai santri tingkat tinggi. Belajar dan mengajar adalah dua aktivitas yang penting dalam pendidikan dayah, belajar juga merupakan proses untuk mengingat dan mengalami, yang bertujuan untuk merubah perilaku santri. Sedangkan mengajar merupakan proses penyampaian dan penguasaan pengetahuan, materi kepada santri. Dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan unsur pendidik, unsur santri dan unsur sumber bahan ajar atau bahan ajar. Bentuk

bahan ajar yang ada di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen berupa bahan ajar cetak dan non cetak, baik yang dipersiapkan oleh dayah atau dipersiapkan oleh *teungku* itu sendiri.

Terbitnya Qanun Aceh No. 5 tahun 2008, tentang penyelenggaraan pendidikan di Aceh, dilanjutkan dengan Peraturan Gubernur No. 47 tahun 2010 tentang pendidikan dayah. Pelaksanaan syariat Islam, dan lahirnya Dinas Pendidikan Dayah sejak tanggal 31 Desember 2017. Hal ini termaktub dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Banda Aceh. Kondisi ini merupakan peluang bagi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen untuk mengembangkan struktur kurikulum pendidikan dayah sesuai dengan tipe yang diperoleh. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sejak tahun 2018 telah memperoleh predikat tipe B, secara bertahap terus berupaya untuk memenuhi standar kurikulum pendidikan dayah untuk wilayah kabupaten Aceh Tengah.

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan, maka Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen menyusun dan melaksanakan kurikulum. Kurikulum yang disusun dan dilaksanakan adalah merupakan kurikulum yang terpadu antara materi kedayahan dan materi pendidikan formal, dan mata pelajaran agama Islam, untuk mencapai tujuan institusional sasaran pendidikan yang akan dicapai tertuang dalam rumusan visi dan misi dayah. Kurikulum pendidikan dayah tidak merujuk kepada Kementerian Agama tetapi langsung kepada materi yang merujuk kepada kitab-kitab kuning dalam bahasa Arab, kurikulum ini disebut juga dengan kurikulum terpadu antara pengetahuan dunia dan pengetahuan akhirat.

##### **5) Strategi dan Metode Pembelajaran**

Strategi dan metode pembelajaran di dayah bagi *teungku* dayah menjadi hal penting dalam meningkatkan proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, terutama pada pembelajaran kitab-kitab (kuning), agar pelaksanaan program pembelajaran berjalan efektif. Penggunaan strategi yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dapat menumbuhkan semangat belajar santri. Di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, tawaran untuk

mempelajari kitab kuning merupakan suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua santri. Strategi yang digunakan *teungku* mempengaruhi efektifitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pada awal Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen didirikan, *teungku* dayah menggunakan strategi yang berkembang pada dayah tradisional Aceh saat itu, strategi dan metode yang digunakan pada awal dayah berdiri dijelaskan oleh Tgk. Ramadhan, S.HI, sebagai berikut:

Para santri masuk kelas sesuai jadwal, dan duduk di dalam kelas dengan membawa kitab, setelah semua santri masuk ke dalam kelas dan siap untuk menerima materi yang akan disampaikan oleh *teungku*, kemudian *teungku* mulai membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca *basmallāh*. Kegiatan belajar dimulai dengan menanyakan batas materi yang dipelajari sebelumnya, dan menanyakan rangkuman isi pelajaran sebelumnya, dengan meminta beberapa santri sebagai sampel untuk menyampaikan materi yang dibahas sebelumnya. Setelah itu *teungku* mulai membuka kitab pada halaman yang merupakan lanjutan dari materi sebelumnya, secara perlahan *teungku* membacakan kitab, menerjemahkan kata perkata, menjelaskan kandungan gramatika (*nahwu* dan *ṣarf*) yang terdapat dalam kalimat yang dibacakan tadi, dan menjelaskan isi kandungan kitab. Sedangkan pada materi *nahwu*, menggunakan kitab *nahwu*, dan menjelaskan ilmu gramatika, (*i'rāb*) dalam kitab tersebut.<sup>197</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, pembelajaran berbasis kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode klasik (tradisional) secara verbal, yaitu metode *ḥalāqah* ceramah, *mubasyarah*, tanya jawab, debat (diskusi), *masā'il al baḥsi*, hafalan, *riḥlah*, peragaan (demonstrasi). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai jadwal, dalam satu kali pertemuan akan mempelajari beberapa materi sekaligus dengan beberapa kitab rujukan, terkadang materi dan kitab yang dipelajari tergantung kesiapan *teungku* untuk menentukan materi, kitab dan batas materi apa yang akan dipelajari.

Persiapan *teungku* dayah dalam menjalankan tugas mengajar, dalam bentuk administrasi hampir tidak ada, setiap *teungku* sebelum mengajar harus

---

<sup>197</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Ramadhan, S.HI, selaku wakil pimpinan bagian kurikulum, pada hari Kamis, tanggal 08 Agustus 2019, pukul 11.00 WIB.



mempersiapkan diri untuk menguasai materi dengan *muṭāla‘ah* kitab yang akan dipelajari, seorang *teungku* harus benar-benar menguasai kitab yang akan dipelajari, kesiapan tersebut meliputi kemampuan membaca, menerjemahkan, menjelaskan, mengi‘rābnya, kitab/materi tidak benar-benar dikuasai bisa menjadi bahan perdebatan oleh santri. Tentang metode yang digunakan menurut Tgk. Syahkirin, sebagai berikut:

Strategi yang digunakan oleh *teungku-teungku* dalam kegiatan belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba’ Bebesen adalah *ḥalaqah* ada 2 model *ḥalaqah* yang dilakukan, *pertama*: santri duduk bersila membentuk lingkaran, dan *teungku* berada di depan, *kedua*: santri duduk bersila membentuk barisan layaknya *ṣaf* shalat, dan *teungku* berada di depan menghadap santri. Pola pembelajaran lain yang terbilang sudah sedikit berbeda, yaitu pembelajaran dilakukan dalam kelas dengan fasilitas meja dan kursi, dan papan tulis, lazimnya ruang belajar dengan fasilitas meja, kursi, papan tulis, dan media lainnya. Metode yang digunakan oleh *teungku* dalam proses pembelajaran adalah metode *qirā‘ah*, *simā‘iyah*, ceramah, terjemah, *taḥfīz*, dan demonstrasi.<sup>198</sup>

Dari temuan data penelitian di atas dapat disimpulkan, metode pembelajaran yang digunakan di Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba’ Bebesen pada waktu pertama didirikan, menggunakan *ḥalaqah*, pembelajaran berbasis kelompok, dan *masā‘il al baḥsi* (problem solving), dalam proses belajar dayah klasik, biasanya *teungku* memberi 1 tema, kemudian santri saling berdebat, dan memandangnya dari berbagai aspek. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah melalui lisan, *qirā‘ah*, *qirā‘ah* di sini ada 2 macam, *pertama*: *teungku* membaca kitab secara perlahan santri menyimak bacaan *teungku* dengan penuh konsentrasi, *kedua*: sebaliknya santri yang membaca kitab, *teungku* beserta santri yang lain menyimak, ketika santri membaca, dengan serta merta *teungku* mengevaluasi kemampuan bacaan, dan penguasaan terhadap kitab rujukan yang digunakan. Selain dua metode tersebut, *teungku-teungku* juga menggunakan metode *simā‘iyah*, terjemah, *taḥfīz*, dan demonstrasi, demonstrasi digunakan pada materi taharah, seperti berwudu’, atau materi praktik shalat.

---

<sup>198</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Syahkirin, S.Pd.I, selaku *teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba’ Bebesen, pada hari Kamis, tanggal 08 Agustus 2019, pukul 10.45 WIB.

Perkembangan pada sub sistem strategi dan metode pembelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen terjadi seiring dengan bertambahnya fasilitas, sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi *teungku* dayah terhadap penguasaan teori-teori pembelajaran, secara perlahan strategi dan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga berubah. Oleh sebab itu, penggunaan strategi yang efektif dan metode yang relevan dengan situasi belajar, karakteristik santri, dan jenis materi pelajaran, sangat berpengaruh pada meningkatkan motivasi santri, semangat belajar santri, mengurangi kebosanan, menghindari belajar yang monoton, dan mampu meningkatkan hasil belajar santri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, tentang strategi pembelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, yaitu peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran ketika para santri sedang membahas materi di dayah dengan membahas kitab kuning sebagai rujukan, sehingga peneliti menyaksikan langsung proses pembelajaran kitab kuning di dayah ini. *Terlihat teungku* dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan strategi holistik, yaitu menggunakan 3 jenis strategi yang berbeda dalam satu situasi pembelajaran yaitu: strategi ekspository, inquiry dan problem solving, dengan menggunakan metode variatif yaitu: *qirā'ah*, *istimā'*, ceramah, demonstrasi, praktik, diskusi (debat), *wazīfah* (tugas menghafal), tanya jawab, *muḥāwarah*, *tamrīnāt* (latihan), dan *riḥlah* (karyawisata), situasi belajar mengajar saat ini sudah berkembang, karena proses pembelajaran di dayah selain mempertahankan strategi dan metode pembelajaran klasik (tradisional), juga mampu mengadopsi strategi dan metode pembelajaran modern yang sesuai dengan kebutuhan situasi pembelajaran terutama aktivitas belajar mengajar di dayah.

Perkembangan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen memerlukan kelengkapan fasilitas sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, upaya untuk melengkapi fasilitas pembelajaran secara bertahap terus dilakukan, untuk menciptakan situasi belajar yang nyaman dan menyenangkan, dalam mencapai tujuan pendidikan dayah. Keadaan fasilitas pendukung pembelajaran di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen saat ini relatif memadai, kelengkapan sarana dan prasarana secara otomatis merubah tradisi

belajar, yang semula belajar dilakukan dengan model *halaqah*, santri duduk membentuk lingkaran atau membentuk *ṣaf* shalat. Saat ini kegiatan belajar dilakukan di dalam ruangan/kelas dengan kelengkapan fasilitas belajar seperti meja, kursi, papan tulis, dll. Namun masih terkendala oleh lingkungan yang sempit, sehingga ruang gerak santri sangat terbatas untuk melakukan aktivitas di luar kelas.

Pelaksanaan dayah secara terpadu sudah dimulai sejak dayah berdiri, penerapan kurikulum dan metode pembelajaran yang terpadu, keterpaduan antara metode klasik (tradisional) dengan metode yang bervariasi yang diterapkan di dayah ini. Jika dilihat dari perjalanan sejarah awal berdirinya Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dikarenakan belum banyaknya santri dan jumlah gedung belajar santri masih sangat terbatas dan kondisinya pun sangat sederhana, hal ini mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang sederhana, apa adanya. Sebagian besar metode yang digunakan masih menggunakan metode *qirā'ah*, *istima'*, ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hal ini sebagaimana penjelasan yang diungkapkan oleh Tgk. Ramadhan, sebagai berikut:

Pelaksanaan proses belajar mengajar di dayah dilakukan dengan persiapan yang matang seperti mempersiapkan kompetensi diri *teungku* pada materi dengan *muṭāla'ah* kitab, aspek *muṭāla'ah* meliputi: bacaan, terjemahan, *ṣūrah* (penjelasan), dan *i'rābnya*. Metode yang digunakan bervariasi sesuai dengan situasi belajar, seperti metode ceramah, *mubasyarah* (*drill*), *qirā'ah*, *istimā'*, praktik, penugasan, *tahfīz*, tanya jawab, dan debat (diskusi). Penggunaan metode yang bervariasi mampu mengurangi rasa bosan/jenuh santri dalam belajar, sebab proses belajar di dayah dilaksanakan selama 24 jam, jika *teungku* tidak mampu menciptakan situasi yang menyenangkan, santri akan cepat bosan.<sup>199</sup>

Dari pemaparan hasil observasi tersebut dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa, modernisasi proses pembelajaran dan strategi dan metode pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dengan meningkatkan efektifitas dan objektivitas penggunaan strategi dan metode. Strategi yang digunakan adalah strategi terpadu antara sistem pembelajaran klasik dan

---

<sup>199</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Ramadhan selaku bidang kurikulum dan *teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen hari Kamis tanggal 8 Agustus 2019, pukul 11.25 WIB.

pembelajaran modern. Menerapkan metode yang bervariasi, melaksanakan metode klasik, dan mengadopsi metode-metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Untuk mempermudah mewujudkan hasil belajar, para *teungku-teungku* dayah juga berusaha meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan media yang ada, baik dalam bentuk media berbasis cetak, atau media berbasis elektronik, atau media berbasis proyek diam. Di samping itu *teungku-teungku* dituntut dapat mempersiapkan media sendiri, menurut kebutuhan pembelajaran. Proses belajar mengajar dilakukan hingga beberapa kali dalam sehari semalam. Dimulai pertama sejak usai salat subuh berjamaah di pagi hari hingga usai salat *Isya'* setiap malam. Kegiatan belajar mengajar itu diselingi dengan kegiatan normal lainnya berupa istirahat, makan serta jam bebas yang biasanya digunakan untuk saling berinteraksi sesama santri.

#### **6) Lingkungan Pendidikan Dayah**

Lingkungan merupakan areal dan seluruh perangkat yang terdapat di dalamnya, lingkungan pendidikan dayah adalah daerah dan situasi serta seluruh yang terdapat di dalamnya yang dimanfaatkan untuk keperluan pelaksanaan pendidikan dayah. Lingkungan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, menurut Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA, dalam sebuah pidatonya menjelaskan, sebagai berikut:

Lokasi tanah pertama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen seluas 20x10 meter, di atas lahan tersebut di bangun *joyah uken* yang dibangun oleh pemerintah sebagai tempat lokasi pertama dayah. Kemudian ada wakaf dalam bentuk uang, yang diperuntukkan untuk membeli tanah seluas 3.269 M<sup>2</sup>. Pembelian tanah itu seharga Rp270.000.000,- dilaksanakan pada tahun 1990. Bangunan pertama yang dimiliki Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah berasal dari wakaf pengajian ibu-ibu dari Selon/Blang Mancung, yang menyumbang dengan wakaf bangunan untuk ruang belajar. Kemudian mendapat bantuan 2 lokal sebagian untuk asrama dan sebagian untuk lokal belajar. Selanjutnya Drs. Tgk. H. Waktu itu menjabat pimpinan dayah mewakafkan 1 unit asrama putri. Dari pemerintah melalui bantuan Gubernur Aceh menyumbang 1 unit bangunan RKB. Selain itu, perkembangan sarana dan prasarana

dayah, juga bersumber dari sumbangan wali santri. Belakangan ini sudah ada program Gubernur untuk pembangunan dayah di seluruh Aceh.<sup>200</sup>

Sejarah panjang perjalanan yang ditempuh oleh Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang berjalan tertatih-tatih, bahkan terkadang merangkak, sejak awal dayah ini didirikan pada tahun 1990, terlahir di atas lokasi yang hanya berukuran 20 x 10 meter dengan 1 unit bangunan wakaf dari pengajian ibu-ibu dengan harapan kelak anak-anak mereka bisa ditampung mengikuti pendidikan di dayah ini. Sejak saat itu para pendiri terus berupaya untuk memperluas lahan dan menambah bangunan dan fasilitas penunjang lainnya. Para pendiri dayah mencari donator yang ikhlas membantu perkembangan dayah ini, akhirnya melalui rapat yayasan tanggal 15 September 1990 ditetapkan 26 donator yang ikhlas mewakafkan sebahagian hartanya untuk membangun dayah, selain 26 orang donator sumber dana juga diperoleh dari wali santri dan masyarakat bantuan diberikan berupa uang, bahan bangunan, dan jasa, bantuan yang luar biasa diberikan demi keberlanjutan dayah.

Upaya pengembangan dayah dengan memperluas lahan dayah masih terus diusahakan, pada tahun 1998 kembali dayah membeli tanah yang berukuran 1.734 m<sup>2</sup>. Karena lahan dirasakan masih sangat sempit seiring dengan bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 dayah membeli tanah tepat di berada di samping lokasi dayah yang ada bagian barat dayah, lahan tanah dibeli seluas 3.391 m<sup>2</sup>. Sehingga total luas lahan yang dijadikan sebagai lokasi dayah saat ini seluas 8.394 m<sup>2</sup>. Luas lokasi tersebut tentunya masih dirasakan kurang, di atas lahan tersebut saat ini sudah dipenuhi dengan bangunan sehingga dirasa sempit hampir tidak ada pelataran yang dapat dijadikan tempat bermain santri, hampir tidak ada jarak antara asrama santri putri dan santri putri, jarak antara asrama putra dan putri hanya dibatasi oleh 3 rumah tempat tinggal *teungku* dayah, tidak terdapat dinding/tembok pembatas antara kedua lokasi asrama tersebut. Meskipun total luas lahan dan jumlah bangunan sangat berbeda jauh dari pertama dayah ini didirikan.

---

<sup>200</sup> Dokumen audio oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA selaku pendiri yayasan Quba' Bebesen. Dokumen diperoleh dari Tgk. Syahkirin, S.Pd.I sebagai sekretaris Yayasan Quba' Bebesen, pada hari Senin tanggal 05 Agustus 2019 pukul 10.00 WIB.

Lokasi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, berada di bagian barat, berdampingan dengan masjid Quba' Bebesen, pada awal berdirinya dayah antara masjid dan dayah berada dalam satu lokasi yang sama, karena pendirian dayah juga bertujuan untuk menjaga, melestarikan dan memakmurkan sarana ibadah (masjid), selepas tragedi pembakaran oleh PKI pada tahun 1965, sehingga para santri biasa bermain dan berolahraga di halaman masjid, sekarang di sekeliling lokasi masjid sudah dibuat pagar pembatas termasuk dengan lokasi dayah. Artinya para santri sudah tidak bisa lagi bermain di halaman masjid. Akan tetapi akses santri untuk melakukan ibadah di masjid tetap difasilitasi, sebab tidak terdapat masjid di lokasi dayah, dan masjid mereka adalah masjid Quba' Bebesen yang berada berdampingan dengan dayah.

Dayah merupakan lembaga pendidikan pertama dan tertua bagi umat Islam di Aceh, di komunitas masyarakat dayah dengan sendiri membentuk budaya melalui berbagai aturan dan kode etik yang diberlakukan, aturan tersebut berbentuk mengikat dan harus dipatuhi oleh semua masyarakat dayah. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen telah berusaha menyesuaikan diri sehingga dapat eksis sampai sekarang dengan tetap mempertahankan budaya tradisionalnya yang sesuai dengan kultur lokal, dayah terus berkembang dan telah melahirkan banyak generasi Islam bahkan ulama. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tidak menutup diri dan selalu membuka diri terhadap perubahan sosial dan perkembangan zaman. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen Mengembangkan budaya akademik seperti budaya menulis, budaya bebas memberi pendapat, budaya pengembangan keilmuan dan budaya pengembangan organisasi sehingga dayah bisa tetap eksis dalam membantu persoalan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pengembangan budaya akademik di dayah bertujuan untuk membangun nilai-nilai dan norma-norma yang menampilkan suasana akademik, yaitu suasana yang sesuai nilai-nilai dan kaidah-kaidah ilmiah dan syar'iyah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lingkungan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah keberadaan dayah yang memiliki sejarah panjang, mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat, seperti pola

kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. Pembentukan budaya melalui penetapan dan penerapan aturan-aturan yang sifatnya mengikat seluruh penduduk di dayah menjadi sebuah keharusan untuk pengembangan ilmu keagamaan dan wawasan keilmuan santri. Di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen masih terdapat budaya akademik dayah *salafi* yang telah dilakukan secara turun temurun, budaya dari satu dayah yang dibawa oleh *teungku* dari dayah almamaternya diwariskan kepada dayah ini.<sup>201</sup>

Tradisi pendidikan dayah bersentuhan dengan fasilitas penunjang dan unsur-unsur sistem pendidikan dayah, di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen terdapat unsur masjid sebagai sarana yang dipergunakan untuk membentuk budaya ketaatan dalam beribadah seperti shalat berjamaah, di dalam lingkungan dayah mereka membentuk budaya membiasakan bertegur sapa dengan sopan dan lembut, mengucapkan salam, mengisi waktu luang dengan aktivitas menghafal (*mufradāt* dan ayat), membiasakan berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan membentuk *bi'ah lugawiyah*, semangat dalam belajar, disiplin, bersih dan sehat. Dengan kata lain unsur sistem pendidikan dayah menjadi sarana untuk membentuk budaya di lingkungan dayah. Keberadaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen di kabupaten Aceh Tengah memberi warna yang tersendiri dalam percaturan lembaga pendidikan di Aceh Tengah.

Hasil wawancara dengan Tgk. M. Amin, S.Pd mengungkapkan tentang budaya pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sebagai berikut:

Pembentukan budaya di lingkungan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada waktu pertama didirikan didominasi oleh budaya dayah tradisional yang diwarisi oleh para *teungku-teungku* yang sempat belajar di dayah tradisional Aceh. Seiring perkembangan kompetensi *teungku* dan penguasaan terhadap teori pembelajaran, dalam perjalanannya dayah ini mulai memadukan antara budaya dayah tradisional dengan budaya modern. Dalam pengelolaan pembelajaran sudah tertata dengan baik pada roster, pengelolaan materi, pemberdayaan guru sesuai kualifikasi/skill yang dimiliki. Dalam keseharian santri dalam lingkungan dayah

---

<sup>201</sup> Hasil observasi di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, pukul 09.30 s.d 12.30 WIB.

dibiasakan disiplin dalam shalat, belajar, makan, bergotong royong, mencuci pakaian, berolahraga, istirahat/tidur), berpakaian, artinya seluruh rangkaian kegiatan santri selama 24 jam diatur dengan peraturan dayah, semua santri harus mematuhi aturan tersebut, jika ada santri yang terbukti melanggar, maka akan mendapat *punishment* dari *teungku* atau petugas lain.<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dimulai dengan kondisi lingkungan yang kecil, sempit, dengan bangunan sederhana berasal dari wakaf masyarakat, dengan modal yang terbatas dari sumbangan donator dan wali santri, pada saat pertama didirikan hanya ada bangunan pondok kecil untuk tempat belajar santri, dan satu unit asrama sebagai tempat tinggal santri, dalam lingkungan tersebut masyarakat dayah menapaki kehidupan dan membentuk budaya dengan dukungan fasilitas seadanya, pertama dayah ini didirikan budaya yang berkembang didominasi oleh budaya tradisional yang diwarisi dari dayah *salafi* di Aceh, dalam perkembangannya sudah mulai memadukan antara budaya tradisional dengan polesan budaya modernitas, karena budaya dapat mempengaruhi upaya dalam memahami ilmu pengetahuan dan pengembangan wawasan keilmuan santri.

Ketersediaan lingkungan untuk yang mendukung pelaksanaan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam memberi pelayanan kepada masyarakat dayah, berupa kombinasi antara kondisi fisik yang dimiliki dayah meliputi sumber daya alam seperti tanah, air, dan alat penerangan, dengan aspek kelembagaan yang meliputi aturan, di samping itu juga, terdapat keputusan tentang bagaimana menggunakan lingkungan fisik yang tersedia.

Lingkungan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah seluruh fasilitas sarana dan prasarana, budaya, iklim, kondisi fisik dan non fisik, sumber dayah, yang dimiliki dayah yang dapat menciptakan situasi sehingga tercipta suasana pembelajaran di dayah, keadaan (kehidupan) dayah, dan tradisi yang dibangun oleh masyarakat dayah, sebagai pusat pelaksanaan interaksi

---

<sup>202</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. M. Ali, S.Pd sebagai wakil bidang kesantrian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen hari Senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 11.40 WIB.



edukatif di lingkungan dayah, dan pengaruh yang muncul dalam lingkungan sekitar dayah, tempat atau Peristiwa di mana terjadinya iklim belajar berlangsung. Fasilitas yang dimiliki dayah saat ini banyak mengalami perubahan baik dari segi kondisi maupun jumlah unit bangunan. Setiap tahun secara bertahap selalu diupayakan penambahan fasilitas pendukung pendidikan dayah, penciptaan lingkungan pendidikan kondusif, aman dan nyaman dapat memengaruhi objektivitas pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dayah.

### **7) Evaluasi Pendidikan Dayah**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sub sistem untuk mengukur keberhasilan suatu proses adalah evaluasi, melalui evaluasi dapat mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, evaluasi di dayah bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam menguasai materi pelajaran atau kitab, kompetensi yang ingin dicapai adalah santri memiliki kemampuan dalam menguasai kitab-kitab rujukan di dayah, indikator yang ingin dicapai adalah, santri mampu membaca kitab sesuai kaidah tata bahasa Arab (*qawā'id*), santri mampu menerjemahkan dengan baik, santri mampu menjelaskan kandungan gramatika, dan santri mampu menjelaskan isi kandungan kitab. Kemampuan santri dalam menguasai kitab akan diukur dengan melakukan pengamatan dan tes yang dilakukan secara langsung kepada setiap santri. Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melihat kemampuan santri pada 3 ranah, meliputi: ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a) Evaluasi Ranah Kognitif Santri**

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri pada ranah kognitif pada awal dayah berdiri, evaluasi yang dilaksanakan saat itu tergantung pada materi, seperti materi fiqh yang dipelajari dalam *i'ānah al ṭālibīn*, indikator pembelajarannya adalah santri mampu membaca, menerjemahkan, menjelaskan isi kandungan kitab, menjelaskan *i'rāb*, dan memperagakan, ketercapain indikator tersebut dievaluasi dengan melakukan tes membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan memperagakan. Sedangkan untuk materi hafalan dievaluasi dengan melakukan tes hafalan. Observasi dan tes merupakan jenis evaluasi yang sering digunakan pada

awal dayah berdiri sampai berjalan beberapa tahun, hingga saat ini kedua jenis evaluasi tersebut masih relevan untuk digunakan

Evaluasi di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sebagaimana dijelaskan oleh Tgk. Ramadhan, sebagai berikut:

Evaluasi yang digunakan pada awal dayah memiliki santri baru tahun 1991 dengan melakukan pengamatan terhadap perubahan santri, dan tes dengan mengulangi bacaan, terjemahan, penjelasan, dan memperagakan, selain itu, juga dilakukan tanya jawab di awal pertemuan, pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung atau di akhir pelajaran. Setiap kegiatan belajar di dayah harus mampu mencapai target dengan menguasai tema-tema tertentu dalam kitab rujukan yang dipelajari, selain tanya jawab, sering juga dilakukan metode debat, dalam perdebatan *teungku* sudah dapat menilai kemampuan santri, dan santri yang dapat mempertahankan kebenaran ide dengan dalil-dalil yang autentik, dinilai mampu dalam mengikuti dan menguasai pelajaran untuk satu kali pertemuan.<sup>203</sup>

Dari temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan, pertama melaksanakan proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada tahun 1991, telah dilakukan evaluasi oleh *teungku* dengan tujuan untuk menilai kemampuan dan perkembangan hasil belajar santri. Pada mulanya teknik evaluasi yang sering digunakan oleh *teungku-teungku* melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan pada saat proses belajar berlangsung, aspek yang diobservasi adalah kemampuan membaca kitab, menerjemahkan, mengi'*rāb* kalimat, dan menjelaskan isi kitab. Selain melakukan pengamatan, melakukan tes, *teungku* juga, kerap meminta santri untuk mengulangi bacaan kitab, menerjemahkan, mengi'*rāb* kalimat, dan menjelaskan isi kitab. Jika terdapat santri yang belum mengerti, akan diulangi sampai beberapa kali agar semua santri mengerti, artinya setiap santri harus benar-benar menguasai suatu materi dalam satu kali pertemuan. Tes yang dilakukan dengan membaca kitab dengan baik dan benar, menjawab pertanyaan yang diajukan *teungku*, berdiskusi, berdebat, dan memperagakan terhadap materi-materi tertentu.

Evaluasi ranah kognitif santri meliputi: 1) kemampuan santri dalam mengingat (hafalan) surat, hadis, doa-doa, *mufradāt*, materi *nahwu* dan *ṣarf*,

---

<sup>203</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Ramadhan, S.HI sebagai wakil bidang kurikulum pada hari Kamis tanggal 8 Agustus 2019, pukul 11.35 WIB.

kemampuan mengingat (hafalan) santri dievaluasi dengan menghafalkan, menerjemahkan. 2) Kemampuan santri dalam memahami kitab, materi pelajaran, dan hafalan. Dievaluasi dengan cara meminta santri untuk menjelaskan secara rinci isi materi pada kitab dan materi pelajaran. 3) Kemampuan santri dalam menerapkan konsep atau teori dan pemahamannya terhadap kitab-kitab, dievaluasi dengan melakukan tes dan memperagakan di kelas dan hasilnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. 4) Kemampuan menganalisis santri untuk merinci atau menguraikan materi pelajaran, kemampuan ini dievaluasi dengan mengamati kemampuan santri saat berdebat. 5) Kemampuan memadukan materi pelajaran yang ditandai kemampuan mengarang (*insyā'*) tentang bagian materi pelajaran yang telah dikaji. Dan 6) Kemampuan mempertimbangkan suatu kondisi, santri mampu menimbang manfaat dan mudarat atau dampak yang timbul dari suatu permasalahan. Kemampuan ini dievaluasi dengan menggunakan strategi *problem solving (baḥs al masā'il)* dalam mencari solusi terhadap keputusan yang akan diambil.

## 2) Evaluasi Afektif Santri

Dalam melihat perubahan yang terjadi pada ranah afektif santri, menilai perkembangan sikap santri setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, telah terjadi perubahan dan perkembangan sikap dan nilai, hal ini dijelaskan oleh Tgk. Ramadhan dalam wawancaranya dengan peneliti, sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan untuk melihat perkembangan sikap dan perilaku santri sejak awal dayah ini berdiri, evaluasi yang digunakan hanya dengan mengamati tahap-tahap perubahan yang terjadi pada diri santri. Pengamatan yang dilakukan pada perubahan sikap seperti kepekaan santri, penerimaan, keaktifan, sikap menilai dan menghargai, semuanya dengan diamati apapun perubahan sikap yang terjadi pada santri. Jenis evaluasi pada ranah afektif terus dilakukan hingga saat ini masih bisa digunakan, dan hasilnya efektif. Saat ini evaluasi yang sering dilakukan oleh *teungku-teungku* adalah dengan melakukan pengamatan (observasi), tes kemampuan membaca kitab, dan tanya jawab, debat (diskusi).<sup>204</sup>

Dari temuan data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa, untuk melihat perubahan dan perkembangan aspek afektif santri dilakukan pengamatan

---

<sup>204</sup> *Ibid.*

pada setiap tahap perkembangan sikap dan perilaku santri, sampai saat ini observasi tetap digunakan untuk menilai perubahan pada sikap dan perilaku santri, tidak perubahan pada jenis evaluasi yang digunakan, akan tetapi perubahan terjadi saat ini adalah hasil observasi terhadap sikap dan perilaku santri menjadi objek penilaian yang nantinya akan dimuat dalam raport dayah.

Tujuan pembelajaran pada ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap dan nilai pada santri, yaitu: 1) kepekaan santri dalam menerima materi pelajaran, kepekaan santri dievaluasi dengan mengobservasi santri mengikuti proses, tata tertib, disiplin. 2) Kemampuan santri dalam menanggapi dan mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar, hal ini dievaluasi terhadap rasa penasaran yang muncul untuk mempelajari kitab-kitab lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi. 3) Kemampuan santri dalam menilai atau menghargai *teungku* dan materi yang diberikannya, dievaluasi dengan mengamati tumbuhnya kemampuan yang kuat pada santri untuk bersikap disiplin. 4) Kemampuan santri dalam mendukung penegakan disiplin dalam kegiatan pembelajaran, dan 5) Santri telah memiliki kebulatan sikap wujudnya santri menjadikan perintah Allah SWT dalam Alquran. Sasaran pendidikan pada ranah afektif pada santri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun ketika menjalani kehidupan di lingkungan dayah, dievaluasi dengan melakukan pengamatan terhadap sikap santri.

### 3) Evaluasi Ranah Psikomotorik Santri

Ranah psikomotor adalah perubahan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak santri setelah menerima pengalaman belajar, pada ranah psikomotor santri pada awal berdirinya dayah, untuk mengetahui perubahan keterampilan yang telah berkembang pada diri santri, dengan mengamati santri melalui penerapan konsep dari pengamalan belajarnya, perubahan keterampilan dan tindakan santri menjadi objek pengamatan *teungku* dayah baik di kelas, lingkungan dayah atau di luar dayah. Tgk. Ramadhan menjelaskan lebih lanjut, “untuk mengetahui perkembangan keterampilan dan tindakan santri, dilakukan

pengamatan, sebab perubahan keterampilan santri akan lebih mudah diketahui dengan diamati”<sup>205</sup>

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar pada ranah psikomotor, adalah terjadinya perubahan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah santri menerima pengalaman belajar dari *teungku* dan lingkungan dayah. Perubahan aspek psikomotor ditandai dengan perubahan santri dalam bertanya, mencari dan membaca kitab-kitab, memberikan penjelasan, mengajak santri lain untuk disiplin, memberikan contoh yang baik, dan mengamalkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal-awal dayah berdiri kemampuan santri dalam bertanya mencari dan membaca kitab, melalui metode tanya jawab, tes membaca, dan penugasan, tujuan ranah psikomotorik merupakan kelanjutan dari ranah afektif yang dievaluasi menggunakan pengamatan dan penerapan terhadap konsep-konsep.

Perkembangan teknik evaluasi dalam menilai perubahan pada keterampilan dan tindakan santri dayah saat ini dengan menggunakan observasi, tes terhadap kemampuan *skill*, tes kemampuan membaca, dan mencari kitab dengan memberi tugas, dan tes peragaan dari hakikat kemampuan pada ranah kognitif dan afektif. Telah terjadi perubahan teknik evaluasi yang semula hanya melaksanakan evaluasi sumatif, dengan observasi, tes, tanya jawab, diskusi (debat), saat ini di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen telah menerapkan evaluasi yang terjadwal dan sistematis, dengan melaksanakan evaluasi formatif, yakni melakukan tes yang terstruktur, tes terstruktur sebagai salah satu persyaratan untuk kenaikan tingkat atau perpindahan ke kitab lain yang lebih tinggi. Perkembangan pada sub sistem evaluasi untuk melihat kemampuan santri secara umum, telah dilakukan evaluasi secara terstruktur dan sistematis, dengan melaksanakan ujian setiap akhir semester, jenis tes yang digunakan adalah tes lisan dan tes tulisan, tes lisan melalui tanya jawab *teungku* akan mewawancarai santri satu per satu tentang materi dan kitab yang telah dipelajari, dan tes kemampuan membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan (*ṣūrah* dan *i'rāb*), tes kemampuan hafalan. Dan tes tulisan memberi pertanyaan tertulis dan santri

---

<sup>205</sup> *Ibid*,

menjawab pada kertas yang telah disediakan, materi evaluasi berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari selama satu semester. Selain ujian semesteran juga dilakukan ujian tahunan dilaksanakan setiap akhir tahun, hasil akhir ujian semester dimuat dalam raport dayah, untuk kelas 6 (kelas 3 aliyah), akan mendapat *syahadah*, sebagai tanda tamat dari dayah.

### **c. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen**

Kedudukan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan dayah telah membuktikan keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan mampu menjawab persoalan di tengah masyarakat. Peningkatan mutu dayah harus dilihat dari berbagai aspek. Pada awal pendirian tahun 1991, di kalangan pendiri menginginkan dayah ini memberikan pelajaran terpadu dunia dan akhirat bagi para santrinya. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dikalangan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang khas dan unik dengan tetap mempertahankan ketradisionalannya dengan sentuhan modernitas dari lembaga pendidikan yang berkembang di Aceh dan pesantren di luar Aceh. Pelaksanaan pendidikan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan persentuhan antara pendidikan dengan madrasah, dalam sejarah perkembangan dayah, disebutkan bahwa dayah, masih kental dengan budaya klasik (tradisional), mempertahankan sistem pendidikan dayah tradisional, dan persentuhan budaya modern di dayah merupakan arus modernisasi yang tidak bisa dibendung dalam sejarah pendidikan dayah.

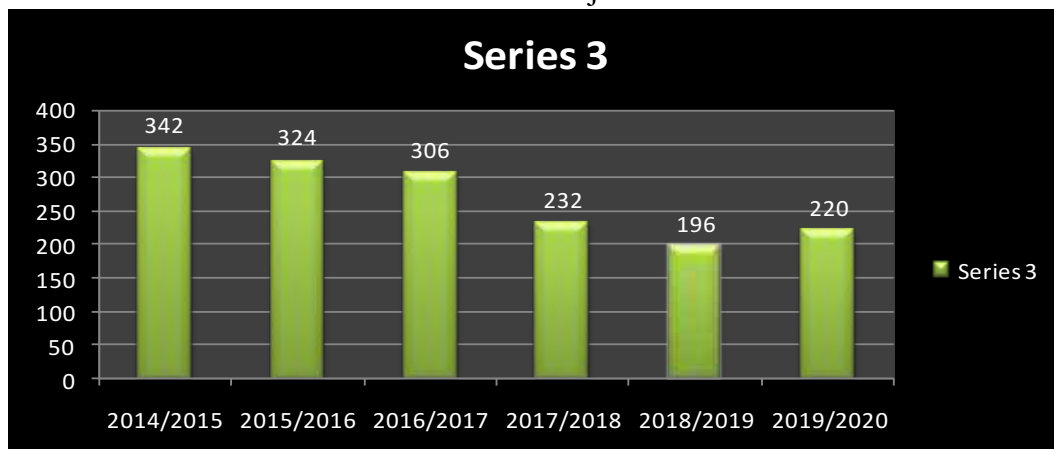
Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang memiliki kriteria tertentu oleh masyarakat dianggap telah mapan, perkembangan dayah ini didukung oleh persyaratan yang cukup mapan, hasil penilaian oleh tim pemutakhiran data Dinas Pendidikan Dayah Aceh, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, merupakan dayah tipe B, pada tahun 2019 predikat dayah meningkat ke tipe A dalam wilayah kabupaten Aceh Tengah, artinya dayah ini sudah cukup mapan dalam pengelolaan pendidikan, seperti organisasi, bangunan, tanah, sumber daya *teungku* yang berkompeten, santri-santri yang relatif

meningkat serta tersedianya tenaga administrasi. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang seperti inilah yang dianggap layak untuk mengakomodasi sistem pendidikan formal atau elemen pendidikan lainnya yang berasal dari luar.

Perkembangan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dinilai dari mutu internal dayah, dalam hal ini salah satu indikator perkembangan yang telah dicapai Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah terjadinya perubahan data internal dayah, seperti perkembangan data santri, pada waktu pertama dayah menerima santri baru tahun 1991 hanya memiliki 16 orang santri, pada tahun kedua (1992) berjumlah 20 orang, selanjutnya pada tahun ketiga (1993) jumlah santri meningkat menjadi 73 orang, berikut ini peneliti tampilkan perkembangan data 6 tahun terakhir (2014-2019), rincian perkembangan data santri dapat dilihat pada Grafik di bawah ini:

Grafik 3

Perkembangan data santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen  
Selama 6 tahun terakhir sejak 2014 s.d 2019



Berdasarkan temuan data penelitian tentang perkembangan santri di atas, di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, mengalami pasang surut jumlah santri, akan tetapi jika dilihat dari waktu awal didirikan mengalami perkembangan yang cukup baik. Peneliti memperoleh dan menampilkan data internal perkembangan jumlah santri sejak 6 tahun terakhir sejak 2014 s.d 2019, sejak tahun 2014 dayah ini mulai melakukan penertiban data sejak adanya instruksi dari Tim Pemutakhiran Data Dayah dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh,

pengelolaan pendidikan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen sudah mulai terorganisir dengan baik.

Santri yang mondok untuk belajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen mayoritas berasal dari daerah pedalaman kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues, seperti Kampung Pamar, Isaq, Jagong, Jamat, dll. Namun ada juga santri yang berasal di sekitar perkotaan, seperti Belang Kejeren, Kute Cane, Medan, Bener Meriah dan Takengon. Santri tingkat *wuṣṭā* (MTs) diterima merupakan siswa lulusan SD/MI sederajat, masa studi yang ditempuh 6 tahun, dan santri tingkat *'ulyā* (MA) merupakan siswa lulusan SLTP/MTs sederajat, masa studi yang ditempuh selama 3 Tahun. Lulusan/Alumni Madrasah Aliyah adalah sebagai lulusan Dayah dan akan melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Harta kekayaan berupa aset yang diperuntukkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, selain aset dalam bentuk sumber daya santri dan *teungku* dan tenaga administrasi dayah, perkembangan aset berupa tanah, pada tahun 1990 dayah ini berdiri di atas lahan seluas 20 x 10 meter, kemudian dilakukan perluasan lahan seluas 3.269 M<sup>2</sup>. Dan pada saat ini total luas lokasi yang dimiliki dayah adalah 3.394. Aset lainnya berupa barang tidak bergerak (tetap) dan barang bergerak (tidak tetap) telah banyak mengalami perkembangan sejak didirikan sampai saat ini. Rincian perkembangan aset dayah dalam bentuk barang tidak bergerak (tetap) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 22

Daftar Inventaris Barang Tidak Bergerak (Tetap) Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen<sup>206</sup>

NO	JENIS	TYPE	UKURAN	TAHUN PEMBUATAN	KETERANGAN
1	1 gedung kantor kepala /guru/TU	Permanen	8x6 M	2009	Bantuan Badan Dayah
2	7 RKB	1 ruang	8x7 M	1999	Bantuan

<sup>206</sup> Data: dokumen laporan tahunan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tahun 2019, h. 7.



					Koramil
		1 ruang	8x6 M	1998	Bantuan PEMDA
		2 ruang	8x6 M	2002	Bantuan DIKJAR
		1 ruang	8x6 M	2004	Bantuan PEMDA
		1 ruang	7x8 M	2013	Bantuan PEMDA
		1 ruang tenda	6x10 M	2013	Bantuan UNISEP
2	1 mushala	Permanen	8x16 M	2012	Bantuan Badan Dayah
3	1 ruang UKS	Semi permanen	3x4 M	2010	Dinas Sosial
4	1 kantin	Semi permanen	5x6 M	2009	Bantuan Pemda
5	1 kamar mandi dewan guru	Permanen	3x6 M	2002	Bantuan Koramil
6	2 kamar mandi siswa	1 WC pria	3 x 5 M	2010	Bantuan Dinas Sosial
		1 WC wanita	3 x 5 M	2010	Bantuan Dinas Sosial
7	2 asrama putra	1 semi permanen	10x20 M	1994	Bantuan Badan Dayah
		1 semi permanen	7x6 M	2004	Bantuan Danrim Lhokseumawe
8	1 ruang perpustakaan	Permanen	8x7 M	2004	Bantuan Unicef
9	2 ruang dapur putra	semi permanen	10x8 M	2007	Pemda
10	4 dapur putri	semi permanen	20x10 M	2005	Yayasan
11	4 sumur bor	Pkt	-	2008	Yayasan
12	1 sumur bor / tabung air	Pkt	-	2009	Kodim 0106
13	1 bangunan asrama 2 lantai	8 ruangan	31x6 M	2013	Badan Dayah Provinsi

	untuk santriwan				
14	1 bangunan permanen RKB MAS	2 ruang	8x18 M	2013	Kementerian Agama Kab.
15	1 bangunan permanen RKB MTs	1 ruang	7x8 M	2013	Kementerian Agama Kab.
16	1 bangunan asrama putri bangunan papan	2 ruang	8x18 M	2013	Kementerian Agama Prov.
17	1 bangunan perumahan satpam dayah	1 ruang	7x8 M	2014	Yayasan
18	1 unit dapur dewan guru MTs.S	Semi permanen	3x2,5 M	2014	Unit MTs.S Ulumul Qur'an
19	1 bangunan kamar mandi laki-laki	1 ruang	8x7 M	2014	Badan Dayah Provinsi
20	1 ruang belajar bangunan papan	3 ruang		2015	Yayasan
21	1 bangunan dapur tingkat	2 ruang		2015	Badan Dayah Provinsi
22	1 bangunan kelas	2 ruang		2015	Yayasan
23	1 bangunan kelas	8 ruang		2016	Yayasan
24	1 bangunan permanen	2 ruang		2016	Yayasan
25	1 bangunan permanen kelas	8 ruang		2017	Yayasan
26	1 bangunan kamar mandi	Permanen		2017	Yayasan
27	1 bangunan kamar mandi	4 ruang		2017	Yayasan
28	Pembangunan pagar dayah	Pkt		2017	Yayasan

Perkembangan aset dayah dalam bentuk barang bergerak (tidak tetap) Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dengan rincian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23

Inventaris barang bergerak (tidak tetap) Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba'

Bebesen

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	TAPEL	KEADAAN	KETERANGAN
1	TV	2	2006	Baik	Bantuan Dikjar
2	VCD	1	2008	Rusak	Dibeli
3	Computer	2	2007	Baik	Bantuan Jepang
4	Meja TU	1	2006	Baik	Dibeli
5	Kursi TU	1	2007	Baik	Bantuan Jepang
6	Meja kepala	1	2004	Baik	Wakaf
7	Kursi kepala	1	2007	Baik	Bantuan jepang
8	Kursi guru	7	2006	Baik	Bantuan dikjar
9	Meja guru	11	2006	Baik	Bantuan dikjar
10	Kursi guru	10	2007	Baik	Dana BOS
11	Lemari guru	1	2000	Baik	Wakaf
12	Lemari arsip	1	2003	Baik	Bantuan Dikjar
13	Lemari peeling	3	2007	Baik	Bantuan Jepang
14	Meja murid	30	2000	Baik	Wakaf
15	Meja murid	210	2007	Baik	Bantuan Dikjar
16	Kursi murid	54	2000	Baik	Wakaf
17	Kursi murid	310	2007	Baik	Bantuan Dikjar
18	Meja guru di kelas	7	2007	Baik	Bantuan Dikjar
19	Kursi guru di kelas	7	2007	Baik	Bantuan Dikjar
20	Papan tulis Di kelas	7	2005	Baik	Dana BOS
21	Papan tulis <i>white board</i>	3	2003	Baik	Dana BOS
22	Papan tulis <i>white board</i>	4	2007	Baik	Dana BOS
23	Buku bahasa Indonesia	75	2006	Baik	Dana BOS
24	Buku bahasa Inggris	75	2006	Baik	Dana BOS
25	Buku matematika	80	2006	Baik	Dana BOS

26	Buku PPKN	80	2009	Baik	Dana BOS
27	Buku IPA terpadu	90	2009	Baik	Dana BOS
28	Buku bahasa Arab	75	2009	Baik	Dana BOS
29	Buku IPS terpadu	75	2006	Baik	Dana BOS
30	Buku seni budaya	75	2006	Baik	Dana BOS
31	Buku penjaskes	75	2006	Baik	Dana BOS
32	Buku TIK	75	2008	Baik	Dana BOS
33	Buku pelajaran agama	300	2009	Baik	Dana BOS
34	Buku muatan lokal	1	2007	Baik	Wakaf
35	Printer	2	2008	Baik	Dayah
36	Buku pustaka			Baik	
	a. Kotak A20	134	2007	Baik	Bantuan Unicef
	b. Kotak 1.2, 2.2, 3.2, 4.2, 5.2	306	2006	Baik	Bantuan Unicef
37	Meja pustaka	6	2006	Baik	Bantuan Unicef
38	Kursi pustaka	16	2006	Baik	Bantuan Unicef
39	Meja berlaci	1	2006	Baik	Bantuan Unicef
40	Lemari buku Pustaka	5	2008	Baik	Bantuan Unicef
41	Peeling kabinet	2	2008	Baik	Bantuan Jepang
42	Dispenser	1	2010	Baik	Dayah
43	Kompur gas	1	2010	Baik	Dayah
44	Finger print	1	2013	Baik	Dayah
45	Digital	1	2013	Baik	Dayah
46	Piala perlombaan	16	2010	14 Baik 2 Rusak	Diraih
47	Bangku MAS UQ	80	2014	Baik	BOS MA
48	Bangku MTs	50	2014	Baik	BOS MTs
49	Ambal mushala	4 GLG	2014	Baik	Dinas Pendidikan Dayah Aceh
40	Lemari kaca file yayasan	1	2014	Baik	Yayasan

41	Printer epson L-210	1	2014	Baik	Yayasan
42	Printer Hp	1	2015	Baik	Dayah
43	Komputer		2015	Baik	Dayah
44	Kasur	8	2015	Baik	Dinas Pendidikan Dayah Aceh
45	Ranjang tidur	8	2015	Baik	Dinas Pendidikan Dayah Aceh
46	Meja dan kursi guru	10 set	2016	Baik	Dayah
47	Meja dan kursi siswa	198 Set	2016	Baik	Dayah
48	Lemari	3	2016	Baik	Dayah
49	TV	2	2016	Baik	Dayah
50	Sound sistem	1	2016	Baik	Dayah
51	Papan tulis <i>white board</i>	9	2016	Baik	Dayah
52	Buku paket agama/umum	350 eks	2016	Baik	Dayah
56	Lapangan tenis meja	3	2016	Baik	Pemda NAD
57	Buku berbahasa Arab	1673	2016	Baik	Dinas Pendidikan Dayah Aceh
58	Buku berbahasa Indonesia	2406		Baik	APBA
59	Meja siswa	20 Buah	2016	Baik	Beli MTs
60	Kursi siswa	40 Buah	2016	Baik	Beli MTs
61	Kursi siswa	15	2017	Baik	Dayah
62	Meja siswa	15	2017	Baik	Dayah
63	Kitab	16	2017	Baik	Dayah
64	Printer epson	1	2018	Baik	Yayasan

Berdasarkan data pada tabel 9 dan 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan internal dayah dalam bentuk aset berupa barang tidak bergerak dan barang bergerak, yang di miliki Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen mengalami penambahan jumlah dan kualitas barang, perubahan yang terjadi pada aspek berupa fisik dalam bentuk aset diperoleh dari berbagai sumber seperti pemerintah, swadaya masyarakat, dan sumbangan wali/orang tua santri.

Kelengkapan fasilitas berfungsi sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak dayah ini berdiri.

Terhadap perkembangan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang telah dicapai saat ini telah mendapat tempat di sebagian hati masyarakat. Pandangan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan yang diperoleh Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sebagai sistem pendidikan dayah yang diselenggarakan secara terpadu, yaitu penyelenggaraan pendidikan dengan persentuhan sistem dayah tradisional (*salafi*) dengan kekhasan Aceh dan kombinasi dengan budaya dayah modern (*khalafi*). Masyarakat berpandangan bahwa perkembangan pendidikan dayah saat ini sudah cukup baik, dalam pelaksanaan pendidikan mampu melahirkan lulusan yang siap dengan tantangan perkembangan zaman, pelaksanaan pendidikan dayah membuka peluang bagi para santri untuk mengembangkan potensi, dan skill yang dimiliki. Pendidikan dayah bukan hanya mampu menyajikan pelajaran Agama Islam dan masalah ibadah semata, lebih luas dari itu, dayah mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki santri dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga output pendidikan dayah mampu mengisi kebutuhan pembangunan masyarakat.

Pandangan masyarakat terhadap perkembangan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, diperoleh melalui wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dengan Bapak Drs. Tgk. Amri Jalaluddin, sebagai berikut:

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen untuk Aceh Tengah adalah benteng kekuatan masyarakat Gayo untuk menciptakan kader ulama. Hal ini terbukti dari beberapa alumni yang merupakan lulusan dayah telah berkiprah di berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di Aceh Tengah dan Bener Meriah termasuk di Gayo Lues, alumni Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen juga ikut mewarnai roda pemerintahan kampung, pengelola masjid dan pemerintah kabupaten, dan di beberapa perkantoran, selain itu, tidak sedikit alumni dayah ini yang telah ikut menyukseskan perkembangan aspek pertanian perdagangan, sebagai anak tangga untuk meningkatkan tarap perekonomian masyarakat, mampu mengabdikan di tengah masyarakat dengan mendirikan dayah-dayah baru di kampung masing-masing. Pengelolaan (manajemen) organisasi dayah berjalan dengan baik. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah urat nadi/benteng Aceh Tengah yang harus mendapat dukungan penuh dari masyarakat tidak boleh di kotak katik terlepas dari beragam kekurangan

yang ada. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen telah terbukti mampu mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat dan menjadi suluh bagi masyarakat, dapat memberikan pemahaman untuk mewujudkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Nama baik dayah sudah dikenal masyarakat sehingga minat untuk masuk ke dayah meningkat, pengelolaan organisasi dayah sudah dikelola dengan manajemen modern, dan mampu bersaing dengan lembaga dayah yang lain.<sup>207</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup baik, mampu mempertahankan eksistensinya dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan lulusan dan mampu berkiprah baik di birokrasi pemerintah kabupaten dan kampung, mengabdikan diri di berbagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Selain itu, lulusan dayah terbukti mampu mendirikan lembaga pengajian dan dayah baru di kampung masing-masing. Keberadaan dayah disambut baik oleh masyarakat, terbukti dengan peningkatan minat masuk ke dayah ini, dukungan penuh juga diperoleh dari masyarakat sekitar dayah. Sejarah panjang dayah telah diukur oleh para pendiri dan penerus perjuangan pendidikan dayah dalam membantu untuk mencerdaskan anak bangsa. Dukungan masyarakat terhadap keberadaan dayah mempengaruhi usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dayah, agar dayah berjalan eksis dengan percaya diri, dan mampu bertahan sebagai wadah dalam membentuk generasi mandiri dan bertanggung jawab.

### **3. Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

#### **a. Modernisasi Kelembagaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Dayah Terpadu Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan dayah yang bernaung di bawah yayasan perseorangan, yaitu; Yayasan Al-Azhar Al-Gayoni milik Tgk. Khairul Basari, MA, maka seluruh kebijakan pengelolaan Dayah Terpadu Al-Azhar mengikuti pola yang diinginkan

---

<sup>207</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Bapak Drs. Tgk. Amri Jalaluddin, selaku tokoh masyarakat dan menjabat sebagai wakil ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah, pada hari senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

oleh pendiri/pemilik yayasan. Modernisasi kelembagaan meliputi: legalitas kelembagaan dan nomenklatur, struktur organisasi, dan aktivitas kelembagaan, yaitu:

1) Legalitas Kelembagaan dan Nomenklatur

Modernisasi yang terjadi berkaitan dengan kelembagaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget terjadi seiring berubahnya regulasi tentang pendidikan dayah di Aceh yang diterapkan melalui instruksi kantor pembinaan dan pendidikan dayah kabupaten Aceh Tengah. Sejak berdirinya dayah hingga penelitian ini dilakukan seluruh kebijakan dan keputusan tentang aturan-aturan seluruh hal yang berkaitan dengan kelembagaan diputuskan oleh Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pemilik Yayasan melalui proses serap aspirasi dan musyawarah bersama pengurus yayasan dan dayah.

Pendidikan Dayah, merupakan lembaga pendidikan Islam khas di Aceh yang memiliki peran dan fungsi dalam pembelajaran sosial dan sebagai pusat dakwah untuk menyebarkan syariat Islam dan pemberdayaan sosial. Sebagai pusat pendidikan, dayah merupakan pusat transformasi dan transmisi ilmu dari generasi ke generasi. Berkaitan dengan peran pendidikan dayah sebagai pusat transinternalisasi ilmu-ilmu keislaman yang diperankan oleh Dayah Terpadu Al-Azhar, peneliti melakukan wawancara dengan Tgk. Khairul Basari sebagai pendiri dayah, yaitu:

Dayah ini didirikan tahun 2010 di atas tanah milik pribadi seluas 25 x 50 meter, pada awal pendiriannya dayah ini bernama Pondok Pesantren Al-Azhar, berdasarkan Akta Notaris No. 02 tanggal 05 Januari 2010 oleh Budi Harto, SH dan diperkuat dengan terbitnya surat izin Tempat Usaha dari Bupati Aceh Tengah Ir. Nasaruddin, MM No. 511.3/271/2010. Kami sadar dalam penyelenggaraan pendidikan dayah tidak serta merta dapat terwujud seperti harapan kita, oleh sebab itu, pada tahun 2010 hanya membuka TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) saja, dalam perjalanannya juga dibuka kelas *takhasūs* untuk usia dewasa dan orang tua, berdasarkan usulan masyarakat dan aparat kampung.<sup>208</sup>

---

<sup>208</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Kamis, tanggal 18 April 2019, pukul 09.30 WIB.



Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa awal berdirinya dayah ini bernama Pondok Pesantren Al-Azhar, dengan membuka pendidikan tingkat anak-anak usia sekolah dasar (MI/SD), yaitu: TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), kegiatan pengajian untuk anak-anak dengan materi belajar baca Alquran, fikih, akidah, akhlak, dan ibadah, dengan harapan dapat membentengi anak-anak dari perilaku negatif yang dapat merusak masa depan mereka, dengan demikian pengajian TPA untuk anak-anak dilaksanakan di samping bertujuan mengisi waktu sia-sia setelah pulang sekolah, juga untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam guna membentuk tingkah laku anak-anak agar sesuai dengan ajaran syariat Islam. Secara kelembagaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget mengalami perkembangan, meskipun harus dengan melintasi proses yang panjang. Dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget perlu didukung dengan kebijakan-kebijakan yang berkontribusi menopang tegaknya suatu lembaga, Tgk Khairul Basari menuturkan, "Penyelenggaraan pendidikan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget akan berjalan dengan lancar apabila didukung dengan pendanaan yang cukup, oleh sebab itu kita mengelola dana seefektif mungkin, karena ketika dayah ini didirikan hanya dengan modal seadanya, didukung niat *lillāhi ta'ālā* dalam rangka ibadah dengan melakukan pengabdian kepada anak bangsa melalui pendidikan dayah".<sup>209</sup> Sehingga tahapan dalam penyelenggaraan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dapat terus tegak berdiri meski memerlukan dukungan energi yang kuat dari berbagai aspek terutama finansial untuk mendukung efektivitas pendidikan dayah.

Perkembangan finansial pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada awal didirikan tidak memiliki *fundraising* yang cukup, sumber pendanaan dayah masih berharap dari partisipasi wali murid/santri, masyarakat dan para donator (tidak tetap), bantuan dari pemerintah, dan lembaga pemerhati yang peduli pendidikan. Hal ini dijelaskan oleh Bajaruddin menyatakan "Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada awal berdirinya masih menyelenggarakan pendidikan tingkat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), dengan pembiayaan yang sangat terbatas, sumber pembiayaan diperoleh dari sumbangan wali santri,

---

<sup>209</sup> *Ibid.*

masyarakat/donator tidak tetap, pemerintah, lembaga pemerhati pendidikan, dan pihak swasta yang tidak mengikat”.<sup>210</sup> Kondisi finansial masih sangat terbatas dan kurang kondusif bagi perkembangan dayah melalui penyelenggaraan TPA waktu itu. Lantas pada tahun 2014 Pondok Pesantren Al-Azhar berkembang menjadi Pondok Pesantren (Dayah) Terpadu Al-Azhar, dengan membuka pendidikan tingkat dayah (SMP/MTs). Terbitnya peraturan Gubernur No. 47 Tahun 2010, tentang penyelenggaraan pendidikan dayah, dan pembentukan dinas pendidikan dayah Aceh, dan badan pembinaan pendidikan dayah, menginstruksikan adanya keseragaman pada aspek kurikulum dan nama dayah, berdasarkan regulasi tersebut dayah ini menyesuaikan diri dengan merubah nomenklatur menjadi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Dayah Terpadu al-Azhar Payajeget jalan berdampingan dengan TPA Al Azhar, SMP Al-Azhar, dan SMA Al-Azhar.

Secara internal ada 5 aspek kelembagaan yang sangat menentukan eksistensi suatu lembaga pendidikan, yaitu: aspek sumber daya manusia, aspek pembiayaan, aspek lingkungan eksternal, aspek kemitraan lembaga dengan lembaga lain, serta peran pemerintah, sehingga untuk mengembangkan pendidikan diperlukan peningkatan kualitas kelembagaan baik peran pendidik, profesionalisme pengurus, program kerja pengurus baik jangka pendek maupun jangka panjang. Juga peningkatan kualitas sumber daya manusia baik melalui pelatihan dan pendidikan. Di samping itu upaya memperbesar fundraising bagi pembiayaan pendidikan. Melalui wawancara peneliti dengan Tgk. Khairul Basari, menjelaskan “Aspek sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar yang dimiliki pesantren yang bertugas sebagai pengajar di TPA, dengan mengajak dan merekrut pengajar yang benar-benar peduli pada perkembangan pendidikan anak, memiliki integritas yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan anak”, untuk memperkuat eksistensi lembaga, pesantren merekrut tenaga pengajar dan pengurus yang memiliki integritas dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak bangsa.

---

<sup>210</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Sdr. Bajaruddin, sebagai bendahara Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Senin tanggal, 15 April 2019, pukul 10.35 WIB.

Kemitraan perlu ditingkatkan dengan melakukan kerja sama, dan studi banding ke dayah-dayah dan pesantren-pesantren di nusantara, melakukan pendekatan dengan pemerintah dengan mengajak ikut menyumbang peran guna pengembangan pendidikan Islam sebagai upaya regenerasi religius. Strategi pengembangan dayah harus mendapat perhatian pemerintah, dan masyarakat luas terutama dalam menyelenggarakan pendidikan dayah bagi anak-anak melalui strategi pengembangan kelembagaan dan pendidikan.

Legalitas kelembagaan di tubuh Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget yang berkedudukan di kampung Payajeget Kecamatan Pegasing relatif berkembang dengan baik sesuai kebutuhan perubahan sosial dalam bidang pendidikan, pengakuan terhadap keberadaan dayah ini baik secara administrasi maupun respons masyarakat sangat baik, Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget diperkuat dengan adanya upaya pemutakhiran data dari Dinas Pendidikan Dayah Aceh, sejak tahun 2018 telah mencapai predikat dayah dengan tipe B, berdasarkan Keputusan Tim Pemutakhiran Data Dayah Tahun 2018 Nomor: 13/DPDA/XI/2018 Tanggal 09 Nopember 2018 Tentang Dayah dalam wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Predikat tipe B tentunya merupakan capaian yang baik dalam perkembangan dayah dalam pengelolaan data, dan organisasi dalam mencapai cita-cita pendidikan dayah yang mencerdaskan dan membina akhlak generasi muda Muslim, meskipun masih memerlukan komitmen untuk meningkatkan predikat yang lebih tinggi.

## 2) Struktur Organisasi

Modernisasi kelembagaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget juga dapat dilihat dari perkembangan dan pergantian dalam kepengurusan Dayah sejak diresmikan pertama kalinya pada tahun 2014. Pada mulanya, struktur kepengurusan dayah terdiri 24 orang dengan susunan sebagai berikut:

Ketua	: Khairul Basari, MA
Sekretaris	: Muzakkir, SE
Bendahara	: Dina Sari, S.Pd.I
Biro Umum	: Irwansyah, M.Pd.I
Biro Kesantrian	: Sopyanoja, S.Pd.I

Biro Persekolahan	: Ramadana, M.Pd.I
Biro Humas I	: Sabran, SE
Biro Humas II	: Indra Fitra, S.Sy
Bagian Administrasi	: Eka Triana, S.Pd
Bagian Informasi dan Publikasi	: Masri Yoga
Bagian Kurikulum Dayah	: Sopyanoja, S.Pd.I
Bagian Fasilitas dan Inventaris	: Bazaruddin, SP
Bagian Sarana dan Prasarana	: Ibnu Sina, S.Pd
Bagian Tata Usaha	: Miskana Paoja
Bagian Transfortasi	: Lisma
Bagian Konsumsi/Dapur Umum	: Ita Sari
Bagian Perlengkapan	: Disam
Bagian Perekonomian Santri	: Bazaruddin, SP
Bagian Kesantrian	: Dina Sari, S.Pd.I
Bagian Pertukangan	: Ajimudin, Armaya, Adi Kusnadi
Bagian Perpustakaan	: Ifadah, S.HI
Bagian Ekstra Kurikuler	: Jasadi
Bagian Kesehatan Santri	: Mustian, Am.K, dan Duma Sari
Bagian Pendidikan TPA	: Ifadah, S.HI
Bagian Kelas Khusus Dayah	: Indra Fitra, S.Si
Bagian Majelis Taklim Guru	: Suburdi

Sejak awal berdiri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, telah membentuk kepengurusan sederhana, perkembangan kelembagaan dayah dikendalikan oleh ketua dayah secara kolektif bersama seluruh pengurus dengan berkoordinasi dengan yayasan. Penyelenggaraan pendidikan dayah sangat didukung oleh sumber daya yang tergabung dalam struktur kepengurusan, mereka banyak menyumbang pemikiran untuk kemajuan dayah, sejak berdirinya telah terjadi perubahan kepengurusan dayah, karena dipengaruhi oleh kondisi yang mendesak untuk melakukan pemenuhan bagian-bagian dalam struktur kepengurusan dayah.

Untuk keberlangsungan pendidikan dayah yang efektif dan objektif, melalui yayasan menyusun struktur pengurus Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, penyegaran ini dilakukan untuk menyesuaikan antara kualifikasi yang dimiliki oleh sumber daya ada dengan jenis kebutuhan pendidikan dayah dalam rangka mencapai tujuan sistem pendidikan dayah. Pada tahun 2018 disusunlah kepengurusan pendidikan dayah. Hasil rapat yayasan dan pengurus dayah memutuskan susunan kepengurusan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget periode 2018-2022 sebagai berikut:

Ketua	: <b>Khairul Basari, MA</b>
Sekretaris	: Muzakir, SE
Bendahara	: Bazaruddin, SP
Pengawas	: Sabran, SE
Biro Umum	: Irwansyah, M.Pd.I
Biro Pengasuhan Putra	: Zainal Putra
Biro Pengasuhan Putri	: Karmila, S.Pd
Bagian Kurikulum Dayah	: Ahmadi, S.Pd.I
Bagian Koppontren	: Susianti
Bagian Sarana dan Prasarana	: Juanda
Bagian Tata Usaha	: Saradi
Bagian Transportasi	: Lisma
Bagian Konsumsi/Dapur Umum	: Mahara
Bagian Perpustakaan	: Nahda, S.Pd
Bagian Kesehatan Santri	: Nova Pinte Niate, Nes. S.Pd
Bagian Majelis Taklim Guru	: Suburbi (Imam Kampung)

Dalam awal pelaksanaan pendidikan, dayah ini berada bawah yayasan Al-Azhar Al-Gayoni yang merupakan yayasan perseorangan, kondisi ini sangat berhubungan dengan pengambilan dan penetapan kebijakan yang diberlakukan di dayah, karena yayasan ini bersifat perseorangan maka setiap pengambilan keputusan didominasi oleh yayasan (kebijakan tunggal). Namun, walaupun demikian, pihak yayasan juga melakukan introspeksi, terus berbenah diri demi tercapainya tujuan pendidikan dayah, setelah terbentuk kepengurusan pendidikan

dayah, dan setiap personalia yang tergabung dalam struktur organisasi dayah mulai menata tugas dan tanggung jawab masing-masing bidang. Sehingga demi kepentingan perkembangan lembaga, maka proses pengambilan keputusan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan unsur-unsur yang berkompeten dalam bidangnya, serta tetap melakukan pengawasan sebagai tindakan evaluatif terhadap pelaksanaan kebijakan yang tertuang dalam program-program kerja pendidikan dayah.

Mengenai kegiatan pengawasan ini, Bapak Sabran menjelaskan sebagai berikut:

Agar program pembelajaran di dayah dapat terlaksana secara objektif, maka seluruh *teungku* di setiap satuan (Dayah, TPA, SMP dan SMA) diwajibkan mengisi presensi kehadiran setiap melaksanakan tugas mengajar. Kemudian, menunjukkan perangkat kesiapan mengajar atau paling tidak bahan ajarnya yang akan disampaikannya kepada para santri dalam pembelajaran, meskipun pelaksanaan kurikulum dayah sudah memiliki materi dan kitab yang baku yang harus dipakai pada setiap tingkat/kelas. Kemudian, jika terdapat *teungku* yang kurang mematuhi kode etik dalam menjalankan tugasnya, maka akan diajak berdialog, sehingga upaya melaksanakan efektifitas pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan”.<sup>211</sup>

Temuan data penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk pengawasan dalam mengawal pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan oleh para pimpinan dan *teungku* adalah bentuk monitoring secara langsung, dimana pimpinan, pengawas dan seluruh bagian selalu mengadakan supervisi internal terhadap proses pembelajaran pendidikan dayah. Selain itu, juga dilakukan supervisi klinis terhadap *teungku* yang kemungkinan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Keseluruhan pelaksanaan program pada Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget menunjukkan bahwa telah terbentuk pengelolaan kelembagaan yang terkoordinir dan terkontrol pada satuan pendidikan dalam kepemimpinan Tgk. Khairul Basari, MA dan dibantu oleh para pengurus yang tergabung dalam struktur organisasi kepengurusan dayah lainnya.

---

<sup>211</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Sabran, sebagai pengawas di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019, pukul 10.00.WIB.

### 3) Aktivitas Kelembagaan

Penyelenggaraan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget diawali dengan kegiatan TPA, dengan perkembangan yang di capai dayah melalui bentuk kegiatan TPA yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas santri dari tahun ke tahun, hingga akhirnya diputuskan untuk melakukan transformasi kelembagaan dengan membuka pendidikan tingkat dayah bagi usia SMP/MTs. Gayung pun bersambut, rencana transformasi tersebut mendapat respons dukungan dari wali santri, masyarakat dan unsur pemerintah kampung, sehingga pada tahun 2014 didirikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sebagai wadah untuk menampung pendidikan dalam lingkungan pendidikan dayah bagi lulusan MI/SD yang tergabung dalam TPA Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Senada hal tersebut dijelaskan oleh Tgk. Khairul Basari, yaitu:

Cita-cita mendirikan lembaga pendidikan dayah dilakukan secara bertahap, yaitu membuka TPA, dan kelas *takhasūs* untuk para pemuda dan orang tua, setelah berkembang memiliki santri mencapai 340, berkembangnya jumlah santri menjadi peluang bagi pendidikan dayah sebagai calon santri masuk melanjutkan ke pendidikan dayah. Lantas pada tahun 2014 Pondok Pesantren Al-Azhar berkembang menjadi Pondok Pesantren (Dayah) Terpadu Al-Azhar, dengan membuka pendidikan tingkat dayah (SMP/MTs), pada tahun pertama terdapat 23 orang yang tercatat sebagai santri perintis di awal tahun 2014. Untuk terpadu dibuka satuan pendidikan di bawah dinas pendidikan dan kebudayaan yaitu SMP pada tanggal 22 Juli 2014, setahun kemudian memperoleh izin operasional dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah dengan No. 421.9/45/DISDIK/2015, dan pada tahun 2016 dibuka satuan pendidikan tingkat SMA, setahun kemudian diterbitkan izin operasionalnya melalui keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah No. 421.3/B.3/577/2017, tanggal 27 April 2017. Sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan Agama Islam dengan memperluas cakupan kurikulum.<sup>212</sup>

Penyelenggaraan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, secara bersamaan dengan penyelenggaraan TPA, SMP dan SMA, masing-masing satuan pendidikan tersebut dibawah pengelolaan yayasan Al-Azhar Al-Gayoni. Secara organisasi Yayasan Al-Azhar Al-Gayoni merupakan badan tertinggi dalam penyelenggaraan

---

<sup>212</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Kamis, tanggal 18 April 2019, pukul 10.15 WIB.

pendidikan dayah, selanjutnya pelaksanaan setiap satuan pendidikan tersebut berkewajiban menyampaikan pertanggungjawaban pelaksanaan pendidikan kepada yayasan secara berkala sesuai peraturan yang diberlakukan. Selain itu setiap pelaksana dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus berkoordinasi dengan pihak yayasan dalam rangka mencapai tujuan masing-masing satuan pendidikan yang berada di bawah pengelolaan yayasan Al-Azhar Al-Gayoni. Dengan menjalankan berbagai hak dan kewajiban masing-masing lembaga diharapkan tercipta situasi pendidikan yang efektif, efisien dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Pelaksanaan pendidikan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, dilaksanakan dengan membentuk budaya dalam lingkungan dayah, pembentukan iklim dayah dengan kegiatan belajar mengajar, ibadah, silaturrehin, gotong royong, menghafal, olahraga. Seluruh aktivitas di dayah dilaksanakan dalam rangka penegakan disiplin dengan menerapkan peraturan dayah, untuk mengembangkan sikap mandiri, disiplin, kerja sama, bertanggungjawab, sikap positif lainnya.

### **c. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Sejak awal berdirinya Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sampai penelitian ini dilaksanakan, telah terjadi beberapa perubahan yang dari segi sistem pendidikan dayah. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan dayah, yaitu: tujuan, *teungku*, santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan pendidikan, dan evaluasi pembelajaran.

#### **1) Tujuan Pendidikan Dayah**

Pendidikan dayah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam pertama dan tertua di Aceh, dayah telah terbukti mampu bertahan tegak berdiri meski Aceh berada dalam penguasaan penjajahan kolonial Belanda sekalipun. Pendidikan dayah dengan sosok ulama sebagai tokoh sentral terus berupaya mewujudkan dayah menjadi salah satu institusi pendidikan Islam untuk melahirkan ulama dan cendekiawan Muslim. Tujuan pendidikan dayah terus mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan kebutuhan pembangunan. Perkembangan tujuan bagi lembaga pendidikan Islam seperti dayah, kebanyakan lembaga pendidikan



dayah, seperti Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget telah menetapkan tujuannya serentak dengan proses lahirnya dayah tersebut. Bahkan, sering dijumpai bahwa tujuan juga dirumuskan secara tertulis hingga saat ini. Menurut Tgk. Khairul Basari, MA, sistem pendidikan dayah cenderung menjadi topik diskusi tentang komponen tujuan yang menjadi target yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan dayah. Tujuan merupakan komponen yang utama dan terpenting dalam sistem pendidikan untuk mencapai cita-cita pendidikan dayah.

Pimpinan dayah Tgk. Khairul Basari, MA merasa sangat yakin, bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan dayah dalam menghasilkan *output* santrinya menjadi lulusan seperti yang telah ditetapkan dalam rumusan visi dan misi. Penetapan tujuan secara matang akan menentukan kualitas keberhasilan pendidikan dayah, pendidikan dayah bukan hanya sekedar ingin mencerdaskan umat dalam kapasitas ilmu duniawi tetapi juga mengembangkan potensi santri menjadi ilmuwan yang memiliki muslim yang sejati, serta menjadi generasi yang memiliki kesempurnaan ilmu dan takwa kepada Allah Swt.

Sebagaimana dijelaskan, bahwa pendirian Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membentuk santri yang memiliki wawasan keagamaan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tentang berdirinya institusi pendidikan Islam yang mampu dan terpadu. Menurut Tgk. Khairul Basari, MA menjelaskan:

Keadaan itu yang mendasari penetapan rumusan tujuan utama pendidikan dayah ini adalah: (1) menjadikan dayah sebagai lembaga yang mampu melahirkan santri yang berilmu dan bertakwa kepada Allah swt. (2). menjadikan santri pemimpin umat yang unggul dalam pengetahuan Islam dan sains teknologi yang memiliki karakter Islam yang sejati; (3) menciptakan iklim dayah yang berdasarkan pada ilmu-ilmu keislaman dan kedayahan; (4) memperluas cakupan kurikulum pendidikan dayah dengan menyelaraskan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi; (5) membentuk generasi mukmin yang berakhlak mulia, sehat jasmani, berwawasan luas, dan berpikir logis dan kritis, mandiri, bertanggung jawab, beretos kerja serta mengabdikan kepada masyarakat.<sup>213</sup>

---

<sup>213</sup> *Ibid.*

Tujuan pendidikan dayah ini juga termuat dalam rumusan visi dan misi dayah. Visi yang ditetapkan dayah adalah: “Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan terpadu sebagai upaya dalam mewujudkan generasi yang islami, cakap di segala bidang, duniawi dan ukhrawi, serta memiliki *akhlāq al karīmah*”. Dalam mencapai visi tersebut maka dirumuskan misi sebagai berikut: “Melahirkan dan menyiapkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengemban tugas *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan membuka cakrawala keilmuan para santri, menumbuh kembangkan potensi agar mampu menempuh hidup melalui kerja yang berbekal ilmu dan keahlian, intelektual dan berakidah, terlatih dalam beribadah, tekun dalam studi dan siap diterjunkan di tengah-tengah masyarakat”.<sup>214</sup>

Tujuan pendidikan dayah yang telah ditetapkan oleh Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan program pemerintah, baik pusat maupun daerah. Apabila program tersebut dapat terwujud, maka akan sangat berpengaruh sebagai pada akselerasi peningkatan indeks pembangunan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Program kegiatan pendidikan dayah haruslah diarahkan untuk mendukung dalam meminimalisir permasalahan belajar yang dihadapi santri, dengan kata lain, sumber daya pendidik diharapkan memiliki kemampuan dalam menerapkan strategi yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, dalam mencari alternatif dari berbagai permasalahan yang dihadapi. Perlu diketahui, bahwa tujuan pendidikan dayah merupakan hakikat pendidikan sebagai indikator keberhasilan pendidikan dayah. Pelaksanaan program kegiatan pembelajaran jika tidak memiliki rumusan tujuan yang matang, maka akan sulit mencapai mutu pendidikan. Dengan demikian, suatu proses pendidikan harus terlebih terfokus pada tujuan yang akan mengarahkan jalannya suatu kegiatan pendidikan.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget menyusun program kerja, yang dibagi ke dalam 3 tahap, yaitu program

---

<sup>214</sup> Data: Dokumen baliho Visi dan Misi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget

jangka pendek, program jangka menengah, dan program dan kegiatan tahunan, rincian program kerja tersebut adalah:

- 1) Program Jangka Pendek
  - a) Jangka waktu 0-3 tahun menjadikan dayah berprestasi di tingkat kabupaten dan provinsi bahkan sampai tingkat nasional  
Menambah dan melengkapi sarana dan prasarana secara bertahap menurut skala prioritas
  - b) Pembelajaran mengarah dan memanfaatkan audio visual serta penambahan pembelajaran TIK termasuk pengadaan perangkatnya
  - c) Pengelolaan administrasi dan manajemen dayah
  - d) Kualitas pendidikan *teungku* dayah 75% S1 dan 25% S2
  - e) Peningkatan profesi ustaz dan manajemen dayah dengan pelatihan, kursus, seminar, *workshop* menurut bidang studi masing-masing.
  - f) Melakukan studi banding
  - g) Meningkatkan prestasi santri di bidang akademik dan non akademik secara bertahap.
- 2) Program Jangka Menengah
  - a) Jangka waktu 0-4 tahun
  - b) Menjadikan dayah berstandar nasional
  - c) Sarana dan prasarana terus menerus dilengkapi untuk semua komponen
  - d) Sistem komputerisasi dalam administrasi dan keuangan serta manajemen dayah dengan formulasi data base yang dapat diakses langsung melalui internet
  - e) *Teungku* dayah S1 50% dan 50% S2
  - f) Peningkatan profesionalitas *teungku* dan manajemen dayah
- 3) Program dan Kegiatan Tahunan
  - a) Menetapkan dan mempersiapkan perangkat penerimaan siswa/santri baru setiap ajaran baru.
  - b) Sosialisasi dan publikasi
  - c) Penyusunan dan pelaporan kegiatan kepada komite sekolah
  - d) Melakukan evaluasi dalam berbagai jenis kegiatan
  - e) Menetapkan pembagian tugas pokok maupun tugas tambahan untuk *teungku* dan karyawan
  - f) Mengadakan rapat koordinasi dengan komite dayah untuk menyusun RAPBD (Rencana Anggaran Penerimaan Belanja Dayah)
  - g) Melakukan supervisi pelaksanaan pembelajaran kepada semua ustaz termasuk melaksanakan pembinaan *teungku* dayah
  - h) Mempersiapkan dan menetapkan santri dalam lomba di berbagai kegiatan
  - i) Melaksanakan ulangan ujian semester ganjil/genap, ujian akhir dayah dan menyusun laporan akhir tahun yang disampaikan kepada Kantor Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah
  - j) Mengadakan peringatan hari besar nasional dan hari besar Islam

- k) Mengadakan rapat kenaikan kelas, rapat kelulusan termasuk melaksanakan kegiatan tutup tahun pembelajaran pembagian raport dan penyerahan Ijazah.<sup>215</sup>

Program kerja yang telah disusun dan ditetapkan menjadi acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dayah yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan, oleh sebab itu, dalam mewujudkan tujuan pendidikan dayah perlu meningkatkan komitmen semua pihak untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan, dan melaksanakan program-program yang telah dicanangkan dengan matang.

## 2) *Teungku Dayah*

Berawal pada tahun 2010 Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget telah memulai kegiatan pendidikan dalam bentuk pengajian tambahan sore bagi usia sekolah dasar (SD/MI) dan SLTP/MTs serta kelas *takhasūs* yaitu pengajian rutin khusus usia dewasa/orang tua yang dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah jam sekolah. Tenaga pendidiknyanya antara lain: Tgk. Khairul Basari, MA, Dina Sari, S.Pd.I, Syahril, Suryadi, S.Pd.I, dan Faridah Hanum, S.Pd. Materi yang mereka ajarkan adalah tentang tulis baca Alquran, doa-doa, materi shalat, rukun iman dan rukun Islam, sementara kelas takhasus materinya tentang *tahsīn/tahfīz* Alquran, shalat, fikih, *farā'id* dan masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat. Kegiatan pengajian TPA berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun (2010-2017), dan kelas *takhasūs* berlangsung selama dua tahun (2010-2012). Peserta pengajian/santri TPA yang hadir mayoritas anak usia sekolah dasar (SD/MI) dan (SLTP/MTs) dari dari kampung Payajeget dan Gelelungi, sedangkan peserta pengajian kelas *takhasūs* mayoritas berasal dari masyarakat para orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar kampung Payajeget. Adapun pelaksanaan kegiatan TPA pengajian rutin ini diadakan setiap hari dari pukul 15.00-17.00 WIB, pelaksanaan kegiatan pengajian kelas *takhasūs* dari pukul 19.00-21.30 WIB, kegiatan pengajian dilaksanakan di *bebalen/balee* TPA yang ada di lokasi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget.

---

<sup>215</sup> Data: Dokumen profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2018, h. 5.

Pelaksanaan kegiatan pengajian TPA dan kelas *takhasūs* setiap hari yang diadakan oleh Tgk. Khairul Basari ini, dapat dilihat dari paparan beliau selaku pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sebagai berikut:

Dayah ini didirikan pada tahun 2010, langsung mengadakan kegiatan pengajian TPA dan kelas *takhasūs* yang dilaksanakan setiap hari. Pengajian ini bertujuan untuk mengisi waktu luang anak-anak setelah pulang sekolah dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, baik kepada anak-anak maupun masyarakat. Sehingga, masyarakat akan mengetahui akan adanya dayah. Di samping itu pula, pengajian dayah ini dilaksanakan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu agama Islam. Pelaksanaan kegiatan TPA diadakan di *bebalen/balee* dayah mulai dari pukul 15.00-17.00 WIB dan kelas *takhasūs* pukul 19.00-21.30 WIB. Materi pengajian TPA adalah tentang belajar membaca Alquran, shalat, doa-doa, rukun Islam dan Rukun Iman, materi kelas *takhasūs* belajar (perbaikan) membaca Alquran, fiqih, dan masalah-masalah yang berkembang di masyarakat. *teungku* TPA Saya sendiri (Tgk. Khairul Basari, MA), dibantu oleh Dina Sari, S.Pd.I, Syahril, Suryadi, S.Pd.I, dan Faridah Hanum, S.Pd.<sup>216</sup>

Sejak awal didirikan dayah ini pada tahun 2010, *teungku* yang mengajar di TPA, adalah:

1. Tgk. Khairul Basari, MA
2. Tgk. Dina Sari, S.Pd.I
3. Tgk. Syahril
4. Suryadi, S.Pd.I
5. Faridah Hanum, S.Pd
6. *Teungku teungku* untuk kelas *takhasūs*, langsung di bawah bimbingan Tgk. Khairul Basari, MA.

*Teungku* dayah mayoritas dengan kualifikasi akademik sarjana S2: 1 orang, S1: 3 orang, dan S2, 1, dan MA/Dayah: 1 orang, meski dalam jumlah yang masih sangat terbatas. Perkembangan *teungku* dayah terjadi setelah dayah menerima santri baru pada tahun ajaran 2014/2015 tingkat *wuṣṭā*, yaitu:

1. Tgk. Khairul Basari, MA
2. Tgk. Dina Sari, S.Pd.I

---

<sup>216</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019, pukul 09.30. WIB.

3. Tgk. Ifadah, S.HI
4. Tgk. Syahril
5. Tgk. Endang Mariani Tondang, SP
6. Tgk. Suryadi, S.Pd.I
7. Tgk. Faridah Hanum, S.Pd
8. Tgk. Hanum
9. Tgk. Khadijah
10. Tgk. Mawar, S.Pd
11. Tgk. Suryati
12. Tgk. Dela Rahmah, S.Pd

*Teungku* dayah pada tahun 2014 berjumlah 12 orang, dengan rincian S2: 1 orang, S1: 7 orang, MA/Dayah: 4 orang, *teungku* dayah merupakan lulusan dari dayah-dayah di kabupaten Aceh Tengah, dan telah menempuh pendidikan pada jenjang strata S1 dari perguruan tinggi.

Pada tahun 2017 dayah menerima santri baru untuk tahun ajaran 2017/2018, seiring dengan bertambahnya jumlah santri membutuhkan *teungku* dayah agar memenuhi rasio dengan jumlah santri, dalam rangka memenuhi kebutuhan pengajaran dayah menambah kuantitas *teungku* dayah yang bertanggungjawab menjadi pendidik sesuai kompetensi yang dimiliki, perkembangan *teungku* dayah sampai saat ini (tahun 2019), sebagai berikut:

1. Tgk. Suryadi, S.Pd.I
2. Tgk. Khairul Basari, MA
3. Tgk. Dina Sari, S.Pd.I
4. Tgk. Mursalin
5. Tgk. Efendi. S, S.Pd.I
6. Tgk. Ansori Siregar, MA
7. Tgk. Lisnaini, S.Pd.I
8. Tgk. Laili Khairani, S.Pd
9. Tgk. Rendi Nova Wastiko, S.Pd
10. Tgk. Sapriadi
11. Tgk. Humaidi

12. Tgk. Zainal Putra
13. Tgk. Ahmadi Idris, S.Pd.I
14. Tgk. Putri Niara. SB, S.Pd
15. Tgk. Karmila, S.Pd
16. Tgk. Nahda, S.Pd
17. Tgk. Agus Dianto
18. Tgk. Saparuda. IB
19. Tgk. Saleh Adri Sumarno, S.Sos
20. Tgk. Rina Isnaini, SH
21. Tgk. Siti Sarah, SH
22. Tgk. Afwana Gemasih
23. Tgk. Hudri Haryadi, MA
24. Tgk. Ayu Hafsari, S.Pd
25. Tgk. Asmaul Husna, S.Pd

Keadaan *teungku* dayah mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualifikasi akademik yang dimiliki, jumlah *teungku* dayah 25 orang dengan rincian pendidikan S2: 3 orang, S1: 15 orang, dan MA/SMA/Dayah: 7 orang. Pengadaan *teungku* dayah tidak melalui proses rekrutmen yang selektif, akan tetapi pimpinan melakukan penjaringan melalui kolega, sahabat dan masyarakat.

Perubahan ini terjadi pada tahun 2014, sejak dibukanya pendidikan tingkat dayah untuk usia SLTP/MTs dan SLTA/MA dimana para *teungku* tidak hanya berasal dari perguruan tinggi, tetapi juga berasal dari dayah di Aceh dan pesantren di luar Aceh. Prioritas utama untuk rekrutmen *teungku* dayah adalah memiliki latar belakang pendidikan dayah. Di samping itu, dilihat pengalaman mengajar sebelum masuk mengajar di dayah ini. Untuk pengetahuan khusus tentang bahasa Arab dan bahasa Inggris serta olah raga berasal dari pendidikan dayah/perguruan tinggi yang memiliki kemampuan berbahasa dan olah raga dengan baik. Bagi *teungku* juga dipersyaratkan memiliki komitmen dan integritas yang tinggi untuk membina santri-santri menjadi generasi yang religius. Rekrutmen *teungku* program khusus seperti *tahfīz*, *qirā'ah*, *khat* (kaligrafi), silat dan pramuka, pihak yayasan menjemput bola dengan mencari calon *teungku* yang memiliki

kemampuan tersebut dan meminta kesediaannya untuk menjadi pendidik di dayah ini.

Setelah para *teungku* diterima menjadi tenaga pendidik di dayah ini, maka mereka ditetapkan dalam surat keputusan yayasan dan mengajar materi pelajaran sesuai kualifikasi keilmuan yang dimiliki. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan ada penilaian kinerja terhadap kemampuan mengajar dan kesesuaian materi yang diajarkan dengan tujuan, visi dayah, sekaligus capaian hasil belajar yang dicapai santri, dan kemampuan dalam memotivasi santri untuk belajar, serta keterampilan mengajar lainnya.

*Teungku* dayah bertugas mengabdikan diri sebagai pendidik di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sesuai jadwal dan materi yang dibebankan kepada mereka. Di samping mengajar para *teungku* juga diberi berfungsi sebagai pengasuh santri di lingkungan dayah dalam melaksanakan rangkaian kegiatan di dayah.

### **3) Santri Dayah**

Temuan data hasil penelitian tentang modernisasi santri, terutama mengenai perkembangan jumlah peminat/santri yang masuk ke Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, meskipun jumlahnya tidak terlalu fantastis, akan tetapi telah menunjukkan grafik yang terus mengalami penambahan secara kuantitas santri. secara umum orang yang mondok di bilik-bilik (asrama) dayah dengan tujuan mencari ilmu pengetahuan, baik teoretis maupun praktis, tentang duniawi dan ukhrawi, mereka yang sedang terlibat dalam proses pencarian ilmu pengetahuan tersebut lazim disebut dengan santri. Tgk. Bajarudin menjelaskan “Seiring dengan perkembangan kebutuhan pembelajaran terutama tentang peningkatan kemampuan berbahasa seperti bahasa Arab, maka di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, maka sebutan santri pun sering dipanggil dengan menggunakan istilah dalam bahasa Arab, yaitu *tullāb*,<sup>217</sup> istilah *tullāb* kemudian menjadi lazim digunakan untuk memanggil santri.

---

<sup>217</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Bajarudin, sebagai bendahara Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, pada hari kamis tanggal 18 April 2019, pukul 10.14 WIB



Latar belakang santri *sangat* beragam, mulai dari perbedaan daerah asal, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Santri pertama mayoritas berasal dari kampung yang sama, cenderung memiliki kesamaan latar belakang. Tgk. Khairul Basari, MA menjelaskan “Sejak dayah membuka pendaftaran tingkat menengah (pendidikan dayah), antusias masyarakat meningkat bukan hanya dari kampung ini (Payajeget), akan tetapi, juga banyak santri yang berasal dari kampung lain, baik berasal dari kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues.<sup>218</sup> Statistik perkembangan santri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 24

Data perkembangan santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget<sup>219</sup>

No	Tahun	Satuan			Jumlah	Ket.
		TPA	SLTP	SLTA		
1	2010	23	-	-	23	
2	2011	80	-	-	80	
3	2012	120	-	-	120	
4	2013	340	-	-	340	
5	2014	150	32	-	182	
6	2015	250	95	-	345	
7	2016	300	185	-	485	
8	2017	90	191	17	298	
9	2018	-	258	48	306	
10	2019	-	302	90	392	
<b>Jumlah Total</b>		<b>1353</b>	<b>1063</b>	<b>155</b>	<b>2554</b>	

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, jumlah total santri hingga saat ini (tahun 2019) berjumlah 2554 dengan rincian santri TPA: 1353 orang, santri tingkat *wuṣṭā* (SMP): 1063 orang, dan santri tingkat *‘ulyā* (SMA): 155 orang. Modernisasi santri dayah terjadi pada aspek kuantitas mengalami pasang surut

<sup>218</sup>Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, sebagai pimpinan Pondok Pesantren (Dayah) Terpadu Al-Azhar, pada hari Kamis tanggal 26 April 2019, pukul 09.27 WIB

<sup>219</sup>Data: Dokumen laporan keuangan dayah tahun 2018, h. 13. Data diperoleh dari Tgk. Bajaruddin, SE selaku bendahara Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, pada hari Senin tanggal 15 April 2019 pukul 10.28 WIB.

Perkembangan santri dipengaruhi oleh sosialisasi keberadaan dayah, ketersediaan sarana dan prasarana, dan pelayanan terhadap santri/wali santri,

#### 4) Kurikulum pendidikan dayah

Setelah peneliti melakukan kolekting data tentang modernisasi kurikulum yang terjadi di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, bahwa masa studi pendidikan yang harus ditempuh oleh santri di dayah adalah enam 6 tahun, masa studi 6 tahun tidak serta merta santri akan lulus dan mendapat ijazah kelulusan, akan tetapi kompetensi lulusan juga akan dipengaruhi oleh penguasaan santri terhadap isi materi yang terdapat dalam sumber belajar/kita-kitab standar yang ditetapkan.

Secara normatif, dayah memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berperadaban. Peran pendidikan dayah tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Aceh di berbagai dimensi kehidupan. Pendidikan dayah sarat dengan kekayaan literatur keilmuan, juga mampu memberikan kontribusinya bagi masyarakat di sekitarnya, keunggulan setiap dayah di Aceh tentunya melalui penerapan kurikulum yang bukan hanya mencakup dimensi duniawi juga meliputi berbagai dimensi ukhrawi.

Muatan kurikulum di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, seperti yang dijelaskan oleh Tgk. Suryadi, sebagai berikut:

Sejak berdirinya dayah telah dirumuskan kurikulum sebagai isi materi untuk mencapai tujuan pendidikan dayah. Standar kurikulum pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget layaknya dayah-dayah *khalafi* yang ada di Aceh, terfokus pada pembelajaran fikih dakwah kontemporer, pelajaran penulis artikel/karya ilmiah, *tārīkh Isāmi*, *tārīkh tasyrī*, *'ulūm al-ḥadīṣ*, *'ulūm al-Qur'ān*, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab dan Inggris, dan sebagainya". Serangkaian materi tersebut dipelajari dengan menggunakan kitab-kitab (kuning) standar yang lazim digunakan di dayah, penguasaan santri terhadap kitab-kitab klasik dan kitab-kitab kontemporer sebagai sumber belajar yang digunakan, menjadi kompetensi kelulusan santri untuk kenaikan kelas/tingkat. Masa studi 6 tahun bagi santri menimba ilmu di dayah menjadi problem tersendiri, sebab tidak semua santri bisa bersabar hingga 6 tahun mondok di dayah, atau ada santri yang bersabar sampai 6 tahun namun belum mampu menguasai kitab-kitab yang ditetapkan.<sup>220</sup>

---

<sup>220</sup> Hasil Wawancara dengan Tgk. Suryadi, S.Pd.I, selaku wakil pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Senin tanggal 15 April 2019 pukul 11.35 WIB.

Dayah sebagai pusat peradaban Aceh diyakini telah banyak melahirkan berbagai tokoh agama (ulama) dan ilmuwan Muslim. Pengembangan kurikulum di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, menerapkan model kurikulum terpadu, dengan mengintegrasikan kurikulum dayah *salafi* (tradisional) dan kurikulum *khalafi* (modern/terpadu). Keterpaduan kurikulum merujuk pada kurikulum pendidikan dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Hal ini juga dijelaskan oleh Tgk. Khairul Basari, MA:

Perkembangan pendidikan dayah di Aceh terutama tentang kurikulum merujuk pada Qanun Dinas Pendidikan Dayah Aceh, pemerintah Aceh melalui dinas pendidikan dayah telah memasukkan unsur kurikulum yang wajib dilakukan Pendidikan Dayah di seluruh Aceh. Pengadaan kurikulum ini bertujuan untuk merespons kekosongan kegiatan ekstrakurikuler dayah. Untuk mengisi kekosongan waktu, diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler, seperti olah raga, pramuka, seni budaya dan sebagainya.<sup>221</sup>

Implementasi kurikulum di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dilaksanakan dengan melalui program pendidikan, sebagai berikut:

B. Program Pendidikan Kedayahan:

1. Tarbiyah Islamiyah berupa pendalaman Ilmu-Ilmu Agama
2. Praktik Pelaksanaan Ibadah Mandiri dengan kriteria sebagai berikut :
  - a. Shalat Berjamaah 5 (lima) waktu
  - b. Menghafal dan membaca wirid-wirid tertentu pada subuh dan magrib
3. *Tahfīz* (hafalan) Alquran dengan kriteria sebagai berikut :
  - b. Menghafal *Juz* 30 (*juz 'amma*) dan beberapa surat
  - c. Menghafal Alquran 30 (tiga puluh) *juz* penuh
4. Seni kaligrafi (*khaṭ al Qur'ān*)
5. Pembelajaran kitab kuning sebagai sumber ilmu keislaman
6. Program khusus pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

C. Program Pendidikan Formal :

1. Tingkat SMP 3 tahun (setingkat MTs)
2. Tingkat SMA 3 tahun (setingkat MA)

---

<sup>221</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Kamis tanggal 26 April 2019, pukul 09.27 WIB

Berdasarkan musyawarah antara pihak sekolah dengan yayasan serta dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia di dayah, maka pihak dayah menetapkan 3 (tiga) model dalam penerapan kurikulum, yaitu: *pertama* penerapan kurikulum pendidikan dayah yang tunduk pada qanun yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan Aceh, *kedua*. Pelaksanaan kurikulum pendidikan sekolah yang tunduk di bawah dinas pendidikan dan kebudayaan, dan *ketiga*. Kegiatan ekstrakurikuler merumuskan kurikulum pada kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan pendidikan dayah dan kebutuhan masyarakat, seperti olah raga, pramuka, seni dan budaya.

Kurikulum yang dikembangkan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, lebih menitik beratkan kepada basic agama, bahasa, keterampilan, dan *akhlāq al karīmah*. Terutama pada penguasaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai khazanah ilmu pengetahuan intelektual Islam. Hal ini diharapkan akan lebih meningkatkan prestasi santri dan melahirkan *output* yang handal di masa yang akan datang yang unggul dalam teknologi dan terdepan dalam penguasaan agama dan memiliki akhlak yang mulia. Adapun kurikulum pendidikan dayah mengacu kepada kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama RI (Direktorat Diniyah)/*Ma'had* Diniyah dan kurikulum lokal yang diatur oleh Badan Pembinaan dan Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, di samping kurikulum khas Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget sendiri.<sup>222</sup>

Perkembangan kitab-kitab yang diajarkan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sebagai berikut:

1. *'Aqīdah al Islāmiyah*
2. *Batan Binā'*
3. *Matan Jurūmiyah*
4. *Mutammimah (kawākib)*
5. *Qawā'id naḥwu, ṣarf*
6. *Jāmi' al Durūs Lugah al 'Arabiyah*
7. *Matan Taqrīb*
8. *Al Bajūrī (faṭḥ al Qarīb)*
9. *I'ānah al Ṭālibīn*
10. *Fiqh as Sunnah*
11. *Tafsīr Jalālaīn*
12. *Ḥadīṣ Arba'in*
13. *Ḥadīṣ Riyāḍah as Ṣālihīn*
14. *Naḥwu al Wāḍih*
15. *Al Fiyah*

---

<sup>222</sup>Data: Dokumen Profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2018, h. 6.

16. *Amsilah at Taṣrīb*
17. *Akhlāq li al Banīn*
18. *Waṣayā Abā' li al Abnā'*
19. *Khulāṣah Nūr al Yaqīn*
20. *Dammūn*
21. *'Awāmil*
22. *Taysīr al Akhlāq*

Kitab-Kitab Pendukung Lainnya

1. *Lugah al-'Arabiyah Baina Yadaik*
2. *Al Insyā'*
3. *Muḥādaṣah Yaumiyah*
4. Dll.

Para santri juga dibekali dengan beberapa jenis keterampilan, yaitu:

1. Keterampilan membaca Alquran
2. Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris
3. Komputer/*internet education*
4. *Tailor education*
5. *Marching Band*
6. Kasidah/Nasyid
7. Seni Budaya Daerah/ Tarian Daerah
8. Kebun Santri
9. Koperasi Santri
10. Perikanan
11. Pertukangan
12. Seni Kaligrafi Islam
13. Peternakan
14. Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam
15. *Muḥādarah Islāmiyah*.<sup>223</sup>

Muatan isi materi kurikulum dan sumber belajar yang telah ditetapkan, kemudian diterapkan dalam sistem pembelajaran di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah dengan sistem belajar mandiri 24 Jam yaitu seluruh santri tinggal di asrama kompleks Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dengan pengawasan *teungku* dayah yang juga tinggal di dalam kompleks, dengan jadwal belajar yang terarah. Upaya yang dilakukan untuk penciptaan suasana belajar yang kondusif, adalah:

1. Mengalokasikan waktu pembelajaran selama 24 jam
2. Menerapkan budi pekerti/*akhlāq al karīmah* secara *kāffah*
3. Mengalokasikan waktu shalat berjama'ah 5x sehari semalam

---

<sup>223</sup> *Ibid*, h. 7.

4. Memberikan *mufradat* 2 bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris setelah selesai shalat berjamaah
5. Terbiasa mengucapkan zikir dan doa setiap selesai shalat
6. Mengalokasikan waktu membaca Alquran sebelum tiba waktu shalat
7. Membaca *asmā' al ḥusnā* dan kultum sebelum masuk ruang belajar
8. Pembiasaan mengucapkan salam setiap berjumpa dengan teman, *teungku*, orang tua, dan teman sekolah
9. Membiasakan sifat gotong royong
10. Makan/istirahat tepat waktu”.<sup>224</sup>

Proses pembelajaran di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget diselenggarakan dengan kegiatan kurikuler sesuai dengan kurikulum dalam masing-masing materi, yang terdiri dari belajar di kelas yang dilaksanakan pada sejak pagi, sore dan malam hari, kegiatan kurikulum terstruktur, kegiatan pengembangan diri santri.

#### 5) Strategi dan Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang efektif ditentukan oleh factor strategi dan metode yang digunakan, strategi dan metode merupakan jalan dan cara bagaimana materi-materi pelajaran dapat tersampaikan kepada santri, materi pelajaran di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dengan mempelajari kitab-kitab klasik dan kontemporer, tujuan pembelajaran untuk mengembangkan sikap dan perilaku santri, dalam pelaksanaan pembelajaran di dayah, *teungku* sebagai pendidik menerapkan berbagai strategi dan metode. Strategi pembelajaran yang diterapkan mengarah kepada strategi pembelajaran aktif, yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *teungku* berfungsi sebagai fasilitator, penyedia fasilitas dan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada santri agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Suryadi, sebagai berikut:

Proses pembelajaran di dayah sejak pertama berdiri, *teungku* melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi, dalam pembelajaran santri diminta untuk berperan aktif dalam menentukan kegiatan belajar. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran dilakukan kegiatan membuka pelajaran yang diawali dengan membaca salam, doa, diikuti dengan hafalan surat-surat pendek. Lalu, kegiatan inti menjelaskan tema, dan tujuan pembelajaran, menggunakan strategi dan metode yang relevan.

---

<sup>224</sup>*Ibid*,

Metode yang lazim digunakan adalah *qirā'ah*, *istimā'*, ceramah, *tahfīz*, *drill*, debat (diskusi), tanya jawab, penugasan, demonstrasi.<sup>225</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di dayah menekankan pada keterlibatan santri untuk berpartisipasi (partisipatori) dan ikut menentukan berbagai aktivitas pembelajaran, seperti keterlibatan santri dalam menentukan cara-cara menyelesaikan tugas, cara membentuk kelompok, dan cara-cara dalam menyelesaikan tugas kelompok, dalam kerja kelompok santri akan diberi tema atau permasalahan, untuk didiskusikan dan merumuskan solusi yang tepat (problem solving). Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, terutama dalam mempelajari kitab, adalah *qirā'ah*, *istimā'*, ceramah, praktik, hafalan, penugasan, *rihlah* (karyawisata), debat (diskusi), dan tanya jawab.

Modernisasi strategi dan metode pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Tgk. Zainal Putra yang menguraikan bagaimana pengalamannya sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dalam melaksanakan tugas mengajarnya, sebagai berikut:

Saya adalah salah satu *teungku* di dayah ini, kegiatan pembelajaran yang sering saya terapkan pertama-tama adalah setiap pertemuan diawali dengan mengucapkan salam mengecek kehadiran santri. Kemudian memberikan motivasi, menjelaskan materi yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan belajar yang harus dicapai, mengulang pelajaran sebelumnya, meminta tugas pada pertemuan sebelumnya. Dalam proses belajar saya menggunakan metode ceramah, tugas, tanya jawab, diskusi, hafalan, praktik, dan diskusi. Selanjutnya memberi kesimpulan, memberi tugas dan penutupan pelajaran.<sup>226</sup>

Perkembangan strategi dan metode pembelajaran di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dengan menggunakan strategi ekspositori, berbasis masalah, partisipatori, dan inquiry, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *qirā'ah*, *istimā'* ceramah, *drill*, hafalan, debat (diskusi), tanya jawab, penugasan, demonstrasi, praktik, *rihlah* (karyawisata). Penggunaan strategi dan metode

---

<sup>225</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Suryadi, S.Pd.I sebagai wakil pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019, pukul 11.30 WIB.

<sup>226</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Zainal Putra sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Kamis tanggal 25 April 2019 pukul 11.00 WIB.

pembelajaran didukung dengan media dan pendekatan yang digunakan, dalam penggunaan media dayah tidak mampu menyediakan seluruh media yang diperlukan, oleh sebab itu *teungku* secara mandiri mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran.

## **6) Lingkungan Pendidikan Dayah**

Lingkungan dalam tradisi pendidikan dayah merupakan suatu keunikan yang sarat dengan khas di mana lingkungan dayah itu berada. Pendidikan dayah identik dengan bilik (asrama) sebagai tempat tinggal santri selama berada di dayah bilik (asrama) merupakan unsur penting yang harus dimiliki dalam lingkungan dayah sebab santri akan belajar di dayah sepanjang hari setiap hari, para santri akan meniti kehidupan di dayah guna mencapai kemandirian pada diri santri. Bilik merupakan asrama (kamar) sebagai tempat tinggal bagi para santri yang sedang mencari ilmu di dayah, di bawah bimbingan *teungku* dayah.

Perkembangan lingkungan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, asrama bagi para santri merupakan ciri khas dalam sebuah tradisi pendidikan dayah yang menjadi pembeda antara pendidikan dayah dengan pendidikan lainnya, ketersediaan fasilitas dayah merupakan bukti keseriusan dan komitmen dayah dalam mendidik umat, tahap demi tahap fasilitas dilengkapi untuk menopang terselenggaranya proses belajar mengajar di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Sistem pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada dasarnya sama dengan sistem pendidikan dayah yang tersebar di Aceh.

Lingkungan yang tersedia untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget berupa kombinasi antara kondisi fisik meliputi sumber daya alam seperti tanah, air, dan alat penerangan, dengan aspek kelembagaan yang meliputi aturan dan keputusan tentang bagaimana menggunakan lingkungan fisik yang tersedia. Lingkungan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget mengalami perkembangan agar dapat memenuhi kebutuhan pelaksanaan pendidikan. Penulis sempat berwawancara tentang perkembangan lingkungan dayah dengan Tgk. Khairul Basari, yaitu:



Lingkungan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget berdiri tahun 2010 di atas lahan (eks persawahan) milik sendiri seluas 25x50 meter, di atas lahan tersebut dibangun rumah pribadi saya (Tgk. Khairul Basari, MA) yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar santri, sarana lain berupa *bale* (rumah panggung) berukuran 7x8 meter yang digunakan untuk tempat belajar dan shalat berjamaah, dan 1 unit MCK. Pada tahun 2014 dilakukan perluasan lahan yang bersebelahan dengan lokasi yang ada seluas 1 hektar, di atas lahan tersebut dibangun 1 unit gedung berukuran 7x8 meter untuk asrama putra dan lantai dasar untuk ruang kelas, juga membangun 1 unit rangkang berukuran 6x8 meter, dapur umum, kantin, dan membangun 1 ruang kelas (RKB) permanen yang bersumber dari APBK dan asrama putri 2 unit, bangunan pertama terbuat dari kayu/papan, sekarang bangunan beralih ke beton (permanen) di atas yang total luas arealnya 12.000 m<sup>2</sup> yang menjadi lokasi pengembangan dayah, pengembangan terus kita upayakan demi perkembangan dayah.<sup>227</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa kondisi fisik yang mendukung proses pembelajaran, pada tahun awal didirikan dayah, masih sangat terbatas. Ketersediaan fasilitas pendukung yang dibutuhkan secara bertahap terus dibangun, setiap tahun terjadi penambahan bangunan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan komitmen penyelenggaraan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, agar mampu menjadi lembaga pendidikan Islam kebanggaan masyarakat kampung Payajeget, dan masyarakat kabupaten Aceh Tengah, bahkan Aceh.

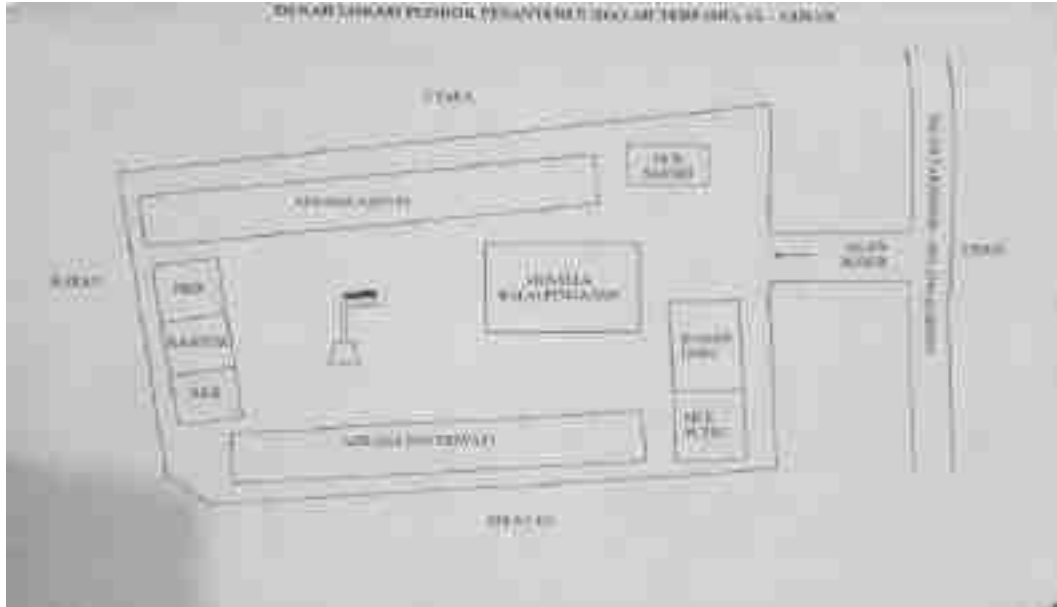
Kerja keras pendiri secara bertahap telah menghasilkan buah manis yang layak konsumsi, sebagai bukti otentik sejak pertama berdiri sampai saat ini Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, telah memiliki aset untuk pendukung pelaksanaan pendidikan dayah dapat dilihat pada gambar denah di bawah ini:

---

<sup>227</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Khairul Basari, MA, sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Kamis tanggal 26 April 2019, pukul 09.27 WIB.

Gambar 7

Denah lokasi Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget



Fasilitas pendukung yang telah dibangun, di atas lahan seluas 12.000 m<sup>2</sup> adalah:

Tabel 25  
Fasilitas daya terpadu Al-Azhar Payajeget<sup>228</sup>

No.	Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Sumber	Ket
1	Mushala	2	Memadai	Swadaya	
2	Dapur umum	1	Tidak Memadai	Swadaya	
3	MCK santriwati	1	Tidak Memadai	Swadaya	
4	MCK santriwan	1	Tidak Memadai	APBN	
5	Koperasi dayah	1	Memadai	APBK	
6	Kantin	1	Tidak Memadai	Swadaya	
7	Asrama/mess santri	2	Memadai	APBA	
	Asrama/mess santri	2	Tidak Memadai	Swadaya	
8	Sarana olah raga	1	Tidak Memadai	Swadaya	
9	Perpustakaan	1	Tidak Memadai	Swadaya	
10	Balai TPA ( <i>balee</i> )	1	Memadai	Swadaya	

<sup>228</sup> Data: Dokumen profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2018, h. 4.

11	Rumah dinas ustaz	1	Memadai	Swadaya	
12	RKB	2	Memadai	APBK APBN	
	RKB	1	Memadai	Swadaya	
	RKB	1	Memadai	Swadaya	
	RKB	1	Memadai	Swadaya	
	RKB	2	Tidak Memadai	Swadaya	
13	Kantor ( <i>idārah</i> ) dayah	1	Tidak Memadai	Swadaya	
14	Rumah pimpinan	1	Memadai	Swadaya	
15	Taman dayah	1	Memadai	Swadaya	

Lingkungan pendidikan dayah adalah sarana dan prasarana serta kondisi fisik yang dimiliki oleh Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, yang menjadi pusat terlaksananya proses pembelajaran. Tempat atau peristiwa di mana terjadinya upaya bimbingan berlangsung. Fasilitas yang dimiliki Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget saat ini telah banyak mengalami perubahan baik dari segi kondisi maupun jumlah unit. Setiap tahun secara bertahap selalu berupaya melengkapi fasilitas pendukung pendidikan dayah, lingkungan pendidikan kondusif sangat berpengaruh pada pencapaian objektivitas pendidikan.

### 7) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget di awal berdirinya, tidak dilaksanakan secara terstruktur, setiap penilaian dilakukan secara natural, proses penilaian dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran tanpa terstruktur, dengan mempersilahkan para santri membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab rujukan yang dipelajari, setiap santri didorong agar memiliki kemampuan membaca, menerjemahkan dan menjelaskan setiap materi pada kitab rujukan, pencapaian 3 kemampuan tersebut menjadi indikator hasil belajar santri. Hakikat evaluasi di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada dasarnya ingin mengetahui perkembangan hasil belajar santri pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, penjelasan evaluasi pada ketiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan, adalah:

### 1) Evaluasi Ranah Kognitif Santri

Ranah kognitif merupakan kemampuan santri dalam mengingat/menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, memadukan dan mengevaluasi, pelaksanaan evaluasi pembelajaran santri di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget berikut ini penjelasan Tgk. Suryadi, yaitu:

Evaluasi yang dilaksanakan di TPA sejak tahun 2010, dilakukan setiap hari pada jam pelajaran, pada saat awal proses pembelajaran dimulai, tanya jawab tentang materi yang disajikan sebelumnya dan kaitannya dengan materi yang akan dibahas, evaluasi pada saat pembelajaran dilakukan dengan mengamati setiap kemampuan santri, dan evaluasi di akhir pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab (tes lisan) dan memberi pertanyaan rebutan (kuis). Evaluasi pada saat pertama sekali dayah memiliki santri baru tingkat SMP, melaksanakan tes dalam bentuk pertanyaan secara lisan, dan pengamatan kepada santri, kedua jenis evaluasi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan. Namun perkembangan saat ini, evaluasi yang dilaksanakan saat ini lebih terstruktur dengan teknik yang lebih beragam, pelaksanaan evaluasi lisan dan tulisan akan dilaksanakan secara terjadwal pada tengah semester, akhir semester, dan akhir tahun, artinya setiap tahap perkembangan santri akan selalu dievaluasi, dengan evaluasi bulanan, semesteran, tahunan, dan ujian kenaikan tingkat/kelas pada setiap akhir tahun ajaran.<sup>229</sup>

Berdasarkan data di atas, bahwa bentuk kegiatan pertama di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah TPA, kegiatan ini berbentuk pengajian sore bagi anak-anak pasca pulang sekolah, dalam kegiatan TPA untuk cara *teungku-teungku* mengetahui perkembangan kognitif santri dengan melakukan tes lisan dengan memberi pertanyaan atau kuis rebutan, dan observasi setiap jadwal pengajian santri selalu diberi pertanyaan tentang materi pelajaran, materi hafalan dievaluasi dengan menyetorkan hafalan yang ditugaskan, dan mempraktekkan gerakan pada konsep materi yang telah dipahami. Begitu juga pada awal dayah melaksanakan pendidikan dayah tingkat *wuṣṭā* cara yang digunakan untuk mengetahui tahap perkembangan pada ranah kognitif santri dengan melakukan evaluasi teknis non tes yaitu mengobservasi setiap perubahan santri, dan melakukan teknik tes, dengan memberi pertanyaan secara lisan, mata materi hafalan santri harus menyetor hafalannya dan menuliskan materi hafalan santri.

---

<sup>229</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Tgk. Suryadi, S.Pd.I sebagai wakil pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019, pukul 12.00 WIB.

Tujuan pembelajaran pada perkembangan kognitif santri yang meliputi: *Pertama*, kemampuan mengingat (hafalan) santri terhadap surat, *ḥadīṣ*, doa-doa, *mufradāt*, materi *naḥwu* dan *ṣarf*, untuk mengetahui perkembangan santri dievaluasi dengan menghafalkan, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar. *Kedua*, kemampuan memahami isi kitab, materi pelajaran, dan hafalan, dievaluasi dengan cara santri menjelaskan pemahamannya terhadap isi kitab dan materi pelajaran secara terperinci. *Ketiga*, kemampuan menerapkan teori dan konsep dari apa yang telah dipahami santri terhadap kitab-kitab, dievaluasi menggunakan tes kemampuan dalam mendemonstrasikan dan mengaktualisasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, kemampuan menganalisis atau menguraikan materi pelajaran, dievaluasi dengan mengajak santri memikirkan dengan baik objek materi yang dipahami santri dalam kegiatan diskusi (berdebat). *Kelima*, kemampuan memadukan bagian-bagian materi pelajaran secara logis, menggunakan evaluasi tes tulisan, santri dapat menulis *insyā'* karangan tentang bagian materi pelajaran. *Keenam*, kemampuan membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, dengan pertimbangan manfaat dan mudharat, dievaluasi menggunakan strategi *problem solving* (*baḥṣ al masā'il*), mencari solusi pada suatu tema atau masalah.

Evaluasi terhadap pembelajaran untuk mengukur kemampuan dan perkembangan santri, dilakukan dengan mengobservasi yang dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi juga dilakukan secara lisan/tanya jawab dan tulisan. Evaluasi yang dilakukan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dan melihat perkembangan hasil belajar santri melalui berbagai program pembelajaran dan teknik evaluasi yang relevan digunakan.

## 2) Evaluasi Ranah Afektif Santri

Tujuan pembelajaran pada ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap dan nilai yang diperoleh santri selama berinteraksi di lingkungan dayah bersama *teungku*, santri dan masyarakat dayah lainnya, santri mendapat stimulus untuk berkembang tidak hanya dalam kelas, akan tetapi di luar kelas dalam lingkungan dayah dan diluar dayah, seluruh aktivitas sehari-hari di dayah akan

berkontribusi positif bagi perkembangan diri santri, perkembangan diri santri pada ranah afektif terdiri dari kematangan santri dalam menerima pelajaran, menanggapi, kemampuan dalam melibatkan diri dalam kegiatan belajar, mampu menghargai orang lain dan apa yang diberikannya, serta memiliki tekad yang kuat untuk berkembang. Evaluasi yang digunakan oleh para *teungku* dayah untuk mengetahui perkembangan santri pada ranah afektif santri, dijelaskan oleh Tgk. Suryadi, sebagai berikut:

Untuk mengetahui keberhasilan santri pada aspek afektif dalam psikomotor santri, para *teungku* di sini menggunakan observasi, melihat dan mengamati perubahan sikap yang terjadi pada santri setelah menerima pelajaran di dayah. Pada aspek psikomotor santri biasanya dievaluasi dengan melakukan praktik atau memperagakan materi-materi yang telah dipelajari, pemahamannya itu bukan hanya dipraktikan di dalam kelas, akan tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.<sup>230</sup>

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan ranah afektif santri meliputi: *Pertama*, kepekaan menerima rangsangan (stimulus) terhadap proses pembelajaran, kepekaan santri dievaluasi menggunakan observasi ketika menerima materi pelajaran dari *teungku-teungku* dayah. *Kedua*, kemampuan menanggapi dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dievaluasi dengan observasi terhadap respons positif santri dan hasratnya untuk mempelajari kitab-kitab lebih dalam lagi. *Ketiga*, kemampuan menilai atau menghargai *teungku* dan materi yang diberikannya, dievaluasi dengan mengamati tumbuhnya kemampuan yang kuat untuk mempelajari kitab dan pelajaran. *Keempat*, kemampuan mendukung pelaksanaan kegiatan belajar dan mempelajari kitab di lingkungan dayah, dengan menggunakan observasi, dan *Kelima*, memiliki wujud kebulatan tekad untuk berkembang berdasarkan perintah Allah swt dalam Alquran. Perkembangan ranah afektif santri ditandai dengan perubahan sikap dan nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama masyarakat dayah dan di luar dayah.

---

<sup>230</sup> *Ibid.*

### 3) Evaluasi Ranah Psikomotor Santri

Perkembangan santri pada ranah psikomotor, ditandai dengan terjadinya perubahan pada aspek keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar, perubahan keterampilan (*skill*) santri terwujud pada perubahan perilaku atau perbuatan menurut hakikat materi yang dipelajari. Perubahan perilaku atau perbuatan santri dapat dilihat dari cara santri bertanya, mencari dan membaca kitab-kitab, memberikan penjelasan, mengajak santri lain giat belajar, memberikan contoh yang baik. Perubahan perilaku dan perbuatan santri tidak terlepas dari pengawasan dan pengamatan *teungku-teungku* dayah dan masyarakat dayah lainnya.

Evaluasi untuk menentukan keberhasilan santri pada program pendidikan dayah dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Keberhasilan dalam setiap kegiatan kurikuler akademik dievaluasi pada setiap akhir semester dan dilaksanakan oleh masing-masing kelas/tingkat.
2. Penentuan keberhasilan pada setiap materi pembelajaran:
  - a. Evaluasi kegiatan belajar harus dilaksanakan dengan :
    - 1) Penilaian harian dilaksanakan di awal pembelajaran, pada saat pembelajaran berlangsung, dan di akhir pembelajaran.
    - 2) Penilaian tengah semester yang dilaksanakan satu (1) kali dalam satu semester.
    - 3) Penilaian akhir semester yang dilaksanakan satu (1) kali dalam satu semester
    - 4) Penilaian tahunan yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran, sebagai persyaratan kenaikan kelas/tingkat atau perpindahan dari satu kitab ke kitab yang lain.
  - b. Pencapaian indikator pembelajaran ditentukan oleh kemampuan santri dalam menjawab ujian yang diikuti.
  - c. Standar nilai dan ketuntasan belajar diukur dengan menggunakan Kriteria ketuntasan minimal yang harus dicapai santri pada setiap materi pelajaran.

Evaluasi terhadap hasil belajar santri dilakukan untuk tujuan:

1. Menentukan kenaikan kelas/tingkat santri

2. Menentukan kelulusan dan akhir studi santri.
3. Keaktifan dalam mengikuti dan mentaati seluruh kegiatan dan disiplin dayah
4. Menentukan kemampuan penguasaan kitab-kitab rujukan wajib dayah.

Penentuan kenaikan kelas/tingkat atau perpindahan kitab dilaksanakan pada setiap akhir tahun ajaran. Kenaikan kelas/tingkat atau perpindahan kitab berdasarkan hasil belajar pada akhir tahun dalam 2 semester. Santri bisa saja dinyatakan tidak naik kelas/tingkat atau tidak pindah kitab, apabila santri tidak menguasai kitab atau materi-materi yang ditetapkan.

Sesuai kesepakatan pihak pengelola dayah dengan pihak yayasan serta memperhatikan keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, maka pihak dayah menetapkan masa studi adalah 6 tahun. Bagi Santri yang memenuhi persyaratan untuk naik kelas/tingkat atau pindah kitab, yang ditentukan dengan kemampuan dan kemajuan belajarnya. Dayah memfasilitasi agar santri dapat mencapai hasil belajar dan kompetensi lulusan yang harus dicapai santri.

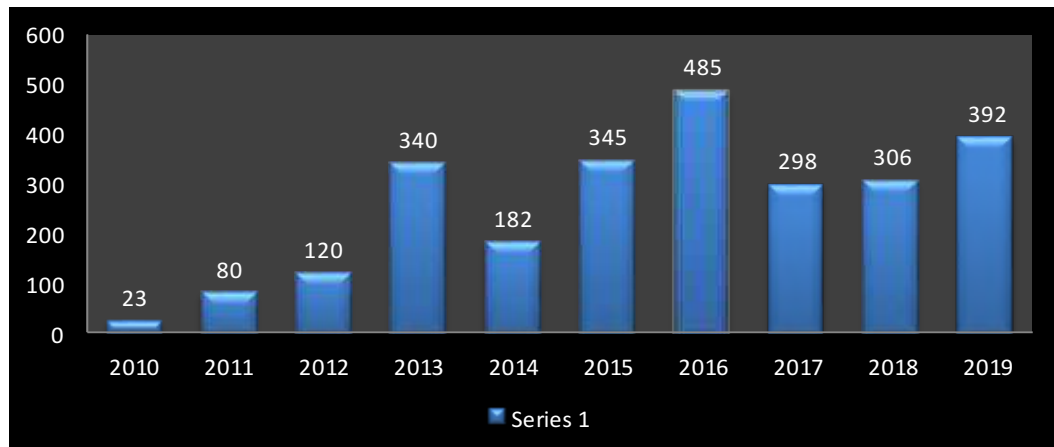
### **c. Apresiasi Sosial Terhadap Modernisasi Dayah) Terpadu Al-Azhar Payajeget**

Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget didirikan oleh Tgk. Khairul Basari dengan dukungan keluarga pada tahun 2010 yang dibantu oleh tokoh-tokoh masyarakat. Dayah ini mengalami perkembangan, baik dari segi pembangunan, jumlah santri, *teungku* dayah dan dalam sistem pendidikan. Perkembangan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, tidak terlepas dari dukungan faktor internal seperti dana operasional dayah, terpenuhinya fasilitas, tersedianya *teungku* dayah yang profesional dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal dayah mendapat dukungan dari pemerintah, masyarakat setempat, orang tua santri dan lain-lain.

Perkembangan internal Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dapat diukur dari perkembangan kuantitas santri yang masuk sejak berdiri (2010-2019, rincian perkembangan jumlah santri dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4  
Perkembangan Jumlah Santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget  
Tahun 2010-2019.



Jumlah santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget berjumlah 392, secara keseluruhan sejak berdiri tahun 2010 hingga saat ini adalah 2554 orang santri, jumlah santri yang masuk setiap tahunnya mengalami pasang surut, pada tahun 2016 jumlah santri mencapai 485 orang, penurunan ini dipengaruhi oleh faktor internal dayah, seperti kelengkapan fasilitas, ketersediaan tenaga pendidik yang profesional, kompetensi lulusan, dan manajemen dalam mengelola jalannya pendidikan dayah. Tampaknya dari data santri berdasarkan jumlah, mengalami pertambahan jumlah yang belum terlalu signifikan. Hal ini memberi arti bahwa untuk orang tua santri, agar lebih meningkatkan motivasi dalam menempatkan anaknya di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget dengan tujuan menciptakan generasi yang religius, mandiri dan bertanggung jawab.

Dari data perkembangan santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget memberi gambaran bahwa dayah ini rata-rata membina 300 santri, seluruh santri yang mendapat pendidikan di dayah bermukim hal ini dikarenakan memang dalam pembelajaran di dayah, berlangsung selama 24 jam penuh. Mulai dari santri bangun tidur, sekolah formal, mengerjakan aktivitas lain sampai santri tidur, bangun malam dan bangun tidur kembali, terus dalam pengawasan pengasuh dan tenaga pengajar dayah.

Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget menyelenggarakan pendidikan dalam 24 jam, mulai dari beranjak tidur sampai bangun tidur selalu disibukkan dengan

berbagai aktivitas keagamaan dalam bentuk tradisi kedayahan, hal ini membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana yang benar-benar nyaman untuk menunjang pelaksanaan pendidikan dayah. Harta kekayaan berupa aset yang dimiliki dayah ini terus bertambah, untuk kepentingan perkembangan eksistensi dayah dalam melahirkan sumber daya santri yang mampu memenuhi kebutuhan kehidupan sosial, perkembangan aset dayah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26

Perkembangan Aset Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget.<sup>231</sup>

No	Fasilitas	Jumlah Unit	Sumber	Tahun Pembangunan	Ket
1	Rumah pimpinan	1	Swadaya	2009	
2	Balai/ <i>balee</i>	1	Swadaya	2010	
3	Sarana olah raga	1	Swadaya	2010	
4	Taman dayah	1	Swadaya	2010	
5	MCK santriwan	2	Swadaya	2010	
		1	APBN	2014	
6	Kantor ( <i>idārah</i> ) dayah	1	Swadaya	2014	
7	Dapur umum	1	Swadaya	2014	
8	MCK santriwati	1	Swadaya	2014	
9	Perpustakaan	1	Swadaya	2014	
10	Koperasi dayah	1	Swadaya	2014	
11	Kantin	2	Swadaya	2014	
12	Asrama/mess santri	1	Swadaya	2014	
		2	APBA	2015	
		1	Swadaya	2015	
		1	APBN	2016	
13	RKB	2	APBK	2014	
		1	Swadaya	2014	

<sup>231</sup>Data: Dokumen profil Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tahun 2018, h. 4. Dan hasil wawancara dengan Tgk. Khairul Basari, MA sebagai pimpinan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, pada hari Kamis tanggal 26 April 2019, pukul 10.30 WIB.

		1	APBN	2016	
		1	Swadaya	2016	
		3	APBA	2016	

Sarana dan prasarana sebagai aset milik yayasan yang diperuntukkan untuk pelaksanaan pendidikan dayah, sejak berdiri mengalami perkembangan setiap tahunnya, pada saat awal berdirinya dayah ini hanya memiliki aset berupa tanah seluas 4 rante (25x50 meter), di atas lahan tersebut dibangun rumah pribadi pimpinan, dan sebuah bale, terjadi perubahan pada awal berdirinya tahun 2010 dayah ini aset dalam bentuk bangunan yaitu, rangkang/*balee* sebagai tempat belajar santri TPA. Pada tahun 2014 setelah dibukanya kelas dayah, terjadi lompatan modernisasi dalam bidang aset yang dimiliki dayah dalam bentuk tanah, bangunan. Sejak tahun 2018 penyelenggaraan pendidikan dayah berlokasi di atas lahan seluas 12.000 m<sup>2</sup> dengan sarana belajar, olah raga dan seni.

Pandangan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di kampung Payajeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. Masyarakat berpandangan bahwa perkembangan pendidikan dayah saat ini membuka peluang untuk mengembangkan potensi generasi muda, pendidikan dayah bukan hanya mampu menyajikan pelajaran Agama Islam dan masalah ibadah semata, akan tetapi pendidikan dayah telah terbukti mampu mengembangkan bakat dna potensi yang dimiliki santri, mengembangkan skill, sehingga output pendidikan dayah mampu mengisi kebutuhan pembangunan masyarakat. Dengan demikian pendidikan dayah akan menghasilkan lulusan yang rajin ibadah, cakap dalam menjalani kehidupan sosial, masyarakat juga berpandangan bahwa prospek alumni jebolan pendidikan dayah di masa mendatang akan tampil sebagai generasi yang unggul dalam bidang dan bakat yang dimiliki dengan berlandaskan kepada ajaran syariat agama Islam.

Pandangan masyarakat terhadap Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget diperoleh melalui wawancara peneliti dengan tokoh masyarakat sekitar dayah, di antaranya bapak Abadi menjelaskan sebagai berikut:

Perkembangan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget tumbuh dengan baik, keterlibatan masyarakat dayah terhadap perubahan sosial melahirkan kemampuan dalam menyalurkan setiap aspirasi masyarakat dengan lebih baik, perkembangan dayah ini dapat dilihat dari peningkatan minat santri yang mendaftar, pengelolaan yang baik, dan jumlah bangunan yang terus bertambah, keterlibatan *teungku* dan santri dalam kegiatan sosial dan keagamaan, memberi dayah tarik tersendiri bagi kemajuan dayah. Saya melihat dayah ini memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan masyarakat terhadap nilai-nilai agama Islam serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Perjalanan dayah ini dari tahun ke tahun terus mengalami kemajuan dan pesat, dari segi jumlah santri, jumlah bangunan fisik, tenaga pengajar, pengelolaan, dan penataan administrasi yang teratur. Para santri memiliki kemampuan yang baik tentang ilmu agama Islam, hal itu dapat dilihat dari ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari, baik di lingkungan dayah maupun di luar dayah.<sup>232</sup>

Dari hasil wawancara tersebut di atas, menggambarkan bahwa Pemikiran masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan dayah, pandangan positif akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat masuk ke suatu dayah, pandangan di atas menunjukkan perkembangan yang terjadi dalam perjalanan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sejak didirikan dayah ini terus mengalami perkembangan baik dari jumlah santri, bangunan, jumlah tenaga pengajar, profesionalitas *teungku*, dan manajemen pendidikan dayah, dalam penyelenggaraan pendidikan dayah ini mendapat respons positif di mata masyarakat, sebab mampu tampil dengan kemampuan yang dapat mengisi kebutuhan perkembangan masyarakat. Dukungan masyarakat menyebabkan dayah mampu berjalan eksis dengan percaya diri, hal ini seiring dengan hasil pembuktian mayoritas masyarakat di lingkungan dayah, yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget.

---

<sup>232</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Bapak Abadi sebagai tokoh masyarakat, pada hari Sabtu tanggal 27 April 2019, pukul 11,40 WIB

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada Bab sebelumnya, peneliti akan membahas tentang modernisasi dayah di kabupaten Aceh Tengah pada ketiga dayah yang diteliti yaitu: Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet, Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, dan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen pada aspek perbedaan dan kekuatan yang dimiliki ketiga dayah tersebut. Sehingga keberadaan dayah tersebut selalu mengalami perkembangan secara dinamis dan berkesinambungan.

Pembahasan pada ketiga dayah terpadu ini, diawali dengan menjelaskan perbedaan yang terdapat pada masing-masing dayah tersebut, pada tiga aspek utama yaitu aspek modernisasi kelembagaan dayah, aspek modernisasi sistem pendidikan dayah dan aspek apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah. Selanjutnya, peneliti juga akan menggambarkan kekuatan yang dimiliki masing-masing dayah sebagai faktor terjadinya modernisasi dayah secara dinamis.

#### **1. Modernisasi Kelembagaan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah**

Dilihat dari aspek kelembagaan dayah, terhadap ketiga dayah yang diteliti masing-masing memiliki perbedaan sebagai berikut:

*Pertama*, modernisasi kelembagaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet didirikan oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan pada tanggal 20 Juni 1990, dengan fasilitas dan sarana ala kadarnya, yang disertai dengan partisipasi dan swadaya masyarakat, legalitas dayah diperkuat dengan terbitnya nomor statistik: 312110105003/Tanggal 20 Juni 1990. Dayah ini pertama didirikan beralamat di jalan Takengon-Isaq Kampung Burnijimet/Kebet, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah, di atas lahan seluas 1½ hektar, dengan nama pondok pesantren modern Darul Mukhlisin Burnijimet.

Legalitas dayah diperkuat dengan terbitnya Akte Notaris oleh pejabat pembuat akta Sundari Siregar, SH. No. 73 tanggal 24 Agustus 1992, namun terjadi perubahan nama dayah pasca lahirnya Peraturan Gubernur Aceh No. 47 tahun 2010, sebagai bentuk penyesuaian serta keseragaman lembaga pendidikan Islam di Aceh, maka dayah ini berubah nama menjadi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet. Perubahan nomenklatur juga dipengaruhi oleh adanya

program bantuan gubernur Aceh ke seluruh dayah yang ada di Aceh. Penyelenggaraan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin di bawah yayasan perseorangan, dayah ini didirikan dan dipimpin oleh Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan Ibn Muhammad Tawar. Dalam pendiriannya antara yayasan dan dayah didirikan secara bersamaan oleh pendiri yang sama, oleh sebab itu pengelola yayasan adalah juga pengelola dayah.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet telah memperoleh pengesahan dari Kemenkumham RI. No. 29 MENKUMHAM-AHU-0032876.AH.01.04.Thn 2016. Perkembangan mutu internal lembaga dayah ini berhasil menyandang predikat tipe A untuk wilayah Kabupaten Aceh Tengah, melalui surat keputusan Dinas Pendidikan Dayah Aceh No. 13/DPDA/XI/2018, tanggal 9 November 2018. Izin operasional kembali diperpanjang melalui keputusan kepala kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Tengah No. 712 tahun 2019, karena dayah ini bertipe A, maka dayah ini mendapat perpanjangan izin selama 5 tahun.

Keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet semakin dikenal oleh masyarakat, indikator popularitas dayah dapat dilihat dari bertambahnya jumlah santri yang masuk dari tahun ke tahun. Pada awal didirikan dayah ini belum memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, pada waktu itu dayah masih dikelola oleh pendiri sebagai pimpinan yang beranggotakan beberapa sahabat dan keluarga. Struktur pengurus dayah pada awal berdiri, yaitu:

Ketua	: Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan
Wakil Ketua	: Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA
Sekretaris	: Drs. Tgk. Fauzi Mmuhammad Saleh
Wakil Sekretaris	: Tgk. Adnan Yakub
Bendahara	: Hj. Nurjannah
Wakil Bendahara	: Hikmatulmunawarah
Komisaris-komisaris	: Hasanah, Hamdan, dan Nikmatul Jannah.

Pengelolaan dayah dipimpin langsung oleh pendiri sebagai ketua Drs. Tgk H. Muhammad Hasan Tan, dalam pengelolaan administrasi dibantu oleh seorang sahabat yang menjadi sekretaris yaitu Drs. Tgk. Fauzi M. Saleh, dan bendahara

Ibu Nurjannah, selanjutnya dalam menjalankan seluruh kegiatan pendidikan harian di dayah, juga dibantu oleh Tgk. Adnan Yakub sebagai *teungku* dayah. Pada tahun berikutnya, ketika dayah telah memiliki santri, mereka dimanfaatkan untuk membantu kegiatan dayah dengan membentuk piket (*ħaris*) secara bergilir, untuk mengawasi jalannya kegiatan belajar mengajar dan aktivitas keseharian santri, piket (*ħaris*) akan melakukan ronda ke setiap asrama/bilik santri untuk mengingatkan waktu belajar, shalat dan kegiatan kedayahan lainnya.

Perkembangan dayah setelah 9 tahun berdiri semakin berkembang dayah mulai melengkapi struktur dengan membentuk bidang-bidang, dan bertanggung jawab sesuai bidang masing-masing. Pada tahun 1998, disusun tiga kepala bidang, yaitu: kepala bidang pengajaran (*qism al ta'alīm*), kepala bidang keamanan (*qism al amni*), kepala bidang kesiantrian (*qism al tullāb*), setiap bidang bertanggungjawab mengawal seluruh kegiatan pendidikan dayah selama 24 jam.

Selanjutnya Kepala Bidang Pengajaran (*qism al ta'līm*) merupakan bidang yang bertugas dan bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan belajar mengajar yang efektif di dayah, Kepala Bidang Keamanan (*qism al amni*), bertugas dan bertanggungjawab terhadap keamanan dan ketertiban di lingkungan dayah serta mengawal pelaksanaan tata tertib (*nizām*) di lingkungan dayah, dan kepala bidang kesiantrian (*qism al tullāb*), bertugas dan bertanggungjawab terhadap masalah santri.

Modernisasi kelembagaan pada struktur kepengurusan dayah secara besar-besaran terjadi setelah Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan meninggal pada tanggal 03 Februari 2016, dan dilanjutkan oleh putra ke-3 beliau, yaitu Tgk. H. Mupassirin, Lc., MA yang menjabat sebagai pimpinan dayah sejak tanggal 01 Februari 2016. Dayah dibawah pimpinan Tgk. H. Mupasirin, Lc., MA melalui keputusan yayasan tanggal 01 Juli 2016 melakukan penyegaran dengan melengkapi dan menetapkan kepengurusan dayah periode 2016-2019, yang terdiri dari; seorang pimpinan, 2 orang wakil, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan bagian-bagian, yaitu; bagian pengajaran, bagian kesiantrian, bagian ibadah, bagian seni dan *qirā'ah*, bagian humas, bagian *muħādarah*, bagian sarana dan prasarana,

bagian pengasuhan santri putri, bagian olah raga, bagian kesehatan, bagian keamanan.

Pada tahun 2019 terjadi perampingan pada susunan kepengurusan dayah, dalam struktur pengurus dayah, yaitu seorang pimpinan dayah, seorang wakil pimpinan, seorang sekretaris, seorang bendahara, dan bagian-bagian yang terdiri dari; bagian tata usaha, bagian pendidikan bagian kesiantrian, bagian humas, bagian pengembangan ekonomi dan bagian ketertiban/keamanan. Perampingan pengurus terjadi di wakil pimpinan pada tahun 2016 terdapat 2 orang wakil pimpinan di tahun 2019 hanya menyisakan seorang wakil pimpinan, perampingan juga terjadi pada bagian-bagian semula pada tahun 2016 memiliki 11 bagian, di tahun 2019 hanya menyisakan 7 bagian. Susunan personalia kepengurusan dayah bertugas dan bertanggungjawab untuk meneruskan perjuangan pendirian dayah, dengan mempertahankan dan memajukan kualitas pendidikan dayah, sehingga keberadaan dayah tetap menjadi lembaga pilihan masyarakat Aceh Tengah.

Melihat struktur organisasi dayah yang ada begitu banyaknya bagian yang ada di dayah, maka untuk mengkoordinir seluruh kegiatan pendidikan dayah, pimpinan dayah memutuskan dan membuat kebijakan untuk tetap melakukan koordinasi melalui agenda rapat atau diskusi dengan anggota pengurus dayah lainnya, dalam pertemuan rapat membicarakan tentang seluruh permasalahan dan kegiatan yang berkembang di dayah yang merupakan tanggungjawab para Kepala Bagian. Oleh sebab itu, rapat harus dihadiri oleh seluruh anggota pengurus dan Kepala Bagian, rapat dipimpin langsung oleh pimpinan dayah.

Berdasarkan temuan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet merupakan manajemen pengelolaan yayasan perseorangan. Hal ini berarti bahwa pengelolaan dayah dikelola oleh yayasan sebagai lembaga tertinggi di dayah. Yayasan ini telah didirikan pada tanggal 20 Juni 1990, dengan nama yayasan pendidikan pesantren modern Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon, tetapi sejatinya secara ideal lahirnya bersamaan dengan berdirinya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Dayah ini terlahir berkat komitmen dan kerja keras pendiri dan dukungan masyarakat untuk



mengembangkan pendidikan bagi kepentingan dan kemajuan masyarakat, dayah ini tercatat sebagai milik pribadi atau yayasan.

Pada awal didirikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, aktivitas para santri dan tenaga pengajar selama 24 jam selalu disibukkan dengan kegiatan belajar mengajar mencari dan memperdalam pemahaman agama, seperti fikih, tasawuf, akhlak, tauhid, sejarah, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab dan bahasa Inggris, menghafal Alquran dan hadis, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dalam ruang kelas sederhana terbuat dari kayu bulat, dinding papan setinggi 4 satu meter, dan beratap daun rumbia, proses pembelajaran diasuh oleh seorang *teungku* dengan membacakan kitab klasik (kuning) yang sumber rujukan utama di dayah. Aktivitas santri yang lainnya, ketika menjelang bulan ramadan para santri diwajibkan mempersiapkan bahan pidato/ceramah setiap santri minimal 1 naskah pidato/ceramah.

Pendidikan dayah didirikan tujuan utamanya untuk membantu masyarakat dan para anak bangsa yang putus sekolah dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Oleh karena itu, pada tahun kelima (1995), selain aktivitas formal tersebut, untuk mengembangkan ketahanan dan kesehatan fisik santri juga diberi kegiatan ekstra seperti olah raga, pramuka, dan silat, sementara aktivitas untuk mengembangkan *skill* para santri juga dilatih terampil berkebun, dengan bergotong royong di kebun milik dayah pada hari-hari libur, santri juga dilatih untuk beternak, berdagang, dan di bidang pertukangan. Semua aktivitas tersebut dikerjakan dalam rangka membangkitkan motivasi santri untuk hidup mandiri dengan keahlian yang dimiliki.

Pada tahun 1998 Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sudah merespons arus modernisasi di bidang sains dan teknologi, untuk mempersiapkan santri yang unggul dan proaktif dalam menjawab perkembangan zaman, santri mulai dikenalkan dengan fasilitas dasar untuk membuka wawasan dalam bidang teknologi seperti perangkat komputer, sejak tahun 1998 dayah ini mulai melengkapi fasilitas laboratorium komputer dan memfasilitasi santri untuk mengikuti les komputer secara bergantian, baik santri putra maupun santri putri.

Khusus bagi santri putri disediakan fasilitas menjahit, dalam rangka mengembangkan kemampuan dalam bidang jahit menjahit.

*Kedua*, Modernisasi kelembagaan pendidikan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan yayasan Quba' Bebesen, yang didirikan oleh tokoh-tokoh pemerhati pendidikan Islam pada tanggal 15 September 1990 berdasarkan akta notaris Husni Usman, SH. No 115 tanggal 15 September 1990, yayasan ini berbentuk yayasan kelompok, akta pendirian yayasan diperbaharui dengan akta notaris Henni Emalia, SH., M.Kn No. 10 tanggal 11 Maret 2010, dan mendapat pengesahan dari Kemenkumham RI, No. AHU.2627.AH.01.04 Tahun 2010 tanggal 30 Juni 2010.

Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen didirikan hampir bersamaan setelah berdirinya yayasan Quba' Bebesen pada tahun 1990. Yayasan Quba' didirikan tujuan utamanya ada dua, yaitu: *pertama* membangun kembali sarana ibadah (masjid) yang sebelumnya telah dibakar oleh PKI pada tahun 1965, masjid ini diberi nama Masjid Quba' Bebesen karena yang membangun kembali adalah yayasan Quba' Bebesen, *kedua* mendirikan dayah yang bernama pesantren terpadu Ulumul Qur'am yayasan Quba' Bebesen.

Legalitas kelembagaan dayah, geraknya sama dengan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, telah terjadi perubahan nama dayah pasca lahirnya Peraturan Gubernur Aceh No. 47 tahun 2010, maka sebagai bentuk penyesuaian terhadap regulasi tentang pendidikan dayah di Aceh, serta keseragaman dalam penyebutan nama dayah sebagai lembaga pendidikan Islam khas Aceh, maka dayah ini berubah nama menjadi Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Perubahan ini juga turut dipengaruhi oleh diluncurkannya program bantuan gubernur Aceh terhadap pendidikan dayah di seluruh wilayah Aceh.

Secara organisatoris, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen merupakan sebuah lembaga pendidikan dalam bentuk perhimpunan, yang pendiriannya dikoordinir oleh Dr. Tgk. H. Mahmud Ibrahim, MA. Semenjak yayasan Quba' terbentuk beliau menjadi ketua yayasan, dan oleh yayasan mengangkat Drs. Tgk. H. Abdurrahman menjadi pimpinan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba'

Bebesen. Telah terjadi empat kali pergantian pimpinan dayah, setelah meninggalnya Drs. Tgk. H. Abdurrahman pada tahun 1992, pimpinan dilanjutkan oleh Tgk. H. Abdullah Ali, Tgk. Abdullah Ali meninggal tahun 2016 pimpinan dayah digantikan dengan Tgk. Syehrudin Suara, pada tahun 2018 terjadi pergantian pimpinan kepada Tgk. Aupa Habibi. Terjadinya pergantian pimpinan pertama dan pimpinan kedua disebabkan karena meninggal dunia, sementara pergantian pimpinan yang ketiga kepada pimpinan yang keempat dalam rangka melakukan penyegaran di struktur kepengurusan dayah.

Pergantian pimpinan tidak serta merta merubah cita-cita awal pendirian dayah. Akan tetapi pola kepemimpinan jelas memiliki perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan seseorang, secara umum semua pimpinan berkomitmen untuk melanjutkan perjuangan pendirian dayah. Perubahan struktur kepengurusan dayah yang terjadi pada tahun 2016 di bawah pimpinan Tgk. Syehrudin Suara, bentuk susunan pengurus terdiri dari: seorang pimpinan, seorang bendahara, seorang kepala tata usaha, dan bidang-bidang meliputi; bidang kurikulum, bidang kesarifan, bidang keamanan, dan bagian pendidikan, serta di bawahnya tenaga pengajar/*teungku* dan santri. Dalam susunan pengurus tersebut tidak terdapat wakil pimpinan, sekretaris, namun dibawah pimpinan langsung kepala tata usaha, bendahara dan bidang-bidang, yang bertanggung jawab sesuai bidang masing-masing, dan bertanggung jawab kepada pimpinan secara kelembagaan bertanggung jawab kepada yayasan.

Perubahan struktur kembali terjadi pada tahun 2018 di bawah pimpinan Tgk. Aupa Habibi, melalui keputusan yayasan Quba' Bebesen No. 014/YAQUBA/ IX/2018, tanggal 13 September 2018, susunan kepengurusan dayah yang baru terdiri dari: seorang pimpinan, dua wakil pimpinan, yaitu wakil bidang kurikulum, dan wakil bidang kesarifan, seorang kepala tata usaha, dan seorang bendahara, setelah itu para tenaga pengajar/*teungku*, dan di bawah nya santri. Pimpinan merupakan jabatan tertinggi di dayah, yang bertugas untuk mengkoordinir pelaksanaan pendidikan dayah. Sejak tahun 2019 Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen memperoleh predikat Tipe A untuk wilayah

kabupaten Aceh Tengah, yang tahun sebelumnya masih menyangand predikat dayah dengan tipe B.

Kegiatan belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, sama dengan kebiasaan di dayah-dayah lainnya, para santri tetap disibukkan dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi perkembangan santri. dalam 24 jam setiap dari santri terus melakukan aktivitas yang meliputi aktivitas formal yaitu belajar, kegiatan pembelajaran di dayah berkaitan dengan ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, Alquran dan hadis, tasawuf, akhlak, tauhid, sejarah, *nahwu* dan *ṣarf*, bahasa Arab dan bahasa Inggris, aktivitas belajar dilaksanakan di kelas dengan dibimbing seorang *teungku*, materi pelajaran di dayah menggunakan sumber kitab klasik (kuning), metode yang digunakan didominasi oleh metode *qirā'ah* dan ceramah, aktivitas belajar yang kerap dilakukan yaitu, semua santri datang membawa kitab masing-masing, *teungku* membaca kitab dan santri menyimak, begitu seterusnya sampai jam pelajaran usai, sesekali di sela-sela pelajaran *teungku* bertanya tentang perkembangan pemahaman santri, dan memerintahkan santri untuk mengulangi bacaan *teungku*, menerjemahkan dan menjelaskan. Aktivitas belajar tidak mengalami perubahan sejak awal berdiri sampai sekarang, akan tetapi perbedaan terjadi dalam penggunaan strategi, metode, dan media. Menjelang tibanya bulan ramadan santri disibukkan dengan ktivitas teks naskah pidato/ceramah, *tahfīz al Qur'ān* dan *al Ḥadīs*, sebagai persiapan untuk mengisi kegiatan di bulan ramadan dan *tadarrūs* malam.

Aktivitas belajar dilaksanakan setiap hari mulai hari senin sampai hari sabtu dari pukul 05.25 -21.30 WIB. Sedang di hari *ahad* dari pukul 05.25 sampai dengan 06.25 WIB, selain itu, dalam hal ibadah, santri juga diwajibkan melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, menghafal Alquran, hadis, materi pelajaran, dan *muṭāla'ah* kitab. Aktivitas dayah dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan dalam bidang ibadah telah menjadi keharusan santri, bahkan telah menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari di dayah.

Tujuan utama pendirian Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesem untuk membina santri dengan ilmu-ilmu agama secara terpadu dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat, mengurangi angka

kebodohan, dan putus sekolah, agar santri dapat berkembang sesuai bakat dan minat yang dimiliki. Oleh sebab itu, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' terus berupaya memperluas ruang gerak kegiatan dayah, bukan sekadar menyentuh aspek belajar ilmu agama dan ibadah semata, melainkan juga memfasilitasi santri untuk melakukan aktivitas olah raga, seni, dan pengembangan diri santri, melalui kegiatan ekstrakurikuler. Untuk pengembangan kurikulum tentang sains dan teknologi, santri akan mengikuti aktivitas sekolah secara formal dengan mengikuti kurikulum sistem pendidikan nasional.

*Ketiga*, Modernisasi kelembagaan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Dayah ini didirikan oleh Tgk. Khairul Basari, MA pada tanggal 05 Januari 2010 berdasarkan akta notaris Budiharto, SH No. 02 Tahun 2010. Pada awal didirikan dayah ini diberi nama "Pesantren (Dayah) Terpadu A-Azhar", alasan mencantumkan di awal nama "pesantren" karena lebih familier di kalangan masyarakat, dalam operasional di dayah sebutan nama dayah dilengkapi dengan nama "Pondok Pesantren (Dayah) Terpadu Al-Azhar", sebutan tersebut merupakan bentuk sosialisasi kepada masyarakat untuk membantu mengenalkan dayah ke tengah masyarakat, sebab sebutan pesantren lebih dikenal masyarakat ketimbang dayah. Namun demikian, secara legalitas formal sebutan dayah tetapi menjadi nama utama dayah ini.

Dalam operasional penyelenggaraan pendidikan dayah ini disebut "Pondok Pesantren (Dayah Terpadu) Al-Azhar", yang dianggap lebih memasyarakat. Namun secara administrasi dayah ini menggunakan nama "Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget", yang legalitas secara formal di Aceh lebih diakui oleh pihak yang berwenang menangani masalah pendidikan dayah, yaitu Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Penggunaan dan penyeragaman nama lembaga pendidikan Islam yang khas di Aceh seperti yang diinstruksikan oleh Dinas Pendidikan, hal ini direspons oleh pengurus Dayah Terpadu Al-Azhar berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh No. 47 tahun 2010, sebagai bentuk penyesuaian terhadap regulasi yang diberlakukan untuk seluruh dayah yang ada di wilayah Aceh. Sebutan nama dayah akan mempengaruhi peroleh kucuran dana

bantuan pendidikan dayah melalui program bantuan gubernur Aceh terhadap pendidikan dayah di seluruh wilayah Aceh.

Pasca pendirian dayah pada tahun 2010, melalui keputusan bupati Aceh Tengah mengeluarkan izin tempat usaha No. 511.3/271/2010, pada tahun 2014 dayah mendapat izin operasional dari kepala kantor pembinaan pendidikan dayah Kabupaten Aceh Tengah dengan No. 451.44/01.100/2014/KPPD. Di tahun berikutnya Dayah Terpadu Al-Azhar memperoleh izin operasional dari kepala kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Tengah No. 16 Tahun 2015, izin operasional diperoleh selama 2 tahun (02 Januari 2015 s.d 31 Desember 2016). Pada tahun 2016 kepala kantor pembinaan pendidikan dayah Kabupaten Aceh Tengah kembali menerbitkan izin operasional melalui keputusan No. 451.44/46/KPPD/2016, tentang pemberian izin operasional dayah/pesantren kantor pembinaan pendidikan dayah, selama 2 tahun (22 Maret 2016 s.d 22 Maret 2018). Izin operasional pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar diperpanjang melalui keputusan kepala kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Tengah No. 73 tahun 2017 selama 2 tahun (21 Maret 2017 s.d 20 Maret 2019). Pada tahun 2019 izin operasional dayah kembali diperpanjang dengan terbitnya keputusan kepala kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Tengah No. 580 tahun 2019 selama 5 tahun (29 Maret 2019 s.d 28 Maret 2024). Predikat Dayah Terpadu Al-Azhar meningkat dari tipe B menuju predikat tipe A pada tahun 2019 untuk wilayah kabupaten Aceh Tengah.

Dari temuan data di atas, dapat dipahami bahwa legalitas formal penyelenggaraan pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget telah memenuhi prosedur administrasi yang baik, hal ini dibuktikan dengan pemeroleh izin dari 2 kantor, yaitu kantor kementerian agama Kabupaten Aceh Tengah, dan kantor pembinaan pendidikan dayah Kabupaten Aceh Tengah, kedua kantor tersebut memberi peluang dan kesempatan bagi ruang gerak Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget untuk ikut berperan aktif dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui pelaksanaan pendidikan dayah.

Pendirian dan pengelolaan dayah, untuk pertama kalinya struktur badan pengurus dayah ini terdiri dari:

Ketua : Tgk. Khairul Basari, MA

Sekretaris : Tgk. Muzakir, SE

Bendahara : Dina Sari, S.Pd.I

Dayah Terpadu Al-Azhar dikelola langsung berdasarkan komando dari pimpinan dayah. Karena itu, para pengurus dayah termasuk Kepala Sekolah dan Dewan Guru dapat bertindak untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di dayah dengan persetujuan pimpinan dayah. Hal ini dianggap, dapat tercipta manajerial yang dipimpin dengan satu komando pimpinan dayah, untuk mendukung kelancaran kegiatan pendidikan di dayah.

Namun, terlepas dari kepemimpinan tunggal dan pembuatan keputusan tunggal, seluruh kegiatan yang dilaksanakan di dayah mengacu kepada penerapan manajemen dayah-dayah (*khalafi*) berkembang di Aceh. Hal ini dapat dilihat sejak adanya proses perencanaan yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Misalnya kegiatan penerimaan santri baru pada setiap tahun ajaran baru. Tahap awal kegiatan ini adalah pimpinan dayah mengumpulkan seluruh pengurus dan *teungku* dayah hingga ke dewan guru sekolah untuk menyusun perencanaan yang matang dalam sebuah forum musyawarah. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut, dibentuk susunan kepanitiaan dengan pembagian tugas masing-masing, sesuai dengan bidang tugasnya, dalam pelaksanaannya tetapi berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, dan menyampaikan laporan kepada pimpinan.

Secara organisatoris, pengelolaan dayah dilakukan dengan menyusun struktur kepengurusan dayah, terdiri dari pimpinan Tgk. Khairul Basari, MA, seorang Sekretaris, seorang Bendahara, Biro Umum, Biro Kesantrian, Biro Persekolahan, Biro Humas I, Biro Humas II, Bagian Administrasi, Bagian Informasi dan Publikasi, Bagian Kurikulum Dayah, Bagian, Fasilitas dan Inventaris, Bagian Tata Usaha, Bagian transportasi, Bagian Konsumsi/Dapur Umum, Bagian Perlengkapan, Bagian Perekonomian Santri, Bagian Kesantrian, Bagian Pertukangan, Bagian Perpustakaan, Bagian Ekstra Kurikuler, Bagian Kesehatan Santri, Bagian Pendidikan TPA, Bagian Kelas Khusus Dayah, dan Bagian Majelis Taklim Guru. Dalam susunan pengurus ini terdapat 5 biro dan 18 bagian.

Pengurus Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pada tahun 2016, susunan kepengurusan dayah yang dipimpin oleh Tgk. Khairul Basari, MA. Selanjutnya berturut-turut Sekretaris, Bendahara, Pengawas, Biro Umum, Biro Kesantrian, Biro Persekolahan, Biro Humas I, Biro Humas II, Bagian Administrasi, Bagian Informasi dan Publikasi, Bagian Kurikulum dayah, Bagian Fasilitas dan Inventaris, Bagian Sarana dan Prasarana, Bagian Tata Usaha, Bagian transportasi, Bagian Konsumsi/Dapur Umum, Bagian Pertukangan, Bagian Perpustakaan, Bagian Ekstra Kurikuler, Bagian Kesehatan Santri, Bagian Pendidikan TPA, Bagian Kelas Khusus Dayah, Bagian Majelis Taklim Guru. Dalam struktur pengurus terlihat sangat lengkap terdapat 5 biro dan 15 bagian, setiap biro dan bagian bertugas sesuai bidang masing-masing dan bertanggung jawab kepada pimpinan.

Pada tahun 2018 dilakukan penyegaran struktur kepengurusan dan, struktur baru yang disusun terlihat lebih ramping, Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget masih dibawah pimpinan Tgk. Khairul Basari, MA dengan seorang Sekretaris, Bendahara, Pengawas, Biro Umum, Biro Pengasuhan Putra, Biro Pengasuhan Putri, dan bagian-bagian yang meliputi; Bagian Kurikulum Dayah, Bagian Kopontren, Bagian Sarana dan Prasarana, Bagian Tata Usaha, Bagian transportasi, Bagian Konsumsi/ Dapur Umum, Bagian Perpustakaan, Bagian Kesehatan Santri, dan Bagian Majelis Taklim Guru. Pada struktur yang baru ini terlihat lebih sederhana terdapat 3 biro dan 9 bagian, setiap bagian memiliki tugas pokok sesuai tuntutan bidang masing-masing dengan saling berkoordinasi antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Bentuk kegiatan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pertama didirikan tahu 2010, berbentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak usia SD/MI dan SMP/MTs, TPA berjalan selama 6 tahun (tahun 2010 s.d 2016), kegiatan pengajian di TPA dilaksanakan siang hari pasca anak-anak pulang sekolah mulai pukul 15.00-17.00 WIB. Untuk mengembangkan aktivitas pengajian di dayah sembari melakukan sosialisasi dayah ke masyarakat, dayah membuka kelas *takhasūs* bagi wali santri TPA dan masyarakat yang terdiri dari



orang tua, pemuda/pemudi, aktivitas pengajian kelas *takhasūs* dilaksanakan setelah shalat magrib pukul 19.00-21.30 WIB.

Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget pertama membuka penerimaan santri baru pada tahun ajaran 2104/2105, sejak tahun 2014 dimulai aktivitas pendidikan dayah, dengan melaksanakan pendidikan Dayah Terpadu, santri diwajibkan tinggal menetap di dayah, karena aktivitas belajar di dayah berlangsung selama 24 jam, aktivitas belajar dayah dimulai setelah shalat subuh berjamaah sampai malam setelah shalat isya' (pukul 05.00 s.d 21.30 WIB). Di lingkungan dayah santri wajib mematuhi aturan-aturan tentang beribadah seperti shalat berjamaah, membaca Alquran, dan ibadah lainnya, mengikuti aturan tentang kegiatan pembelajaran di dayah, aktivitas belajar di dayah dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun oleh bagian pengajaran dayah, dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang dilaksanakan di dalam kelas dengan dibimbing oleh seorang *teungku*, dalam belajar santri harus masuk tepat waktu dengan membawa kitab rujukan wajib untuk dipelajari. Sedangkan materi pelajaran dayah meliputi: Alquran, hadis, akhlak, akidah, tauhid, fikih, tasawuf, nahwu, ṣaraf, sejarah Islam, dan bahasa. Sebagai penerapan dari sistem pendidikan terpadu para santri juga, melakukan aktivitas belajar secara formal sesuai jenjang masing-masing di SMP dan SMA yang juga berada dalam kompleks dayah, pelaksanaan belajar secara formal di sekolah merujuk pada kurikulum dari dinas pendidikan dan kebudayaan.

Pengembangan kegiatan dayah dalam bidang ekstra kurikuler, yaitu: pengembangan keterampilan membaca Alquran (*tahsīn* dan *tahfīz*), pengembangan bahasa (bahasa Arab dan Inggris), melalui penciptaan *bi'ah lugawiyah*, para santri diwajibkan berkomunikasi sesama santri atau dengan *teungku* dayah menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan penguasaan IT melalui les komputer dan *internet education*, *tailor education*, *marching band*, aktivitas pengembangan bakat seni bagi santriwati kasidah/nasyid, seni budaya daerah/tarian daerah. Dalam aspek pertanian santri dibekali dengan kemampuan berkebun, koperasi santri, perikanan, dan olah raga.

Upaya untuk mengembangkan pendidikan Dayah Terpadu terus diupayakan, melalui kegiatan ekstra kurikuler, selain kegiatan ekstra di atas dayah

menambah kegiatan ekstra lain seperti pengembangan bakat seni kaligrafi, *muḥāḍarah* (latihan pidato/ceramah), dzikir dan shalawat, dalam bidang olahraga (sepak bola, bola volley, dan silat). Selain itu setiap hari libur para santri bergotong royong untuk membersihkan pekarangan dayah dalam rangka membudayakan pola hidup bersih dan sehat.

Dalam seluruh pelaksanaan kegiatan dayah telah menerapkan seluruh fungsi manajemen terpadu antara dayah tradisional (*salafi*) dan modern (*khalafi*), masing-masing dayah memiliki perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan serta evaluasi. Keseluruhan kegiatan pengelolaan pendidikan dayah yang terlaksana pada Dayah Terpadu Al-Azhar menunjukkan bahwa telah terbentuk manajemen yang terkoordinir dan terkontrol pada satuan komando dalam kepemimpinan Tgk. Khairul Basari, MA, dan dibantu oleh para pengurus dayah lainnya dengan menerapkan manajemen modern secara terpadu.

Dilihat dari ketiga dayah yang diteliti, dari aspek kelembagaan, maka dapat disimpulkan bahwa untuk Dayah Terpadu Darul Mukhlisin maka pengelolaan dayahnya adalah manajemen yayasan perseorangan, keputusan pimpinan merupakan kebijakan tunggal dan tertinggi di dayah. Sementara itu, untuk Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, di bawah yayasan kelompok, maka pengelolaan dayah menganut manajemen terbuka dengan penerapan keseluruhan fungsi manajemen modern dalam seluruh kegiatan pendidikan di bawah yayasan kelompok yang dibangun berdasarkan komitmen bersama, modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan kaum muslimin di masa modern.<sup>233</sup> Pelaksanaan pendidikan pada ketiga dayah ini, memiliki kesamaan yaitu dilaksanakan secara terpadu antara pendidikan dayah tradisional (*salafi*) di Aceh, dan mengakomodasi sistem pendidikan dayah modern yang berkembang di dayah modern (*khalafi*), baik di Aceh maupun di luar Aceh.

## **2. Modernisasi Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Aceh Tengah**

---

<sup>233</sup> Zuyyina Candra Kirana, *Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren*, dalam jurnal Inovatif: Volume 1, No. 2 Tahun 2015, h. 79.

Berdasarkan temuan hasil penelitian pada ketiga dayah yang diteliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga dayah telah menerapkan sistem pendidikan yang terpadu, yaitu mengintegrasikan sistem pendidikan dayah dengan sistem madrasah/sekolah.

Modernisasi sistem pendidikan Dayah Terpadu di kabupaten Aceh Tengah, terdapat perubahan pada sub-sub sistem pendidikan dayah, sesuai dengan kondisi kebutuhan perkembangan zaman. Modernisasi sistem pendidikan dayah juga dapat diartikan adanya integrasi ajaran Islam dengan ilmu dan iman.<sup>234</sup> Berikut ini akan diuraikan perjalanan dan sisi yang mengalami sentuhan modernitas pada sub-sub sistem pendidikan dayah, yang meliputi: Tujuan pendidikan dayah, *teungku* dan santri dayah, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan pendidikan dayah, dan evaluasi pembelajaran.

Perpaduan sistem pendidikan dayah dan sistem pendidikan madrasah/sekolah, sudah dimulai sejak ketiga dayah ini didirikan dengan menerapkan bentuk tradisional (*salafi*) dengan terpadu (*khalafi*). Perpaduan pendidikan dan sistem pendidikan madrasah/sekolah terjadi karena adanya perubahan pemikiran dalam Islam yang berimbas kepada perubahan pola pikir para pendiri dayah, yang menginginkan bahwa peran dayah bukan hanya sebagai lembaga penyebar dakwah Islam, akan tetapi, juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat secara luas. Dayah bukan hanya bertujuan untuk memperdalam ilmu agama semata, di samping itu harus mampu menjadi lembaga untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan yang matang dalam memahami ilmu-ilmu agama dan mengintegrasikannya dengan perkembangan sains dan teknologi.

Lahirnya undang-undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh, terjadinya MoU di Helsinki Pemerintah Indonesia telah menyetujui lahirnya UU No. 11/tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, terbitnya Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam, Akidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam. Isi utama yang diamanatkan oleh UUPA, dalam

---

<sup>234</sup> Syarifah Gustiawati Mukri, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, dalam jurnal Fikrah, ISSN: 2085-4404, e-ISSN: - Vol. 6, No. 1, 2013, h. 9.

penyelenggaraan pendidikan di Aceh adalah menjamin terlaksananya sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan bermutu. Lahirnya Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan, (pasal 1: 41) bahwa Dayah Terpadu adalah satuan pendidikan dayah yang dipadukan dengan sekolah atau madrasah. Perkembangan sistem pendidikan Dayah Terpadu tersebut dijelaskan bahwa integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah, dan terbitnya Qanun No. 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam, Akidah, Ibadah, dan Syi'ar Islam. Peraturan yang mendasari penyelenggaraan pendidikan dayah diperkuat dengan diterbitkannya Qanun Aceh No 9 tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah

Pelayanan pendidikan dayah secara khusus di Aceh, maka dibentuk Dinas Pendidikan Dayah. Pemberlakuan regulasi terkait pendidikan dan syariat Islam di Aceh adalah peluang bagi dayah untuk melakukan perkembangan pendidikan dayah. Perubahan yang terjadi antara lain: perubahan kelembagaan meliputi nama dan nomenklatur, struktur organisasi, dan aktivitas kelembagaan. Perubahan sistem pendidikan meliputi tujuan, *teungku*, santri, kurikulum, strategi dan metode, lingkungan, dan evaluasi. Pola rekrutmen *teungku* dayah dan santri dalam totalitas seluruh kegiatan pendidikan di dayah. Namun, walaupun terjadi perubahan pada sistem pendidikan dayah, tetapi ciri khas dayah tetap mampu dipertahankan pada ketiga dayah yang diteliti, antara lain dengan tetap mempertahankan kurikulum pendidikan agama Islam yang merujuk pada kurikulum dayah yang mengacu pada kitab-kitab klasik (kuning). Selain itu juga, masih diterapkan metode-metode tradisional seperti *qirā'ah*, *kitābah*, *muṭāla'ah*, *istimā'* dan ceramah dalam pembacaan kitab kuning pada tiga dayah yang diteliti.

Kemudian, kegiatan lain yang masih tetap dipertahankan pada ketiga dayah yang diteliti adalah adanya pola pengasuhan antara *teungku* dayah, pimpinan dan para *teungku* di dayah selama 24 jam, bukan hanya pertemuan yang diadakan selama berlangsungnya proses pembelajaran secara formal dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam bentuk klasikal. Ciri khas lainnya adalah adanya sikap kepatuhan (*tabe'*) pada *teungku* dayah karena *teungku* merupakan sosok ulama sebagai tokoh sentral, figur yang memiliki karisma, kemampuan dan

penguasaan ilmu agama Islam yang luar biasa, serta memiliki kelebihan bathin sebagai wibawa yang tinggi dalam dunia pendidikan dayah. Sehingga komunitas masyarakat dayah (*teungku* dan santri) sangat menghormati dan percaya penuh kepada *teungku* dalam kepemimpinan dayah.

Berdasarkan temuan penelitian pada ketiga dayah dengan kesamaan sistem pendidikan yang semuanya telah menerapkan sistem terpadu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maka peneliti menemukan data bahwa di dalam sistem pendidikan Dayah Terpadu tersebut, terdapat beberapa perbedaan pada tiga dayah yang diteliti. Perbedaan tersebut terletak pada perbedaan tujuan pendidikan dayah, kurikulum dayah, pola rekrutmen *teungku* dan santri, metode dan media pembelajarannya.

#### **a. Tujuan Pendidikan Dayah Terpadu di Kabupaten Aceh Tengah**

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet memiliki tujuan yaitu: *Pertama*, melahirkan kader ulama, dan cendekiawan Muslim, membentuk sumber daya santri yang berakhlak mulia, membantu masyarakat dan para anak bangsa yang putus sekolah dikarenakan sejumlah latar belakang, mengentaskan buta huruf, akselerasi program wajib belajar, meningkatkan *human development index* (HDI) bangsa. *Kedua*, mempersiapkan generasi menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berpegang teguh kepada Alquran dan Sunah Nabi saw, beramal dengan Alquran dan sunah, mempersiapkan generasi anak bangsa yang berwawasan global, dalam membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan dayah yang termuat dalam Qanun Nomor 11 tahun 2014 untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*Mufaqqih Fiddin*) atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami dalam masyarakat. Rumusan tujuan pendidikan dayah dalam qanun di tersebut disusun berdasarkan kebutuhan pembangunan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Aceh.

Untuk mencapai tujuan pendidikan dayah di atas, maka Dayah Terpadu Darul Mukhlisin merumuskan program-program pendidikan yang disajikan, melalui sejumlah program pelatihan bagi agar mampu menjadi insan mandiri dengan bekal keterampilan dan kecakapan hidup, bingkai visi dan misi dayah yang memberikan arah dan panduan untuk mewujudkan upaya pengembangan pendidikan dayah. Adapun visi misi pendidikan dayah meliputi bidang-bidang sebagai berikut: pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, ibadah, peternakan, pertanian, pertukangan, perdagangan, olahraga, dan kecakapan hidup.

Selanjutnya, tujuan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah mempersiapkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, menguasai ilmu-ilmu agama Islam agar mampu menjaga diri dan keluarga dari api neraka, mendidik santri dengan ilmu yang terpadu antara ilmu pengetahuan dunia dan ilmu pengetahuan akhirat, menciptakan manusia yang shaleh dan berakhlak mulia dengan berlandaskan kepada IMTAQ dan IPTEK. Agar tujuan pendidikan dayah tersebut dapat terwujud, maka disusun rumusan visi dan misi dayah, yang berorientasi kepada pengembangan potensi yang dimiliki santri agar menjadi masyarakat yang berilmu pengetahuan dunia dan akhirat secara terpadu, mampu beribadah dan beramal berdasarkan ajaran agama Islam dengan memedomani Alquran dan Sunah Nabi saw. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, dayah menyusun program pendidikan dan pengajaran, pelatihan, pengembangan bakat minat santri, pembinaan keterampilan santri. Program kerja dayah yang dirumuskan dalam kegiatan dakwah Islamiyah dan penerangan, pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, dan ibadah. Mengabdikan kepada Allah swt, berbakti kepada bangsa dan negara, dan berbakti kepada keluarga dan masyarakat.

Sedangkan tujuan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget adalah, *Pertama:* Mencerdaskan anak bangsa dan pemerataan kesempatan belajar bagi anak usia sekolah melalui pendidikan dayah dalam rangka mewujudkan generasi yang islami, cakap di segala bidang, duniawi dan ukhrawi serta memiliki *akhlāq al karīmah*. *Kedua:* menciptakan manusia yang cerdas, cakap, dan bertanggungjawab, membangun manusia seutuhnya yang berilmu pengetahuan dan bertakwa, mengembangkan pendidikan agama Islam dan pendidikan umum.

Kejuruan dan keterampilan serta dakwah Islamiyah dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendidikan ketiga Dayah Terpadu yang diteliti menunjukkan sasaran tujuan pendidikan dayah yang ingin dicapai, menunjukkan kesamaan yaitu ingin mewujudkan pendidikan dayah sebagai lembaga yang mampu turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dayah, membantu mengurangi angka putus sekolah, meningkatkan tarap pendidikan selain itu pendidikan dayah juga bertujuan untuk mempersiapkan para santri menjadi kader-kader ulama dan cendekiawan muslim, menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, berwawasan luas, beramal dengan Alquran dan Sunah Nabi, menguasai ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi. Upaya tercapainya tujuan pendidikan dayah sangat bergantung kepada subjek modernisasi yaitu teungku/ulama yang ada di dayah, “setiap dayah yang didalamnya ada *teungku* atau ulama, jelas sebagai pusat pertumbuhan pengetahuan Islam”.<sup>235</sup> *Teungku* dan ulama dayah sangat berperan menjadikan dayah sebagai pusat pertumbuhan dan pengembangan tradisi intelektual dan ilmu pengetahuan.

#### **b. *Teungku* Dayah Terpadu di Kabupaten Aceh Tengah**

*Teungku* dayah pada tiga Dayah Terpadu yang diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan istilah *teungku*, yaitu sumber daya pendidik yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan di dayah, *Teungku* dayah memiliki kharisma yang biasanya memiliki atau mengasuh dayah, mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan memiliki keterikatan dengan kelompok Islam tradisional.<sup>236</sup> Hanya saja, berbeda pada materi pelajaran yang diasuh, semua sumber daya manusia yang telah dibebani tugas baik tanggungjawab mengajar, membimbing, mengasuh, ataupun mengawasi seluruh aktivitas santri di lingkungan dayah, sapaan akrabnya adalah *teungku*.

*Pertama*: Keberadaan sumber daya *teungku* di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin telah banyak mengalami perubahan, baik dari aspek kuantitas maupun

---

<sup>235</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah ...*, h. 80.

<sup>236</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 55.

kualitas. Pada waktu pertama didirikan tahun 1990 *teungku* dayah yang benar aktif terlibat dalam interaksi edukatif hanya 2 orang *teungku* saja, yaitu pimpinan Drs. Tgk. H. Muhammad Hasan Tan, dan wakil pimpinan Tgk. Andan Yakub, dalam bidang administrasi dikendalikan oleh sekretaris dan wakilnya. Dengan bekal niat yang ikhlas dan kerja keras tanpa pamrih melakukan tugas membimbing para santri perintis pertama yang hanya berjumlah 36 orang. Setelah berjalan satu tahun (tahun 1991), jumlah santri semakin bertambah, tentunya *teungku* yang ada tidak mencukupi, maka pimpinan memilih beberapa santri yang menonjol di antara santri yang lain, artinya memiliki kemampuan lebih dari santri yang lain, dalam bidang penguasaan kitab, oleh pimpinan santri tersebut dijadikan guru bantu bagi santri baru, mereka bertugas mengajarkan kitab-kitab dasar, baik materi *fiqh*, *nahwu sharf*, dan bahasa. Dayah tidak melakukan rekrutmen untuk menjaring *teungku* dayah dari luar, akan tetapi rekrutmen *teungku* hanya dilakukan di internal dayah, yaitu dengan menjaring santri-santri yang memiliki kemampuan lebih akan diangkat menjadi guru bantu, dengan tugas mengajar dan mengasuh santri yang lebih junior.

Pada tahun 1994 atau tahun kelima pasca berdirinya dayah, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin telah memiliki alumni, sebagian alumni memilih untuk tetap tinggal di dayah sambil melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terdekat. Artinya di tahun kelima kuantitas *teungku* dayah telah bertambah, secara kualitas juga mengalami perkembangan, karena alumni santri yang menjadi *teungku* dayah mengikuti program peningkatan kualifikasi *teungku* dayah melalui studi lanjut ke tingkat perguruan tinggi.

Selain mengirim para alumni santri untuk melakukan studi lanjut ke pendidikan tinggi terdekat. Pada tahun 1995 Dayah Terpadu Darul Mukhlisin mulai memperluas jaringan ke tingkat internasional dengan mengirim satu alumni santri putra ketiga dari pimpinan dayah untuk mengikuti studi lanjut ke Aligarh University di India, dengan harapan sekembalinya dari studi lanjut mampu meningkatkan kualitas program belajar mengajar di dayah terutama dalam bidang pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pada tahun 1996 dayah kembali mengirim 3 orang alumni santri melakukan studi lanjut ke perguruan tinggi di



India. Program studi lanjut merupakan upaya untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi *teungku* dayah dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk mewujudkan objektivitas pendidikan dayah yang bermutu.

Keadaan *teungku* dayah pada tahun 2002, telah memiliki *teungku* bergelar sarjana S1 3 orang bergelar S2 1 orang, jumlah *teungku* dayah yang bergelar sarjana S1 dan S2 terus bertambah dari tahun ke tahun. Perkembangan *teungku* dayah pada tahun 2016 berjumlah 27 orang, 11 orang bergelar S1, 3 orang bergelar S2, 4 orang alumni dayah/SMA 8 orang sedang melanjutkan pendidikan S1, dan 3 orang sedang studi lanjut ke S2. Perkembangan sumber daya *teungku* dayah baik kuantitas maupun kualitas telah memberi dampak kemajuan dalam peningkatan mutu sumber daya *teungku* dayah.

Sampai penelitian ini dilakukan, sumber daya *teungku* dayah sebagian telah mengalami pergantian, karena ada *teungku* yang sudah menikah, dan alasan lain, memilih untuk menjalani kehidupan di luar dayah, posisi tersebut digantikan oleh alumni santri berikutnya. Keadaan *teungku* dayah saat ini berjumlah 26 orang, 15 orang guru bantu, jenjang pendidikan *teungku* dayah S2: 6 orang, S1: 8 orang, D.III: 1 orang, dan MA: 11 orang. *Teungku* Dayah Terpadu Darul Mukhlisin menetap di kompleks dayah, dan seluruhnya merupakan alumni Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, kecuali jenjang pendidikan tinggi di peroleh dari berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, *teungku* dayah bertugas dalam mengembangkan dayah dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pelayanan administrasi lainnya, termasuk menjalankan fungsi pengawasan dan pengasuhan terhadap santri dan seluruh kegiatan kedayahan.

*Kedua: Teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, pada tahun 1991 pertama beroperasi dilaksanakan penerimaan santri baru. *Teungku* dayah yang bertugas mengajar pada awal didirikan, beranggota para tokoh pendiri, artinya seluruh pendiri sekaligus sebagai *teungku* di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Pendiri yang sekaligus *teungku* dayah berkomitmen untuk mewujudkan mutu pendidikan dayah melalui program instruksional. *Teungku* dayah mengemban amanat bertugas sebagai pendidik berjumlah 7 orang, yaitu:

- 1) Drs, Tgk. Mahmud Ibrahim
- 2) Tgk. H. Abdurrahman
- 3) Drs. H. Kamaruddin
- 4) Tgk. H. Abdullah Ali
- 5) Tgk. Syehrudin Suara
- 6) Tgk. Selamat. A
- 7) Tgk. Harun Manzola

Perkembangan *teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen tidak melakukan rekrutmen *teungku* dari luar, artinya dayah tidak membuka formasi umum untuk menerima *teungku* dayah, pada tahun ketiga (tahun 1993), dayah memiliki sejumlah santri yang menonjol dari santri lain yang dianggap memiliki kemampuan lebih, atas dasar itu, para santri senior tersebut diangkat menjadi guru bantu untuk melaksanakan tugas mengajar kepada santri yang lebih junior, tradisi (*turun babah*) semacam ini terus berjalan hingga saat ini.

Pada tahun 1999 dayah telah memiliki alumni yang menetap dan mengabdikan diri untuk dayah, sambil melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di perguruan tinggi terdekat. Pada waktu itu jumlah *teungku* dan pendiri serta menjabat sebagai pimpinan dayah sudah mengalami pengurangan disebabkan Drs. Tgk. H. Abdurrahman telah meninggal pada tahun 1992, yang digantikan dengan Tgk Abdullah Ali. Dalam menjalankan proses pembelajaran dilanjutkan oleh *teungku-teungku* dayah lainnya, dengan para alumni dan santri senior sebagai guru bantu dayah.

Keadaan *teungku* Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen telah mengalami perkembangan sampai tahun 2014, jumlah *teungku* dayah sebanyak 17 orang, 1 orang lulusan luar negeri, 10 orang diantaranya bergelar S1, 7 orang MA/dayah. *Teungku* dayah telah mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas, dengan bertambahnya jumlah *teungku* dan peningkatan kualifikasi akademik dan kompetensi *teungku-teungku* sangat memberi pengaruh pada perkembangan kualitas pendidikan dayah dalam mencapai tujuan yang telah dicita-citakan pada saat dayah didirikan.

Perkembangan keadaan *teungku* dayah saat penelitian ini dilakukan (tahun 2019), jumlah *teungku* dayah bertambah 3 orang dari 5 tahun sebelumnya tahun 2014, sehingga total *teungku* dayah berjumlah 20 orang 2 orang guru bantu, jumlah menjadi 22 orang, kualifikasi *teungku* yang dimiliki dayah adalah S1: 10 orang, 10 MA/dayah, 2 orang santri aktif. Mereka menjalankan komitmen yang sama dalam mengantarkan dayah menuju lembaga pendidikan Islam yang potensial dalam membina santri yang beriman dan bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia, berilmu ilmiah serta beramal amaliah, untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

*Ketiga: Teungku Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget*, berawal pada tahun 2010 memulai kegiatan pendidikan dalam bentuk pengajian tambahan sore bagi usia sekolah dasar (SD/MI) dan SLTP/MTs, jumlah *teungku* dayah untuk TPA sebanyak 5 orang dan kelas *takhasūs* dibimbing oleh 1 orang yaitu: pimpinan dayah. Pengadaan *teungku* dayah tidak melalui rekrutmen dengan seleksi yang ketat, pengadaan *teungku* dayah melalui sistem jemput bola, artinya pimpinan melakukan penjangkaran melalui sahabat, kolega dan masyarakat, yang berminat untuk melakukan kerja sama membangun komitmen untuk pengembangan dayah menjadi *teungku* dayah pada dayah yang dirintisnya.

Pada tahun 2014 Dayah Terpadu Al-Azhar mulai beroperasi menerima santri dayah lulusan MI/SD untuk tingkat *wuṣṣā* (SMP). Pada awal dayah menerima santri baru tahun 2014, dayah memiliki sumber daya *teungku* dayah berjumlah 12 orang, dengan kualifikasi S2: 1 orang (pimpinan dayah), S1: 7 orang, dan MA/dayah: 4 orang. Seluruh sumber daya *teungku* dayah, merupakan hasil penjangkaran terhadap sahabat, kolega dan masyarakat yang potensial sesuai bidang keahlian yang dimiliki. Penjangkaran terhadap *teungku* dayah dilakukan bertujuan untuk memenuhi standar tenaga pendidik dalam melaksanakan darma pendidikan dan pengajaran, selain itu para *teungku* dayah juga bertanggung jawab dalam melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap santri sehari-hari di lingkungan dayah.

Perkembangan sumber daya *teungku* dayah saat ini, berjumlah 25 orang, dengan rincian S2: 3 orang, S1: 15 orang, MA/dayah: 7 orang, selain itu tenaga

administrasi 3 orang, security 1 orang dan sopir 1 orang. Selanjutnya, terdapat beberapa kategori *teungku* dayah dengan status yang berbeda, yaitu: *teungku* dayah, dan *teungku* sekaligus pengasuh santriwan/i. *Teungku* dayah adalah sumber dayah yang bertugas mengabdikan diri sebagai pendidik di Dayah Terpadu Al-Azhar sesuai jadwal dan materi yang dibebankan kepada mereka. Sedangkan, *teungku* sebagai pengasuh adalah sumber daya yang bertugas mengajar materi pelajaran sesuai jadwal dan mendapat tugas tambahan pengasuh dan pengawas santri dalam menjalani rutinitas sehari-hari di lingkungan dayah.

Dari temuan penelitian terhadap ketiga dayah yang diteliti terdapat perbedaan dalam pola rekrutmen *teungku* dayah. Pada Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, pola rekrutmen yang dilakukan dengan melakukan penjarangan pada alumni santri, dan memberi kesempatan bagi para alumni yang berkeinginan untuk mengabdikan diri di dayah almamaternya, sama hal di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen. Selain melakukan rekrutmen internal dari alumni santri, juga memberdayakan sumber daya santri yang potensial menjadi guru bantu untuk mengajar santri yang lebih junior. Tradisi *teungku* senior (*turun babah*), terbukti mampu memperkuat dan memperdalam kompetensi santri dalam memahami materi pelajaran.

Sedangkan pola rekrutmen *teungku* pada Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sama hal seperti dua dayah sebelumnya tidak memberi kesempatan dengan membuka formasi umum, perbedaan proses rekrutmen pada Dayah Terpadu Al-Azhar adalah dengan menjemput bola, dengan melakukan penjarangan melalui sahabat, kolega dan masyarakat, pimpinan melakukan penjarangan terhadap sumber daya potensial untuk menjalin komitmen dengan bergabung menjadi *teungku* dayah dan pengurus di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget. Pola rekrutmen ini mempengaruhi kualifikasi dan kompetensi yang dimiliki, karena dilakukan berdasarkan kebutuhan lembaga dengan standar yang ada. Misalnya, dayah ingin mewujudkan program unggulan dalam bidang *tahfīz*, maka pimpinan bersama akan menjaring sumber daya potensial yang profesional dalam bidang *tahfīz*, demikian juga dengan program-program lainnya.

### c. Santri Dayah

Santri dayah pada tiga Dayah Terpadu yang diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan istilah santri, namun dalam keseharian untuk menerapkan bahasa Arab, santri di sebut dengan istilah *tullāb*, santri merupakan peserta didik yang potensial untuk berkembang sesuai bakat, minat yang dimiliki melalui pendidikan dayah. Hanya saja, terdapat perbedaan latar belakang, dan perlakuan yang diperoleh santri, semua santri dayah memiliki tanggungjawab yang sama, mengikuti proses belajar mengajar menurut aturan yang ditetapkan, berusaha berkembang menjadi generasi yang religius.

*Pertama*, Santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, pada tahun 1990 dayah didirikan memiliki santri perintis berjumlah 36 orang, karena eksistensi dayah baru dikonsumsi oleh kalangan masyarakat tertentu, sosialisasi dayah dilakukan melalui program safari jumat dan safari ramadan, rekrutmen santri tidak dengan proses seleksi yang ketat, penerimaan santri dilakukan dengan membuka pendaftaran dan setiap santri yang berminat dan melakukan pendaftaran secara otomatis akan diterima sebagai santri dayah. Sehingga pada tahun kedua (1991) jumlah santri meningkat menjadi 175 orang, pada tahun ketiga (1992) 551 orang, tahun 1993 berjumlah 640 dan tahun 1994 sebanyak 870 orang.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet terus semakin diminati oleh masyarakat, indikator perkembangan santri secara kuantitas dapat dilihat pada penambahan jumlah santri sejak 6 tahun terakhir, yaitu: tahun ajaran 2014/2015: 516, tahun ajaran 2015/2016: 750, tahun 2016/2017: 542, tahun ajaran 2017/2018: 525, tahun ajaran 2018/2019: 494, tahun ajaran 2019/2020: 565 orang. Berdasarkan jumlah perkembangan santri 6 tahun terakhir, maka rata-rata santri dayah berjumlah 565 orang.

Dalam kegiatan belajar santri terbagi ke dalam beberapa tingkat/kelas, setiap kelas dibimbing oleh satu orang *teungku* secara bergantian berdasarkan materi pelajaran dan kompetensi yang dimiliki *teungku*. Dan dalam setiap tingkat/kelas santri memiliki 1 orang *teungku* asuh/wali kelas, yang bertugas melakukan bimbingan, pembinaan, pendampingan, monitoring dan evaluasi perkembangan hasil belajar santri.

*Kedua*, Santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, tahun 1991 pertama menerima santri baru berjumlah 16 orang, tahun kedua (1992) berjumlah 20 orang, dan di tahun ketiga (1993) berjumlah 73 orang, jumlah santri terus bertambah setelah keberadaan dayah semakin dikenal di kalangan masyarakat. Santri pada awal dayah berdiri mayoritas berasal dari daerah pedalaman Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah, latar belakang santri sangat beragam, dari keluarga petani, pedagang, dan cenderung memiliki keterbatasan ekonomi. Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, perolehan perkembangan data santri selama 6 tahun terakhir sejak tahun ajaran 2014/2015: 342, tahun ajaran 2015/2016: 324, tahun ajaran 2016/2017: 305, tahun ajaran 2017/2018: 232, tahun ajaran 2018/2019: 196, dan tahun ajaran 2019/2020: 220. Berdasarkan perkembangan data santri tersebut, maka rata-rata jumlah santri dayah berjumlah 270 orang.

*Ketiga*, Santri Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, dari temuan penelitian tentang perkembangan santri yang berminat masuk ke dayah. Fenomena santri memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari daerah asal, keluarga, pendidikan, ekonomi, budaya dan sosial, dari perbedaan latar belakang santri, ketika awal dayah ini berdiri, pada tahun 2010 jumlah santri TPA: 23 orang, bentuk kegiatan pertama dilaksanakan adalah TPA dan kelas *takhasūs*, karena mayoritas santri berasal dari satu kampung yang sama, maka cenderung mereka memiliki kesamaan latar belakang.

Sejak dayah menerima pendaftaran kelas *wuṣṭā* (pendidikan dayah) pada tahun 2014 jumlah santri 182 orang, pada tahun ajaran 2015/2016: 345, tahun ajaran 2016/2017: 485, tahun ajaran 2017/2018: 298, tahun ajaran 2018/2019: 306, dan tahun ajaran 2019/2020: 392 orang. Berdasarkan perkembangan data santri dari pertama menerima santri baru tahun 2014 s.d 2019 rata-rata per tahun jumlah santri 334 orang. Antusias masyarakat meningkat dari tahun ke tahun, bukan hanya dari kampung setempat (Peya Jeget), akan tetapi, juga banyak santri yang berasal dari kampung lain, baik berasal dari kabupaten Aceh Tengah maupun Kabupaten Bener Meriah.

Perkembangan santri berdasarkan daerah asal semula hanya berasal dari kampung setempat, kemudian menyebar ke kampung jiran, dan akhirnya keberadaan dayah ini semakin dikenal masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, tiga Kabupaten ini menjadi daerah sasaran sosialisasi dayah melalui berbagai fasilitas dan media. Perkembangan tingkat/kelas santri, pertama tahun 2010 hanya ada kelas TPA dan *takhasūs* berkembang pada tahun 2014 membuka santri tingkat dayah *wuṣṭā* (SMP), dan tahun 2017 menerima kelas *‘ulyā* (SMA).

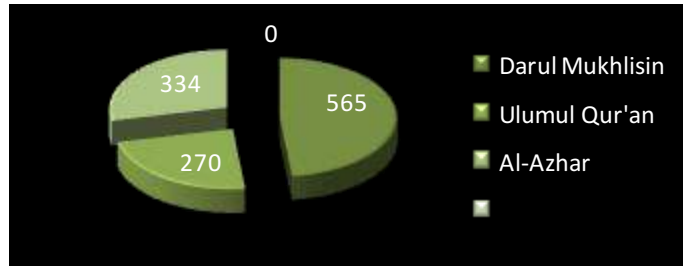
Dalam pendidikan dayah santri terbagi kedalam 6 tingkat/kelas, yaitu: kelas 1 (*al faṣl al awal*) sampai dengan kelas 6 (*al faṣl al sābi‘*) dengan rincian 1-2-3-4-5-6, berdasarkan peningkatan jumlah santri dayah yang mendaftar ke Dayah Terpadu Al-Azhar. Menggambarkan bahwa telah terjadi perkembangan peminat dari masyarakat dengan latar belakang yang sangat beragam.

Berdasarkan temuan penelitian dari ketiga dayah yang diteliti terdapat kesamaan, yaitu pada daerah asal, masing-masing dayah menerima santri dari kalangan masyarakat yang tersebar di tiga Kabupaten meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, ketiga dayah menerima santri memiliki latar belakang beragam dan mayoritas santri bersalah dari keluarga petani. Persamaan lain, pada penentuan tingkat kelas yaitu, santri berdasarkan tingkat pendidikan dan usia dibagi pada kelas *wuṣṭā* dan *‘ulyā*, tingkat *wuṣṭā* terbagi pada kelas 1-2-3, dan kelas *‘ulyā* tersebar pada kelas 4-5-6.

Di samping persamaan terdapat perbedaan dari ketiga dayah yang diteliti, yaitu: *Pertama* perbedaan perkembangan jumlah rata-rata santri per tahun dapat digambarkan selama 6 tahun terakhir, perbedaan rata-rata santri per tahun dapat dilihat pada chart di bawah ini:

Chart1

Rata-rata santri Dayah Terpadu di kabupaten Aceh Tengah dalam kurun 6 tahun terakhir (2014-2019)



*Kedua* perbedaan pada pendidikan formal, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an melaksanakan pendidikan secara terpadu antara pendidikan dayah dengan madrasah (MTs dan MA), sedangkan pada Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget melaksanakan pendidikan secara terpadu antara pendidikan dayah dan sekolah (SMP dan SMA).

#### **d. Kurikulum Pendidikan Dayah Terpadu di Kabupaten Aceh Tengah**

Kurikulum yang digunakan pada tiga dayah yang diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan kurikulum pendidikan Dayah Terpadu, yaitu mengintegrasikan kurikulum pendidikan dayah dan kurikulum madrasah/sekolah.

*Pertama*, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet dalam proses penyelenggaraan pendidikannya santri diklasifikasikan ke dalam dua penyelenggaraan pendidikan, yaitu santri baru (*tullāb jadīd*), dan santri lama (*tullāb qadīm*), yaitu secara reguler diperuntukkan bagi santri lulusan SD/MI, yakni menempuh pendidikan dayah dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6, dan secara intensif adalah santri lulusan SMP/MTs dan sederajat atau di atasnya, dengan masa belajar 4 tahun, dengan urutan kelas 3-4-5-6. Santri lulusan SMP/MTs, pada tahun pertama masuk kelas *isti'dād* (persiapan), selanjutnya pada tahun kedua mengikuti pendidikan formal untuk kelas 1 Madrasah Aliyah. Program ini berjalan selama 5 tahun di awal dayah berdiri sejak tahun 1990 s.d 1995, setelah itu sejak tahun 1996 hingga sekarang kelas *isti'dād* sudah ditiadakan, sehingga santri baru lulusan SMP/MTs langsung masuk kelas 1 Madrasah Aliyah, masa pendidikan yang ditempuh hanya 3 tahun di kelas *'ulyā* dengan urutan kelas 4-5-6.

Kurikulum yang dilaksanakan di dayah adalah kurikulum terpadu, keseimbangan antara kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum dayah. Pada



awal pendiriannya, pada tahun 1990, materi pelajaran yang menjadi kurikulum disusun langsung oleh pendiri/pimpinan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan pembangunan masyarakat, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan. Kurikulum pendidikan dayah meliputi materi *Al Qur'ān*, *Al Ḥadīṣ*, *tafsīr*, *fiqh*, *'aqīdah*, *akhlāq*, *tasawuf*, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan seni. Sejumlah materi tersebut dipelajari dengan menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukan utama yang harus dikuasai oleh setiap santri.

Perubahan kurikulum dayah terjadi pada penambahan jumlah kitab rujukan yang dipelajari. Penambahan jumlah kitab merupakan upaya untuk memperkaya khazanah kitab dan memperluas bacaan santri pada bidang-bidang tertentu, materi yang banyak mendapat penambahan kitab rujukan, yaitu kitab *tafsīr*, kitab *fiqh*, kitab *naḥwu*, kitab *ṣarf*, kitab *al ḥadīṣ*, dan kitab *akhlāq*. Penambahan jumlah koleksi kitab mempengaruhi upaya peningkatan kemampuan, perluasan wawasan, dan kemampuan berbahasa terutama apa 4 keterampilan berbahasa (*mahārah al lughah*).

Perkembangan dalam bidang materi dan penambahan kitab rujukan, yang menjadi sumber belajar. Rincian materi pelajaran, meliputi: *Al Qur'ān/tajwīd*, *al Ḥadīṣ*, *tafsīr*, *fiqh*, *uṣūl fiqh*, *tasawuf*, *'aqīdah/tauḥīd*, *akhlāq/ibādah*, *naḥwu/ṣarf*, sejarah/*tārīkh*, seni *qirā'ah*, bahasa (Arab dan Inggris), *qirā'ah al kutub*, ekstra kurikuler. Pembahasan materi-materi pelajaran tersebut, menggunakan kitab-kitab klasik (kuning) dan kitab modern. Perubahan dalam bidang kurikulum adalah menambah koleksi kitab-kitab rujukan yang dipelajari.

Muatan kurikulum dayah tersebar materi yang akan dievaluasi setiap akhir semester dan akhir tahun, secara rinci mata pelajaran (*mawād al dirāsiyah*) pada kurikulum dayah terdapat 25 mata pelajaran meliputi: *Al Qur'ān al Karīm*, *'aqīdah al akhlāq*, *al tārīkh al Islām*, *al fiqh*, *uṣūl al fiqh*, *al khaṭ al 'arabī*, *al muḥādasah*, *al muṭāla'ah*, *al maḥfūzāt*, *tamrīn al lughah*, *al naḥwu*, *al ṣarf*, *al insyā'*, *al qirā'ah al injiliziyah*, *al ḥadīṣ syarīf*, *'ulūm al ḥadīṣ*, *sīrah nabawiyah*, *al qirā'ah al kutub*, *al muḥāḍarah al islāmīyah*, *al-tasawuf*, *al balāghah*, *al ma'ānī*, *al tafsīr*, *al bayān*, dan *al tauḥīd*.

*Kedua*, Pada saat Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen mulai

beroperasi di tahun 1991, kurikulum yang digunakan merujuk pada kurikulum dayah yang berkembang pada masa itu. Isi materi dalam kurikulum dayah meliputi: *Al Qur'ān*, *Ḥadīṣ*, *tafsīr*, ibadah, *fiqh*, *uṣūl fiqh*, *akhlāq*, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab, sejarah (*tārīkh*), *tauḥīd*, selain itu juga terdapat pengembangan bakat melalui kegiatan olahraga, dan seni.

Kegiatan belajar mengajar di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen mengajarkan mata pelajaran dengan menggunakan buku rujukan utama yaitu kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang lazim digunakan dayah-dayah *salafī* di Aceh, Bahan ajar menggunakan kitab-kitab pendukung baik berupa kitab kuning (klasik) dan kitab/buku yang relevan dengan mata pelajaran dan materi.

Pelaksanaan kurikulum pada awal dayah berdiri, santri dibagi ke dalam 2 tingkat sesuai usia, dan jenjang pendidikan yang dimasuki, yaitu: jenjang *wuṣṭā* dan *'ulyā*, tingkat *wuṣṭā* adalah santri tingkat madrasah tsanawiyah, yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3, sedangkan jenjang *'ulyā* adalah tingkat madrasah aliyah yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3. Setiap kelompok belajar, mempelajari kitab-kitab mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, berdasarkan materi dan tingkatan kelas.

Kenaikan/perpindahan kelas lazimnya mengikuti perpindahan kelas di sekolah/madrasah, namun pergantian kitab-kitab yang dipelajari tergantung kepada ketuntasan pada pembahasan kitab-kitab tersebut, indikator keberhasilan santri ditentukan oleh kemampuan dan penguasaannya terhadap kitab dan jenjang tertentu.

Seiring perkembangan pendidikan dayah, maka telah terjadi perubahan pada sub sistem kurikulum, terutama sejak terbitnya berbagai regulasi seperti amanat UUPA, penerapan syariat Islam, dan pembentukan badan dayah sekarang Dinas Pendidikan Dayah Aceh, secara serta merta menuntut adanya penyeragaman mata pelajaran dan kitab yang digunakan, pola pembelajaran, dan tujuan umum pendidikan dayah. Kendatipun belum semua kurikulum dayah dan kitab dapat diimplementasikan, akan tetapi secara bertahap penyesuaian kurikulum terus dilaksanakan.

Sejumlah mata pelajaran dalam kurikulum dayah mengalami perubahan, mata pelajaran yang ada di dayah saat ini meliputi: *Al Qur'ān, ḥadīṣ, fiqh, nahwu, ṣarf, khaṭ, tafsīr, tauḥīd, uṣūl fiqh, imlā', muṣṭalah ḥadīṣ, akhlāq, tāriḫ, ibadah, insyā' tajwīd*, dan bahasa Arab. Mata pelajaran dimuat pada jadwal pelajaran menurut waktu, setiap santri diwajibkan mempelajari semua pelajaran menggunakan kitab-kitab rujukan dengan dibimbing oleh *teungku-teungku* yang berkompeten sesuai bidang keahlian yang dimiliki.

Ketersediaan sumber dan bahan ajar yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran pada Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen memiliki 1673 eksemplar dan 81 judul kitab, merupakan kitab klasik (kitab kuning) dan berbahasa Arab (*kutub al turās*), terdiri *Bajūrī, Kawākib ad Durriyah, Manbā' Uṣūl Hikmah, Fikih Islam, Tanwīr al Qulūb, Hawāsyi as Sarwāni wa Ibnu Qāsim al Ibādi, Nūr al Yaqīn, Ta'rifāt, Tafsīr Jalālaīni, Mugni Muhtaj, Bujairimi, Faṭḥ al Bari, Qalyubiwa Umairah, Fiqh ala Mazāhib Arba', Nihāyah al Muztaj, Matan Ṣaḥīḥ Bukhari, An Naḥḥah al-Asyarhīl wa Raqat, Tafsīr Salikīn, Hasyiatan, Tafsīr Qur'ān al 'Azīm, Terjemah Faṭḥ al Bari, Mukhtar as Ṣiḥah, Maṭla'al Badiriyyīn wa Majma', Tuḥfah al Fuqahā', Iqaz al Humām, Tanbīh al Gāfilīn, Gayah al Wuḥūl, Lawāqih Al Anwār al Qudsiyah, Faṭḥ al Wahab, Tafsīr An Nasafi, Al Muhazzab fī Fiqh al Imām as Syaḥī'ī, Fiqh as Sunnah, Tafsīr Al Khazīm, Hasyiyah Ṣawī, al Iqnā', Khulāṣah, Akhlāq, As Syarqa wa al Huḍūdi, Ḍammūn serta Madkhal, Syarah al Quwaysani, Ta'līm Muta'alim, Minḥaj al 'Abidīn, Syarah Ibnu Aqil, Jauhar al Maqnūn, Matan Taqrīb, Minḥah al-Mugiz, Hidayah al Mustafiz, Sawāmit al-Musannaḥāt, Taḥīl as Salid, Sifat Dua Puluh, Taḥrīl Al Aqwāl, Tijan Darari, Matan al Arba'in Nawāwī, Al lam'u fī Uṣūl Fiqh, Syarah al Kafrawī, Majmu' Khamsu Rasā'il, Majlis as Sunni, al Asybah wa an h Nazā'ir, Durussamīn, Ittiḥafassādah al Muttaqīn, Fiqh al Islām wa Adillatuhā, Sunan An Nasā'ī, al Fiqhu ala Mazāhib al Arba', Sirius Sālikīn, Tafsīr al Qur'ān al 'Azīm, Bujairimī al Khatibi, Sunan Tirmizi, Sunan Ibnu Majah, Bidāyah al Muhtaj, Sunan Ibnu Daud, Hasyiyah al Bujairimi, Ṣaḥīḥ Bukhari, Subul as Salām, Faṭḥ al Karīb al Majīb, al Fawākihah al Jinniyah, Syarah Mukhtashar Jiddan, I'ānah al Ṭālibīn, Nūr al Yaqīn Sirah Rasūl, dan Hasyiyah Bajuri.*

*Ketiga*, Kurikulum pendidikan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, pertama berdiri dirumuskan sebagai materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dalam rumusan visi dan misi. Standar kurikulum pendidikan dayah layaknya dayah tradisional (*salafi*) dengan perpaduan Dayah Terpadu (*khalafi*) di Aceh, diantara pelajaran dayah meliputi: fiqih dakwah kontemporer, pelajaran penulis artikel/karya ilmiah, *Tārīkh Islāmi*, *Tārīkh Tasyri*, *‘Ulūm al Ḥadīs*, *‘Ulūm al Qur’ān*, *naḥwu*, *ṣarf*, bahasa Arab dan Inggris. Materi pelajaran tersebut dipelajari menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab (kitab kuning/*turas*).

Pengembangan kurikulum dayah, dengan menerapkan model kurikulum terpadu, yang mengintegrasikan kurikulum dayah tradisional (*salafi*) dan kurikulum modern/terpadu (*khalafi*). Keterpaduan kurikulum merujuk pada kurikulum pendidikan dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Implementasi kurikulum dilaksanakan pada program pendidikan, yaitu: *Pertama*, Program pendidikan kedayahan, meliputi; *Tarbiyah Islāmiyah* berupa pendalaman Ilmu-Ilmu Agama, praktik Pelaksanaan Ibadah Mandiri, *taḥfīz* (hafalan) Alquran, Seni kaligrafi (*khaṭ Al Qur’ān*). *Kedua*, Program Pendidikan Formal, meliputi; pendidikan Tingkat SMP 3 tahun (setingkat MTs), dan Tingkat SMA 3 tahun (setingkat MA).

Kurikulum dayah diterapkan dengan 3 model, yaitu: *Pertama* kurikulum pendidikan dayah yang tunduk pada qanun melalui Dinas pendidikan Aceh, *Kedua*. Penerapan kurikulum pendidikan sekolah yang tunduk di bawah dinas pendidikan dan kebudayaan, dan *Ketiga*. Kegiatan ekstrakurikuler sesuai kebutuhan dayah dan masyarakat, seperti olah raga, pramuka, seni dan budaya.

Ketersediaan sumber dan bahan ajar untuk mendukung proses belajar mengajar, menggunakan kitab-kitab klasik (kuning) berbahasa Arab dan *kutub al-Turās*. Kitab-kitab yang diajarkan di dayah, adalah: *‘Aqīdah al-Islāmiyah*, *Batan Bina*, *Matan Jurūmiyah*, *Mutammimah (kawākib)*, *Qawā‘id Naḥwu* dan *Ṣarf, Jāmi‘ al Durūs Lugah al ‘Arabiyah*, *Matan Taqrīb*, *Al Bajurī (faṭḥ al Qarīb)*, *I‘ānah al Ṭālibīn*, *Fiqh as Sunnah*, *Tafsīr Jalālāin*, *Ḥadīs Arba‘in*, *Ḥadīs Riyāḍah as Ṣalihīn*, *Naḥwu al Wāḍih*, *Al Fiyah*, *Amsilah at-Taṣrīb*, *Akhlāq li al Banīn*, *Waṣayā Abā’ li al Abnā’*, *Khulāṣah Nūr al Yaqīn*, *Ḍammūn*, *‘Awāmil*, *Taysir al*

*Akhlāq*, dan kitab-kitab pendukung lainnya. Untuk pengembangan kemampuan berbahasa Arab menggunakan pedoman dalam mempelajari TOAFL yaitu, *Lughah al 'Arabiyah Baīna Yadaik, Al Insyā'*, dan *Muḥādaṣah Yaumiyyah*.

Program pengembangan keterampilan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler, santri dibimbing melalui beberapa pembinaan keterampilan, seperti Keterampilan/seni membaca Alquran, Keterampilan berbahasa Arab dan Inggris, Komputer/*internet education, Tailor education, Marching Band*, kasidah/nasyid, Seni Budaya Daerah/Tarian Daerah, Kebun Santri, Koperasi Santri, Perikanan, Pertukangan, Seni kaligrafi Islam, Peternakan, Seni Bela Diri dan Tenaga Dalam, dan *Muḥāḍarah Islamiyyah*.

Kurikulum pendidikan dari ketiga dayah yang diteliti memiliki kesamaan, dalam menerapkan kurikulum dayah sama-sama merujuk pada ketetapan Dinas Pendidikan Dayah Aceh, dan ketiga dayah menerapkan kurikulum secara terpadu. Di sisi lain juga terdapat perbedaan kurikulum pada ketiga dayah yang diteliti, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin lebih mantap dalam mempertahankan kurikulum tradisional sesuai tujuan institusional, Saat ini dayah telah memodernisasi dirinya pada pengembangannya kurikulumnya, selain itu dilakukan perubahan fundamental pada pelaksanaan kurikulum ditingkat kelas dalam bentuk perbaikan sistem pembelajaran termasuk pengelolaan dan supervisi.<sup>237</sup> pengembangan diupayakan dengan memperbanyak khazanah pembelajaran kitab, di tambah dengan ekstrakurikuler untuk mengembangkan skill santri.

Perkembangan kurikulum di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, layaknya Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, tetap mempertahankan kurikulum tradisional berdasarkan tujuan institusional, dalam kegiatan pembelajaran sangat masih kental dengan budaya dayah klasik, dan mengadopsi budaya dayah modern. Sedangkan di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, di samping menerapkan budaya dayah klasik terutama dalam penggunaan kitab-kitab klasik, dayah ini lebih banyak mengadopsi sentuhan-sentuhan modernitas, Materi pelajaran, sistem dan kitab yang dipelajari tidak disusun dalam kurikulum

---

<sup>237</sup> Mujianto Sholichin, *Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh*, dalam Dirasat Jurnal manajemen dan pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 edisi Juli-Desember 2015, h. 145.

tertentu, akan tetapi sangat tergantung kepada kemampuan ulama pimpinan dayah dan keinginan pelajar itu sendiri.<sup>238</sup> kegiatan pembelajaran dipoles dengan aktivitas ilmiah seperti penulisan/publikasi karya ilmiah, dan pengembangan skill santri melalui ekstrakurikuler.

#### **d. Strategi dan Metode Pembelajaran Dayah**

Strategi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan pada ketiga dayah yang diteliti tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Para *teungku* dayah menggunakan strategi, teknik dan seni dalam mengajar, keahlian dan teori mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran melalui kitab kepada santri untuk mencapai objektivitas tujuan instruksional dayah.

Ketiga dayah telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran dalam mengkaji kitab kuning, yaitu strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal (ekspositori) dari seorang *teungku* kepada sekelompok santri yang bermaksud agar santri dapat menguasai materi pelajaran dalam kitab secara optimal. Penggunaan strategi ini berorientasi kepada *teungku* yang memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Metode yang digunakan dalam strategi ekspositori ini adalah, *qirā'ah*, ceramah, demonstrasi, dan memperagakan.

Kemudian *teungku* di ketiga dayah yang diteliti, menggunakan strategi inquiry, dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah atau tema. Metode yang lazim digunakan oleh *teungku* adalah diskusi (debat), penugasan (tugas menghafal), tanya jawab, latihan, *rihlah* (karyawisata).

Pembelajaran di dayah juga sering menggunakan strategi berbasis masalah (*problem solving*), kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi. Dalam strategi ini *teungku* dayah menggunakan metode problem solving dan diskusi (debat) atau *muwājahah*. Ketiga dayah telah menerapkan strategi dan

---

<sup>238</sup>Ismail Yacob, *Apresiasi Terhadap Kurikulum Metode dan Materi Pendidikan yang Dilaksanakan di Dayah*, (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 142.

metode pembelajaran ekspositori, inquiry dan problem solving, dengan metode *qirā'ah*, *istimā'*, ceramah, diskusi (debat), tanya jawab (*muwājahah*), penugasan, hafalan, demonstrasi, dan *rihlah* (karya wisata). Strategi dan metode tersebut digunakan dalam pembelajaran di dayah baik dalam mempelajari kitab maupun sumber belajar lainnya.

#### **e. Lingkungan Pendidikan Dayah**

Lingkungan pendidikan ketiga dayah yang diteliti, dalam proses pengembangan tidak ada perbedaan, namun di sisi lain, terdapat perbedaan pada proses, penambahan dan sumber perluasan serta penambahan sarana prasarana pendukung pendidikan dayah, dari sisi bangunan sudah terlihat mengadopsi layaknya gaya modern di lingkungan dayah sebagaimana bangunan sekolah yang kita lihat hari ini,<sup>239</sup>. Lingkungan adalah daerah dan seluruh perangkat di dayah, seperti benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungan pendidikan dayah. Lingkungan pada ketiga dayah yang diteliti meliputi, iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam.

*Pertama*, lingkungan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet yang berkedudukan di lereng bukit dusun Burnijimet kampung Kebet, Kecamatan Bebesen, berhawa sejuk yang dikelilingi oleh kebun kopi, dayah pertama berdiri di atas lahan seluas ½ hektar. Lokasi dayah berjarak 500 meter dari jalan raya, jauh dari kebisingan dan polusi, di atas lahan tersebut dibangun 2 bangunan kayu berukuran 6x7 meter, 1 unit bale dan 1 unit ruang kelas, dan asrama panjang berjumlah 30 kamar berukuran 2x3 meter dengan kapasitas 3 orang.

Perkembangan fisik sarana dan prasarana dengan memperluas lokasi dayah dan mengganti bangunan kayu dengan berkonstruksi beton, menambah jumlah unit bangunan, melengkapi fasilitas dayah.

Keberadaan dayah semakin berkembang hingga saat ini, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin tetap bertahan eksis di atas lahan seluas 6 Ha, terpakai 4,5 Ha, dan sisa 1,5 Ha, dengan jumlah sarana dan prasarana pendukung yang memadai,

---

<sup>239</sup> Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, dalam jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, 259-270, h. 265.

fasilitas dayah yang dimiliki saat ini adalah: masjid, asrama putra/putri, ruang kegiatan belajar, asrama khusus *teungku* dayah, rumah dinas *teungku* dayah, rumah pimpinan dayah, kantor dayah dan madrasah, perpustakaan, MCK putra dan putri, Laboratorium, kantin, fasilitas olahraga, dan internet corner. Masjid menjadi sarana untuk membangun budaya tekun beribadah, asrama dan ruang belajar sebagai sarana untuk membina sikap disiplin dan tekun belajar, sarana olahraga untuk membangun pola hidup sehat. Laboratorium dan internet corner sarana untuk membuka cakrawala santri terhadap dunia luar. Fasilitas pendukung lainnya seperti air bersih, alat penerang, akses jalan, dan sebagainya.

*Kedua*, Lingkungan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, dayah ini berlokasi di tengah pemukiman masyarakat kampung Bebesen, satu lokasi dengan masjid Quba' Bebesen, sehingga interaksi antara masyarakat dengan komunitas dayah tiada batas, mereka sama melaksanakan shalat berjamaah dalam satu masjid yang sama. Lokasi tanah pertama bakal lokasi dayah hanya seluas 20x10 meter, di atas lahan tersebut di bangun *joyah uken* sebagai tempat lokasi pertama dayah, Kemudian mendapat sumbangan wakaf uang, yang diperuntukkan untuk memperluas lahan seluas 3.269 M<sup>2</sup>. Bangunan pertama dayah berasal dari wakaf pengajian ibu-ibu dari Selon/Blang Mancung 1 unit ruang belajar, kemudian mendapat bantuan 2 lokal sebagian untuk asrama dan sebagian untuk lokal belajar. Sumber dana pengembangan dayah berasal dari donator, wakaf dan sumbangan masyarakat dan wali santri, belakangan ada program Gubernur untuk pembangunan dayah di seluruh Aceh.

Tradisi dayah bersentuhan dengan fasilitas penunjang di dayah, unsur masjid sebagai sarana yang dipergunakan untuk membentuk budaya ketaatan dalam beribadah seperti shalat berjamaah, sarana dan prasarana dayah membentuk budaya belajar, saling bertegur sapa dengan sopan dan lembut, mengucapkan salam, mengisi waktu luang dengan aktivitas menghafal (*mufradat* dan ayat), membiasakan berbicara menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, dengan membentuk *bi'ah lugawiyah*, semangat dalam belajar, disiplin, bersih dan sehat.



Perkembangan lingkungan, dayah saat ini berdiri tegak di atas lahan seluas 8.394 m<sup>2</sup>, dengan aset bangunan berupa gedung kantor madrasah/TU, ruang kegiatan belajar, mushala, *bebalen*, ruang UKS, kantin, MCK *teungku*, MCK santri, asrama santri putra dan putri, perpustakaan, ruang dapur putra dan putri, sumur bor/tabung penampungan air, rumah security, rumah *teungku* dayah, dapur umum, dan di lengkapi dengan sarana lainnya seperti persediaan air bersih, alat penerangan, akses jalan, dan pagar dayah.

*Ketiga*, Lingkungan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget merupakan lokasi, sarana dan prasarana serta budaya yang ada di dayah untuk menciptakan suasana belajar. lokasi pertama sebagai cikal bakal lokasi dayah dibangun di atas lahan (eks persawahan) milik sendiri seluas 25x50 meter, di atas lahan tersebut dibangun rumah pribadi pendiri juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar santri, selain itu dibangun 1 unit *balee* (rumah panggung) berukuran 7x8 meter yang digunakan untuk tempat belajar TPA/dayah dan shalat berjamaah, dan 1 unit MCK. Pada tahun 2014 dilakukan perluasan lahan tepat di samping dayah seluas 1 hektar, di atas lahan tersebut dibangun 1 unit gedung berukuran 7x8 meter untuk asrama putra dan lantai dasar untuk ruang kelas, juga membangun 1 unit rangkang berukuran 6x8 meter, dapur umum, kantin, dan membangun 1 ruang kelas (RKB).

Perkembangan lingkungan dayah saat ini berdiri di atas lahan 12.000 m<sup>2</sup>. Fasilitas yang menjadi aset kekayaan dayah adalah: masjid, mushala, dapur umum, MKC santri putra dan putri, koperasi, kantin, asrama santri putra dan putri, sarana olahraga, perpustakaan, *Balee*, rumah dinas *teungku*, ruang kegiatan belajar, kantor dayah dan sekolah, rumah pimpinan, sarana olahraga, fasilitas pendukung lainnya adalah taman dayah, pagar dayah, air bersih, akses jalan menuju dayah, pekarangan.

Temuan penelitian terhadap ketiga dayah yang diteliti terdapat kesamaan yaitu: pada aspek lahan sama-sama berasal dari lokasi yang sempit, dan bangunan kecil sederhana. Sedangkan perbedaan masing-masing adalah Dayah Terpadu Darul Mukhlisin berawal dari lahan dan bangunan milik pribadi pendiri dan bangunan, sementara lahan dan pertama Dayah Terpadu Ulumul Qur'an berasal dari wakaf, dan lahan Dayah Terpadu Al-Azhar, lahan berasal dari miliki sendiri

dengan rumah pribadi, *balee* TPA sebagai bangunan upaya pendiri sendiri, dan i unit bangunan balai bersumber dari swadaya masyarakat.

Perkembangan budaya yang tumbuh di lingkungan dayah, Dayah Terpadu Ulumul Qur'an dan Dayah Terpadu Al-Azhar proses kegiatan belajar dilakukan secara terpisah antara santri putra dan santri putri, shalat berjamaah juga dilaksanakan secara terpisah, santri putra shalat berjamaah di masjid, sedangkan santri putri shalat berjamaah di mushala putri, Budaya atau kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu ada kapan dan di manapun manusia berada.<sup>240</sup> Oleh sebab itu sistem pembelajaran di dayah diterapkan dengan membentuk budaya dalam tradisi dayah. Sedangkan di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an kegiatan belajar masih bergabung antara santri putra dan putri. Khusus di hari jumat santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin sudah sejak tahun 1995 dilaksanakan di masjid dayah.

#### **f. Evaluasi Pendidikan Dayah**

Evaluasi yang digunakan pada tiga dayah yang diteliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan teknik tes kemampuan membaca dan memahami kitab, dan observasi kemampuan mengimplementasikan pemahaman santri dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum pendidikan di ketiga dayah yang diteliti, bertujuan ingin mengembangkan sikap dan perilaku santri.

*Pertama*, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin pada awal didirikan, telah melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dengan teknik observasi dan tes, sasaran evaluasi lebih dominan untuk mengukur kemampuan membaca kitab, mengartikan dan menjelaskan struktur kalimatnya, tes membaca kitab bertujuan untuk mengukur perkembangan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik santri dalam mengetahui, memahami, menerapkan materi pelajaran. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan menerapkan dengan memperagakan dan hafalan biasanya melakukan tes terhadap hafalan.

Pada tahun 1999 terjadi perubahan dalam sub sistem evaluasi, setiap akhir semester diadakan ujian terhadap setiap mata pelajaran, nilai hasil ujian tersebut

---

<sup>240</sup> Muhammad Anwar. HM, Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kyai, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 10, No. 1, Juni 2013, h. 31.

dimuat dalam raport santri (*kasyfu al dārajāt*), ujian dilaksanakan dengan bentuk tes tulisan dan tes lisan, tes tulisan menggunakan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda, dan uraian, sedangkan tes lisan berbentuk pertanyaan yang disampaikan secara lisan melalui wawancara. Selanjutnya pada akhir masa studi tingkat ‘*ulyā* kelas 6 (kelas 3 MA), baik santri lama (mulai kelas 1 MTs) maupun santri baru (mulai kelas 1 MA), seluruhnya diwajibkan menulis miniskripsi berupa karya ilmiah dalam bentuk *miniresearch*, hasil telaahan dan/atau pengkajian terhadap kitab-kitab yang dipelajari di dayah, miniskripsi ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dengan memedomani panduan yang dikeluarkan dayah. Miniskripsi yang telah selesai disusun akan disidangkan (*munaqasah*) oleh 4 orang penguji dari *teungku-teungku* dayah. Hasil observasi harian, tes kemampuan santri, ujian akhir semester dan penulisan miniskripsi serta hasil sidang akan diakumulasikan menjadi nilai akhir santri, nilai hasil akhir di muat dalam *syahādah* (ijazah) dayah.

Perkembangan evaluasi pembelajaran santri yang bertujuan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap kitab-kitab rujukan di dayah, sejak tahun 2016, kemampuan santri dievaluasi lebih ketat lagi, yaitu dengan melakukan tes kepada semua santri, tes dilakukan dengan membaca kitab-kitab yang berkaitan dengan materi pelajaran yang tersebar dalam kurikulum dayah, aspek penilaian dalam tes membaca kitab kuning (*turas*), adalah kemampuan membaca kitab, kemampuan menerjemahkan, kemampuan menguraikan struktur kalimat (*i’rāb*), dan kemampuan menjelaskan dan menganalisa kitab.

*Kedua*, evaluasi kegiatan belajar mengajar santri, sama hal dengan evaluasi yang dilaksanakan di Dayah Terpadu Ulumul Qur’an Quba’ Bebesen, yaitu dengan melakukan observasi oleh *teungku-teungku* dayah di setiap aktivitas pembelajaran, bahkan diluar pembelajaran, sebab implementasi pemahaman santri dan penerapannya akan terlihat dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan dayah atau di luar dayah, perubahan sikap dan perilaku santri menjadi sasaran pengamatan dan pengawasan *teungku* dayah. Selain observasi juga melakukan tes, dan tanya jawab, tentang perkembangan kemampuan santri dalam menguasai kitab.

Penilaian yang sering dilakukan dengan memberi pernyataan di awal, dan kapan saja ada momen yang tepat (insidental) untuk memberi. Kemudian, untuk memastikan penguasaan santri, *teungku* memilih santri secara acak untuk mengulangi bacaan, mengartikan, menjelaskan isi kitab, dan *i'rābnya*.

Perubahan sub sistem evaluasi, evaluasi yang dilaksanakan oleh *teungku* dayah *selain* melakukan pengamatan (observasi), tes kemampuan membaca kitab, tanya jawab, debat (diskusi). Evaluasi formatif juga dilakukan setiap akhir semester dan akhir tahun ajaran, dengan teknik tes membaca kitab, selain tes baca kitab, juga dilaksanakan ujian dayah pada setiap akhir semester.

*Ketiga*, Evaluasi di Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, dayah ini terbilang baru, baru menerima santri tingkat dayah pada tahun 2014, pada awal didirikan belum melaksanakan evaluasi secara terstruktur, masih natural, proses penilaian dilakukan tanpa terstruktur, dengan tes mempersilahkan para santri membaca, mengartikan, menjelaskan kitab-kitab, setiap santri didorong agar memiliki kemampuan membaca, mengartikan dan menjelaskan setiap kitab. Layaknya kedua dayah sebelumnya dayah ini juga melakukan observasi dan tes, kedua teknik ini dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri pada kitab-kitab sebagai sumber pelajaran.

Telah terjadi perubahan pada teknik evaluasi di Dayah Terpadu Al-Azhar memiliki aturan dan terstruktur dengan baik, yaitu:

- 1) Keberhasilan dalam setiap kegiatan kurikuler akademik dievaluasi pada setiap akhir semester dan dilaksanakan oleh masing-masing kelas/tingkat.
- 2) Penentuan keberhasilan pada setiap materi pelajaran, dilakukan penilaian harian, saat pembelajaran berlangsung, dan di akhir pembelajaran.
- 3) Penilaian tengah semester yang dilaksanakan sekali dalam satu semester.
- 4) Penilaian akhir semester yang dilaksanakan sekali dalam satu semester
- 5) Penilaian tahunan yang dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran, sebagai persyaratan kenaikan kelas/tingkat atau perpindahan dari satu kitab ke kitab yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tentang modernisasi evaluasi pendidikan dayah, maka terdapat persamaan dan perbedaan teknik evaluasi yang digunakan.

Evaluasi pada ketiga dayah yang diteliti, pada awal dayah berdiri sama-sama masih menggunakan teknik observasi dan tes, aspek yang dinilai adalah kemampuan membaca, menerjemahkan, mengi'*rāb* dan kemampuan menjelaskan serta menganalisis kitab. Sedangkan perbedaannya adalah di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin selain observasi, tes, dan ujian akhir semester dan akhir tahun, di akhir masa studi di kelas 6 (kelas 3 MA) setiap santri wajib menulis miniskripsi dan dipertanggungjawabkan di hadapan 4 penguji. Sementara itu di Dayah Terpadu Al-Azhar ujian yang teknis evaluasi lebih terstruktur dan sistematis dengan perencanaan yang matang, evaluasi dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang jelas, selain observasi, tes yang dilakukan setiap hari, evaluasi juga dilaksanakan di tengah semester, akhir semester dan penilaian tahunan.

Kendala yang utama yang dihadapi dayah di kabupaten Aceh Tengah dalam melakukan modernisasi dayah adalah saat dimulainya pendidikan pada saat dayah didirikan. Para santrinya yang belajar didominasi oleh masyarakat dari kampung setempat dan sebagian warga sekitar yang tingkat ekonomi menengah ke bawah. Solusinya pihak dayah dan manajemen dayah melakukan sosialisasi dan kerjasama dengan lingkungan sekitar, khususnya dalam pemberian keringanan biaya pendidikan. Kompetensi dan *teungku*/tenaga pengajar belum seimbang dengan kebutuhan sebaran mata pelajaran dan kuantitas *teungku* tidak seimbang dengan rasio santri. kendala lain yang dirasakan adalah lingkungan (areal) dayah yang sempit sehingga sulit melakukan penataan dalam menciptakan lingkungan dayah yang indah dan nyaman. Keterbatasan biaya menjadi alasan utama dalam mengembangkan berbagai pergerakan untuk mencapai kemajuan dayah. Persolainya yang cukup memprihatinkan adalah masih terdapat praktik koordinasi satu arah dari pimpinan yang bersipat instruktif (komando), sehingga dalam pengelolaan menjadi kendala tersendiri untuk responsif terhadap modernisasi di lingkungan dayah.

### **3. Apresiasi Sosial terhadap Modernisasi Dayah Terpadu Darul Mukhlisin**

Dilihat dari apresiasi sosial terhadap modernisasi pendidikan dayah, pada ketiga Dayah Terpadu yang diteliti masing-masing memiliki perbedaan sebagai berikut:

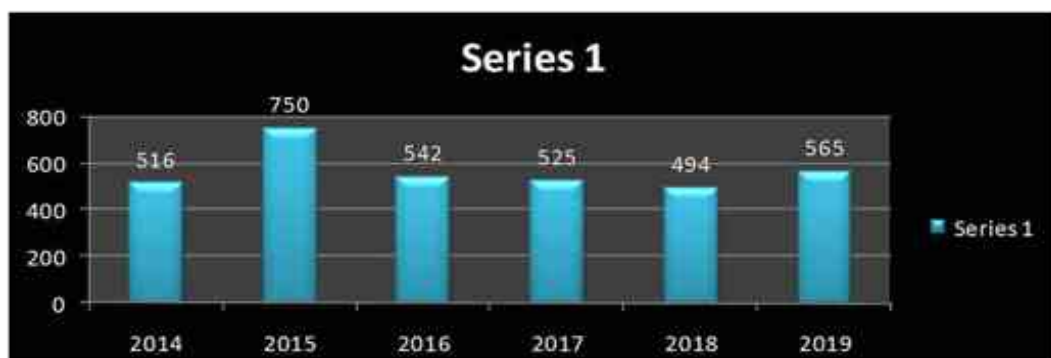
*Pertama*, Kedudukan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet sebagai pusat pendidikan Islam dengan kekhasan yang melekat, menyelenggarakan pendidikan secara terpadu, dengan mempertahankan tradisi dayah *salafi* (tradisional) dengan sentuhan modernitas dari sistem pendidikan berkembang. Di kalangan masyarakat Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, keberadaan dayah ini merupakan pilihan ideal dalam mewujudkan lulusan menjadi generasi yang religius. Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet secara aktif berperan aktif membantu terwujudnya pendidikan nasional melalui pendidikan dayah.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan karakteristik dan kekhasan yang ada, oleh masyarakat dianggap mampu memberi warna dalam perkembangan pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah. Predikat tipe A merupakan apresiasi dari wujud komitmen yang selama ini dijalankan dengan tulus dan ikhlas.

Perkembangan internal Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dari tahun ke tahun sejak didirikan semakin diminati oleh masyarakat, indikator perkembangan dapat dilihat dari perkembangan data internal dayah, jumlah santri baru sampai dengan 5 tahun berjalan jumlah santri mengalami perkembangan yang signifikan, tahun 1990 santri berjumlah 36 orang, tahun 1991 berjumlah 175 orang, pada tahun 1992 551 orang, tahun 1993 berjumlah 640 orang, dan puncak kegemilangan dayah ini terjadi pada tahun ajaran 1994/1995 jumlah santri mencapai 870 orang.

Data perkembangan data santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet 6 tahun terakhir, yaitu:

Grafik 5  
Perkembangan santri Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet  
Tahun 2014-2019



Keberadaan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet mengalami perkembangan internal dayah, pada jumlah santri yang terus bertambah. Santri yang sehari-hari menjalani kehidupan di lingkungan dayah, kenyamanan di lingkungan dayah sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana sebagai aset kekayaan dayah berupa aset dalam bentuk orang, yaitu santri, dan sumber daya *teungku* yang mengembang tanggungjawab sebagai pendidik. Pertumbuhan minat pada sub sistem santri, *teungku* dan sarana da prasarana, merupakan apresiasi sosial dari masyarakat pada dayah yang telah mampu membangun kepercayaan pada dayah.

*Teungku* dayah pertama dayah didirikan hanya ada pendiri (Drs. Tgk. H, M. Hasan Tan) seorang dibantu oleh Tgk. Adnan Yakub, kemudian, dalam kegiatan pembelajaran dibantu oleh santri-santri senior. Saat ini, dayah memiliki 25 *teungku* dayah dan 15 orang guru bantu. Selain aset alam bentuk orang, perkembangan pesat juga terjadi pada aspek tanah dan bangunan, tahun 1990 dayah berdiri di atas lahan seluas 1,5 Ha, kemudian dilakukan perluasan lahan secara bertahap, dan saat ini total luas areal dayah seluas 6 Ha, terpakai 4,5 Ha, dan sisa 1,5 ha.

Kondisi bangunan dayah pada awal dayah berdiri hanya memiliki 3 bangunan kayu, 1 unit *bale*, 1 unit ruang belajar, dan 1 unit asrama 30 kamar. Jumlah dan kondisi bangunan secara bertahap terus bertambah, dan saat ini dayah telah memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang meliputi: RKB, perpustakaan, rumah dinas *teungku* dayah, asrama *teungku* dayah, asrama santri, masjid, mushala putri, kantor dayah, kantor madrasah, ruang komputer, sarana air bersih, sarana olah raga, MCK santriwan, MCK santriwati, koperasi, kantin, alat penerangan, taman, pekarangan dayah, akses jalan menuju dayah, pagar dayah, dan lokasi parkir. Kondisi fasilitas dan sarana prasarana dayah seluruhnya permanen, dan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan dayah.

Perkembangan yang diperoleh merupakan capaian prestasi, dan sebagai hasil komitmen pendiri dan pengelola dayah sejak didirikan hingga sekarang ini.

Keadaan dayah setelah mengalami modernisasi mengundang respons positif dari kalangan masyarakat, dayah telah berkembang mendapat sambutan cukup baik oleh masyarakat, sebagian masyarakat berpendapat bahwa Dayah Terpadu Darul Mukhlisin saat ini merupakan pilar, benteng masyarakat Aceh Tengah dalam melahirkan kader-kader ulama dan generasi religius.

Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Burnijimet adalah wadah yang disediakan untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri. Dayah ini juga telah terbukti banyak melahirkan lulusan yang mampu mengisi berbagai lapangan pekerjaan sesuai bidang keahlian yang dimiliki.

*Kedua*, Kedudukan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dalam membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional melalui pendidikan dayah, hal ini dibuktikan dengan kompetensi *output* yang mengisi kebutuhan pembangunan masyarakat. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen dengan kekhasannya mampu tegak berdiri hingga hari ini, dan menjadi pilar pertahanan dalam membangun generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen bagi masyarakat Aceh Tengah merupakan lembaga pendidikan Islam secara terpadu yang tetap mempertahankan ketradisionalannya dengan sentuhan modernitas.

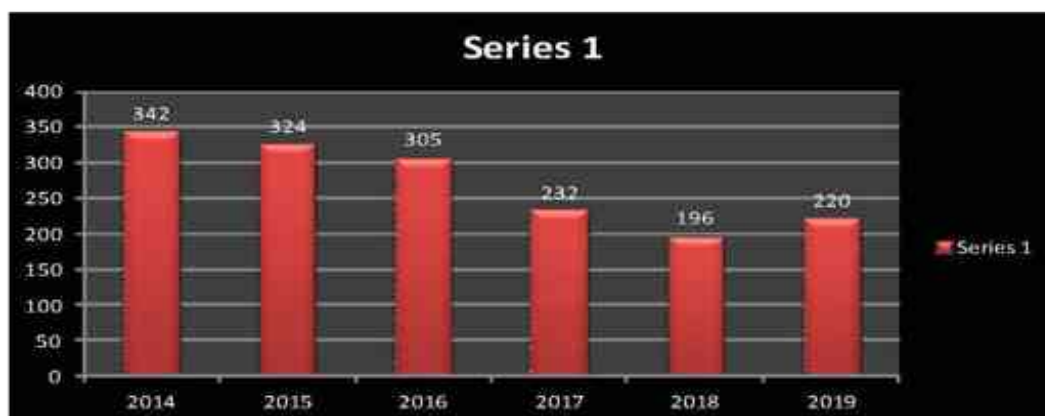
Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, memperoleh peningkatannya predikat menjadi tipe A pada tahun 2019, artinya dayah ini sudah cukup mapan dalam pengelolaan pendidikan, perkembangan internal dayah sudah cukup memenuhi standar pendidikan dayah seperti organisasi, bangunan, tanah, *teungku* dayah, dan santri, salah satu indikator perkembangan yang dicapai Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen adalah terjadinya perubahan data internal dayah, seperti perkembangan data santri, sejak pertama dayah menerima santri baru tahun 1991 yang hanya memiliki 16 orang santri, pada tahun kedua (1992) berjumlah 20 orang, selanjutnya pada tahun ketiga (1993) jumlah santri meningkat menjadi 73 orang, data tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun.

Data perkembangan santri di Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen 6 tahun terakhir dari 2014 sampai tahun 2019, yaitu:



Grafik 6

Perkembangan santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen  
Tahun 2014-2019



Data santri Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen, 6 tahun terakhir mengalami dinamik, santri di dayah ini memiliki latar belakang yang beragam, mayoritas santri berasal dari daerah pedalaman Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. *Teungku* dayah juga mengalami perubahan, semula hanya memiliki 7 orang *teungku* dayah, para *teungku* dayah merupakan tokoh inisiator pendiri dayah, saat ini *teungku* dayah berjumlah 20 orang, dan 2 orang guru bantu.

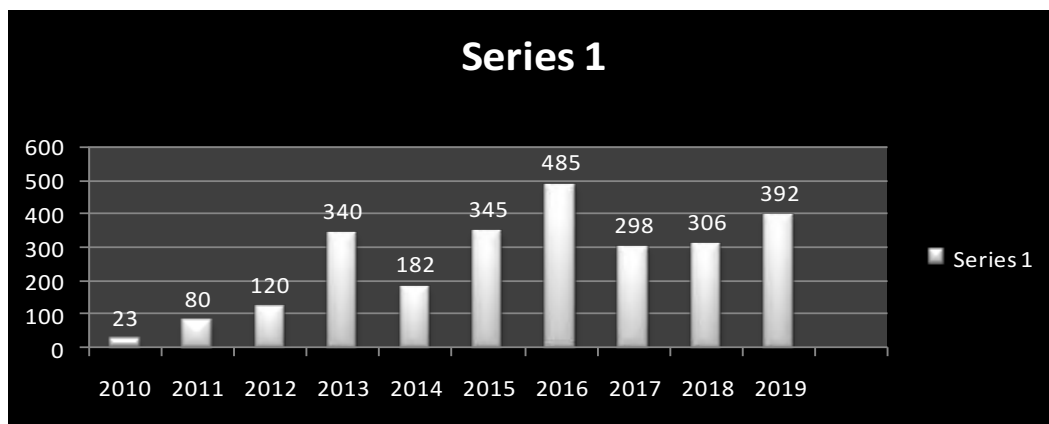
Aset yang menjadi harta kekayaan dayah selain berupa orang, juga terdapat aset dalam bentuk areal tanah dan bangunan, kedudukan dayah terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen cukup mampu bertahan sebagai lembaga pendidikan dalam membina dan mengembangkan generasi anak bangsa yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Perkembangan ini diukur dengan data perkembangan aset fasilitas dan sarana prasarana penunjang pendidikan dayah. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen terlahir di atas areal seluas 20 x 10 meter, dan 3.269 m<sup>2</sup>, dan saat ini total areal dayah seluas 8.394 m<sup>2</sup>. Pada aspek fasilitas dan sarana prasarana dayah saat ini telah memenuhi standar sarana prasarana pendukung pendidikan dayah.

Keberadaan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen yang telah melakukan modernisasi di berbagai sub sistem pendidikan, ternyata sangat diapresiasi oleh masyarakat, dayah ini dianggap menjadi pilihan masyarakat

sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi generasi anak bangsa. Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba' Bebesen bagi masyarakat Aceh Tengah merupakan benteng kekuatan untuk mendidik anak-anak agar mengenal agama Islam secara menyeluruh.

*Ketiga*, Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget yang didirikan belakangan oleh Tgk. Khairul Basari, MA pada tahun 2010 dan baru beroperasi menerima santri baru tingkat *wuṣṭā* dayah di tahun 2014. Sejak didirikan dayah terus meraih prestasi, sehingga keberadaan dayah hingga saat ini semakin dikenal masyarakat, walaupun dayah ini terbilang baru, akan tetapi mampu menarik perhatian masyarakat untuk memberi dukungan, sampai saat ini dukungan masyarakat terus menguat, minat dan motivasi untuk memasukan anak-anak mereka masuk ke dayah ini, sejak pertama kali didirikan pada tahun 2010 dayah ini hanya mampu menyelenggarakan TPA dengan jumlah 23 santri, jumlah santri TPA terus meningkat sampai tahun 2014 pertama menerima santri baru tingkat *wuṣṭā* berjumlah 182 orang, perkembangan jumlah santri, sebagai berikut:

Grafik 7  
Perkembangan santri Dayah Terpadu AL-Azhar Tahun 2010-2019



Perkembangan kuantitas santri mengalami perubahan berdasarkan data yang ada, dan secara kualitas santri memiliki segudang prestasi melalui berbagai kompetisi baik tingkat kabupaten maupun provinsi, santri dayah ini kerap meraih juara dalam beragam cabang yang diperlombakan.

Keberadaan Dayah Terpadu Al-Azhar Payajeget, sangat didukung oleh ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana penunjang yang memadai, sumber pembiayaan berasal dari pemerintah, swadaya masyarakat dan wali/orang tua

santri, dukungan masyarakat untuk membangun dayah terus mengalir baik dalam bentuk moril maupun material, sebahagian masyarakat yang berada di sekitar dayah, menggantungkan nasib pendidikan agama bagi anak-anak mereka.

Dalam pandangan masyarakat dayah ini cukup menunjukkan perkembangan yang baik, walau terbilang baru berdiri, jika dibandingkan dengan kedua dayah sebelumnya. Namun, dalam perjalanannya telah mengalami perkembangan baik dari jumlah santri, bangunan, jumlah *teungku* dayah. Dayah ini sudah dikelola menggunakan manajemen pendidikan dayah yang modern. Respons positif masyarakat diikuti dengan meningkatkan minat santri untuk belajar di dayah ini, sebab masyarakat menyaksikan sendiri dayah ini mampu tampil dengan kemampuan yang dapat mengisi kebutuhan perkembangan masyarakat, kepercayaan semakin meningkatkan dan menjadikan Dayah Terpadu Al- Azhar Payajeget menjadi pilihan pendidikan agama Islam bagi generasi, artinya dayah ini mampu melahirkan *output* dengan pemahaman yang total terhadap agama Islam. Menurut Tgk. Amri Jalaluddin keberadaan dayah terpadu di kabupaten Aceh Tengah benteng pertahanan pendidikan agama bagi masyarakat dan kekuatan masyarakat Aceh tengah dalam mencetak kader-kader ulama penerus perjuangan pendidikan Islam.<sup>241</sup> Sejauh pengamatan masyarakat terhadap perkembangan ketiga dayah yang diteliti, cukup mendapat dukungan dan respons positif, perkembangan ketiga dayah yang diteliti di mata masyarakat telah mampu menjadi benteng pertahan bagi pengaruh asing yang dapat merusak generasi muda, dayah ini mampu membentuk akhlak para santri, mengembangkan sikap dan perilaku santri.

Kedua dayah yang lebih tua yaitu, Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan Dayah Terpadu Ulumul Qur'an Quba Bebesen sama didirikan pada tahun 1990, artinya memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang, sudah pasti dukungan dan problem yang muncul dari masyarakat juga sangat beragam, keberadaan dayah telah mampu memberi warna dalam pelaksanaan pendidikan Islam di kabupaten Aceh Tengah dan Aceh, hal ini sesuai ungkapan Tgk. Ibrahim Ishaq,

---

<sup>241</sup> Hasil wawancara di Takengon dengan Bapak Drs. Tgk. Amri Jalaluddin, selaku tokoh masyarakat dan menjabat sebagai wakil ketua MPU Kabupaten Aceh Tengah, pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB.

dayah sebagai tempat belajar mengajar agama, pusat kegiatan, penyiaran dan perkembangan agama telah menghasilkan kader-kader ulama, dan ahli-ahli agama yang telah berhasil membina, membimbing dan memimpin masyarakat selama ratusan tahun dalam mempertahankan agama dan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.<sup>242</sup>

Langkah pertama dalam membangun komitmen tentunya sering berhadapan dengan kendala-kendala yang beragam coraknya, pengalaman yang dijalani oleh kedua dayah tersebut lebih beragam, artinya dayah ini dinilai lebih mapan dan teruji dalam menangani permasalahan yang pernah dihadapi. Namun, berbeda dengan Dayah Terpadu Al-Azhar, yang lahir di era modern, dayah ini sudah sejak awal dikelola dengan sentuhan modernitas pada sub-sub sistem pendidikan.

---

<sup>242</sup> Ibrahim Ishaq, *Apresiasi Terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat di Sekitarnya*, dalam M. Hasbi Amiruddin, (Ed.) *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh* (Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010), h. 53.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang modernisasi pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah, maka peneliti menyimpulkannya sebagai berikut :

2. Modernisasi kelembagaan dayah di Kabupaten Aceh Tengah adalah terjadinya perubahan pada nama dan nomenklatur serta legalitas dayah pasca terbitnya Pergub Aceh No. 47 tahun 2010. Perubahan struktur organisasi dan kepengurusan, perubahan pola kepemimpinan dari pola individual ke pola kolektif, perkembangan kegiatan kelembagaan. Pergeseran aktivitas kelembagaan yang berpusat pada kebijakan tunggal ke aktivitas yang terstruktur, sistematis dan berkesinambungan. Meningkatnya perolehan predikat tipe A untuk wilayah Kabupaten Aceh Tengah.
3. Modernisasi sistem pendidikan dayah di kabupaten Aceh Tengah. Ditandai dengan terjadinya perubahan pada sub-sub sistem pendidikan yang terdiri dari tujuan, memperluas sasaran untuk mempersiapkan santri menjadi kader ulama, dan cendekiawan Muslim dan generasi mandiri yang religius. Peningkatan kuantitas dan kualitas *Teungku* dayah serta kualifikasi akademik, jumlah santri dayah meningkat, perluasan cakupan kurikulum dayah dengan sentuhan sains dan teknologi. Penggunaan strategi aktif dan metode pembelajaran yang variatif. Lingkungan pendidikan dayah secara bertahap diupayakan perluasannya serta melengkapi fasilitas dan sarana prasarana penunjang yang efektif, serta penciptaan suasana dayah yang kondusif melalui penerapan tata tertib yang lebih sistematis. Dan evaluasi pembelajaran menggunakan teknis tes, observasi, yang bertujuan ukur mengukur hasil belajar pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Apresiasi sosial terhadap modernisasi dayah di kabupaten Aceh tengah, dayah terpadu berkedudukan sangat strategis dan potensial untuk berkembang, keberadaan dayah sangat mudah untuk dijangkau masyarakat, lokasi yang

nyaman, dengan fasilitas dan sarana yang ramah santri menjadikan dayah berkembang dengan baik, meningkatnya jumlah *teungku* dayah, santri dan aset merupakan upaya dayah untuk meraih pengakuan dari masyarakat pada keberadaan dayah, keberadaan dayah menjadi benteng pertahanan pendidikan agama dalam mencetak kader-kader ulama dan generasi religius di kabupaten Aceh Tengah, perkembangan dayah mendapat sambutan positif dari masyarakat dalam memperkuat dukungannya dalam meningkatkan mutu dayah di kabupaten Aceh Tengah.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang diajukan, adalah:

- 8) Kepada pimpinan dayah di kabupaten Aceh Tengah, hendaknya selalu menjaga legalitas lembaga dalam menciptakan dayah yang unggul agar keberadaan dayah mendapat pengakuan penuh dari masyarakat. Meningkatkan mutu pendidikan dayah dengan menampilkan keunggulan berbasis potensi santri sesuai kebutuhan perkembangan zaman.
- 9) Hendaknya dalam pengelolaan pendidikan dayah, tetap menerapkan pola kepemimpinan kolektif, terbuka dan visioner, respek terhadap kebutuhan perkembangan teknologi informasi yang serba digital. Melakukan telaah terhadap kurikulum dayah yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang.
- 10) Merumuskan dan menetapkan kekhasan dan keunggulan yang menjadi nilai jual bagi masyarakat, mengadakan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain, dan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat.
- 11) Mendesain dan menciptakan lingkungan pendidikan dayah yang ramah santri, bersih dan sehat, nyaman asri dan religius, sehingga santri akan lebih nyaman berada di lingkungan dayah.
- 12) Melakukan *reorganizing* atau penggabungan dalam mengupayakan pemerataan pendidikan dayah adalah melaksanakan revitalisasi serta penggabungan (*regrouping*) dayah-dayah terutama dayah yang non-tipe, agar

tercapai efisiensi dan efektivitas dayah yang didukung dengan fasilitas yang memadai.

- 13) Pemangku kebijakan pada Kementerian Agama, Dinas Pendidikan Dayah dan badan pembinaan dayah kabupaten agar senantiasa memberi dukungan penuh dan mengadakan koordinasi dengan seluruh dayah di Indonesia, baik melalui *study tour*, *workshop*, *soft skill*, *rihlah ilmiah*, lokakarya, seminar, simposium dan sebagainya. Hasil kegiatan tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam merumuskan target unggulan yang akan dicapai pendidikan dayah.
- 14) Masyarakat dan wali/orang tua santri, agar selalu memberikan dukungan positif dan kontribusinya baik materi maupun non materi untuk pengembangan pendidikan dayah. Partisipasi dari seluruh masyarakat dan wali/orang tua santri, sangat mempengaruhi pengembangan dayah agar lebih bermutu.
- 15) *Teungku* dayah, agar selalu meningkatkan kualitas diri dengan berbagai kegiatan baik secara internal maupun eksternal, mengadakan kunjungan ke dayah-dayah berkembang untuk dapat memperoleh informasi sebagai bahan perbandingan tentang kualitas dayah termasuk kinerja para *teungku* dayah. Membentuk *tim work* untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Meningkatkan kemampuan dalam penggunaan strategi, metode, pendekatan dan media yang berbasis mutu, dalam membentuk para *teungku* dalam menyampaikan materi pelajaran.
- 16) Santri, memperkuat niat mencari ilmu karena Allah swt, meningkatkan minat dan motivasi belajar, tekun, rajin, santun kepada *teungku* dayah, sesama santri dan kepada orang lain, memahami hakikat pengembangan diri, mematuhi dan menjalankan seluruh aturan yang diberlakukan di lingkungan dayah.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

Abdullah, Mustofa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, untuk fakultas tarbiyah, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Abdullah, Taufik (Ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.

Ali, Atabik, *Kamus Inggris-Indonesia-Arab*, Jakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

Amiruddin, M. Hasbi, *Apresiasi Dayah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Aceh*, Banda Aceh: Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin, 2010.

-----, *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: PeNA, 2013.

Anwar, Muhammad. HM, *Modernisasi Pesantren: Pergeseran Tradisi dan Pudarnya Kyai*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 1, Juni 2013.

Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasada Press, 1993.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

-----, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017.

Asrohah, Harun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalimah, 1999.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1994.

-----, *Pendidikan Islam “Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.

Barus, Muhammad Irsan, *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*, Dalam *Jurnal Al-Karim*, Vol. II No. 1 Maret 2017.

Buto, Zulfikar Ali, *Modernisasi Dayah di Aceh*, Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2015.



- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas, dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2001.
- , Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam, Cetakan Pertama, Maret 2009*, Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- , Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dhuhri, Saifuddin, *Dayah Menapaki Jejak Pendidikan Warisan Endatu Aceh*, Banda Aceh: Lhee Sagoe Press, 2014.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fakhrurrazi, *Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional Dan Modern Jurnal (At-Tafkir Vol. X No. 2 Desember 2017)*, h, 100.
- Fathimi, S.Q, *Islam Comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Hornby, A.S. *et al.*, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1973.
- Husein, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (terj). Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press, 1994), h. 6.
- Kanto, Sanggar, *Modernisasi dan Perubahan Sosial (Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik)*, Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2006.
- Kirana, Zuyyina Candra, *Pandangan Azyumardi Azra Terhadap Modernisasi Pesantren*, dalam jurnal Inovatif: Volume 1, No. 2 Tahun 2015.
- Kuncahyono, Trias, *Turki; Revolusi Tak Pernah Henti*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.

- Majid, Nurcholis, *Bilik Bilik Pesantren Potret Sebuah Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Makdisi, George, *The Rise of Colledge: Institute of Learning in Islam and the West* Endinburgh: Endinburgh University Press, 1981.
- Marzuki, *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh*, Banda Aceh: Jurnal Studi Agama Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Mashuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah*, Banda Aceh: Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII, No. 2 Februari 2013.
- McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (terj.) Tjetjep Rohendi Rohisi, Jakarta : UI Press, 2007.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mukri, Syarifah Gustiawati, *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren*, dalam jurnal Fikrah, ISSN: 2085-4404, e-ISSN: - Vol. 6, No. 1, 2013.
- Mukti, Abd, *Kontribusi Pendidikan Islam “Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq”*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Muhaimin, Sutisna dan Sugeng Listya Prabowo, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Muhammad, Ismail, *Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Salafi Aceh*, Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, cet. Ke-XXV, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*, Boulder: The University of Colorado Press, 1964.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987.

- Nasution, Harun, *Islam Rasional ; Gagasan dan Pemikiran* Cet. IV, Bandung: Mizan, 1996.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam*, cet. 1, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Neliwati, *Dinamika Pondok Pesantren Modern di Kota Medan*, Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2016.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Theaching, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahmah, Syarifah, *Modernisasi Dayah (Studi Kasus Di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe)*, Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2016.
- Syarif, Suparlan Mustofa. S, dan Abd. R. Saleh, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Paryu Barkah, t.th.
- Saleh, Abdul Rahman, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaruan Pendidikan Islam*, Cet. Ke-I, Jakarta: DPP GUPPI, 1993.
- Shahih Bukhari* dalam program hadis i-software – kitab 9 imam hadis Kitab *Iman*, Bab Baiknya Islam seseorang, Nomor Hadis 40.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 6 Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Sholichin, Mujiyanto, *Perkembangan Pendidikan Meunasah dan Dayah di Aceh*, dalam Dirasat Jurnal manajemen dan pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 edisi Juli-Desember 2015.
- Silahuddin, *Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafi*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik*, Cet. 1, Bogor: Kencana, 2003.

- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Takdir, Muhammad, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Thahiry, Muslim. dkk, *Wacana Pemikiran Santri Dayah*, Banda Aceh: Kerjasama BRR NAD-Nias, BKPM Aceh, dan Wacana Press, 2007.
- Truna, Dody S. dan Ismatu Truna (Penyunting), *Pranata Islam di Indonesia "Pergulatan Sosial, Politik, Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Tjandrasasmita, Uka (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zuharini, et.al., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.

Lampiran 1

Lampiran: Pengumpulan Katalog Tim Perbukitan Data Daerah Tahun 2018  
 Nomor: 1/NEPDA/00018 Tanggal: 08 September 2018 tentang Data Sementara Topik  
 Daerah dalam Wilayah Kabupaten-kota Tanggah.

No	Nama	Provinsi	Kabupaten	Kategori	Sub Kategori
1	Daerah Sunda Daya	Sukabumi	Sukabumi	B	
2	Pada Anas	Sungai Paku I	Sukabumi	C	
3	Daerah Mawlah	Bumi Anas	Sukabumi	A	
4	Masyarakat Mawlah	Geogring	Sukabumi	C	
5	Musandi Taji	Kula Kanti	Sukabumi	C	
6	Al-Ushah	Berwah	Ber	C	
7	Bukitlah	Lempa	Ber	E	
8	Daerah Sun	Dj. Lemp Bada	Ber	Non Tipe	
9	Musandi Ulu Al Anjayah	Kula II	Sukabumi	B	
10	Geserit Sunda Topi Masyarakat Mawlah	Sunda	Sukabumi	C	
11	Daerah Sun	Mula	Cala	B	
12	Al-Hala	Joging Hala	Joging Hala	B	
13	Al-Rahma	Paya Tama	Kelapaan	C	
14	WASAL, HUGA	Daerah Mula	Alu Lintang	Non Tipe	
15	Daerah Mula	Sungai Paksi I	Sukabumi	C	
16	Al-Hawiyah Al Anjayah	Sungai Paksi I	Sukabumi	C	
17	Non Mula	Sungai Paksi	Kali	Non Tipe	
18	Berwah	Jawa	Kali	C	
19	Bukitlah Mawlah	Taka Wala	Kula Lintang	Non Tipe	
20	Al-Anas	Paya Jagat	Pegasing	B	
21	Daerah Anas	Ling	Pegasing	B	
22	Bukitlah Pula	Paya	Paya Anas	Non Tipe	
23	Bukitlah Mawlah	Pula	Paya Anas	Non Tipe	
24	Daerah Mawlah Al Anjayah	Anging	Siti Hala	Non Tipe	
25	Daerah Pula	Alu Lintang Daya	Siti Hala	Non Tipe	Mula Tali
26	Daerah Sun	Sunda Mula	Siti Hala	Non Tipe	
27	Mula Mawlah	Sunda	Siti Hala	Non Tipe	

Banda Aceh, 08 September 2018  
 Di: Rabel Aneka 1440 M

TIM PENELITIAN DATA DAERAH  
 TAHUN 2018  
 Pula.

Jakarta, 5 Ag. 2018

Lampiran 2

DAFTAR NAMA-NAMA DAYAH TIPE KABUPATEN ACEH TUNGGAH

NO	NOMOR/PERATURAN	NAMA/KEPIMPINAN	ALAMAT		TIPE DAYAH
			JAMBIANG	KIRIARAJOAN	
1	2	3	4	5	6
PEKAMPONGAN ACEH TUNGGAH					
1	10001/VI/01	Tgk. Nurul Hafid	Mengkilat II	Sekony	C
2	10001/VI/02	Tgk. H. Abdurrahman	Sekony	Sekony	B
3	10001/VI/03	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	B
4	10001/VI/04	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
5	10001/VI/05	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
6	10001/VI/06	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
7	10001/VI/07	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
8	10001/VI/08	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
9	10001/VI/09	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
10	10001/VI/10	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
11	10001/VI/11	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
12	10001/VI/12	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
13	10001/VI/13	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
14	10001/VI/14	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
15	10001/VI/15	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
16	10001/VI/16	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
17	10001/VI/17	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
18	10001/VI/18	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
19	10001/VI/19	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
20	10001/VI/20	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
21	10001/VI/21	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
22	10001/VI/22	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
23	10001/VI/23	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
24	10001/VI/24	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
25	10001/VI/25	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
26	10001/VI/26	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
27	10001/VI/27	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
28	10001/VI/28	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
29	10001/VI/29	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
30	10001/VI/30	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
31	10001/VI/31	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
32	10001/VI/32	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
33	10001/VI/33	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
34	10001/VI/34	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
35	10001/VI/35	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
36	10001/VI/36	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
37	10001/VI/37	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
38	10001/VI/38	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
39	10001/VI/39	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
40	10001/VI/40	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
41	10001/VI/41	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
42	10001/VI/42	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
43	10001/VI/43	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
44	10001/VI/44	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
45	10001/VI/45	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
46	10001/VI/46	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
47	10001/VI/47	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
48	10001/VI/48	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
49	10001/VI/49	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
50	10001/VI/50	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
51	10001/VI/51	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
52	10001/VI/52	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
53	10001/VI/53	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
54	10001/VI/54	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
55	10001/VI/55	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
56	10001/VI/56	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
57	10001/VI/57	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
58	10001/VI/58	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
59	10001/VI/59	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
60	10001/VI/60	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
61	10001/VI/61	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
62	10001/VI/62	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
63	10001/VI/63	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
64	10001/VI/64	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
65	10001/VI/65	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
66	10001/VI/66	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
67	10001/VI/67	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
68	10001/VI/68	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
69	10001/VI/69	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
70	10001/VI/70	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
71	10001/VI/71	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
72	10001/VI/72	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
73	10001/VI/73	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
74	10001/VI/74	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
75	10001/VI/75	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
76	10001/VI/76	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
77	10001/VI/77	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
78	10001/VI/78	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
79	10001/VI/79	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
80	10001/VI/80	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
81	10001/VI/81	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
82	10001/VI/82	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
83	10001/VI/83	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
84	10001/VI/84	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
85	10001/VI/85	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
86	10001/VI/86	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
87	10001/VI/87	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
88	10001/VI/88	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
89	10001/VI/89	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
90	10001/VI/90	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
91	10001/VI/91	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
92	10001/VI/92	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
93	10001/VI/93	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
94	10001/VI/94	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
95	10001/VI/95	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
96	10001/VI/96	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C
97	10001/VI/97	Tgk. H. Husein, MA	2201 Kota	Sekony	C
98	10001/VI/98	Tgk. H. Husein, MA	Mengkilat II	Sekony	C
99	10001/VI/99	Tgk. H. Husein, MA	Batu Jaya	Sekony	C
100	10001/VI/100	Tgk. H. Husein, MA	Terenggan	Sekony	C

Tgk. Husein, MA  


Tgk. Husein, MA  


Lampiran 3

**PENDIRI/PIMPINAN DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN  
BURNIJIMET TAHUN 1990-2016**



**Drs. TGK. H. MUHAMMAD HASAN TAN**

**PIMPINAN DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET  
TAHUN 2016-SEKARANG**



**TGK. H. MUPASIRIN HASAN, Lc., MA**

Lampiran 4

Isi Materi/Kurikulum Pendidikan Dayah Terpadu Darul Mukhlisin

No	Materi	Kitab/Sumber	Ket
1	Al-Qur'an/Tajwid	Al-Qur'an Al-Karim/Kitab Tajwid	
2	Al-Hadits	3. Bulughul Muram 4. Subulussalam	
3	Tafsir	4. Tafsir Jalalain 5. Tafsir Ibnu Katsir 6. Tafsir Ayat Al-Ahkam	
4	Fiqih	8. Matan Taqrib 9. Bajuri 10. I' anatuth thalibin 11. Fiqh sunnah 12. Fathul Muin 13. Fathul Qarib	
5	Ushul Fiqih	14. Al-'Uddah fi Ushulil Fiqih	
6	Tasawuf	3. Ihya' Ulumuddin 4. Tanbihul Ghafilin	
7	Aqidah/Tauhid	3. Kifayahtul Awwam 4. Aqidatul Muslim	
8	Akhlak/ibadah	5. Washaya aba' lil Abna' 6. Akhlak lil banin 7. Ta'lim muta'alim 8. Azhar	
9	Nahwu dan Saharaf	8. Awamil 9. Dhammun 10. Matan al-Jurumiyah 11. Kailani 12. Mutammimah 13. Jami' al-Durus Lughah al-	



		Arabiyah 14. Matan Alfiyah	
10	Sejarah	1. Daqa'iqul akhbar 2. Nurul Yaqin 3. Khulashah Nurul Yaqin	
11	Seni Qira'ah	3. Al-Qur'an al-Karim	
12	Bahasa Arab dan Inggeris	Seluruh Kitab/Majalah/kamus	
13	Ekstra kurikuler	Seni, olahraga, pidato/Muhadharah	
14	Qira'ah al-kutub	Seluruh kitab	

Kurikulum merupakan poros bagi terselenggaranya pendidikan dan pengajaran di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, dikarenakan sejak didirikan, dayah ini sudah berkomitmen untuk menjadi dayah yang unggul dalam bidang ilmu keagamaan, dan mampu mencetak kader ulama dan cendikiawan muslim. Semua kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur dan dikontrol oleh pengelola dan tenaga pengajar/*teungku*, termasuk santri senior, baik kegiatan yang bersentuhan dengan santri maupun tenaga pengajar. Kurikulum merupakan sentral aktivitas semua program pendidikan dan pengajaran di dayah.

Muatan kurikulum pendidikan dayah, dalam penerapannya telah tersebar ke dalam mata pelajaran (*mawad al-dirasiyah*) di Dayah Terpadu Darul Mukhlisin, yaitu:

- |                        |                                |
|------------------------|--------------------------------|
| 1. Al-Qur'an al-Karim  | 11. Al-Nahwu                   |
| 2. Al-Aqidah al-Akhlak | 12. Al-Sharaf                  |
| 3. Al-Tarikh al-Islami | 13. Al-Insyah                  |
| 4. Al-Fiqih            | 14. Al-Qira'ah al-Injiliziyah  |
| 5. Ushul al-Fiqih      | 15. Al-Hadits Syarif           |
| 6. Al-Khath al-Arabi   | 16. Ulum al-Hadits             |
| 7. Al-Mhadatsah        | 17. Sirah Nabawiyah            |
| 8. Al-Muthala'ah       | 18. Al-Qira'ah al-Kutub        |
| 9. Al-Mahfudzat        | 19. Al-Muhadharah al-Islamiyah |
| 10. Tamrin al-Lughah   | 20. Al-Tasawuf                 |

21. Al-Balaghah

24. Al-Bayan

22. Al-Ma'ani

25. Al-Tauhi

23. Al-Tafsir

Mata pelajaran (*mawad al-dirasiyah*) yang tersebar dalam kurikulum dayah adalah keseimbangan antara kurikulum pendidikan dayah dari awal berdiri dengan kurikulum kedayahan yang berkembang sekarang ini. Kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dan beberapa modifikasi kurikulum dayah lainnya yang merujuk pada kurikulum dayah yang disusun oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Walaupun dalam pengembangan kurikulum kedayahan mengacu kepada kurikulum Dayah Terpadu Darul Mukhlisin. Tetapi dalam segi pelaksanaan proses kependidikannya, terdapat persamaan antara Dayah Terpadu Darul Mukhlisin dengan kurikulum pendidikan dayah Dinas Pendidikan Dayah Aceh. Persamaan tersebut adalah dalam masalah materi dan jenis kitab-kitab yang digunakan.

# **VISI DAN MISI**

## **VISI**

**Menjadi lembaga pendidikan agama dan latihan keterampilan yang memiliki faktor keunggulan dan mampu bersaing di era globalisasi serta berakar pada norma-norma dan nilai budaya bangsa yang berlandaskan islami.**

## **MISI**

- 1. Mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif, fleksibel dan berwawasan global.**
- 2. Turut berpartisipasi dalam melaksanakan syari'at islam sebagai perwujudan dari nuansa pendidikan keagamaan.**
- 3. Mengintegrasikan pendidikan yang berwawasan mutu dan keunggulan profesional serta berorientasi kepada kecakapan hidup (life Skill).**
- 4. Mengembangkan iklim belajar pada norma dan nilai budaya bangsa.**
- 5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga lingkungan Dayah dan masyarakat.**

**Takengon, Pebruari 2016  
Dayah Terpadu Darul Mukhlisin  
PIMPINAN,**

**Tgk. H. MUPASSIRIN. Lc. MA**

Lampiran 6

**PROFIL DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN  
TAKENONG KABUPATEN ACEH TENGAH  
IDENTITAS DAYAH TAHUN 2016**

1. NamaDayah	: DarulMukhlisin
2. TahunBerdiri	: 20 Juni 1990
3. AlamatDayah	:
Jalan	: Takenong IsaqKM . 2 No: 81
Dusun	: BurniJimet
Kampung	: Kebet
Kecamatan	: Bebesen
Kabupaten	: Aceh Tengah
KodePos	: 24552
Telp	: 0643 - 22220
Fax	: 0643 - 23265
4. AkteNotaris	:
Nomor	: MENKUMHAM-AHU-0032876. AH. 01.04. Tha 2016
Tanggal	: 20 Agustus 2016
5. Luas Tanah	: 6 Ha
Terpakai	: 4,5 Ha
Sisa	: 1,5 Ha
6. Lembaga Formal	:
Madrasah Aljyah	: Terakreditasi
NomorStatistik	: 312110105006
TahunPendirian	: 20 juni 1990
Madrasah Tsanawiyah	: Terakreditasi
Nomor statistic	: 312110105003
TahunPendirian	: 20 juni 1990

Mengetahui  
DAYAH DARUL MUKHLISIN  
PIMPINAN

Tgk. H. MUPASSIRIN, Lc.MA



Lampiran 7



**Lampiran 8**

**BALE/MUSHALA DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN PERTAMA  
BERDIRI TAHUN 1990**



Mushala Yayasan Pendidikan Darul Mukhlisin  
Pada awal Tahun berdirinya pada tanggal 20 Juli 1990

**RUANG BELAJAR SANTRI DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN  
BURNIJIMET TAHUN 1990**



Ruang Kegiatan Belajar (RKB)  
Yayasan Pendidikan Darul Mukhlisin Tahun 1990

**ASRAMA SANTRI DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN  
TAHUN 1990**



**ASRAMA SANTRI DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN DIBANGUN  
TAHUN 1992**



Pimpinan Yayasan Pendidikan Darul Mukhlisin -  
( Drs.Tgk. H. M. Hasan Tawar )

(sedang memulai renovasi dan relokasi fasilitas Yayasan menuju pembaharuan)



**PERKEMBANGAN *BALE* DAN ASRAMA DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN TAHUN 1992**



Mesjid Darul Mukhlisin pada Tahun 1995 hingga Tahun 2000

**PENGEMBANGAN ASRAMA DAN RKB DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN TAHUN 1995/1996**



Lokasi Yayasan Pendidikan Darul Mukhlisin Tahun 1995/1996  
sisa asrama menempa pembaharuan dan perbaikan ditunjukkan sekitar  
baik SDM maupun Fasilitas



**KEADAAN ASRAMA, RKB, DAPUR UMUM, RUMAH PIMPINAN,  
FASILITAS UMUM (MCK DAN LAHAN PARKIR) DAYAH TERPADU  
DARUL MUKHLISIN TAHUN 2006**



**GEDUNG RKB DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET  
TAHUN 1998**



**GOTONG ROYONG PEMBANGUNAN MASJID DARUL MUKHLISIN  
BURNIJIMET TAHUN 1998**



**FASILITAS LABORATORIUM KOMPUTER DAYAH TERPADU DARUL  
MUKHLISIN BURNIJIMET TAHUN 2000**



**FASILITAS MESIN JAHIT DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN  
BURNIJIMET TAHUN 2004**



**MASJID DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN TAHUN 2000**





**MASJID DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET  
TAHUN 2014**



**MASJID DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET  
TAHUN 2016**



**Gapura/Pintu Masuk Dayah Terpadu Darul Mukhlisin Sejak tahun 2015**



**SANTRIWAN/I DAYAH TERPADU DARUL MUKHLISIN BURNIJIMET  
TAHUN 2016**



Lampiran 9



## Lampiran 10

DAFTAR BUKU PERPUSTAKAAN DAYAH ULUMUL QURAN  
TAHUN 2016/2017

## A. Kitab/Buku Berbahasa Arab

NO	NAMA BUKU/KITAB	JUM LAH	TAHUN MASUK	KONDISI	SUMBER
1	<i>Bajuri</i>	85	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
2	<i>Kawākib Addurriyah</i>	18	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
3	<i>Manba' Uṣūl Hikmah</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
4	<i>Fiqh Islam</i>	11	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
5	<i>Tanwīrul Qulūb</i>	11	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
6	<i>Hawasyi assarwani wa ibnu Qasim al Ibadī</i>	20	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
7	<i>Nurūl Yaqīn</i>	10	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
8	<i>Ta'rifat</i>	54	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
9	<i>Tafsir jalālaini</i>	8	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
10	<i>Mugni Muḥtaj</i>	12	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
11	<i>Bujairimi</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
12	<i>Fatḥul Bari</i>	30	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
13	<i>Qalyubi wa Umairah</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
14	<i>Fiqh ala mazāhib arba'</i>	7	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
15	<i>Nihāyatul muḥtaj</i>	16	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
16	<i>Matan ṣaḥīh bukhāri</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov

17	<i>Annafhatal asyarhīl waraqat</i>	28	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
18	<i>Tafsir salikīn</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
19	<i>Hasyiatan</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
20	<i>Tafsir qurān al azīm</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
21	<i>Terjemah fathul bari</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
22	<i>Mukhtar Aş şihah</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
23	<i>Maṭla' al badiriyyīn wa majma'</i>	14	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
24	<i>Tuhfatul fuqahā'</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
25	<i>Iqazul Humām</i>	20	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
26	<i>Tanbihul Ghāfilīn</i>	7	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
27	<i>Gayatul Wuşūl</i>	14	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
28	<i>Lawāqih Al Anwar al Qudsiyah</i>	7	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
29	<i>Fathul wahab</i>	11	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
30	<i>Tafsir An nasafi</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
31	<i>Al muhażab fi fiqhil imām assyafī'</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
32	<i>Fiqhus Sunnah</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
33	<i>Tafsir Al khazim</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
34	<i>Hasyiyah şawī</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
35	<i>Al iqnā'</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
36	<i>Khulāşh</i>	81	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
37	<i>Akhlaq</i>	35	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov



38	<i>Assyarqawi ala huḍūdi</i>	165	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
39	<i>Damun serta madkhal</i>	45	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
40	<i>Syarah al Quwaysani</i>	62	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
41	<i>Ta'lim muta'alim</i>	40	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
42	<i>Minhaj al abidin</i>	24	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
43	<i>Syarah Ibnu Aqil</i>	30	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
44	<i>Jauhār al Maqnūn</i>	28	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
45	<i>Matan taqrīb</i>	25	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
46	<i>Minhatul mugiz</i>	51	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
47	<i>Hidāyatul Mustafiz</i>	52	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
48	<i>Sawāmit al musannafāt</i>	11	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
49	<i>Tashilassalid</i>	6	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
50	<i>Sifat dua puluh</i>	15	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
51	<i>Tahril Al Aqwāl</i>	37	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
52	<i>Tijan Darari</i>	47	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
53	<i>Matan al arba'in nawāwī</i>	40	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
54	<i>Al lam'u fī uṣūl fiqh</i>	15	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
55	<i>Syarah al Kafrawi</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
56	<i>Majmu' Khamsu Rasāil</i>	5	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
57	<i>Majlis Assunni</i>	10	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov

58	<i>Al Asybah wa An nazāir</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
59	<i>Durussamān</i>	9	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
60	<i>Ittihafassādātīl Muttaqīn</i>	14	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
61	<i>Fiqhul Islam wa Adillatuh</i>	11	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
62	<i>Sunan An nasāi</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
63	<i>Alfiqhu 'ala Mazāhib Al arba'</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
64	<i>Sirus Sālikīn</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
65	<i>Tafsir Alqurān Al Azim</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
66	<i>Bujairimi al khatibi</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
67	<i>Sunan Tirmizī</i>	5	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
68	<i>Sunan ibnu Majah</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
69	<i>Bidayatul Muhtaj</i>	2	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
70	<i>Sunan Ibnu daud</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
71	<i>Hasyiyah Al bujairimi</i>	4	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
72	<i>Shahīh Bukhari</i>	3	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
73	<i>Subūlus Salām</i>	1	2013/2014	Baik	Badan Dayah Prov
74	<i>Fathul qarib Al majīd</i>	17	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
75	<i>Alfawakihah al jinniyah</i>	17	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
76	<i>Syarah mukhtashar</i>	17	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov

	<i>jiddan</i>				
77	<i>Kawākib durriyah</i>	31	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
78	<i>I'ānatuṭ ṭālibīn</i>	68	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
79	<i>Nurul yaqīn sirah Rasul</i>	17	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
80	<i>Tafsir Jalālain</i>	136	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
81	<i>Hasyiyah Bajuri</i>	34	2016/2017	Baik	Badan Dayah Prov
JUMLAH		167 3			

B. Kitab/Buku Berbahasa Indonesia

Jumlah	2406	2013/2014	Baik	APBA
--------	------	-----------	------	------

Bebesen, 20 Januari 2017  
KTU Dayah

Tgk, Syukri.Lc

Lampiran 11

**KONDISI ASRAMA PUTRA  
DAYAH TERPADU ULUMUL QUR'AN QUBA' BEBESAN**



DARI KIRI: RUMAH PIMPINAN, GEDUNG RKB, KANTOR DAYAH, DAN ASRAMA PUTRA



DARI KANAN: ASRAMA PUTRI, RUMAH PARA *TEUNGU* DAYAH







معهد التربية الإسلامية الحديثة الأزهر  
ISLAMIC INTEGRATED BOARDING SCHOOL

**PONDOK PESANTREN (DAYAH TERPADU)**  
**AL-AZHAR**

Jln. Takengra - Blang Kujawa Km. 13 Np. Paga Jeger, Kec. Pegasing, Kab. Aceh Tengah

## VISI DAN MISI



### VISI

Mengusahakan dan menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan terpadu sebagai upaya dalam mewujudkan generasi yang Islami, cakap disegala bidang, duniawi dan ukhrawi serta memiliki akhlakul karimah.

### MISI

Melahirkan dan menyiapkan manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengemban tugas rahmatan lil'alaminn dengan membuka cakrawala keilmuan para santri, menumbuh kembangkan potensi agar mampu menempuh hidup melalui kerja yang berbekal ilmu dan keahlian, intelektual dan beraqidah, terlatih dalam beribadah, tekun dalam studi dan siap diterjunkan di tengah-tengah masyarakat.

Lampiran 13









PIMPINAN DAN *TEUNGKU* DAYAH TERPADU AL AZHAR PAYA JEGET



SANTRIWAN & SANTRIWATI DAYAH TERPADU AL AZHAR PAYA JEGET





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama Lengkap : **Ismet Nur**  
NIM : 4002163025/PEDI  
Tempat/Tgl. Lahir : Burni Bius/04 Oktober 1979  
Pekerjaan : Dosen Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam  
Pada STAIN Gajah Putih Takengon  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Amal, Dusun Boom, Kampung Tetunyung,  
Kelurahan Takengon Timur, Kec. Lut Tawar, Kab. Aceh  
Tengah, Takengon  
No Hp : 0852 7085 6141  
Email : ismet\_nur@yahoo.com

### 2. Pendidikan

- a. SD Negeri Burni Bius, 1992
- b. Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlisin, 1995
- c. Madrasah Aliyah Darul Mukhlisin, 1998
- d. S1, Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Gajah Putih Takengon. Judul Skripsi: "*Tadriab al-Lughah al-'Arabiyah bi Ṭarīqah al-Tamrīnāt wa 'Alāqatuhā bi Najāh al-Ṭulāb fi Ma'had al-Tarbiyah al-Islaāmiyah Dār al-Mukhliṣīn*", Aceh Tengah, tahun 2003
- e. S2, Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan. Konsentrasi Pendidikan Islam, Judul Tesis: "Peran Majelis Pendidikan Daerah dalam Melaksanakan Program Pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah", tahun 2007
- f. S3 Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan tahun 2020.

### 3. Pengalaman Kerja

- a) Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2003 - sekarang
- b) Tenaga pengajar pada Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah Darul Mukhlisin, pada tahun 2000 - 2003
- c) Tenaga pengajar pada Pesantren Darul Funnun Takengon, pada tahun 2003 - 2004

- d) Staf Bagian Akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2007 - 2008
- e) Kepala Sub. Bagian Akademik pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2008 - 2010
- f) Tenaga pengajar pada dayah terpadu Modern Darul Mukhlisin Burnijimet Takengon, pada tahun 2009 - 2013
- g) Menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2010 - 2012
- h) Tenaga pengajar pada pondok pesantren terpadu An-Nur Tingkem Asli, pada 2010 - 2013
- i) Tenaga pengajar pada program kualifikasi guru PGMI IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada tahun 2012 - 2013
- j) Menjadi Kepala Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada tahun 2013 – 2014
- k) Wakil ketua bidang kemahasiswaan dan alumni pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon, pada 2014 - 2016

#### **4. Data Keluarga**

- a. Orang Tua
  - Nama Ayah : (alm.) Sudi
  - Nama Ibu : Kamisah
  - Nama Ibu Mertua : Maeni
  - Nama Ayah Mertua : Arsan Tigi
- b. Istri
  - Nama : Rosida, S.Pd
  - Pekerjaan : Guru Bimbingan Konseling MAN 1 Aceh Tengah
  - Tempat /Tgl. Lahir : Tingkem/10 Oktober 1984
- c. Anak
  - Anak Pertama : Zefira Shakila Ismet
  - Tempat/Tgl.Lahir : Takengon/28 Oktober 2010
  - Pendidikan : Kelas III SD IT Cendekia Takengon
  - Anak Kedua : Alfaeza Syafiq Ismet
  - Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah/24 Desember 2013
  - Pendidikan : TK IT Cendekia Takengon

Anak Ketiga : Fania Arsyila Ismet  
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Tengah/09 Desember 2016  
Pendidikan : -

## 5. Karya Ilmiah

- a) Peneliti (Skripsi) dengan Judul “*Tadriab al-Lughah al-‘Arabiyah bi Ṭarīqah al-Tamrīnāt wa ‘Alāqatuhā bi Najāh al-Ṭulāb fi Ma‘had al-Tarbiyah al-Islaāmiyah Dār al-Mukhliṣīn*” (skripsi), STAI Gajah Putih Takengon, pada tahun 2003
- a) Peneliti (Tesis) dengan Judul “Peran Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Dalam Melaksanakan Program Pendidikan di Kabupaten Aceh Tengah, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, pada tahun 2007
- b) Penulis dengan Judul “Teori Belajar *Conditioning* oleh Pavlop dan Watson” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. 1 No. 2 September 2005, Penerbit STAI Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- c) Penulis dengan Judul “Paradigma Pendidikan Islam “Ancangan Strategis” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. 2 No. 2 September 2006, Penerbit STAI Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- d) Penulis dengan Judul “Media Pembelajaran Bahasa” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. 3 No. 2 September 2007, Penerbit STAI Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- e) Penulis dengan Judul “Diskursus Pendidikan Islam” pada Buku Bunga Rampai “Pemikiran Tentang Pendidikan” Penerbit STAI Gajah Putih Takengon, pada tahun 2008
- f) Penulis dengan Judul “Dilema Tenaga Kependidikan Islam” pada Jurnal Gema Gajah Putih, Vol. 5 No. 2 September 2009, Penerbit STAI Gajah Putih Takengon ISSN: 0216-5643
- g) Penulis dengan Judul “Profesi Guru Sebagai Pembimbing” pada Jurnal Itqan, Vol. 2 No. 1 Januari- Juni 2011, penerbit Jurusan Tarbiyah STAIN Malikussaleh Lhokseumawe ISSN: 2086-7018
- h) Penulis dengan Judul “Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia” pada Jurnal Sintesa, Vol. 11 No. 1 Juli 2011, Penerbit KOPERTAIS Wilayah V Aceh, Darussalam-Banda Aceh, ISSN: 1412-0623
- i) Penulis dengan Judul “ Konsep Ta’dib Menurut Syed Naquib al-Attas” pada Jurnal Ta’dib, Vol. 1, No. 1 Maret 2013, Penerbit Jurusan Tarbiyah STAIN Gajah Putih Takengon, ISSN: 2089-4422
- j) Penulis dengan Judul “ Format Pendidikan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak” pada Jurnal Gema, Vol. 1 No. 2 Maret 2013, Penerbit STAIN Gajah Putih Takengon, ISSN: 2406-7679

- k) Editor buku dengan Judul “ Membantu Anak Bermasalah dan Belajar”, penerbit MAN 1 Aceh Tengah, tahun 2015
- l) Penulis dengan Judul “Keteladanan Rasulullah saw sebagai Pendidikan dalam Pendidikan Islam” pada Jurnal Gerpa Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019, penerbit STIT Al-Washliyah Aceh Tengah, ISSN: 2656-6818

Penterjemah buku dengan Judul “*Dirāsāt Ijtimā’iyah fi al-‘Uṣūr al-Islāmiyah*”  
Penulis Umar Ridha Kahhalah, Penerbit Shakura, ISBN: 978-623-90584-2-5